TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MANUSKRIP KUNO BANYUWANGI

LONTAR Juwarsah



DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

LONTAR

Juwarsah

Kegiatan terkait naskah kuno Nusantara adalah upaya yang harus sangat dihargai. Ini terutama benar untuk upaya yang dilakukan di ufuk timur pulau Jawa, Banyuwangi. Sekali lagi Wiwin Indiarti dan Anasrullah di Banyuwangi menerbitkan naskah kuno yang penting untuk diketahui lebih luas daripada di daerah Banyuwangi saja. Manuskrip *Juwarsah* dan manuskrip lainnya penting untuk meningkatkan studi naskah kuno di Banyuwangi. Penting pula untuk menelisik hubungan naskah *Juwarsah* dengan naskah-naskah sejenis yang tersebar di sepanjang Jawa, Bali dan Lombok. Semoga banyak pembaca menikmati cerita ini dan menceritakannya kepada teman, keluarga dan anak-anaknya.

Dr. Dick van der Meij
Indonesian Manuscript and Text Services
Digital Repository of Endangered and
Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA)

Membaca transliterasi dan terjemahan manuskrip *Juwarsah* yang dilakukan oleh Wiwin Indiarti dan Anasrullah dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca adalah suatu kenikmatan tersendiri. Ketekunan yang sungguh-sungguh dari kedua penulis ini patut diapresiasi. Mereka berdua dengan caranya sendiri mengupayakan suatu kegiatan pemajuan kebudayaan di Indonesia. Keduanya adalah pemikir, penulis dan aktivis yang langsung bekerja di ranah publik untuk menjaga, melindungi, memperkenalkan salah satu bentuk kebudayaan yaitu manuskrip. Keduanya berupaya agar manuskrip dapat dikenal oleh publik yang lebih luas dengan melakukan transliterasi dan terjemahan. Riset-riset terkait manuskrip yang dilakukan oleh peneliti BRIN maupun kolaborasi dengan para pihak diharapkan akan mengisi kekosongan upaya pendidikan publik terkait manuskrip.

Dr. Herry Yogaswara
Kepala Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra –
Badan Riset dan Inovasi Nasional (OR Arbastra BRIN)

LONTAR

Juwarsah

WIWIN INDIARTI – ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43 Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2022

LONTAR JUWARSAH

© Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri
Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I: Desember 2022

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wiwin Indiarti
Lontar Juwarsah / Wiwin Indiarti, Anasrullah; penyunting, Yusup Khoiri -- Cet. 1. -- Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022.
xviii, 342 hlm.; 25 cm.
ISBN : 978-623-88306-5-7
eISBN : 978-623-88306-6-4 (PDF)

1. Manuskrip -- Kajian
I. Judul II. Anasrullah III. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 091.072



Nakudha matur anembah
sedya kawula perayugi
angungsi ajerih ing pejah
datan kena kinahuli
boten angsal gumingsir
lamun tekèng ajal iku
apan dunya siya-siya
tan ana karyaning pati
dunya kawula semangké kawula bucal

Sang nahkoda berhatur sembah
diriku bersedia menjadi baik
pergi karena takut pada kematian
tak ada yang bisa menebus
tiada dapat ditelikung
jika ajal telah tiba
dunia sia-sia belaka
tak ada artinya bila mati
segenap dunia itu kini telah kubuang

Lontar Juwarsah, Sinom 23: 1



Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Istilah	ix
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi	xiii
Kata Pengantar Penulis	xv
1. Pendahuluan	1
2. Manuskrip dan Ritual	9
3. Deskripsi Naskah	25
4. Pedoman Transliterasi & Terjemahan Edisi Teks Lontar Juwarsah	37
5. Ringkasan Isi Lontar Juwarsah	47
6. Lontar Juwarsah: Transliterasi - Terjemahan	69
Bibliografi	231
Indeks	236
Tentang Penulis	239
Lampiran Manuskrip Lontar Juwarsah Beraksara Pegon	243

Daftar Gambar

Gambar 1	Manuskrip Lontar Juwarsah	**xviii**
Gambar 2	Ritual Mocoan Lontar	**8**
Gambar 3	Babad Blambangan	**10**
Gambar 4	Or. 3390: 298, lembar 1	**15**
Gambar 5	Or. 3390: 298, lembar 2	**16**
Gambar 6	Or. 3390: 37, lembar 1	**16**
Gambar 7	Or. 3390: 37, lembar 2	**17**
Gambar 8	Or. 3390: 40, lembar 1	**17**
Gambar 9	Or. 3390: 40, lembar 2	**18**
Gambar 10	Or. 3390: 45, lembar 1	**18**
Gambar 11	Or. 3390: 45, lembar 2	**19**
Gambar 12	Perangkat ritual mocoan	**22**
Gambar 13	Pemilik Lontar Juwarsah	**26**
Gambar 14	Bagian awal teks Lontar Juwarsah	**28**
Gambar 15	Sampul naskah Lontar Juwarsah	**29**
Gambar 16	Penanda jeda	**31**
Gambar 17	Bentuk variasi aksara Pegon	**33**
Gambar 18	Kolofon dalam Lontar Juwarsah	**36**
Gambar 19	Aksara Pegon dalam Lontar Juwarsah	**41**
Gambar 20	Latihan rutin kelompok mocoan lontar di Desa Kemiren, Banyuwangi.	**46**

Daftar Istilah

Agelis; Aglis	:	Segera
Ageng	:	Besar
Ajerih	:	Takut
Akarsa	:	Kehendak
Akarya	:	Laku, Perbuatan
Amepek	:	Mengumpulkan
Andulu, Kadulu	:	Melihat, Mengetahui
Angadhang	:	Menghadang
Angaras	:	Membelai
Angendika	:	Berkata
Angerangkul	:	Memeluk
Angganjar	:	Memberi
Anggèr	:	Nak; Kisanak; Tuan
Anggero	:	Suara gemuruh
Anglélir	:	Bangun, Terjaga
Angling; Ling	:	Berkata
Anglurug	:	Menyerbu; Mendatangi
Angundang	:	Mengundang
Aguling	:	Tidur
Aris	:	Pelan
Arsa	:	Ingin, Hendak
Atur	:	Menghaturkan
Ayewantara	:	Antara; Sekitar
Ayun	:	Depan
Bang; Abang	:	Merah
Bangkat	:	Harta (hadiah) pengikat
Bakta	:	Membawa
Bakti	:	Hormat
Baskara	:	Matahari
Becik	:	Baik, Mulia

Bekta	:	Membawa
Buwana	:	Bumi; Dunia
Candak	:	Pegang
Candera	:	Bulan
Cawis	:	Siap sedia
Cerabakan	:	Balai
Dasa	:	Sepuluh
Datan	:	Tidak
Dawek	:	Sendiri
Dungkap	:	Hampir tiba
Duraka	:	Durhaka
Gagatun	:	Menyesal
Ganda	:	Harum
Gawa	:	Membawa
Gesang	:	Hidup
Gupuh	:	Buru-buru, Tergopoh-gopoh
Ila-ila	:	Laknat
Ilang	:	Hilang
Ina	:	Hina
Inggal	:	Segera
Jaladeri	:	Samudera
Jalma	:	Manusia
Jalu	:	Lelaki; Jantan
Kadi; Kadeya	:	Seperti
Kawula	:	Saya, Hamba
Kori	:	Pintu
Kuluk	:	Mahkota, Penutup kepala
Lampah	:	Perjalanan
Lampus	:	Mati
Lathi	:	Mulut
Lemah	:	Tanah
Lewir	:	Seperti, Seolah
Madeya	:	Tengah
Mangké	:	Kemudian, Nanti
Mawur	:	Berhamburan
Muwah	:	Dan, Serta
Muwus	:	Berkata
Nala	:	Hati
Nata	:	Raja
Nebut	:	Menyebut
Nembah	:	Berhatur sembah
Nétera; Nétra	:	Mata
Nindera; Nindra	:	Tidur

Nunggal	:	Menjadi satu
Palakerama	:	Menikah
Pandhita	:	Orang suci, Orang berilmu, Begawan
Papag	:	Berhadapan
Paran	:	Apa
Parek	:	Dekat
Pasung	:	Pemberian
Pawongan	:	Seseorang
Pélag	:	Bagus, Tampan, Cantik
Peragat	:	Usai
Peraja	:	Kerajaan
Perakosa	:	Perkasa
Perapta; Perapti	:	Tiba, Datang
Peratala	:	Bumi, Tanah
Pucuk	:	Ujung, Puncak
Raharja	:	Sejahtera
Rahina	:	Siang
Rasuk	:	Masuk; Memakai
Rerampa	:	Merayu
Rèrèn	:	Istirahat
Runtik	:	Marah
Saking	:	Dari
Sambiwara	:	Pedagang
Sandéyah	:	Sang Putri
Santun	:	Lemah lembut
Sapta	:	Tujuh
Sarta	:	Serta
Sarwa	:	Serba
Sarya	:	Seraya, Sambil
Sasi	:	Bulan
Sasmita	:	Pertanda; Petunjuk
Sateya; Satya	:	Setia
Sawenèh	:	Sementara, Ada
Sedaya	:	Semua
Sekala; Sakala	:	Seketika, Buru-buru
Sekar	:	Bunga, Tembang
Sekawan	:	Empat
Sekèh	:	Banyak, Segenap
Sewara	:	Suara
Sewarga	:	Surga
Suku	:	Kaki
Tambuh	:	Bertambah

Tandera	:	Lalu
Teles	:	Basah
Tilar	:	Meninggalkan
Tiyang	:	Orang
Toya	:	Air
Tuhu	:	Sungguh
Wadeya	:	Kawan, Teman
Wana	:	Hutan
Waragang	:	Tuak
Warah	:	Memberitahu
Waspa	:	Air mata
Wasta	:	Nama
Wayah	:	Saat
Wedi	:	Takut
Wekas	:	Pesan, Wasiat
Wekasan	:	Terakhir; Akhirnya
Welas	:	Mengasihi
Wikan	:	Mengetahui
Wirang	:	Malu
Wungu	:	Bangun
Wuntat	:	Belakang
Wuragil	:	Anak bungsu
Wurahan	:	Gempar; Ramai
Wuri	:	Belakang
Wurung	:	Urung
Wuwus	:	Tutur, Ucapan
Yugi	:	Guru; Brahmana

KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Preservasi naskah kuno adalah upaya penting bagi peradaban suatu bangsa. Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Selain sumber informasi berbagai jenis ilmu pengetahuan, naskah kuno merupakan kebanggaan suatu masyarakat atau daerah. Banyuwangi adalah wilayah yang memiliki kekayaan naskah kuno yang belimpah. Beberapa naskah kuno di Banyuwangi bahkan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan seni tradisi, seperti *mocoan lontar* dan seni pertunjukan tradisi lainnya.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi memiliki kepedulian untuk melestarikan keberadaan dan isi naskah-naskah kuno tersebut. Program penerbitan buku transliterasi dan terjemahan naskah kuno Banyuwangi telah rutin dilakukan setiap tahun dan telah menghasilkan beberapa buku di antaranya *Lontar Sri Tanjung – Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (2020), *Lontar Hadis Dagang* (2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (2021).

Kegiatan ini merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui ter-

jemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia).

Pada tahun ke tiga ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi kembali melakukan penerbitan salah satu naskah kuno Banyuwangi, *Lontar Juwarsah*. Naskah kuno *Lontar Juwarsah* adalah salah satu naskah kuno yang masih hidup dalam ritual pelantunan tembang di Banyuwangi. Penerjemahan *Lontar Juwarsah* ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang naskah-naskah kuno di Banyuwangi. Buku ini diharapkan memperkaya khazanah konten lokal Banyuwangi dan menambah wawasan mengenai Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat baik untuk kepentingan akademis maupun non-akademis. Selain itu, buku *Lontar Juwarsah* ini diharapkan mampu memicu peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi sehingga pemasyarakatan budaya literasi di Banyuwangi dapat terwujud.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku *Lontar Juwarsah*. Hal ini merupakan salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam terus melakukan preservasi budaya sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Pemajuan Kebudayaan yang berpijak pada keseharian masyarakat dalam berbudaya, dari yang paling tradisional sampai yang paling kontemporer, dari yang hampir punah hingga yang terus berkembang.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

KATA PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim.

Segenap puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, ketekunan, kesabaran dan cahaya pengetahuan sehingga buku ini akhirnya dapat kami selesaikan dengan sebaik-baiknya.

Juwarsah adalah buah karya pujangga tanpa nama di masa lalu. Kisah ini ditulis ulang oleh para penyalin naskah dalam beragam bentuk dan aksara. Ia juga mewujud dalam ritual pelantunan *tembang* hingga pertunjukan seni tradisi. Di Banyuwangi, kisah *Juwarsah* dalam bentuk *tembang*, merupakan salah satu naskah kuno di Banyuwangi yang hidup dalam ritual pelantunan tembang, *mocoan lontar*. Transliterasi dan terjemahan atas *Lontar Juwarsah* merupakan langkah awal untuk membaca kembali jejak masa lalu yang berpengaruh terhadap kehidupan di masa kini. Tidak terbantahkan bahwa keberadaan *Lontar Juwarsah* dan naskah-naskah kuno lainnya di Banyuwangi turut berkontribusi dalam pembentukan pandangan hidup, sistem nilai, seni, tradisi, budaya dan gambaran dunia masyarakat Banyuwangi masa kini.

Buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Juwarsah* ini bisa hadir berkat bantuan dan dukungan berlimpah dari lembaga dan individu yang lebih banyak ketimbang yang bisa kami sebutkan satu per satu di sini. Orang-orang budiman yang tiada putus memberikan energi kebaikannya kepada kami.

Terimakasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Banyuwangi yang telah memberikan kepercayaan dan du-

kungan dana yang memungkinkan kami untuk melakukan riset kepustakaan dan lapangan hingga terbitnya buku ini.

Terimakasih kepada Rektor Universitas PGRI Banyuwangi (UNIBA) dan segenap rekan sejawat terutama rekan-rekan di Badan Penjaminan Mutu dan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan keleluasaan gerak untuk melakukan kerja-kerja riset dan pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Terimakasih kepada kawan-kawan di Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Osing, Dewan Kesenian Blambangan (DKB) dan Pesinauan – Sekolah Adat Osing atas dukungannya selama proses pengerjaan buku ini.

Terimakasih kami juga tertuju kepada kawan-kawan di Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan kepada kami untuk terus melakukan riset terkait manuskrip nusantara.

Terimakasih khusus kami sampaikan kepada filolog budiman, Dick van der Meij, Ph.D. yang di tengah kesibukannya secara tak terduga menyempatkan diri untuk memberikan catatan dan koreksi atas draft awal buku ini. Terimakasih juga untuk Dr. Herry Yogaswara yang telah berkenan memberikan catatan terkait penerbitan buku ini. Salam takzim untuk Pak Dick dan Pak Herry!

Akhirnya, terimakasih untuk Akung Cip, Uti Mama, Akung Ni dan Mbah Wartin. Merekalah sesungguhnya akar pohon kehidupan kami, yang menguatkan dan meneduhkan pada saat-saat terberat dan tersulit.

Wiwin Indiarti - Anasrullah

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI



Gambar 1
Manuskrip *Lontar Juwarsah*.

Pendahuluan



NASKAH KUNO atau manuskrip kuno adalah salah satu wujud kebudayaan fisik (*tangible culture*). Naskah kuno merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya masa lampau[1]. Sebagai warisan budaya masa lampau, naskah kuno mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam. Isi naskah kuno meliputi segala aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi hingga politik. Naskah-naskah kuno nusantara pada umumnya juga menampilkan sifat-sifat didaktis, historis, religius, dan hiburan. Kekayaan kandungan isi naskah inilah yang sangat penting untuk dikaji agar dapat dipahami khalayak yang lebih luas.

Hasil kebudayaan berupa naskah kuno ini ditulis dengan bahasa dan aksara yang sebagian besar sudah tidak digunakan lagi pada masa kini sehingga tidak semua orang dapat membaca dan memahami isi naskah. Padahal naskah kuno mengandung tidak hanya nilai-nilai estetika, namun juga mengandung fungsi-fungsi kebermanfaatan seperti kandungan aspek didaktis dan nilai-nilai moral.

[1] Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Ilmu Filologi,* (Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 54.

Lontar Juwarsah di Banyuwangi adalah salah satu naskah kuno yang kaya nilai-nilai estetika dan moral yang disampaikan baik dengan tuturan tokoh maupun kisahan seorang pujangga tanpa nama. Naskah ini ditulis dengan aksara pegon dan menggunakan bahasa Jawa. Lebih dari itu, *Lontar Juwarsah* tidak hanya menjadi warisan kebudayaan fisik tapi ia juga mewujud dalam ritual tradisi pelantunan tembang (*mocoan*) bagi masyarakat Osing di Banyuwangi yang disebut sebagai *mocoan Lontar Juwarsah*.

Secara tekstual *Lontar Juwarsah* yang ditulis dalam aksara pegon dan berlanggam *tembang* (puisi) merupakan wujud pengaruh Islam dalam kesusastraan Indonesia. Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf[2]. jka dilihat dari segi isinya, sastra Indonesia lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas lima golongan sebagai berikut ini[3].

1. Cerita para penyebar dan pahlawan Islam seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah,* dan *Hikayat Raja Jumjumah*.
2. Cerita nabi-nabi, seperti *Hikayat Nabi Yusuf, Hikayat Nabi Musa,* dan *Hikayat Nabi Zakaria*.
3. Cerita para sahabat Nabi Muhammad, seperti *Hikayat Sema'un, Hikayat Abu Samah,* dan *Hikayat Tamin ad-Dari*.
4. Cerita khayalan yang timbul di Indonesia, seperti *Hikayat Raja Khandak* dan *Raja Badar*.
5. Cerita Nabi Muhammad beserta keluarganya, seperti *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah, Hikayat Ali Kawin, Hikayat Nabi Wafat*, dan sebagainya.

[2] Edwar Djamaris, *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 3.
[3] Jumsari Yusuf, dkk., *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

Kisah *Juwarsah* merupakan jenis cerita fiktif atau khayalan. Secara tekstual bentuknya adalah *tembang* (puisi tradisional Jawa yang dinyanyikan). Beberapa naskah kuno di Banyuwangi berlanggam *tembang* yang terkait dengan sastra pengaruh Islam yaitu *Lontar Yusup, Lontar Murtasiyah, Lontar Sujinah, Lontar Aji Saka, Lontar Rengganis, Lontar Hadis, Lontar Hadis Dagang, Lontar Ahmad,* dan *Lontar Sipat Nabi*[4]. *Lontar Juwarsah* juga merupakan *living manuscripts*, manuskrip kuno yang hidup dalam masyarakat dalam wujud ritual pelantunan *tembang* pada masyarakat Osing di Banyuwangi.

Keberadaan tradisi lisan pelantunan tembang berbasis manuskrip kuno yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan peran penting naskah kuno dalam membentuk tradisi dan kebudayaan lokal masyarakat pemilik warisan naskah kuno tersebut.

Sayangnya, hingga sampai saat ini - sejauh penelusuran yang dilakukan - kajian yang menggunakan manuskrip keislaman lokal di Banyuwangi masih sedikit dilakukan. Kajian terkait dinamika Islamisasi ujung timur Jawa, utamanya yang berbasis teks dan konteks naskah-naskah kuno Banyuwangi belum tersedia secara baik. Oleh sebab itu, kajian ini, salah satunya dimaksudkan untuk mengisi "kekosongan" kajian terhadap manuskrip lokal keislaman di Banyuwangi.

Lontar Juwarsah yang menjadi kajian dalam buku ini merupakan naskah yang unik. Naskah ini berisi kisah perjalanan hidup sepasang kekasih yaitu Juwarsah dan Sarawulan. Dari penelusuran yang telah dilakukan, naskah yang berkisah tentang lika-liku kehidupan Juwarsah dan Sarawulan ini pernah populer di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Cerita ini juga terdapat dalam manuskrip yang jumlahnya cukup banyak tersebar luas sampai ke Pulau Bali dan Lombok.

Manuskrip ini pernah diulas oleh Meij (2017: 125, 191, 196, 205, 465)[5], Marrison (1999: 11, 23-46)[6], Hinzler (1987: 89-91, 94-96,

[4] Wiwin Indiarti, dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

[5] Dick van der Meij, *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*, (Leiden–Boston: Brill, 2017).

108-110, 461-463)[7], Pigeaud (1968: 36, 133, 201, 452, 630, 652, 801, 813, 818, 819)[8], Juynboll (1911: 91-92)[9], Brandes (1901: 270-274)[10], Hollander (1848: 242)[11], Raffles (1817: 409)[12].

Dalam beragam catatan mengenai naskah cerita *Juwarsah*, manuskrip tersebut diberi penamaan naskah yang berbeda-beda. Beberapa penamaan judul naskah tersebut di antaranya adalah *Joharsah, Juwarsah, Juarsa, Jowarsah, Joarsa* atau *Joharsa*, yang sesungguhnya merujuk pada teks cerita yang sama.

Pigeuad (1967:221) menyejajarkan kisah *Juwarsah* tersebut dengan cerita yang berjudul *Johar Manikan* (Melayu) atau *Johar-manik* (Jawa)[13]. Di Banyuwangi naskah ini dikenal dengan sebutan *Lontar Juwarsah*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur naskah ini memunculkan seni tradisi baik yang bersifat pertunjukan maupun ritual pembacaan *tembang*. Seni tradisi yang bersumber dari naskah ini adalah *Kentrung Sarahwulan* yang berkembang di Tuban dan Rembang[14]. Sementara di Banyuwangi naskah ini mewujud dalam ritual pelantunan *tembang* yang disebut *mocoan Lontar Juwarsah*.

---

[6] Geoffrey Marrison, *Sasak and Javanese literature of Lombok*, (Leiden : KITLV Press. 1999).

[7] H.I.R Hinzler, *Catalogue of Balinese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands Vol. II (Descriptions of the Balinese drawings from the Van der Tuuk Collection)*, Leiden: E.J.Brill and Leiden University Press, 1986).

[8] Th. G.Th. Pigeaud, *Literature of Java*, 3 jilid. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967-1970).

[9] H. H. Juynboll, *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*, (Leiden: E. J. Brill, 1902).

[10] J. Brandes, *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften Aangetroffen in Nalatenschap van Dr. H. N. van der Tuuk*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1901).

[11] J. J. Hollander, *Handleiding bij de Beoefening der Javaansche Taal en Letterkunde*, (Breda: Koninklijke Militaire Akademie, 1848).

[12] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (London: Black, Parbury and Allen 1817).

[13] Th. G.Th. Pigeaud, *Literature of Java*, 3 jilid, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967-1970).

[14] Suripan Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993).

Naskah terkait kisah Juwarsah dan Sarawulan yang pernah dilakukan transliterasi dan terjemahannya adalah naskah-naskah dari Bali dan Lombok (Purwata, 2005),[15] (Suparman, 1994),[16] dan (Swastika, 1984).[17] Naskah cerita Juwarsah dan Sarawulan yang merujuk pada naskah Jawa pesisiran, sejauh yang bisa ditelusuri, belum pernah dilakukan transliterasi dan terjemahannya.

Untuk itulah, penyusunan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan naskah *Lontar Juwarsah* ini menjadi tujuan utama dari penyusunan buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan khalayak yang lebih luas bisa mempelajari dan mengkaji berbagai aspek yang terdapat dalam *Lontar Juwarsah* dan respon masyarakat lokal atas naskah tersebut sebagai *living manuscripts* (naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya).

Transliterasi dan terjemahan atas *Lontar Juwarsah* merupakan langkah awal untuk memantik kajian lebih lanjut terkait sejarah, seni, budaya dan tradisi masyarakat lokal tempat naskah ini hidup. Melalui kajian yang bersifat multi-dimensional terhadap naskah tersebut diharapkan bisa mengungkapkan ekspresi keagamaan masyarakat yang sangat beragam. Tidak bisa dinafikkan bahwa naskah-naskah kuno yang hidup dalam masyarakat tersebut turut menyumbang dalam pembentukan pandangan hidup, sistem nilai, dan gambaran dunia masyarakat pemiliknya.

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu[18]. Naskah *Lontar Juwarsah, s*ebagai sebuah warisan budaya, menyimpan aneka ragam informasi dan kandungan isi naskah menyangkut buah pikiran,

[15] Lalu Purwata, *Joarsah: transliterasi dan terjemahan naskah lontar*, (Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2005).

[16] Lalu Gde Suparman & I Nyoman Argawa, *Jowarsah*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

[17] Made Swastika & Wayan Sukersa, *Geguritan Joharsa / alih bahasa dan alih aksara,* (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1984)

[18] Oman Fathurahman, dkk*., Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 4.

perasaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal pada masa lampau. Berbagai kandungan isi dalam naskah itulah yang disebut sebagai teks, dan menjadi objek utama kajian filologi, sebagai ilmu yang berhubungan dengan masa lampau berupa tulisan[19].

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Lontar Hadis Dagang* ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, kemudian suntingan naskah dan terjemahan. Suntingan naskah *Lontar Juwarsah* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode standar.

Menurut Sudardi[20] edisi standar ialah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik. Edisi ini lebih enak dibaca karena pembaca akan banyak menemukan informasi tentang teks tersebut dari penyunting. Lebih lanjut Djamaris[21] menjelaskan bahwa metode standar (biasa) adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami isi teks.

Penerjemahan naskah *Lontar Juwarsah* ini menggunakan tahapan proses penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[22]. Proses penerjemahan tersebut berlangsung secara siklis atau berulang-ulang hingga menghasilkan padanan yang tepat.

---

[19] Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.6.

[20] Bani Sudardi, *Dasar-Dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), hlm. 29.

[21] Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Manasco, 2002), hlm. 24.

[22] Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

Buku ini terbagi atas beberapa bagian, seperti yang diuraikan berikut ini.

Bagian awal memaparkan secara singkat mengenai *Lontar Juwarsah* berkaitan dengan kedudukannya di antara manuskrip sejenis dan riwayat kajian yang telah dilakukan atas manuskrip tersebut.

Bagian kedua berisi peran dan kedudukan *Lontar Juwarsah* berkaitan dengan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat tempat naskah ini berada.

Bagian ketiga berisi deskripsi naskah dan teks *Lontar Juwarsah* yang meliputi: judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan naskah, manggala dan kolofon.

Bagian keempat merupakan uraian mengenai bentuk penyajian edisi teks naskah *Lontar Juwarsah*. Pada bagian ini disertakan juga pedoman transliterasi untuk memudahkan membaca hasil edisi teks naskah *Lontar Juwarsah*.

Bagian kelima berisi ringkasan isi naskah *Lontar Juwarsah* dari awal hingga akhir. Pada bagian ini disertakan pula beberapa catatan penjelas berkaitan dengan isi naskah.

Bagian keenam berisi hasil transliterasi dan terjemahan, yang merupakan edisi teks *Lontar Juwarsah*. Pada bagian ini dilengkapi dengan catatan kaki yang berisi aparat kritik atau kritik teks terhadap isi naskah dan disertai keterangan tambahan yang berkaitan dengan isi teks.

Pada bagian akhir buku disertakan lampiran hasil pemindaian manuskrip *Lontar Juwarsah* beraksara Pegon.



Gambar 2
Ritual *mocoan lontar* pada masyarakat Osing di banyuwangi.

Manuskrip & Ritual



LONTAR JUWARSAH adalah naskah kuno yang menceritakan kisah hidup sepasang kekasih, Juwarsah dan Sarawulan (Narawulan; Sinarawulan). Kisah yang dipenuhi romansa, perjumpaan, pertemuan, perpisahan, kegetiran, kematian, perang, kegemilangan, dan kemuliaan ini ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Dalam khazanah kebudayaan Jawa *macapat* adalah bentuk puisi lirik tradisional yang dinyanyikan atau di*tembang*kan. Macapat memiliki persamaan dengan kata *pupuh, gitik,* atau *tabuh*[23]. Sebagai wilayah pinggiran Jawa, Banyuwangi memiliki khazanah nada tembang tersendiri yang terwariskan hingga kini dalam bentuk ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan lontar*. *Lontar Juwarsah* adalah salah satu dari beragam manuskrip kuno yang digunakan sebagai media ritual pelantunan *tembang* di Banyuwangi.

[23] C.F. Winter sr., *Serat Bausastra Jawa Kawi*, (Betawi: Cap-Capan Gupermen, 1880), hlm 210.



Gambar 3

Salah satu naskah kuno terkait riwayat Banyuwangi, manuskrip *Babad Blambangan,* yang berkisah tentang riwayat masa lalu Blambangan. Naskah koleksi Perpusnas RI KBG 63.

Blambangan - Banyuwangi

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah yang terletak di ujung timur pulau Jawa ini secara politik dan budaya sejak jaman penjajahan Belanda telah menjadi bagian dari konstelasi dan konfigurasi politik nusantara yang dinamis. Banyuwangi memiliki luas wilayah mencapai 5.782,50 km2 dan menjadikan wilayah ini sebagai kabupaten terluas di pulau Jawa[24].

Secara demografis di Banyuwangi terdapat tiga kelompok besar masyarakat, yaitu Osing, Jawa dan Madura. Osing terdapat di sebagian kecil wilayah Genteng, Sempu, Rogojampi, Songgon, Kabat, Singojuruh, Giri, Glagah, Banyuwangi kota dan Kalipuro. Etnis Jawa banyak terdapat di daerah selatan Banyuwangi seperti Muncar, Purwoharjo, Pesanggaran dan Genteng. Etnis Madura banyak terdapat di daerah pantai, dan wilayah perkebunan di Banyuwangi. Sedangkan etnis minoritas Bali dan Mandar terdapat di daerah Banyuwangi kota dan Rogojampi.

Riwayat Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa. Masa lalu mengenai kerajaan Blambangan terekam dalam beragam manuskrip yang disebut sebagai korpus *Babad Blambangan*[25], yang menjadi salah satu sumber penting masa lalu wilayah ini.

Pada pertengahan abad ke-17, Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Blambangan yang dipimpin oleh Sinuhun Tawang Alun, Raja Blambangan yang dianggap paling gilang-gemilang dalam sejarah Blambangan. Pada masa ini secara administratif *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menganggap Blambangan sebagai wilayah kekuasannya, atas dasar penyerahan kekuasaan oleh Pakubuwono II kepada VOC. Namun VOC tidak pernah benar-benar menancapkan kekuasaanya sampai pada akhir abad 17, ketika pemerintah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Blambangan.

[24] BPS Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*, (Banyuwangi: BPS Banyuwangi, 2021), hlm. 3.
[25] Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya, 1995).

Usai mangkatnya sang raja besar itu, Blambangan menjadi *the contested frontier* bagi berbagai bangsa - Jawa, Madura, Bali, Belanda, Inggris, Bugis, Mandar, Cina dan Melayu – yang bersaing untuk memperebutkan hegemoni Blambangan[26]. VOC bergerak untuk mengamankan kekuasaannya atas Blambangan pada akhir abad ke-18. Hal ini menyulut perang besar selama lima tahun (1767–1771). Satu pertempuran dahsyat yang disebut *Puputan Bayu* di akhir 1700-an merupakan usaha terakhir Kerajaan Blambangan untuk melepaskan diri dari belenggu VOC.

VOC mendapatkan kemenangannya dalam pertempuran itu. Raden Wiraguna I (Mas Alit) diangkat sebagai Bupati wilayah ini dan mendirikan kota baru bernama Banyuwangi. Perlawanan sporadis rakyat Blambangan masih terjadi meskipun VOC sudah menguasai Blambangan, namun akhirnya dapat dipadamkan sepenuhnya. Era Blambangan pun berakhir berganti dengan Banyuwangi.

Beralihnya Blambangan menjadi Banyuwangi merupakan penanda padamnya dominasi Hindu-Bali dan beralih dengan pengaruh Islam (meskipun berjalan dengan lambat). Sisa-sisa orang Blambangan setelah berakhirnya Puputan Bayu itulah yang kemudian dikenal sebagai *wong Osing* di Banyuwangi. Merekalah yang dipercayai sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu dan merupakan aktor penting dalam membentuk identitas budaya Banyuwangi masa kini.

Orang Osing[27] adalah penduduk asli wilayah Banyuwangi. Me-reka berbicara dengan bahasa yang khas dan memiliki ciri

[26] Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012) hlm. x.

[27] *Osing (Using)* adalah kata dalam bahasa Osing yang berarti 'tidak'; karenanya bahasa tersebut disebut sebagai basa atau cara Osing. Osing menganggap diri mereka sebagai kelompok etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah Osing merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan Osing sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama- sama dengan Tengger, Bawean/ Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring (Naim dan Hendri, 2011). Lain halnya dengan keberadaan bahasa Osing, bahasa tersebut secara resmi diakui sebagai bahasa daerah dan bukan dialek dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008). Wilayah

budaya tersendiri yang berbeda dengan daerah budaya Jawa lainnya. Di kalangan *wong Osing* inilah *Lontar Juwarsah* dan naskah-naskah kuno lainnya masih digunakan sebagai sarana ritual pelantunan *tembang*, *mocoan lontar*.

Lontar Juwarsah Sebagai Manuskrip

Lontar Juwarsah di Banyuwangi ditulis di atas kertas menggunakan aksara Pegon. Istilah *lontar* di Banyuwangi berarti "manuskrip" atau "cerita" dan tidak mengacu pada daun lontar sebagai materi atau bahan naskah dituliskan[28].

Penyebutan *lontar* ini juga secara umum ditujukan untuk beragam naskah kuno lainnya yang ada di Banyuwangi, di antaranya *Lontar Yusup, Lontar Hadis Dagang, Lontar Tawangalun, Lontar Ahmad, Lontar Sipat Nabi, Lontar Ajisaka, Lontar Rengganis, Lontar Damarwulan*, dan lain-lain.

Istilah *lontar* untuk penyebutan setiap manuskrip kuno bagi orang Banyuwangi ini sedikit banyak agak membingungkan bagi orang yang terbiasa dengan istilah *lontar* sebagai manuskrip yang ditulis pada lembaran daun lontar atau rontal yang helaian-helaiannya disebut sebagai lempir. Namun demikian, para peneliti sesungguhnya sudah sejak lama mencatat penyebutan istilah *lontar* yang berbeda pengertiannya di Banyuwangi tersebut.

De Stoppelaar, dalam studinya tentang hukum adat di Blambangan di awal abad 20, mencatat bahwa lontar atau naskah kuno merupakan benda pusaka dan menjadi harta waris bagi orang-orang Osing di Banyuwangi, dan *Lontar Sri Tanjung* bersama dengan *Lontar Tawangalun*[29] adalah pusaka yang paling banyak digunakan sebagai benda warisan turun-temurun pada akhir abad 19 hingga awal abad

---

hunian etnis Osing saat ini terutama tersebar di desa-desa di Banyuwangi bagian tengah dan utara. Untuk deskripsi sejarah dan budaya masyarakat Osing, lihat antara lain; de Stoppelaar (1927), Arps (1992), Wolbers (1992), Beatty (1999), Sudjana (2001), Saputra (2007), dan Margana (2012).

[28] Bernard Arps, "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the Lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", (*Indonesia and the Malay World*, No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747), hlm. 36.

[29] Lihat Wiwin Indiarti, dkk., *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (Jakarta: Perpusnas Press, 2019).

20[30]. Hingga sampai saat ini tradisi pewarisan lontar di Banyuwangi masih dilakukan oleh para pemilik lontar kepada anak keturunannya.

Tidak banyak yang mengetahui tentang *lontar Juwarsah* di Banyuwangi. Sejauh yang dicatat hingga saat ini, terdapat dua manuskrip *lontar Juwarsah* yang ditemukan di Banyuwangi. Naskah pertama berangka tahun penyalinan 1966 koleksi Mbah Suhaimi dari Cungking, Kelurahan Mojopanggung. Satu naskah lainnya merupakan koleksi Pak Sarino dari Dusun Rejopuro, Desa Kampunganyar, yang berangka tahun penyalinan 1922. Kedua manuskrip Juwarsah tersebut telah masuk dalam buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* yang diterbitkan oleh DISPUSIP Banyuwangi pada tahun 2021[31].

Keberadaan *Lontar Juwarsah* di Banyuwangi sesungguhnya telah dicatat oleh Herman Neubronner van der Tuuk, seorang ahli bahasa yang ditempatkan di Bali dari tahun 1870-1894. Pada saat itulah ia sempat berkunjung ke Banyuwangi dalam rangka penelusuran data untuk penyusunan kamus Kawi-Bali-Belanda[32]. Van der Tuuk meninggal dalam usia 70 tahun di Rumah Sakit Militer Surabaya pada Agustus 1894. Ia mewariskan buku, naskah, foto, dan bahan studi lainnya ke Perpustakaan Universitas Leiden yang semuanya tiba dalam tujuh pengiriman selama tahun 1896 hingga 1897[33]. Perpustakaan Universitas Leiden juga menerima koleksi 483 gambar bercorak Bali di atas kertas peninggalan van der Tuuk.

Di antara gambar-gambar yang menjadi koleksi van der Tuuk, terdapat seri gambar yang berisi penggalan kisah *Juwarsah*. Menurut JLA Brandes, yang menangani bahan-bahan van der Tuuk untuk dikirim ke Leiden, van der Tuuk telah meminjam beberapa *Lontar*

[30] J.W. de Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (Wageningen: Veenman, 1927), hlm. 63.
[31] Wiwin Indiarti, dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).
[32] H. N. van der Tuuk, *Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek*, (Batavia: Landrukkerij, 1897).
[33] H.I.R Hinzler, *Catalogue of Balinese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands Vol. II (Descriptions of the Balinese drawings from the Van der Tuuk Collection)*, Leiden: E.J.Brill and Leiden University Press, 1986). hlm. 1.

Juwarsah milik orang muslim di Banyuwangi sebagai bahan untuk membuat gambar atas naskah *Juwarsah* tersebut.[34]

Brandes menduga bahwa van der Tuuk memesan gambar-gambar berisi penggalan kisah *Juwarsah* setelah ia membaca dan menceritakan kisah itu kepada seorang seniman lukis di Bali. Adegan-adegan yang diambil dari kisah *Juwarsah* sangat luar biasa. Menurut Brandes kisah *Juwarsah* relatif sedikit diketahui pada saat itu. Delapan gambar indah mengenai kisah *Juwarsah* koleksi van der Tuuk itu kini disimpan di perpustakaan Leiden.



Gambar 4
Or. 3390: 298, lembar 1. Raden Sarkam melempar Juwarsah dari perahu ke rawa. Sarawulan melihat dan menangis.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230698

[34] J. Brandes, *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften Aangetroffen in Nalatenschap van Dr. H. N. van der Tuuk*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1901).



Gambar 5
Or. 3390: 298, lembar 2. Sarawulan mengancam Raden Sarkam yang duduk di pohon dan tidak bisa turun, karena ada semak duri di bawahnya.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230698



Gambar 6
Or. 3390: 37, lembar 1. Raden Sarkam dipenggal oleh Sarawulan.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230663



Gambar 7
Or. 3390: 37, lembar 2. Sarawulan meratapi Juwarsah. Dua ular di pohon menunjukkan padanya bagaimana menghidupkan kembali suaminya.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230663



Gambar 8
Or. 3390: 40, lembar 1.
Juwarsah memotong ular kisi dan melukai Nagagini.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230665



Gambar 9
Or. 3390: 40, lembar 2.
Nagagini berbicara kepada ayahnya, Antaboga.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230665



Gambar 10
Or. 3390: 45, lembar 1.
Juwarsah berlutut di depan Antaboga.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230666



Gambar 11
Or. 3390: 45, lembar 2. Juwarsah menangis melihat gambar yang menggambarkan peristiwa dalam hidupnya.
(Koleksi Universitas Leiden – Belanda)
http://hdl.handle.net/1887.1/item:230666

Pada awal 1900-an T. Ottolander, Ketua *Nederlandsch Indische Landbouw Syndicaat* (Sindikat Pertanian Hindia Belanda) yang bermukim di Banyuwangi, melakukan pencatatan tentang beragam lontar, tulisan-tulisan tentang seni, artikel-artikel sastra di beberapa majalah, inventarisasi foto dan buku-buku tentang Banyuwangi dan Blambangan yang terdapat di *Museum Koninklijk Bataviaasch Genootschap* (sekarang Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional). Tulisan tangan T. Ottolander tersebut dihimpun dalam bendel naskah berjudul "Aanteekeningen T. Ottolander over Banyuwangi"[35].

[35] Kumpulan catatan berbahasa Belanda tentang Banyuwangi, dibuat oleh T. Ottolander. Dalam kumpulan catatan tersebut terdapat pula tulisan tentang Gandrung Bali yang ditulis dalam Bahasa Jawa oleh R. Surawijaya. Menurut keterangan dalam naskah, naskah ini diterima Th. Pigeaud pada bulan Agustus 1927. Naskah ini kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan kode naskah SJ.190-W 69.08.

Salah satu bagian tulisan tersebut mencatat tentang keberadaan *lontar Juwarsah* di Banyuwangi.

Lontar Juwarsah merupakan salah satu naskah yang digunakan oleh orang Osing di banyuwangi sebagai sarana ritual *mocoan*, seni pelantunan tembang cara Osing. Keberadaan *mocoan* sebagai ritual pelantunan *tembang* berbasis naskah kuno merupakan hal menarik di Banyuwangi. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan peran naskah kuno di Banyuwangi yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu *pertama* sebagai pusaka dan harta waris, *kedua* sebagai sarana ritual untuk berbagai hajat (kepentingan khusus), dan *ketiga* sebagai media olah seni pelantunan *tembang*. Beragam fungsi naskah kuno dalam masyarakat Banyuwa-ngi tersebut menunjukkan peran sentral naskah kuno dalam mem-bentuk seni dan tradisi yang menjadi warisan kebudayaan.

Lontar Juwarsah sebagai Sarana Ritual

Tradisi pelantunan *tembang* berbasis naskah kuno di Banyuwangi bukanlah seni yang bersifat profan namun terkait untuk kebutuhan ritual keselamatan. Beberapa ritual pelantunan *tembang* yang masih bertahan hingga saat ini adalah ritual *mocoan Lontar Ahmad, mocoan Lontar Hadis Dagang, mocoan Lontar Hadis, mocoan Lontar Juwarsah* dan yang paling populer adalah *mocoan Lontar Yusup*. Naskah-naskah yang masih digunakan untuk mocoan tersebut terkait kisah para nabi dan cerita rekaan. *Lontar Hadis* dan *Lontar Hadis Dagang* merupakan naskah yang berisi kisah Nabi Muhammad SAW. *Lontar Yusup* adalah naskah yang berisi kisah Nabi Yusuf AS. *Lontar Ahmad* adalah naskah yang berisi kisah saudara kembar Ahmad dan Muhammad. Sementara *Lontar Juwarsah* berisi kisah roman Juwarsah dan Sarawulan.

Ragam naskah yang digunakan dalam *mocoan* di Banyuwangi tersebut sepintas pernah dicatat oleh Gunawan Suroto, salah seorang penulis berbahasa Jawa di awal 1970-an. Ia mencatat keberadaan *mocoan* di Banyuwangi yang menggunakan naskah-naskah terkait cerita/ dongeng, kisah para nabi, dan babad.[36]

[36] Gunawan Suroto, "Dolan Menyang Banyuwangi", (*Kunthi* no. 7 vol. III, Juni 1973).

Ing wilayah Banyuwangi ana kagunan maca utawa ura-ura kang katelah aran 'mocoan'. 'Mocoan' iku meh sairip karo 'macapat' kang kalumrah ing Jawa Tengah utawa 'mamaca' ing Madura. Wondene kang diwaca dongeng-dongeng utawa crita kang tinulis ana Lontar, buku-buku babad Jawa utawa caritane Nabi-Nabi. Carane maca giliran. Lagune lagu Banyuwangen. Dene yen tinemu ana lagu-lagu Jawa Tengahan, kaya dene Asmarandana, Durma, Pangkur lsp, adate uga nganggo lagu utawa cengkok Banyuwangen. Tumrap buku-buku kang isine dianggep angel, ing kono banjur ana kang kapatah njarwakake. Semene bab mocoan iki.

Catatan Gunawan Suroto tersebut menegaskan bahwa *mocoan* di Banyuwangi merupakan salah satu jenis pelantunan *tembang* yang berbasis *tembang macapat* dengan nada dan cengkok tersendiri yang berbeda dengan daerah lain seperti *macapat* atau *mamaca*, meskipun memiliki kemiripan.

Namun demikian, ihwal mula *mocoan* di Banyuwangi tidak diketahui dengan pasti. Tulisan paling awal mengenai keberadaan *mocoan* di Banyuwangi dicatat oleh de Stoppelaar[37]. Menurut de Stoppelaar, pada awal abad 20 terdapat *mocoan Lontar Yusup* dan *mocoan Lontar Sri Tanjung*. *Mocoan Lontar Yusup* masih berlangsung hingga saat ini. Sementara untuk *mocoan Lontar Sri Tanjung* telah lama lenyap. Satu-satunya catatan di masa kolonial tentang penggunaan *Lontar Sri Tanjung* dalam ritual pelantunan tembang yang ditulis oleh de Stoppelaar mengungkapkan bahwa ritual tersebut hanya boleh dilakukan oleh perempuan[38]. Sementara terkait dengan bentuk ritual, perangkat ritual, maupun fungsi ritual pelantunan *Lontar Sri Tanjung* tidak pernah diketahui. Dimungkinkan, masuknya lontar-lontar bernafas keislaman sedikit demi sedikit menggeser peran dan fungsi *Lontar Sri Tanjung*, baik sebagai benda pusaka maupun tradisi ritual yang mengiringinya.

[37] J.W. de Stoppelaar, *Ibid*
[38] J.W. de Stoppelaar, *Ibid.*

Di Banyuwangi *mocoan* masih hidup terutama di wilayah pedesaan masyarakat Osing. *Lontar Juwarsah*, meskipun hingga saat ini masih hidup tradisi ritual pelantunan tembangnya, namun bisa dikatakan amat jarang dan langka. Tradisi mocoan *Lontar Juwarsah* ini biasanya dilaksanakan terkait dengan ritual selamatan sawah dan selamatan *selapanan* bayi (selamatan saat bayi berumur sekitar 40 hari).[39]



Gambar 12
Perangkat ritual *mocoan lontar* di Banyuwangi.

[39] Wawancara dengan Suhaimi, penyalin *Lontar Juwarsah* dan pelaku *Mocoan Lontar Juwarsah*, pada medio Juli-Oktober 2022.

Prosesi *mocoan Lontar Juwarsah* mirip dengan prosesi ritual *mocoan lontar* lainnya di Banyuwangi. Naskah *Lontar Juwarsah* yang hendak dibaca diletakkan di atas bantal dan dilantunkan secara bergantian di antara para penembang. Sesi *mocoan Lontar Juwarsah*, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus.

Sebuah bantal diletakkan pada posisi paling ujung dari para pembaca lontar yang duduk saling berhadapan. Di atas bantal itulah diletakkan manuskrip *Lontar Juwarsah* yang akan dibacakan. Di sekelilingnya terdapat beraneka macam perangkat ritual yang disebut sebagai *sandingan*. *Sandingan* itu berupa satu kendi air, satu *set wanci kinangan* berupa seperangkat alat sirih dari tembaga beserta isinya (sirih, jambe, gambir, enjet, dan sisig), dua cangkir kopi, dua cangkir teh, *banyu arum* (air kembang), sepiring kue dan dua piring nasi beserta lauk serta *pengasepan* (anglo kecil tempat membakar kemenyan).

Ketika sesi pembacaan *Lontar Juwarsah* akan dimulai, pemimpin ritual *mocoan Lontar Juwarsah* menyampaikan doa kebaikan terkait hajat dan harapan dari tuan rumah. Selesai doa (bacaan doa berbahasa Arab) kemenyan di pengasepan pun dibakar. Naskah *Lontar Juwarsah* diambil dari atas bantal oleh pemimpin ritual *mocoan*. Ia lalu membuka manuskrip itu pada halaman awal yang akan dibaca, membawanya di atas kemenyan yang dibakar di *pengasepan* sambil menggumamkan doa pengharapan. Halaman naskah yang diasapi kemenyan adalah dua halaman awal *Lontar Juwarsah*.

Pemimpin ritual *mocoan* kemudian meletakkan naskah itu di atas bantal di depannya. Sesi pembacaan *Lontar Juwarsah* dimulai dengan menembangkan pupuh pembuka Lontar Juwarsah, *kasmaran*. Ritual *mocoan Lontar Juwarsah* berlangsung selama kurang lebih tujuh jam.

Sebagaimana ritual *mocoan* lainnya pada masyarakat Osing, dalam *mocoan Lontar Juwarsah* juga terdapat prosesi terkait *banyu arum*. Air bercampur beraneka macam bunga itu dianggap memiliki khasiat tertentu, dianggap menyimpan berkah bagi yang meminumnya atau membasuhnya di wajah. *Banyu arum* dalam ritual *mocoan* bagi masyarakat Osing dimungkinan dahulu terkait dengan tradisi

melukat, bentuk-bentuk ritual tradisi penyucian diri di masa lalu[40]. *Melukat* berasal dari kata *lukat* yang berarti 'dihapuskan', 'dibatalkan dari kutukan' atau 'disucikan'[41]. *Melukat* secara umum dapat diartikan sebagai perbuatan pengudusan (melalui media air suci) untuk mendapatkan hasil yang positif[42]. Air selain memiliki fungsi profan sebagai sumber kehidupan juga memiliki fungsi spiritual sebagai *tirtha*, air suci yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

Keberadaan *mocoan Lontar Juwarsah* amat berharga sebagai salah satu warisan kebudayaan. Ia menjadi salah satu pranata masyarakat Osing di Banyuwangi yang memiliki peran sakral. Pranata ini berkaitan dengan tata cara hidup, jalan pikiran, dan pandangan hidup masyarakat Osing dalam lingkaran siklus kehidupan dari lahir hingga kematian. Pranata itu diwujudkan dalam bentuk upacara untuk mencari keselamatan dan menjaga keselarasan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta.

[40] Wiwin Indiarti & Anasrullah, *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2020), hlm. 28.
[41] P.J. Zoetmulder, S.O. Robson, Darusuprapta, Suprayitna S., *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 611-612.
[42] IG. Suwantana, *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*, (Tabanan: Pustaka Ekspresi, 2016), hlm. 42.

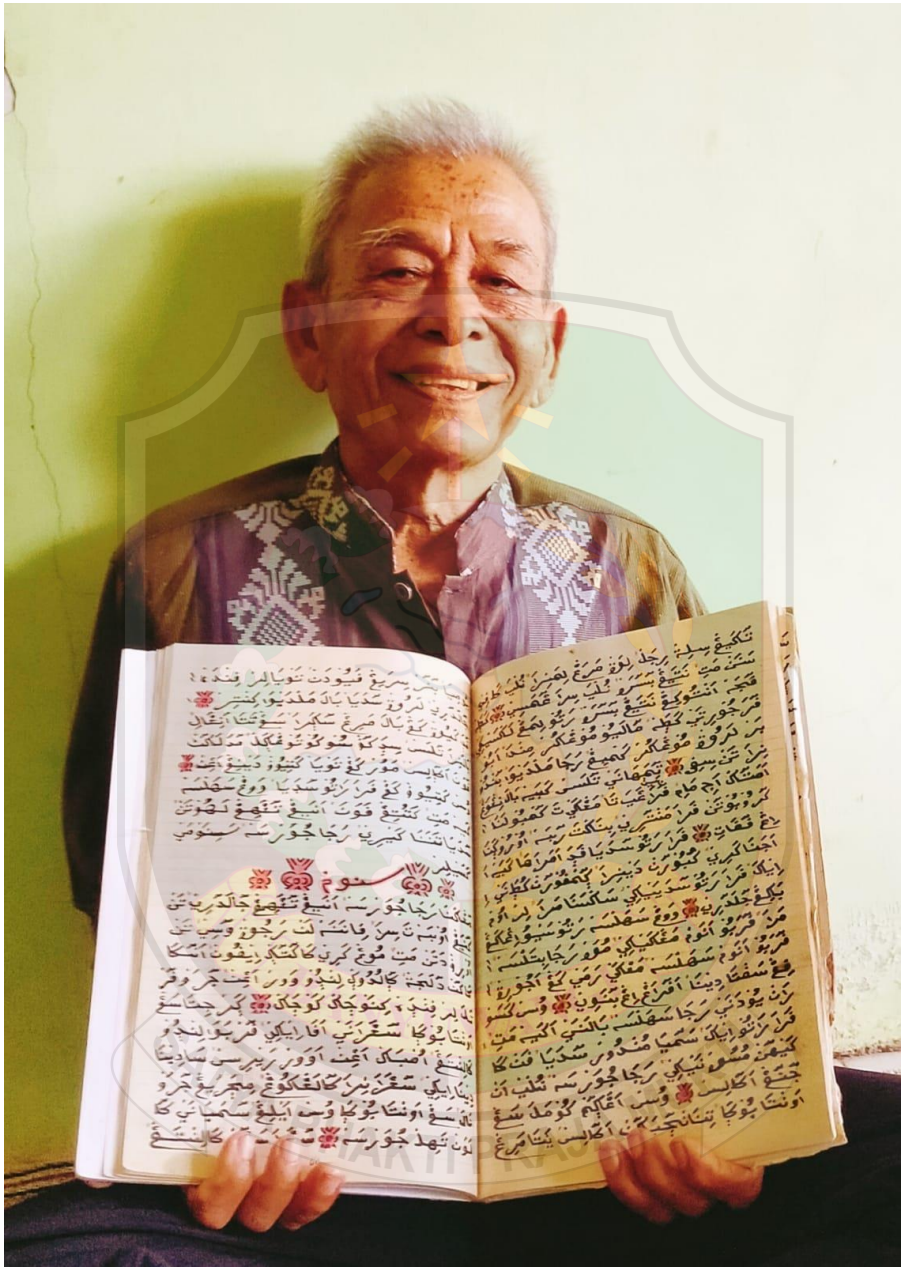
Deskripsi Naskah



SETIAP NASKAH memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan naskah lainnya. Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci.

Naskah utama yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Lontar Juwarsah* koleksi Suhaimi di Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah *Lontar Juwarsah* merupakan naskah salinan tangan sang pemilik. Selain menyalin lontar, Suhaimi adalah penembang lontar di Banyuwangi.

Naskah *Lontar Juwarsah* ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0039 00001.



Gambar 13
Suhaimi, pemilik naskah *Lontar Juwarsah* di Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri khusus naskah *Lontar Juwarsah* yang menjadi bahan utama transliterasi dan terjemahan, berikut ini diberikan uraian mengenai deskripsi naskah dan teks yang meliputi: nama naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, manggala dan kolofon.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Lontar Juwarsah* . Nama naskah ini terdapat pada teks naskah di bagian *pupuh* 1 Kasmaran bait ke 5.

> *Wonten caritaning kawi / caritanya sayidina / ingkang kinarya tuturé / anenggih negeri Salsah / wastané kang Negara / punika ratu kang agung / jejuluk raja Juwarsah //*
>
> Ada sebuah cerita / kisah manusia utama / dituturkan telah membangun / negeri Salsah / nama negeri itu / demikianlah raja nan agung / bernama raja Juwarsah //

Nama pengarang naskah ini tidak terdapat dalam naskah. Namun terdapat nama penyalin sekaligus pemilik naskah yang terdapat di bagian akhir teks.

> *Ingkang nyerat nami Suhaimi Cungking*
> *Ingkang gadhah Suhaimi Mojopanggung*
> *Ayo padha belajar maca dulur kabèh*
>
> Yang menyalin nama Suhaimi Cungking
> Yang memiliki naskah Suhaimi Mojopanggung
> Ayo belajar membaca (mocoan) saudara semua

Tulisan itu mengisyaratkan bahwa yang menyalin dan memiliki naskah *Lontar Juwarsah* ini adalah Suhaimi dari lingkungan Cungking, kelurahan Mojopanggung, Banyuwangi.



Gambar 14
Bagian awal teks *Lontar Juwarsah*.

Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Lontar Juwarsah* berbentuk buku dengan ukuran panjang 31,6 cm, lebar 20,8 cm dan tebal (dengan sampul) 4 cm. Naskah ditulis buku folio bergaris merk *egret bird*. Kondisi naskah masih baik dan lembaran seluruh halaman naskah masih lengkap. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 118 halaman. Namun sebenarnya, teks pada manuskrip ini hanya sejumlah 97 halaman saja. 3 halaman berisi catatan di luar teks yang beraksara latin dan tak terkait dengan naskah. Halaman lainnya adalah halaman kosong. Kondisi kertas pada naskah telah berwarna kecoklatan, namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian.



Sampul Depan Sampul Belakang

Gambar 15
Sampul naskah Lontar Juwarsah. Sampul naskah terbuat dari bahan kertas karton tebal.

Di tiap-tiap pergantian *pada* (bait) dan *pupuh* (jenis tembang) terdapat gambar berupa tanda pembatas *pada* dan *pupuh* yang ditulis dengan tinta warna merah dan hitam.

Teks ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas folio bergaris, menggunakan aksara Pegon, dan berbahasa Jawa yang ditulis dengan bentuk *tembang macapat*. Jumlah baris pada tiap halaman adalah 20, kecuali pada dua halaman pembuka naskah yang hanya terdiri atas 13 baris. Teks pada naskah *Lontar Juwarsah* ditulis dengan ukuran blok teks 28,5 cm x 17,4 cm.

Bentuk Isi Naskah

Lontar Juwarsah adalah naskah yang berbentuk puisi tradisional yang terikat dengan metrum *macapat*. Total dalam *Lontar Juwarsah* terdapat 23 pupuh dan 472 bait. Jenis pupuh dalam *Lontar*

Juwarsah ada delapan, yaitu kasmaran, artati, durma, pangkur, kinanthi, sinom, mijil dan megatkarsa (megatruh). Berikut ini daftar nama *pupuh* dan jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam *Lontar Juwarsah*:

I. Kasmaran - 26 bait
II. Sinom - 19 bait
III. Artati - 28 bait
IV. Pangkur - 16 bait
V. Mijil - 9 bait
VI. Durma - 9 bait
VII. Kinanthi - 20 bait
VIII. Kasmaran - 20 bait
IX. Sinom - 21 bait
X. Durma - 4 bait
XI. Megatkarsa - 23 bait
XII. Pangkur - 9 bait
XIII. Artati - 18 bait
XIV. Sinom - 16 bait
XV. Kasmaran - 26 bait
XVI. Artati - 20 bait
XVII. Pangkur - 19 bait
XVIII. Durma - 43 bait
XIX. Sinom - 21 bait
XX. Pangkur - 26 bait
XXI. Kinanthi - 30 bait
XXII. Kasmaran - 16 bait
XXIII. Sinom - 59 bait

Bahasa, Aksara, dan Ilustrasi Naskah

Bahasa yang digunakan dalam *Lontar Juwarsah* sebagian besar adalah bahasa Jawa, baik Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru dan sedikit bahasa Arab.

Teks isi dalam naskah *Lontar Juwarsah* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Menurut keterangan Suhaimi, penyalin naskah *Lontar Juwarsah*, ia menggunakan

tinta Cina jenis batangan dalam proses penyalinan naskah. Ia juga membuat sendiri alat tulisnya yang mata penanya terbuat dari kawat baja yang dibalut dengan batang bambu sebesar pena.

Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing *pupuh*. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan untuk penanda (lambang) jeda pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*) maupun penanda berhenti pada setiap pergantian bait (*pada*). Berikut ini adalah bentuk-bentuk penanda jeda maupun berhenti pada *Lontar Juwarsah*.

Lambang	Keterangan
	Tanda jeda pergantian larik (*pada lingsa*) dengan tinta warna merah.
	Tanda berhenti pergantian bait (*pada*) dengan tinta warna hitam bercampur tinta warna hitam.
	Tanda berhenti pergantian *pupuh* dengan tinta warna merah bercampur hitam. Di bagian tengah penanda itu terdapat tulisan nama pupuh yang dimaksud.

Gambar 16
Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada manuskrip *Lontar Juwarsah*.

Dalam naskah *Lontar Juwarsah* terdapat penanda jeda atau berhenti yang digunakan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*), pergantian bait (*pada*), dan pergantian jenis tembang (*pupuh*).

Jenis tulisan *Lontar Juwarsah* menggunakan aksara Pegon ber*harakat* (memiliki tanda baca). Nama *pupuh* sebagai penanda pergantian *pupuh* menggunakan aksara Pegon tanpa *harakat*.

Jika melihat aksara Pegon yang digunakan dalam naskah ini, maka *Lontar Juwarsah* termasuk dalam kategori naskah pesisiran. Salah satu ciri sastra Jawa Pesisiran biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab[43]. Pesisir merupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat[44].

Bentuk aksara Pegon pada *Lontar Juwarsah*, yang merupakan variasi dari aksara Arab, memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk Pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya. Bentuk aksara Pegon seperti yang terdapat dalam naskah *Lontar Juwarsah* ini, memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk aksara Pegon yang terdapat di naskah-naskah kuno lainnya di Banyuwangi, misalnya *Lontar Sri Tanjung, Lontar Ahmad, Lontar Hadis Dagang, Lontar Tawangalun,* maupun *Lontar Yusup* yang tradisi penyalinan naskahnya masih berlangsung hingga kini.

Berikut ini adalah beberapa model variasi aksara Pegon dalam *Lontar Juwarsah* yang memiliki ciri khusus dan agak berbeda dengan aksara Pegon yang biasa digunakan di Jawa.

---

[43] Th.G.Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900- 1900 AD* (The Hague : Martinus Nijhof, 1967), him. 34.

[44] Lihat R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas, 1992); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia, 1999); N. Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam Lontar Juwarsah
c	چ	ﭺ
dh	ڈ	ﮈ
g	ك ; ک	ﮒ ; ﮓ
ny	ڽ	ﮋ
p	ڤ	ﭪ
th	ظ	ﻁ

Gambar 17
Bentuk variasi aksara Pegon dalam *Lontar Juwarsah.*

Manggala dan Kolofon

Manggala/ panggalang adalah doa untuk keselamatan yang biasanya terdapat pada permulaan (kawitan) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si pengarang dan alasan pengarang menuliskan cerita itu[45].

Manggala dalam *Lontar Juwarsah* menyatu dalam isi naskah dan terdapat dalam bait awal (Pupuh Kasmaran I: 1-2). Di dalamnya berisi doa pujian kepada Tuhan dan waktu saat penyalinan naskah.

> *Ingsun amiwiti amuji / anebut nama Yang Sukma / kang murah ing dunya mangko / tembé asih ing akhérat / kang pinuji tan pegat / angganjar kawelas ayun / angapura sekèh dosa //*

[45] R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1954), hlm. 89.

Kuawali dengan segala pujian / menyeru nama Tuhan / yang maha pemurah di atas dunia / hingga sampai ke akhirat / terpujilah Ia yang tiada putus / melimpahkan kasih sayang / mengampuni segenap dosa //

Tatkala miwiti nulis / ing dinten Ahad punika / nuju Pahing pasarané / tanggal kaping gangsal welas / ing sasi Muharam ika / ongka sèwu wolungatus / wolungdasa sekawan lumampah //

Saat memulai menulis / pada waktu hari Minggu / menuju Pahing hari pasarannya / saat tanggal lima belas / pada waktu bulan Muharam / angka tahun seribu delapan ratus / delapan puluh empat //

Waktu penyalinan naskah yang tertera pada manggala naskah tersebut merujuk pada hari Minggu Pahing, tanggal 15 Muharam 1884 (tahun Jawa). Jika dikonversi ke tahun Masehi maka penanggalan tersebut jatuh pada 15 Oktober 1952. Namun waktu penyalinan naskah ini sesungguhnya merupakan salinan langsung dari teks naskah sebelumnya. Waktu penyalinan naskah yang benar terdapat dalam kolofon naskah yang terpisah dari teks naskah ini.

Selain manggala, terdapat juga kolofon. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip[46]. Kolofon adalah catatan penutup oleh penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks[47].

Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip):

[46] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press, 2015), hlm. 96.

[47] Henri Chambert-Loir, "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 153.

tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas, format), pemilik manuskrip, manuskrip sumber (tarikh dan sumber)[48].

Lontar Juwarsah memiliki kolofon yang dituliskan oleh sang penyalin naskah. Kolofon diletakkan setelah teks cerita *Juwarsah* berakhir.

> *Atam*
> *Tamat*
> *Tatkala mantune nyerat ing malem selasa Keliwon wanci jam 8 tanggal ping 12 wulan Rejeb tahun Jawa 1898 umum tanggal 25-11-1966*
> *Ingkang nyerat nami Suhaimi Cungking*
> *Ingkang gadhah Suhaimi Mojopanggung*
> *Ayo padha belajar maca dulur kabeh*

Catatan penyalin naskah dalam *Lontar Juwarsah* tersebut memberi petunjuk tentang waktu atau saat penyalinan naskah yang merujuk pada 12 Rejeb 1898 (tahun Jawa), jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tanggal 25 November 1966. Selain itu juga tertera nama (dalam aksara latin), dan tanda tangan penyalin sekaligus pemilik naskah; Suhaimi di Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

[48] Henri Chambert-Loir, *Ibid*, hlm. 154.



Gambar 18
Kolofon dalam *Lontar Juwarsah*.

Pedoman Transliterasi & Terjemahan Edisi Teks Lontar Juwarsah



NASKAH KUNO yang merupakan objek kajian dari filologi, adalah hasil karya cipta yang mengandung beragam aspek pengetahuan dan budaya di masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan warisan kebudayaan sebagai sumber informasi penting terkait olah cipta pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada di masa lalu. Naskah-naskah kuno yang berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun sangatlah rapuh. Agar teks dalam naskah lama tetap dapat dibaca secara utuh dan dapat mudah dipahami maka naskah harus disajikan lengkap dalam bentuk suntingan yang disebut sebagai edisi teks dalam bentuk transliterasi dan terjemahan.

Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara merupakan salah satu bagian dalam penyajian edisi teks dan merupakan proses penggantian atau

pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke dalam abjad yang lain[49]. Transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembaca agar memahami isi teks. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalih-aksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Lontar Juwarsah* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran[50]. Misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah.

Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan[51]. Untuk itulah dalam proses transliterasi naskah *Lontar Juwarsah* ini, penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata sesuai ejaan saat ini, agar data mengenai bahasa lama tidak hilang.

Beberapa contoh penulisan kata dalam naskah yang dipertahankan adalah afiks (kata imbuhan) *ipun* dan *dipun*. Dalam naskah penulisan afiks tersebut adalah *dépun* dan *épun*. Penulisan kata *dépun* dan *épun* tetap dipertahankan dalam alih aksara sebagaimana penulisan dalam naskah. Bentuk penulisan yang tetap

[49] Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 19.
[50] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.
[51] Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

dipertahankan juga adalah kata yang dalam ejaan bahasa Jawa terbaru mengandung gugus konsonan[52], seperti kata-kata berikut ini.

aglis, amrih, asri, bramantya,
kadya, mantri, nalendra,
prakosa, prapta, prapti,
samya, sastra, sumadya,
praja, prajurit, prasami
prabu, prayatna, prayugi,
ngrawat, ngriki, wadya.

Di dalam naskah, penulisan kata yang mengandung gugus konsonan tersebut disisipi bunyi (huruf) *e* (*pepet*) sebagai bunyi pelancar. Transliterasi tetap dipertahankan sesuai dengan penulisan yang ada dalam naskah. Sehingga penulisan kata yang mengandung gugus konsonan tersebut dalam naskah adalah sebagai berikut.

agelis, amerih, aseri, bermanteya,
kadeya, manteri, nalendera,
perakosa, perapta, perapti,
sameya, sastera, sumadeya,
peraja, perajurit, perasami
perabu, perayatna, perayugi,
ngerawat, ngeriki, wadeya.

Bentuk tulisan Pegon pada *Lontar Juwarsah* seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mem-

[52] Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Lihat Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2000), hlm. 52- 53.

punyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir[53].

Seperti tulisan Arab, Pegon juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk a, *kasrah untuk* i, dan *dammah* untuk u, aksara Pegon mempunyai enam tanda vokal. Keenam tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal a, i, dan u) dan tiga lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi /e/ pepet, /é/ taling tertutup atau /è/ taling terbuka, dan /o/. Di bawah ini adalah keenam tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i /(Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar.*dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;
5. /é/ (Jw: *taling tertutup*) dan /è/ (Jw: *taling terbuka*) ditandai dengan kombinasi huruf *ya* dan *fathah*. Huruf *ya* diletakkan di sebelah kiri huruf yang dibunyikan /é/ *taling tertutup* atau /è/ *taling terbuka* dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut;
6. /o/ (Jw: taling tarung) ditandai dengan kombinasi huruf *wau* dan *fathah*. Huruf *wau* diletakkan di sebelah huruf yang dibunyikan /o/ dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut.

Selain keenam tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi /a/), ya’ (untuk bunyi /i/), dan *wau* (untuk bunyi /u/). sehingga menulis *ba*, misalnya, pada tulisan Pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba’* juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba'*, sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba’* juga diikuti dengan 'huruf saksi *ya'* di

[53] Albetine Gaur, *A History of Caligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba'*.

Aksara Pegon yang digunakan dalam *Lontar Juwarsah* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf Pegon yang ada dalam *Lontar Juwarsah*.

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ع	ng
ج	c	ف	p
د	d	ق	q
ڈ	dh	ر	r
ك ، گ	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
ھ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ك ، ک	k	ط	th
ل	l	ف	w
م	m	ي	y
		ڽ	ny

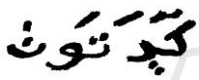
Gambar 19
Aksara Pegon dalam *Lontar Juwarsah.*

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Dalam *Lontar Juwarsah*, penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol (•). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:



(*tumurun* = turun)



(*kedhaton* = istana)

Kata ulang, yang merupakan hasil reduplikasi, dalam *Lontar Juwarsah* ditulis dengan tanda khusus. Kata yang mengandung perulangan suku kata juga menggunakan tanda khusus yang sama. Tanda khusus itu berupa simbol angka 2 Arab (٢). Letaknya ditulis setelah kata atau suku kata yang dimaksud, seperti pada contoh berikut ini.



(*pung-pung* = senyampang)



(*separan-paran* = tak tentu arah)

Terjemahan

Terjemahan merupakan syarat kelengkapan utama dalam suntingan naskah, baik naskah-naskah klasik ataupun hasil karya-karya sastra daerah. Tujuannya tak lain agar karya itu dapat dinikmati oleh mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat karya itu dapat mencapai jangkauan yang lebih luas lagi.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan[54]. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan pe-

[54] J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

nambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran[55]. Jadi, dalam terjemahan kata-kata boleh berbeda atau berubah, asalkan makna tidak menyimpang, dan hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, keberhasilan terjemahan bergantung pa-da pemahaman bahasa sumber, yaitu teks yang diterjemahkan, dan penguasaan bahasa sasaran, yaitu bahasa yang dipakai untuk mener-jemahkan dengan sebaik-baiknya.

Penerjemahan yang dilakukan pada teks *Lontar Juwarsah* sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam terjemahan dan berbagai teori serta metode terjemahan, namun karena keaneka-ragaman perbedaan bahasa yang satu dengan yang lain, sehingga tidak mudah diten-tukan aturan-aturan yang pasti yang dapat diterapkan secara me-nyeluruh. Kendati demikian, secara garis besar pada dasarnya dapat-lah disederhanakan dalam tiga macam:

1. Terjemahan lurus: kata demi kata pada bahasa sumber di-kekalkan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini jika tidak menimbulkan salah arti dan kesulitan pemahaman;
2. Terjemahan makna: kata dan ungkapan bahasa sumber diganti dengan kata dan ungkapan bahasa sasaran yang sepadan maknanya;
3. Terjemahan bebas: isi dan arti bahasa sumber dialihkan atau dijelaskan dengan kata-kata yang sama maksudnya dalam bahasa sasaran secara bebas.

Penerjemahan naskah *Lontar Juwarsah* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bab pendahuluan, mengikuti ta-

[55] Th. Savory, *The Art of Translation*, (London: Jonathan Cape, 1968), hlm. 969.

hapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[56]. Analisis sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu dalam terjemahannya[57]. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Secara keseluruhan, penerjemahan yang digunakan dalam edisi teks *Lontar Juwarsah* ini adalah penerjemahan untuk mencari kesepadanan makna dan bukan penerjemahan literer (kata per kata). Penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (*tembang*) yang menjadi ciri khas puisi tradisional Jawa. Dalam penerjemahan puisi memang amat sulit untuk mempertahankan bentuk, apalagi jenis puisi tradisional berwujud *tembang*. Bentuk tembang *Lontar Juwarsah* memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*[58]. Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak mungkin dilakukan. Demikian pula dalam *Lontar Juwarsah* ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian yang mungkin dipertahankan tetap dipertahankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa.

Proses penerjemahan teks *Lontar Juwarsah* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*[59], *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*[60],

---

[56] Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.
[57] Roger T. Bell, *Ibid.* hlm. 59.
[58] P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982), hlm.142.
[59] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939).
[60] Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

Javaansch Nederduitsch Woordenboek[61], *Javanese - English Dictionary*[62], *Old Javanese-English Dictionary*[63], *Kamus Indonesia – Jawa*[64], dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*[65].

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Juwarsah* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan *font normal* (standar). Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Lontar Juwarsah* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap larik diubah menggunakan tanda [/]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca"[66]. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli[67]. Pada teks terjemahan di beberapa bagian juga di-

[61] J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).
[62] Elinor Clark Horne, *Javanese - English Dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).
[63] P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, (‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).
[64] Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
[65] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).
[66] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 100..
[67] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 101.

berikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Lontar Juwarsah* dalam aksara Pegon yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Lontar Juwarsah* dalam buku ini.



Gambar 20
Latihan rutin kelompok *mocoan lontar* di Desa Kemiren, Banyuwangi.

Ringkasan Isi
Lontar Juwarsah



PUPUH 1 KASMARAN

Bagian awal naskah *Lontar Juwarsah* merupakan untaian tembang pembukaan naskah yang terdiri atas dua puluh enam bait. Teks diawali dengan pupuh kasmaran, dibuka dengan sebait tembang yang berisi pujian kepada Tuhan; *Ingsun amiwiti amuji, anebut nama Yang Sukma* (Kuawali dengan segala pujian, menyeru nama Tuhan). Bait kedua hingga bait keempat berisi waktu penyalinan naskah hingga permohonan penulis kepada para pembaca naskah ini. Bait kelima adalah permulaan cerita tentang seorang raja bernama Juwarsah (*jejuluk raja Juwarsah*) (Kasmaran 1: 5).

Ada sebuah cerita (*wonten caritaning kawi*) di sebuah kerajaan bernama Sahalsah (Salsah). Sang raja tua negeri Sahalsah telah mangkat dan digantikan oleh kedua anaknya. Istana kerajaan dibagi dua antara raja Sahalsah dan adiknya, raja Juwarsah (Kasmaran 1: 5-9).

Kerajaan tentram dan damai sampai suatu ketika raja Juwarsah difitnah dituduh hendak berlaku makar terhadap sang kakak. Mereka kemudian bertemu untuk membicarakan desas-desus itu. Raja Juwarsah sedih karena tidak memiliki niat seperti itu. Kakaknya pun juga tak percaya adiknya berlaku cela. Namun Juwarsah akhirnya memilih untuk undur diri dari kerajaan. Semuanya bersedih. Dengan mengusap air mata (*sarwi ngusapi waspa*) Juwarsah meneguhkan niat untuk pergi dari kerajaan (Kasmaran 1: 10-26).



PUPUH 2 SINOM

Keesokan harinya istana Sahalsah gempar. Raja Juwarsah telah pergi diam-diam di tengah malam (*lunga kalaning wengi*). Ia pergi meninggalkan kerajaan. Raja Sahalsah kemudian memerintahkan semua orang untuk mencarinya. Namun sia-sia. Juwarsah telah pergi meninggalkan kerajaan(Sinom 2: 1-2).

Juwarsah telah tiba di perbatasan negeri. Di pinggiran desa ia bertemu dengan seorang janda. Iba hatinya melihat seorang perempuan tanpa suami dan dalam kondisi hamil membajak sawah. Juwarsah kemudian berniat membantu sang janda. Ia bersedia menggantikan membajak sawah. Sang janda berterimakasih seraya bersumpah bahwa jika ia memiliki anak perempuan akan dinikahkan dengannya (*sinten welas iku nimas darbé kerama*). (Sinom 2: 3-9).

Juwarsah tentu saja tidak mahir membajak sawah. Alat bajaknya patah. Seorang lelaki tua datang mengajarinya membajak sawah dengan benar. Ia juga memberikan alat bajak terbaik. Seuasai membajak sawah Juwarsah pergi ke rumah sang janda. Ia pun akhirnya

tinggal di rumah itu. Ia membantu membuatkan rumah yang lebih layak bagi sang janda. Setelah genap sembilan bulan sang janda melahirkan bayi perempuan yang cantik. Juwarsah amat gembira. Ia membantu memelihara bayi itu yang dianggapnya sebagai adik. Ia pun diperbolehkan sang janda untuk menamainya. Sang bayi cantik itu dinamai Narawulan (Sarawulan). Ia rawat sang bayi setiap hari. Sawah yang ia kerjakan juga berlipat hasilnya (*langkung dadi pari-nèki*). Setelah empat belas tahun berlalu, Sarawulan tumbuh menjadi gadis yang amat cantik jelita seperti bidadari (*warnané lir widadari*) (Sinom 2: 10-19).



PUPUH 3 ARTATI

Waktu berlalu. Juwarsah dan Sarawulan hidup bersama seperti layaknya kakak beradik. Namun lama-lama Juwarsah jatuh hati dengan Sarawulan. Sampai suatu hari Juwarsah tidak tahan untuk menyatakan perasaannya. Sarawulan heran karena setahunya Juwarsah adalah kakak kandungnya. Ia pun mengadu kepada ibunya. Sang janda menjelaskan bahwa Juwarsah bukan saudara kandungnya. Ia pun berniat untuk mengawinkan keduanya. Akhirnya keduanya menikah. Menyatunya jejaka dan perawan (*wus kepanggih jejaka rara*). (Artati 3: 1-10).

Juwarsah merasa kehidupannya amatlah bahagia. Ia pun akhirnya menceritakan kepada isterinya terkait asal-usul dirinya yang sesungguhnya seorang raja di kerajaan Sahalsah. Ia ceritakan sebab musabab ia pergi dari istana. Juwarsah kemudian berniat untuk kembali ke istana mengambil hartanya. Ia akan pergi seorang diri. Sarawulan dan sang janda ditinggalkannya di rumah. Ia berpesan agar Sarawulan tidak keluar sama sekali dari rumah. Apapun yang terjadi ia harus tetap berada di dalam rumah. Juwarsah akhirnya memantapkan niatnya untuk pergi ke negeri asalnya. (Artati 3: 11-22).

Telah tiga hari lamanya Juwarsah menempuh perjalanan. Ia seperti mendapat firasat, seolah mendapat bencana (*pan menawi amanggih bencana*). Sontak ia mengurungkan perjalanannya ke Sahalsah. Ia pun bergegas kembali ke rumahnya. (Artati 3: 23-24).

Bergantilah cerita tentang raja di negeri Burgam. Raja Burgam telah mangkat dan meninggalkan tiga orang putra. Anak yang pertama tidak mau menjadi raja. Ia memilih menjadi pertapa di gunung. Anak yang kedua juga memilih menjadi pertapa di sungai. Anak bungsunyalah akhirnya yang dinobatkan menjadi raja Burgam. Sang raja muda kemudian hendak mencari isteri yang jelita. Ia mencari ke seluruh pelosok negeri. Namun belum juga ia menemukan perempuan pilihan hatinya. (Artati 3: 25-26).

Sementara itu Sarawulan di rumahnya sedang menunggu kedatangan ibunya. Sang ibu berjanji akan mengambilkannya air untuk mandi. Karena ibunya tidak kunjung tiba, Sarawulan memutuskan untuk keluar sendirian menuju sungai. Saat ia sedang berada di sungai, dua orang utusan raja Burgam ternyata mengawasinya. Utusan raja Burgam yang sedang berkeliling mencarikan isteri jelita (*memilih iku*) untuk sang raja. (Artati 3: 27-28).



PUPUH 4 PANGKUR

Utusan raja Burgam terpukau melihat kecantikan Sarawulan. Mereka pun akhirnya berniat mendatangi rumahnya. Sesampainya di rumah yang dituju, mereka bertemu dengan sang janda. Meskipun anaknya sudah bersuamikan Juwarsah, sang janda dengan sukacita menyerahkan anaknya untuk menjadi isteri raja Burgam. Sarawulan kecewa dengan keputusan ibunya. (Pangkur 4: 1-5).

Utusan raja Burgam segera melaporkan kabar gembira tersebut. Sang raja Burgam segera bersiap untuk menjemput calon isterinya. Rombongan kerajaan berangkat menjemput Sarawulan di rumahnya. Sarawulan bersembunyi di balik kerudung. Seraya menangis

dalam hati ia berucap bahwa sudah takdirnya terjadi karena dirinya tiada patuh (*nora ngèstokaken ingwang*) akan pesan suaminya. (Pangkur 4: 6-12).

Iring-iringan calon pengantin raja Burgam telah membawa Sarawulan. Sang raja termangu diliputi asmara (*leng-leng berangta ngarang*), bersukacita melihat calon isteri yang cantik tiada taranya. Raja berujar kepada segenap menteri yang menghadap untuk membubarkan diri. Sang raja masuk ke dalam istana diliputi asmara. Sang raja tiada ingin keluar (*sang nata tan arsa méjil*). (Pangkur 4: 13-16).



PUPUH 5 MIJIL

Raja Burgam sedang dimabuk asmara. Ia merayu Sarawulan untuk mengobati gelora asmaranya. Sarawulan mencari cara agar tiada didekati oleh sang raja. Ia pun beralasan sedang berduka, karenanya memohon sang raja untuk bersabar. Jika memaksa ia akan mati. Sarawulan lalu meminta kepada raja Burgam untuk dibuatkan menara yang tinggi (*pepanggungan kang aluhur*). Ia berharap di atas menara itu bisa melihat kedatangan Juwarsah di kejauhan. (Mijil 5: 1-5).

Raja Burgam bersedia memenuhi permintaan Sarawulan. Menara yang indah segera dibangun. Menara berdiri menjulang dengan tinggi hingga seratus depa. Sarawulan segera menempati menara itu. Sarawulan telah tiga malam berada di menara itu. Setiap saat berurai air mata dalam duka yang mendalam. Dalam tangis duka ia memohon kepada Tuhan (*ananedha ing Yang penangisan*) agar dapat dipertemukan kembali dengan suami tambatan hatinya, Juwarsah (*panggihena ugi, lawan lakiningsun*). (Mijil 5: 6-9).

PUPUH 6 DURMA

Sementara itu Juwarsah telah tiba kembali ke rumahnya. Ia mencari-cari Sarawulan. Sang janda kemudian mengatakan dengan ketus bahwa anaknya telah menjadi isteri raja Burgam. Ia pun mengolok-olok Juwarsah sebagai orang jelata yang hina. Sang Janda juga bercerita dengan suka cita bahwa dirinya mendapat banyak uang dari raja Burgam. Meluaplah amarah Juwarsah mendengarnya. Dibungkamnya mulut sang janda. Kainnya dikalungkan, serasa hendak dibantingnya saja. Sang janda meloloskan diri dan berlari meninggalkan Juwarsah hingga uangnya jatuh berceceran. (Durma 6: 1-5).

Melihat uangnya jatuh berceceran sang janda kembali seraya mengendap-endap. Saat dikiranya Juwarsah sudah pergi ia memunguti kembali uangnya. Ternyata Juwarsah masih belum pergi. Sang janda terkejut ketakutan. Namun Juwarsah ternyata hanya ingin berpamitan kepada sang janda. Ia akan pergi ke istana raja Burgam untuk menjemput isteri tercintanya. Sesampainya di istana raja Burgam, Juwarsah diringkus (*cinekelan*). Sarawulan terkejut, suaminya yang dinanti-nantinya telah datang. (Durma 6: 6-9).

PUPUH 7 KINANTHI

Sarawulan yang berada di dalam menara berurai air mata mendengar kabar bahwa suaminya ditangkap. Ia pun memohon kepada raja Burgam agar melepas Juwarsah yang diakunya sebagai sau-

daranya. Raja Burgam akhirnya memerintahkan untuk segera melepaskan Juwarsah (*lah uculna dèn agelis*). (Kinanthi 7: 1-4).

Setelah dilepaskan, Sarawulan segera menemui Juwarsah. Mereka saling berangkulan. Rindu tiada tertahan, tiada menyangka akan berjumpa. Sarawulan kemudian memohon kepada raja Burgam untuk menjamu Juwarsah sebagai saudara. Pesta perjamuan pun diadakan. Seluruh penghuni istana berpesta pora. Segala minuman memabukkan disajikan. Semua orang mabuk. Raja Burgam juga larut dalam mabuk minuman keras. Dalam suasana yang demikian Juwarsah membunuh raja Burgam. Raja Burgam meregang nyawa (*sang nata wus angemasi*) di tengah pesta. (Kinanthi 7: 5-20).



PUPUH 8 KASMARAN

Raja Burgam telah mati. Juwarsah dan Sarawulan melarikan diri melewati pintu belakang istana. Mereka pergi hendak menuju negeri Sahalsah. Namun mereka tersesat di tengah perjalanan. Mereka berjumpa dengan saudara sang raja Burgam (*sadulurira sang perabu*). (Kasmaran 8: 1-3).

Raden Sarkam nama saudara raja Burgam itu. Ia bertapa di puncak gunung. Ia tidak tahu bahwa raja Burgam telah tewas. Saat ia melihat Sarawulan, laku tapanya diurungkan. Ia terpesona dengan kecantikan Sarawulan. Ia berniat hendak memberikan Sarawulan kepada saudaranya, raja Burgam, untuk dijadikan isteri sang raja. Maka ia pun berpikir untuk menyingkirkan Juwarsah yang sedang bersama Sarawulan. Sepucuk panah ia lepaskan mengarah ke Juwarsah (*pinanah Tahil Juwarsah*). (Kasmaran 8: 4-7).

Juwarsah meregang nyawa terkena panah. Sarawulan menangis di samping jasad suaminya. Raden Sarkam mendatangi Sarawulan yang berurai air mata. Ia menawarkan Sarawulan untuk menikah dengan saudaranya, raja Burgam. Sarawulan terdiam mengetahui bahwa raden Sarkam adalah saudara raja Burgam. Ia menurut

saja ketika raden Sarkam mengajaknya menunggang unta. Namun ia memikirkan cara untuk menyingkirkan raden Sarkam. Dengan alasan ia benci terkena sabetan ekor unta, Sarawulan meminta untuk dibolehkan memotong ekor unta yang hendak mereka tunggangi. Raden Sarkam kemudian memberikan pedangnya kepada Sarawulan. Sarawulan segera menghunus pedang itu dan ditebaskannya ke leher raden Sarkam. Seketika raden Sarkam tewas (*radèn Sarkam nulya lampus*). (Kasmaran 8: 8-12).

Sarawulan lalu mendatangi jasad suaminya. Dipeluknya jasad Juwarsah. Ia menangis tiada putus. Sarawulan kemudian memohon kepada Tuhan seraya berurai air mata. Setelah tujuh hari lamanya jasad suaminya telah membusuk dan dipenuhi belatung. (Kasmaran 8: 13-14).

Setelah genap setengah bulan, Tuhan mengirimkan pertanda berupa dua ekor ular naga. Kedua naga itu saling bertarung hingga salah satu naga mati. Naga yang hidup kemudian mengambil kulit kayu dan disemburkan ke naga yang mati. Naga yang telah mati itu tiba-tiba hidup kembali (*nulya urip kang naga*). Kedua naga itu lalu lenyap. (Kasmaran 8: 15-17).

Sarawulan menyaksikan perilaku naga itu. Ia pun berpikir bahwa kedua naga itu adalah petunjuk yang diberikan oleh Tuhan. Ia pun meniru apa yang dilakukan naga itu untuk menghidupkan suaminya. Sarawulan segera mengambil kulit kayu lalu disemburkan pada jasad Juwarsah. Disemburkan sekali, menyatulah tulang-tulangnya. Disembur kedua kali, menyatulah kulit dan dagingnya. Disemburkan ketiga kalinya, Juwarsah tiba-tiba terbangun seraya mengusap air matanya. (Kasmaran 8: 18-20).



PUPUH 9 SINOM

Seusai Juwarsah hidup kembali, mereka kemudian meneruskan perjalanannya. Sekitar tujuh hari lamanya mereka menempuh

perjalanan. Kemudian perjalanan itu terhalang oleh sungai besar (*yata kalangan bengawan*). Sarawulan tak bisa berenang. Lalu datanglah seorang brahmana bersama perahunya. (Sinom 9: 1-3).

Sang brahmana bersedia untuk menyeberangkan mereka. Namun menurutnya perahu miliknya tak bisa untuk bertiga (*wong tetiga tan keni*). Padahal itu sebenarnya akal culas sang brahmana demi memisahkan pasangan itu. Ia terpesona dengan kecantikan Sarawulan. Ia berniat akan mempersembahkan Sarawulan untuk menjadi isteri saudaranya, raja Burgam. (Sinom 9: 4-7).

Maka Juwarsah pun diseberangkan lebih dahulu. Perahu hampir tiba di tepian, namun sang brahmana mendorong Juwarsah hingga jatuh ke sungai. Juwarsah gelagapan. Brahmana itu berbalik meninggalkan Juwarsah yang tenggelam. Ia mendatangi Sarawulan dan dipaksanya naik ke perahu. Sarawulan memohon untuk dipertemukan dengan suaminya. Namun sang brahmana menyampaikan niatnya untuk menikahkan Sarawulan dengan saudaranya, raja Burgam. (Sinom 9: 8-9).

Sarawulan terkejut. Ia pun mencari akal. Saat itu ia melihat pohon berbuah merah. Ia memohon kepada sang brahmana untuk diambilkan buah itu. Sang brahmana menyanggupi. Ia naik ke pohon itu untuk memetik buahnya. Sementara itu Sarawulan membuntutinya lalu mengambil duri pohon akasia. Diselangkupkannya duri-duri akasia itu ke pohon yang sedang dinaiki sang brahmana. Sang brahmana terjebak tak bisa turun. Sementara Sarawulan segera mendayung perahunya, menuju ke tempat suaminya. Namun ia tak menemukan suaminya. (Sinom 9: 10-13).

Sarawulan terdiam. Ia merasa bahwa bencana tiada putus menimpanya. Lalu ia seolah mendengar suara gaib yang memberi petunjuk. Ia harus beralih rupa menjadi laki-laki (*rupaha wong lanang sira*) agar ia dijauhkan dari bencana. Payudara dan rambutnya dititipkan ke pohon dadap. Payudara dan rambut panjang Sarawulan pun lenyap. Ia beralih rupa menjadi laki-laki yang tampan rupawan. Sarawulan akhirnya meneruskan perjalanannya. Dalam perjalanan ia senantiasa berdoa agar bisa dipertemukan dengan suaminya (*panggihena lakiningsun*). (Sinom 9: 14-17).

Sampailah Sarawulan di sebuah kerajaan. Sang raja baru saja ditinggal mati anak perempuannya. Putri raja yang berparas jelita.

Sang raja amat berduka serasa ingin ikut mati. Sang raja lalu membuka sayembara. Jika ada yang sanggup menghidupkan sang putri akan diserahi kerajaan dan sang putri beserta segenap isi istana. Sarawulan tertarik mengikuti sayembara itu. (Sinom 9: 18-21).



PUPUH 10 DURMA

Para penghuni istana kerajaan bertanya-tanya tentang orang yang katanya sanggup menghidupkan sang putri. Sang raja kemudian memanggil Sarawulan. Raja berjanji jika putrinya bisa hidup kembali maka ia akan dinobatkan menjadi raja di Bitalsah. Sarawulan dengan percaya diri menyanggupinya. Ia pun meminta segera disiapkan peraduan (Durma 10: 1-4).



PUPUH 11 MEGATKARSA

Dikisahkan sang raja Bitalsah bersedih. Ia senantiasa dilanda duka lara akibat kematian putrinya. Ia tiada bisa makan dan minum. Sang raja seperti orang gila. Jasad sang putri senantiasa dipangkunya. (Megatkarsa 11: 1-2).

Sang patih kemudian melaporkan bahwa ada seorang dari negeri Sahalsah yang sanggup menghidupkan sang putri. Sarawulan segera dipanggil untuk melaksanakan tugasnya. Sang putri dibaringkan di peraduan yang indah. Sarawulan membuka kain yang menutupi sang puteri. Lalu ia membuka sebuah bungkus (*nguculi buntel néki*) berisi kulit kayu mujarab yang dulu pernah digunakan untuk

menghidupkan suaminya yang mati. Ia semburkan kulit kayu itu ke tubuh sang putri. Tiba-tiba sang putri yang telah mati hidup kembali (*kang pejah wus anglélir*). (Megatkarsa 11: 1-14).

Sang putri Bitalsah langsung terpesona dengan laki-laki tampan di hadapannya (*tumingal ing kakang bagus*), Sarawulan. Sarawulan kemudian mengajak sang putri menemui sang raja. Raja Bitalsah amat bahagia. Ia penuhi janjinya (*serahaken sira jangji*). Sarawulan kemudian dinikahkan dengan sang putri. (Megatkarsa 11: 15-19).

Selama perkawinannya dengan sang putri, tidak pernah mereka bermadu kasih. Sang putri merasa kecewa (*bosen tah dèn samayani*). Sarawulan menghiburnya untuk bersabar. Sementara itu para perempuan di istana semua tergila-gila dengan ketampanan Sarawulan. (Megatkarsa 11: 15-19).



PUPUH 12 PANGKUR

Sarawulan kemudian memerintahkan untuk membangun sebuah bangsal agung berlapis emas. Di bangsal itu kemudian dilukis gambaran perjalanan Juwarsah. Bangsal agung yang indah dipenuhi dengan lukisan itu pun telah selesai. Ia hendak mengadakan perjamuan di bangsal itu selama empat bulan lamanya. (Pangkur 12: 1-2).

Sarawulan kemudian mengadakan perjamuan besar di sana. Semua orang dipersilakan datang melihat lukisan itu. Lukisan tentang kisah perjalanan Juwarsah dan isterinya yang penuh derita dan bencana. Ia berpesan kepada punggawa istana, jika nanti ada seseorang yang amat tergila-gila dengan lukisan itu untuk segera ditangkap. Orang itu akan dibunuh. Maka berdatanganlah segenap orang dari penjuru negeri. Banyak orang ingin menyaksikan (*akathah wong ananingal*) kemegahan bangsal agung itu. (Pangkur 12: 3-9).



PUPUH 13 ARTATI

Tinggalkanlah cerita Sarawulan yang menjadi raja di Bitalsah. Dikisahkanlah kini tentang Juwarsah yang mendapat limpahan kasih sayang Tuhan. Ia telah mentas dari sungai. Tubuhnya kurus kering (*Sarirané kari balung kulit*) karena dilanda kesedihan. Dirinya senantiasa berdoa agar bisa dipertemukan dengan Sarawulan. Dalam perjalanannya Juwarsah mendapati ular Nagagini sedang beradu asmara (*Nagagini ika laku jinah*) dengan ular kisi. Mereka adalah ular yang tidak sejenis. Juwarsah hendak memisahkan mereka namun tak bisa. Ia pun lalu menebas ular kisi itu dengan pedang. Ular kisi itu pun tewas. Sementara ekor ular Nagagini terkena sabetan pedang. Nagagini melaporkan peristiwa itu kepada Antaboga. Ia juga mengadukan bahwa anak Nagagini direbut oleh Juwarsah. Naga Antaboga murka (*langkung bermanteya nira*). Ia pun keluar dari air (*sigera mangkat medal saking jero warih*) menuju daratan mencari Juwarsah (Artati 13: 1-8).

Antaboga akhirnya menemukan Juwarsah. Ia mendapati Juwarsah sedang membelai anaknya. Disebabkan kasih sayang Tuhan, Antaboga hilang amarahnya karena melihat ketulusan kasih sayang Juwarsah pada anaknya. Juwarsah kemudian menceritakan kejadian sebenarnya terkait Nagagini. Antaboga berterimakasih kepada Juwarsah. Ia pun mengangkat Juwarsah sebagai saudara (*lan dadiya sanak sayakti*). Ia memberikan permata sakti untuk Juwarsah yang mampu mendatangkan air bah (*kasaktèné yayi medal warih*). (Artati 13: 9-14).

Antaboga lalu pergi meninggalkan Juwarsah seraya membawa anaknya. Juwarsah meneruskan perjalanan. Dalam hatinya ia berharap akan berjumpa dengan isterinya (*ingusiké muga panggihena, lawan rabiningsun mangké*). Hingga sampailah ia di ibu kota negeri Bitalsah. Ia pun memasuki bangsal agung indah kerajaan Bitalsah. (Artati 13: 15-18).



PUPUH 14 SINOM

Di bangsal agung kerajaan Bitalsah Juwarsah diolok-olok karena dekil dan kurus kering. Semua jijik memandangnya. Juwarsah terdiam terpaku saat menatap lukisan (*Tahil Juwarsah amulat, ing gambar meneng tanpa ngeling*) yang menggambarkan tentang kehidupannya. Ia pun jatuh pingsan di depan lukisan (*yata niba ing gambar nuliya kentaka*). Saat siuman ia diliputi kesedihan seraya berurai air mata. Saat hendak memegang lukisan, kesedihannya semakin menjadi-jadi. Para prajurit kerajaan melihatnya. Ia lalu diringkus (*Juwarsah dèn rerampa*) dan dilaporkan kepada raja Sarawulan untuk dibunuh. Sang raja mencegahnya dan kemudian menyuruh patih untuk memberi sajian makan (*dèn keraksa pangan néki*) dan merawat Juwarsah. (Sinom 14: 1-5).

Seusai dirawat Juwarsah kembali seperti sedia kala. Ketampanannya memancar, rupawan tiada tanding (*bagusé tanpa tandhingan*). Semua orang sontak terpesona kepadanya. Tiada terkecuali sang putri Bitalsah, ia pun dilanda asmara (*èsmu kasmaran*). (Sinom 14: 6-16).



PUPUH 15 KASMARAN

Sang raja (Sarawulan) begitu perhatian dengan Juwarsah. Ia bahkan mengajak isterinya untuk memakan sisa makanan yang disuguhkan untuk Juwarsah. Sang putri Bitalsah bertanya-tanya apa hubungan suaminya dengan Juwarsah. Sarawulan pun menjawab

bahwa ia adalah saudaranya (*yayi sadulur ingwang*). (Kasmaran 15: 1-6).

Seusai makan sang putri mengajak Sarawulan untuk bercumbu. Sarawulan menolak. Isterinya menangis merasa ditelantarkan oleh suami rupawan (*kapiran alaki bagus*). Tiada bahagia sebagai seorang perempuan (*nora jaya ing wanita*). Isterinya belum tahu bahwa ia sesungguhnya adalah seorang perempuan. Ia merasa iba dengan sang putri. Ia berharap isterinya sabar menunggu saat tiba waktunya beradu asmara (*katekan apulang lulut*). (Sinom 15: 7-11).

Raja (Sarawulan) kemudian datang menemui Juwarsah diiringi para abdinya. Juwarsah baru saja hendak memberi hormat. Tiba-tiba sang raja memeluknya. Juwarsah keheranan (*garjita Tahil Juwarsah*). Saat mereka saling bertatapan pandang, keduanya jatuh pingsan (*nulya kentaka ing lemah*). Ketika siuman keduanya amat berbahagia. Tiada menyangka bisa bertemu kembali. Sarawulan menceritakan tentang dirinya yang berganti rupa menjadi laki-laki. Sarawulan meminta Juwarsah untuk bersedia menjadi raja di Bitalsah. (Sinom 15: 12-17).

Sarawulan kemudian mengajak putri Bitalsah untuk berkumpul bertiga bersama Juwarsah. Sarawulan meminta sang putri untuk mau menjadi isteri Juwarsah. Ia kemudian menceritakan sosok dirinya yang sesungguhnya adalah perempuan isteri dari Juwarsah. Dengan kekuatan batinnya ia mengembalikan rambut dan payudaranya seperti sediakala. Sang putri Bitalsah tersipu malu. Juwarsah semakin terpesona akan kecantikan dan kesaktian isterinya (*kelangkung sakti garwané*). Selama Sarawulan menjadi raja, tak ada yang mengetahui jika ia sesungguhnya seorang perempuan (*tan weruh yèn asigar gayam*). (Sinom 15: 18-21).

Juwarsah amat bersyukur, perjalanan hidupnya telah tiba pada kebahagiaan (*baya kerama bagjèng wang*). Sarawulan kembali meminta Juwarsah untuk menjadi raja Bitalsah (*andika jumeneng nata*) dan menikah dengan putri Bitalsah. Juwarsah menyanggupinya, menjadikan jalan kebahagiaannya (*kang dadi artatiningwang*). (Sinom 15: 22-26).



PUPUH 16 ARTATI

Keesokan harinya Sarawulan mengajak Juwarsah untuk bertemu dengan ayahanda raja Bitalsah. Sarawulan menceritakan segala peristiwa yang mereka alami. Sang ayahanda menyetujui. Pernikahan Juwarsah dengan putri Bitalsah dilangsungkan. Juwarsah kemudian dinobatkan sebagai raja Bitalsah. Kerajaan Bitalsah menjadi kerajaan yang makmur, adil dan sejahtera (*adil kerta kelangkung*) (Artati 16: 1-7).

Sementara itu di negeri Sahalsah. Sang raja amat bermuram durja karena kehilangan adiknya, Juwarsah. Segenap usahanya mencari Juwarsah tak berhasil. Raja Sahalsah kemudian jatuh sakit. Kabar itu sampai didengar oleh Juwarsah. Ia kemudian bermaksud untuk mengunjungi kakaknya yang sakit. Rombongan bersiap berangkat ke Sahalsah. Juwarsah diiringi oleh oleh para pembesar istana, pasukan dan kedua isterinya. Iring-iringan raja Juwarsah berangkat menuju negeri Sahalsah. (Artati 16: 8-20).



PUPUH 17 PANGKUR

Rombongan dari kerajaan Bitalsah tiba di kerajaan Sahalsah. Raja Sahalsah menyambutnya dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan (*liwat bagja sukur mangké sangaulun*). Juwarsah bersama kedua isterinya berhatur sembah kepada raja Sahalsah (*garwané kalih anembah*). (Pangkur 17: 1-6).

Sang kakak meminta Juwarsah untuk menjadi raja di Sahalsah (*sira jumeneng aji*). Juwarsah menyanggupinya. Maka Juwarsah pun dinobatkan menjadi raja Sahalsah (*Juwarsah jumeneng aji*). Setahun lamanya menjadi raja, Sahalsah menjadi negeri yang sejahtera (*karta kang negari*). (Pangkur 17: 7-11).

Sementara itu di negeri Burgam, sang brahmana dinobatkan sebagai raja, menggantikan adiknya yang telah mati. Ia berjuluk raja Maldewa. Ia pun akhirnya mendengar kabar bahwa yang membunuh kedua adiknya adalah Juwarsah. Raja Maldewa murka. Genderang perang ditabuh. Pasukan Burgam bersiap menyerbu Sahalsah. Pesta pora dilangsungkan dengan meriah sebelum keberangkatan ke medan perang. (Pangkur 17: 12-19).



PUPUH 18 DURMA

Raja Maldewa beserta segenap pasukannya berangkat pagi-pagi menuju negeri Sahalsah. Pasukan kuda dan gajah ikut serta. Mereka telah tiba di perbatasan negeri Sahalsah. Mereka mendirikan perkubuan di tepian sungai (*amesanggerahan ing pinggiring benawi*). (Durma 18: 1-6).

Sementara itu, Juwarsah telah mengetahui kedatangan pasukan raja Maldewa. Ia pun mengirim utusan untuk meminta bala bantuan ke kerajaan Bitalsah (*angaturi wuninga dhateng Bitalsah*). Sang ayahanda raja Bitalsah kemudian mengirimkan bala bantuan pasukan perang ke Sahalsah. Pasukan Bitalsah yang dipimpin sendiri oleh ayahanda raja telah sampai di Sahalsah. Semuanya bersiap bertempur ke medan laga. (Durma 18: 7-15).

Perang besar berlangsung. Riuh gada beradu dengan gada, saling bergumul, saling mencengkeram, saling beradu senjata (*ramé angadu jurit*). Gegap gempita saling banting dalam peperangan. Tujuh hari lamanya peperangan berlangsung di tepian sungai. (Durma 18: 16-39).

Pasukan raja Sahalsah kalah dalam perang (*wus kasoran yudané raja Sahalsah*). Prajuritnya banyak yang gugur. Juwarsah lalu menancapkan (*tinancebaken agelis*) permata sakti pemberian Antaboga. Air seperti samudera (*toya lir pindah jeladeri*) membenamkan semua pasukan raja Maldewa. Pasukan musuh banyak yang hanyut ke lautan (*bala Maldéwa kintir*). Raja Maldewa membalasnya. Ia bersemadi mendatangkan angin deras (*medalaken pawana agelis*). Air bah tercerai-berai dihempaskan oleh deru angin (*katiyup dening angin*) yang kencang. Pasukan Sahalsah digulung oleh angin. Banyak pasukan Sahalsah yang digulung oleh angin terhempas ke tengah samudera (*katuting pawana anèng tengahing lahutan*). (Durma 18: 40-43).



PUPUH 19 SINOM

Maka demikianlah, Juwarsah terhempas jauh hingga di tengah samudera (*anéng tengahing jaladeri*). Ia sekarat tiada bisa bergerak. Tubuhnya terkena panah jerat besi (*pinanah lan rajut wesi*). Kekuatan prabawanya muncul. Guntur dan gempa bercampur angin membuat gempar samudera. Hingga membuat Antaboga terkejut (*garjita sang Ontabuga*). Ia pun teringat akan Juwarsah, firasat bahwa saudaranya sedang mendapatkan masalah. Antaboga kemudian segera keluar dari bumi (*medal jero pertala*), melesat menuju negeri Sahalsah. Ia menyaksikan Sahalsah telah takluk (*Sahalsah wus kelindhih*). Juwarsah terhempas ke tengah lautan. Antaboga menyusup masuk ke dalam istana, mengubah dirinya menjadi ular kecil. Ia hendak mencuri dengar tentang apa yang terjadi. (Sinom 19: 1-4).

Di dalam istana Sahalasah, raja Maldewa merayakan kemenangannya. Ia juga berniat menjadikan Sarawulan sebagai isterinya. Raja Maldewa terus merayu Sarawulan (*sang nata mangké angerrampah*). Ia pun mengatakan bahwa Juwarsah telah terlempar ke tengah lautan. (Sinom 19: 1-4).

Sementara itu Antaboga segera melesat ke tengah samudera bagaikan angin (*lampahira kadi angin*). Antaboga segera membebaskan Juwarsah dari jerat besi. Saat Juwarsah siuman, Antaboga menceritakan kejadian di Sahalsah. Juwarsah segera menunggangi punggung Antaboga, melesat menuju istana Sahalsah. Antaboga menceritakan tentang kesaktian senjata cakra milik raja Maldewa. Tak ada yang bisa mengalahkannya. Antaboga kemudian meminta Juwarsah untuk menggunakan dirinya sebagai senjata melawan cakra raja Maldewa. Hanya Antaboga yang mampu melawan senjata cakra raja Maldewa (*lamun ingwang yayi kang amusuh cakera*). (Sinom 19: 5-21).



PUPUH 20 PANGKUR

Pasukan Burgam gempar melihat Juwarsah datang kembali dengan menunggang naga yang menakutkan. Maka terjadilah perang tanding antara Juwarsah dan Maldewa. Mereka beradu laga beradu kesaktian. Senjata cakra Maldewa kalah hebat dengan panah naga sakti Juwarsah. Akhirnya raja Maldewa disembur oleh Antaboga hingga ia menjadi lemas. (Pangkur 20: 1-15).

Dalam keadaan tak berdaya, raja Maldewa memohon pengampunan. Juwarsah memberikan ampunan kepada raja Maldewa. Juwarsah meminta Maldewa untuk mengembalikan segenap pasukannya yang dihempaskan olehnya melalui angin deras. Raja Maldewa lalu bersemadi. Angin deras menderu (*pawana deres kalintang*) mendatangkan kembali segenap pasukan Sahalsah. (Pangkur 20: 16-21).

Seluruh pasukan dikumpulkan. Raja Maldewa memimpin penyerahan diri pasukannya. Mereka bersumpah untuk mengabdi kepada Juwarsah (*angawula ing narpati*). Raja Juwarsah kemudian tetap menjadikan Maldewa sebagai raja Burgam. Raja Maldewa berucap terimakasih kepada raja Juwarsah yang penuh kasih sayang

(*langkung palamarta adi*). Kedua pasukan merayakan berakhirnya perang. (Pangkur 20: 22-26).



PUPUH 21 KINANTHI

Raja Juwarsah kemudian menemui kedua isterinya. Mereka tiada menyangka bahwa suaminya akan kembali dengan selamat. Juwarsah menceritakan semua yang telah terjadi. Sementara itu, pesta diadakan di istana Sahalsah. Gamelan dan kidung mengalun demi memenuhi segenap nazar kebaikan (*wong dalem nahur punagi*). (Kinanthi 21: 1-8).

Sementara itu dikisahkan tentang sang janda. Ia mencari-cari anaknya yang hilang, Sarawulan. Ia pergi ke raja Maldewa, namun tak menemukan anaknya di sana. Ia lalu pergi ke Sahalsah. Juwarsah mendengar kabar itu. Ia pun menyuruh abdinya untuk menjemput sang janda. Sang janda akhirnya tinggal di istana Sahalsah. Ia amat dihormati (*kelangkung sinuba-suba*) di istana karena menjadi kerabat sang raja. (Kinanthi 21: 9-15).

Juwarsah telah dinobatkan sebagai raja Sahalsah. Ia akhirnya memiliki seorang putri dari perkawinannya dengan Sarawulan. Ibu tirinya memberikan nama anak itu Dewi Mirah Adi. Ia begitu disayangi Juwarsah dan kedua isterinya. Mereka hidup berbahagia. Namun ketika sang putri berumur sepuluh tahun. Ia jatuh sakit, tiada bisa menggerakkan tubuhnya. Ia seperti orang mati. Sang putri senantiasa menangis. Juwarsah dan kedua isterinya amat berduka. (Kinanthi 21: 16-23).

Seluruh punggawa dan kerabat istana berkumpul. Mereka berniat menebus penyakit sang putri dengan segenap harta benda dan apapun yang mereka miliki. Namun sang putri tetap tak sembuh dari penyakitnya. Lalu dikisahkanlah tentang seorang nahkoda yang berlimpah harta dunia (*pan kelangkung sugih dunya*). Ia telah

mendengar kabar tentang putri Sahalsah yang dilanda sakit keras itu. (Kinanthi 21: 24-30).



PUPUH 22 KASMARAN

Sang nahkoda merenungkan tentang kematian. Tabir kematian itu tiada bisa dibayar dengan tebusan. Semuanya sudah menjadi takdir dari Tuhan. Sang nahkoda kemudian memutuskan meninggalkan harta dunia. Ia hendak mencari kesejatian hidup. Ia merasa banyak berlaku durhaka (*lawasé duraka ningong*) dan takut jika tiada mendapatkan kasih sayang Tuhan. Ia pun kemudian menemui seorang guru yang bertapa di dalam hutan. Sang nahkoda merasa hatinya menjadi tenteram (*nakudha aserep manahé).* (Kasmaran 22: 1-16).



PUPUH 23 SINOM

Sang nahkoda memohon kepada sang guru untuk diajarkan tentang rahasia kematian. Ia merasa takut menghadapi kematian (*pan ajerih kawula kelangkung*). Sang guru tidak menghiraukannya. Ia malah mengajaknya untuk makan (*nakudha dèn ajak bukti*). Seusai makan sang guru menyuruh nahkoda untuk pulang kembali ke negerinya di Sahalsah. Sang nahkoda tidak bersedia. Namun sang guru bersikeras menyuruhnya pulang. Sang nahkoda harus menyembuhkan penyakit sang putri terlebih dahulu (*tambanana karéhin*). Ia yakin sang nahkoda mampu menyembuhkan penyakit putri Sahalsah. Sang nahkoda akhirnya bersedia. Ia pun berpamitan pulang ke negeri Sahalsah. (Sinom 23: 1-7).

Raja Juwarsah mendengar kabar ada orang yang hendak menyembuhkan penyakit putrinya. Sang nahkoda lalu dipanggilnya untuk menghadap. Juwarsah pun berjanji bahwa ia akan menyerahkan putri dan kerajaan jika ada yang sanggup membuat putrinya pulih seperti sedia kala. Sang nahkoda kemudian mendatangi putri Sahalsah. Sang putri disuruhnya makan. Sungguh ajaib, sang putri sembuh seusai makan. Kedua ibunya menangis berpelukan melihat sang putri telah pulih seperti sedia kala. Seluruh penghuni istana berbahagia. Pesta perjamuan diadakan setiap hari (*siyang dalu tan pegat sira kasukan*) merayakan kesembuhan sang putri. (Sinom 23: 8-10).

Raja Juwarsah memenuhi janjinya. Ia hendak menyerahkan putri dan kerajaannya kepada sang nahkoda. Namun sang nahkoda menolak. Ia telah melepas segala hal duniawi. Sang nahkoda berpamitan hendak kembali ke hutan menemui gurunya. Sesampainya di hutan ia pun manunggal di pertapaan (*sampun anunggal petapan*) bersama gurunya. (Sinom 23: 11-14).

Raja Juwarsah merasa harus memenuhi janji untuk melepas putri dan kerajaannya. Meskipun sang nahkoda tidak mau menerimanya. Akhirnya Juwarsah memutuskan untuk menyerahkan putri dan kerajaannya kepada raja Maldewa. Seluruh negeri kemudian berpesta untuk memenuhi nazar atas kesembuhan sang putri. (Sinom 23: 15-22).

Sementara itu di negeri Arab, raja Lukantara bermimpi berjumpa dengan putri Sahalsah. Ia pun dimabuk asmara dan hendak melamar sang putri. Ia segera menyuruh utusan untuk mengantarkan surat lamaran kepada sang putri. Surat itu disertai ancaman perang jika lamarannya ditolak. Sesampainya di Sahalsah, sang utusan segera menyampaikan surat itu kepada Maldewa, sang raja baru negeri Sahalsah. Raja Maldewa sontak murka saat membaca isi surat. Ia merobek surat itu dan menyuruh utusan untuk kembali pulang. Mengetahui lamarannya ditolak, raja Lukantara segera menyiapkan pasukan hendak menyerbu kerajaan Sahalsah. Ia bersumpah hendak melangsungkan perkawinan sekaligus pertumpahan darah (*pengantènen kelawan taker ludéra*). (Sinom 23: 23-37).

Genderang perang ditabuh. Pasukan Lukantara bersiap menuju medan laga. Perang pun berlangsung di perbatasan negeri Sahalsah. Gemuruh suara perang dan sorak sorai pasukan suaranya

seperti gunung bergolak. Belum ada pihak yang kalah dalam perang (*tan ana kang kasoran*). Raja Maldewa akhirnya perang tanding melawan raja Lukantara. Raja Maldewa berhasil merobohkannya dengan sabetan pedang. Raja Lukantara meregang nyawa. Pasukan musuh berhamburan pontang-panting melarikan diri. Musuh telah dikalahkan. Pasukan Sahalsah bersuka cita. Perang telah usai (*sampun rèrèn punang ayudan*). (Sinom 23: 38-57).

Raja Maldewa kembali ke istana. Ia diarak oleh para punggawa, patih dan para menteri. Waktu pun berlalu. Negeri Sahalsah menjadi negeri yang makmur. Sejahteralah kerajaan Sahalsah (*sampun kerta negara ing Sahalsah*). (Sinom 23: 58-59).

Lontar Juwarsah

Transliterasi – Terjemahan

بسم الله الرحمن الرحيم

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan Menyebut Asma Allah
Yang Maha Pengasih dan Penyayang



SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Pupuh 1
Kasmaran



1. *Ingsun amiwiti amuji / anebut nama Yang Sukma / kang murah ing dunya mangko / tembé asih ing akhérat / kang pinuji tan pegat / angganjar kawelas ayun / angapura sekèh dosa //*

Kuawali dengan segala pujian / menyeru nama Tuhan / yang maha pemurah di atas dunia / hingga sampai ke akhirat / terpujilah Ia yang tiada putus / melimpahkan kasih sayang / mengampuni segenap dosa //

2. *Tatkala miwiti nulis / ing dinten Ahad punika / nuju Pahing pasarané / tanggal kaping gangsal welas / ing sasi Muharam ika / ongka sèwu wolungatus / wolungdasa sekawan lumampah //*

Saat memulai menulis / pada waktu hari Minggu / menuju Pahing hari pasarannya / saat tanggal lima belas / pada waktu bulan Muharam / angka tahun seribu delapan ratus / delapan puluh empat //

3. *Ana déné kang anulis / awasta ki budhu ika / ing kampung Cungking wismané / perandéné kumasura / ambagé lir sujana / anggité kadéya wong putus / ing unggah-unggahing basa //*

Sedangkan yang menulis ini / adalah orang bodoh / berumah di kampung Cungking / meskipun demikian sungguh berani / berlaku seperti cendekia / seolah telah khatam / dalam segenap tata bahasa //

4. *Panedhané kang anulis / maring kang utamèng sastera / tuwa anom tah wong réko / sampun mahos bari nginang / menawi kenèng dubang / sampun mahos bari udud / menawi kinging dahana //*

Permohonan yang menulis / kepada segenap bestari sastra / yang tua serta yang muda / jangan membaca sembari menginang / kalau-kalau terkena dubang / jangan membaca sembari merokok / kalau-kalau terkena bara api //

5. *Wonten caritaning kawi / caritanya sayidina / ingkang kinarya tuturé / anénggih negeri Salsah / wastané kang Negara / punika ratu kang agung / jejuluk raja Juwarsah //*

Ada sebuah cerita / kisah manusia utama / dituturkan telah membangun / negeri Salsah (Sahalsah) / nama negeri itu / demikianlah raja nan agung / bernama raja Juwarsah //

6. *Adarbé putera kekalih / sami jalu puteranira / sang nata wus rèrèn mangko / kang putera jumeneng nata / anggentèni kang rama / karo jumeneng ratu / samiya pekik warnanira //*

(Raja sebelumnya) berputra dua orang / putranya semua lelaki / sang raja telah mangkat / sang putra dinobatkan menjadi raja / kedua putranya menjadi raja / keduanya berparas tampan //

7. *Sang nata anéng sitinggil / jejuluk Raja Juwarsah*[68] */ anggentèni ing sang nata katong / saméya pekik warnanira / kadi déwaning dharat / kadéya bethara tumurun / awayah pat belas warsa //*

Sang raja berada di pendapa istana / berjuluk Raja Sahalsah / menggantikan kedudukan sang raja / keduanya berparas tampan / bagaikan dewa bumi / seolah dewata turun / waktu berlalu empat belas tahun //

8. *Sagungé manteri pinalih / miwah wong pera désa / sinigar tah negarané / wus lami panjenenganira / tan ana kang liya / kapan patut dènnya sadulur / negara gemah raharja //*

Segenap menteri dibagi dua / juga segenap penduduk / negara dibagi dua / telah lama mereka menjadi raja / tiada yang lain / sungguh pantas mereka bersaudara / negara makmur tiada kekurangan //

9. *Perabu anom lampah néki / tan pegat dènira dana / angiponi sebalané / sabendéna dadar-dadar / tansah amepek bala / wong Sahalsah kèh anut iku / kèh milu maring kanoman //*

Sang raja muda (Juwarsah) berlaku / tiada henti suka memberi / dekat dengan rakyat / setiap saat membagi hadiah / senantiasa mengumpulkan pasukan / penduduk Sahalsah banyak yang mengikutinya / banyak yang ikut ke istana (keraton) kanoman //

10. *Sedaya manteri narpati / agawé sandi upaya / yèn kang rayi iku réko / arsa ngelindhih sang nata / tansah amepeg bala / sekèh manteri ingkang anut / saméya ngungsi ing kanoman //*

Sejumlah menteri kerajaan / membuat fitnah / jika sang adik (raja muda) / hendak berlaku makar terhadap sang kakak /

[68] Silap tulis. Seharusnya *Sahalsah.*

senantiasa mengumpulkan pasukan / sejumlah menteri (kasepuhan) mengikutinya / berpindah ke istana kanoman //

11. *Injang sang nata tinangkil / pepek sagungé punggawa / ki patih alon aturé / dateng sang nata Sahalsah / déné rayi paduka / arsa ngelindhih kedhatun / tansah mepek wadeya bala //*

Pagi hari sang Raja Sahalsah di balai penghadapan / dipenuhi segenap punggawa / sang patih berujar pelan / kepada sang Raja Sahalsah / bahwasanya adik sang raja / hendak berlaku makar / senantiasa mengumpulkan pasukan //

12. *Tiyang dusun tepiswéring / sedaya anut kanoman / sang nata langkung benduné / wedana kadi sinecang / mirsa turé ki pateya / angendika sang perabu / éh patih mepeka bala //*

Rakyat di daerah pinggiran negeri / semuanya mengikuti istana kanoman / sang raja amat murka / raut mukanya merah padam / mendengar laporan dari sang patih / sang raja pun berujar / eh patih kumpulkanlah pasukan //

13. *Sedaya sigep wus cawis / injing sang nata putusan / patih aturana merèné / yayi mas mangké den inggal / ki patih atur sembah / dawek rinejek pukulun / pungpung mangké dèrèng wikan //*

Semua telah bersiap sedia / pagi harinya sang raja memberi perintah / patih, bawalah kemari / adikku dengan segera / sang patih berhatur sembah / saya sendiri yang akan menyerbu, paduka raja / selagi mereka belum tahu //

14. *Menawi dèn kerihin / angendika seri naléndera / aja gupuh nira alon / sun timbalané yayi mas / aja awèh gubala*[69] */ yèn nora arsa maringsun / sayakti yèn tan akarsa //*

[69] Silap tulis. Seharusnya *gawa bala* (membawa pasukan).

Senyampang belum didahului / sang raja berujar / jangan kau terburu-buru / aku hendak memanggil adikku / jangan membawa pasukan / jika ia tiada mau menghadapku / sungguh tak ada kehendak //

15. *Sang perabu anom winarni / sinéba déning punggawa / manteri muwah para katong / sedaya matur wot sekar / karsanira sang nata / ayun angrejeg mangkéku / dènira seri nara nata //*

Dikisahkan sang raja muda (Juwarsah) / di hadapan para punggawa / menteri dan segenap bangsawan / semua berhatur sembah seraya melapor / sang raja (Sahalsah) bermaksud / hendak menyerbu / demikianlah kehendak raja //

16. *Winastan reké sang aji / arsa ngelindhih kedhaton / anduga*[70] *déning sang katong / kangjeng patik sira / dawek mangké linawan / kawula magut rumuhun / yèn karsa patik bethara //*

Dianggapnya sang raja (Juwarsah) / hendak melakukan makar / membangkang terhadap sang raja / paduka tuanku / sebaiknya melawan / hamba akan maju menerjang / jika tuanku paduka menghendaki //

17. *Sang nata ngendika aris / ing sekèhé manteri nira / dhuh iku kakang ingwong / ingsun jaluk sukanira / liwat ingsun terima / sih ira dhateng maring sun / poma sampun darbé karsa //*

Raja Juwarsah berujar lembut / kepada segenap menterinya / duh, dia adalah kakakku / aku minta kerelaan kalian / telah aku terima / kasih kesetiaan kalian padaku / semoga tiada maksud lain //

18. *Éca dènnya gunem sami / kalangan wonten putusan / saking kasepuhan mangko / ki patih nulya wot sekar / kawula ingutus tuwan / déning raka jeng sanghulun / jeng andika ingandikan //*

[70] Silap tulis. Seharusnya *andaga* (membangkang).

Saat semua menikmati pembicaraan / terhenti karena ada utusan datang / dari keraton kasepuhan / sang patih berhatur sembah / hamba diutus / oleh paduka raja (Sahalsah) / ingin berbicara dengan paduka //

19. *Perabu anom angling aris / alah paman dipun énggal / manteri kanoman aturé / arsa tumuta sedaya / sang nata datan suka / perabu anom datan asung / manteri sedaya kèmengan //*

Raja Juwarsah berujar / ah, paman mari segera (berangkat) / para menteri keraton kanoman berujar / semua hendak ikut serta / sang Raja Juwarsah tidak berkenan / sang raja tidak memberikan (ijin) / segenap menteri merasa gundah //

20. *Saméya matur ing narpati / tan pasung milu sedaya / arsa tumut manteri sedayéko / perabu anom angendika / ing manteri samadaya / sampun kirang percayéku / den aserah sirèng pangéran //*

Semuanya berujar kepada sang raja / tiasa dibolehkan semuanya ikut / segenap menteri hendak ikut serta / Raja Juwarsah berujar / kepada segenap menteri / jangan tidak mempercayaiku / pasrahkanlah kepada Tuhan //

21. *Sigera riyangkat narpati / ambekta raré sanunggal / lawan putusan sang katong / peraptèng paséban kang raka / ki patih ngéring tuwan / kang raka sinéba iku / pepek manteri lan punggawa //*

Raja Juwarsah segera berangkat / membawa seorang abdinya / bersama dengan utusan Raja Sahalsah / tiba di balai penghadapan Raja Sahalsah / ki patih mengiringi Raja Juwarsah / di balai penghadapan Raja Sahalsah / penuh dengan menteri dan punggawa //

22. *Perabu anom asung bakti / kakang manira miharsa / sangking wong jaba wartané / jeng andika langkung duka / dhateng jasad*

kawula / winastané duka sang hulun / tinarka ngelindhih kedhaton //

Raja Juwarsah berhatur sembah / Kanda, hamba mendengar / kabar dari luaran / bahwa Kanda amat murka / kepada diri hamba / kabarnya kemarahan Kanda / karena hamba hendak makar //

23. *Kawula anuhun abdi / adarbéya cipta ala / dhateng paduka sang katong / demi Allah angrusaka / dhateng sarira amba / kakang yèna dika mundhut / ing pejah gesang kawula //*

Diriku ini bermohon sebagai abdi / jika memiliki kehendak buruk / kepada paduka raja / demi Allah kerusakan / akan menimpa hamba / kehendak Kanda jugalah jika ingin mengambil / hidup dan mati hamba //

24. *Kawula ngeserahaké ngabdi / langkung suka dunya akhérat / miwah kawula warga kabèh / lan sagungé raja berana / muwah kang wadéya bala / katur mangké sedayéku / dhumateng paduka nata //*

Hamba menyerahkan diri ini / pasrah dunia hingga akhirat / beserta seluruh rakyat / dan segenap harta benda / juga semua pasukan / semuanya hamba haturkan / kepada Kakanda Raja //

25. *Sang nata angres ningali / lintang welasé tumingal / sang nata ngembeng waspané / adhuh nyawa ariningwang / pun kakang tan mengkana / alané wong jaba iku / akathah karya pitenah //*

Raja Sahalsah sedih hati melihatnya / kasih sayangnya memuncak / air matanya jatuh / duh, dindaku belahan jiwa / diriku tak akan berlaku demikian / sungguh keji orang luaran itu / telah banyak membuat fitnah //

26. *Anging sih panedha mami / yayi paduka pisaha / ingendi yayi pernahé / sedaya baktanen késah / sampun nunggal sakutha / perabu anom mangké sujud / sarwi ngusapi waspa //*

Namun permohonanku / jika dinda hendak berpisah / semuanya bawalah serta / semuanya bawalah pergi / jangan tinggal senegeri / Raja Juwarsah bersujud / sembari mengusap air mata //

Pupuh 2
Sinom



1. *Sampun bubar kang sinéba / sang nata ngendika aris / perabu anom kundur séba / peraptèng pasében iréki / manteri sedaya nganti / walangati gustiningsun / tangis kadéya ampuwan*[71] */ lanang wadon gumerak anjerit / gumuruh suwarané tangis jero pura //*

> Pertemuan di balai penghadapan ini selesai / ujar sang raja / Juwarsah undur diri dari balai penghadapan / para menteri telah menantinya / junjungannya terlihat muram / tangis pecah seolah mendung bergelayut / lelaki perempuan menjerit / gemuruh tangis meliputi seluruh istana //

2. *Saperaptanira sang nata / kabèh manteri atur bakti / sedaya nungkemi pada / perabu anom lingnya aris / sekèhé sanak mami / sampun walang deriya maskun / aja na duka cipta / nora ana sawiji-wiji / tekèng dalu kang séba tinundung sira //*

> Setibanya Juwarsah / segenap menteri berhatur bakti / semuanya bersujud / Juwarsah berujar lembut / segenap sanak

[71] Silap tulis. Seharusnya *ampuhan* (mendung bercampur hujan angin).

dan kawulaku / janganlah bersedih hati / jangan ada duka / jangan ada sedikitpun / malam menjelang yang datang disuruh pulang //

3. *Kocapa Tahil Juwarsah / ing dalu micarèng ati / sigera anganggé nyamping pethak / angrasuk kulambi néki / lunga kalaning wengi / tan wonten jalma kang weruh / lunga separan-paran / perapta tengahé wanaderi / kawarnaha lampahé Tahil Juwarsah //*

Dikisahkan tentang Tahil Juwarsah / senandika di tengah malam / bersegera mengambil busana putih / mengenakan busananya / berangkat di puncak malam / tiada orang mengetahui / pergi tak tentu arah / tibalah di tengah rimba / kisah pengembaraan Tahil Juwarsah //

4. *Kocapa wong dalem pura / gègèr gumuruh kang tangis / wong dalem padha wurahan / muwah sekathahé manteri / saméya tilar negari / pada ngulati sang perabu / sang nata amiharsa / yen sang rayi késah wengi / menggah sang nata langkung bermanteya //*

Dikisahkan tentang para abdi di istana / tangis bergemuruh / geger segenap para abdi / bersama seluruh menteri / semuanya meninggalkan istana / mencari sang raja Juwarsah / Raja Sahalsah telah mendengar / bahwa adiknya telah pergi di tengah malam / membuat hatinya diliputi gundah //

5. *Sekathahé manteri nira / sedaya kinèn ngulati / aja mulih kabèh sira / yèn ora kepanggih yayi / manteri punggawa agelis / arsa budhal sedayéku / kocapa ing carita / Tahil Juwarsah winarni / siyang dalu lumampah lon-lonan //*

Segenap menteri istana / semua diperintahkan mencari / tak ada yang boleh pulang / jika belum menemukan raja muda / segenap menteri dan punggawa / berangkat semuanya / dikisahkan (di tempat lain) / dikisahkan tentang Tahil Juwarsah / siang malam berjalan dengan lambat //

6. *Sedalu dènnya lumampah / rahina padang kang rawi / katon luraking*[72] *negara / padésan tepis wéring / katon lurake*[73] *sabin / mangsané labuh kapitu / kathah wong nambut karya / ing sabin raméya para ngeling / ana kang wong wanudeya miluku ika //*

> Setelah semalaman ia berjalan / matahari menampakkan cahayanya / terlihat hamparan lembah / sebuah desa di batas negeri / terhampar sawah di lembah / saatnya musim kapitu[74] / banyak orang sedang bekerja / terlihat ramai orang di sawah / ada seorang perempuan sedang membajak sawah //

7. *Juwarsah ngeres tumingal / langkung welasé kepati / leng-leng kantu tingalira / si biyang karya peribadi / dènnya miluku iki / boya nora darbé kakung / lan nora darbé anak / tur lagi bobot si bibi / Tahil Juwarsah langkung welas tumingal //*

> Juwarsah hatinya tersentuh / teramat iba hatinya / termangu sedih melihatnya / perempuan itu seorang diri / membajak sawah / apakah tiada memiliki suami / dan tiada memiliki anak / apalagi dalam kondisi hamil / Juwarsah bertambah iba melihatnya //

8. *Tahil Juwarsah lingira / la tah bibi sun gentèni / kagèt meneng wilukunya / ni randa cengeng ningali / déné cahya niréki / lir Nabi Yusup tumurun / ni randa aris mujar / ki bagus seka ring pundi / sinadeya bagus anyar tumingal //*

---

[72] Silap tulis. Seharusnya *lurahing* (*lurah*: lembah, jurang).

[73] Silap tulis. Seharusnya *lurahe* (*lurah*: lembah, jurang).

[74] *Kapitu (palguna)* merupakan bagian dari *pranata mangsa*, sistem penanggalan atau kalender yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam atau penangkapan ikan. Kalender Pranata Mangsa disusun berdasarkan pada pada peredaran Matahari. Kalender ini memiliki 1 siklus (setahun) dengan periode 365 hari atau 366 hari. Kalender ini memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu.

Juwarsah pun berujar / mari kugantikan, bibi / terperanjat (si bibi) menghentikan pekerjaannya / sang janda itu menatap seraya tercengang / cahaya apakah ini / seolah Nabi Yusup turun ke bumi / sang janda berujar / wahai tuan tampan darimanakah / tuan baik hati baru terlihat / //

9. *Manirèki wong ngumbara / tanpa kadang biyang mami / ni randa mangké angucap / ki bagus yèn dika sudi / anampa ing wong miskin / randa anom kawelas ayun / lan jangjiné si biyang / duwéya anak èsteri / sinten welas iku nimas darbé kerama //*

Diriku seorang pengembara / tak memiliki sanak saudara / sang janda kemudian berujar / jika tuan sudi / menerima orang miskin / sang janda bermohon / berjanji bahwa dirinya / jika memiliki anak perempuan / siapapun yang berbelas kasih padanya akan dinikahkan dengan putrinya //

10. *Ni randa sèlèh wilukunya / Tahil Juwarsah gentèni / ni randa mantuk ing wisma / sedaya nira sesaji / Juwarsah dènnya agelis / pan dèrèng lampah miluku / ayewantara sahideran / putung wiluku nirèki / kinekepan wiluku baré karuna //*

Sang janda meletakkan alat bajaknya / Juwarsah menggantikannya / sang janda pulang ke rumah / menyiapkan sajian makanan / Juwarsah bersegera / belum lama membajaknya / baru sekitar satu putaran / alat bajaknya patah / didekapnya alat bajak itu seraya bersedih //

11. *Mindahé ujar nika / si biyang maringsun iki / ayun nanedha Yang Pangéran / sampun nira angabakti / sarta usiking ati / Pangéran tedha pitulung / tan bisa lilenana / Pangéran kang sipat asih / ya ta ana wong tuwa mikul singkal //*

Bagaimana nanti komentar / si bibi itu kepadaku / Juwarsah bermohon kepada Tuhan / ia memanjatkan doa / dalam kegalauan hatinya / Tuhan memberikan pertolongannya / tiada

bisa yang lain memberikan / hanya Tuhan yang maha pengasih / (tiba-tiba) datang orang tua memanggul bajak //

12. *Lah ki putu tampanana / pan iki wiluku adi / lilèkena ing bok randa / kayapa polah irèki / sira miluku kaki / lah tirunen mangké téngsun / miluku kaki tuwa / Juwarsah dèn warahi / wus peragat kaki tuwa musna ilang //*

Cucuku, terimalah / ini adalah alat bajak terbaik / berikan kepada sang janda / bagaimana menggunakannya / dirimu menggunakan alat bajak ini / ikutilah seperti yang kulakukan / orang tua menggunakan alat bajak / Juwarsah diajarinya / setelah usai ia pun hilang //

13. *Gagetun Tahil Juwarsah / kaki tuwa tan kahèksi / Juwarsah usan mahésa / saperapta nira ningali / wismané ni randa iki / kelangkung ingsun gagetun / manahé ngeres tumingal / umahé bocor tur alit / pager papah pepayon belarak basah //*

Juwarsah merasa kecewa / sang kakek telah menghilang / Juwarsah mengistirahatkan kerbaunya / sampailah ia melihat / rumah sang janda / betapa sedih dirinya / hatinya merana melihat / rumah (sang janda) kecil dan atapnya penuh bocor / berdinding dan beratapkan daun kelapa //

14. *Alami Tahil Juwarsah / wonten kerandhan mangkéki / sampun réka gawé umah / lumbung pawon sampun dadi / sawahé dèn ngani-ani / pariné kebek salumbung / ni randa suka bungah / perjekiné dèn kasihi / warna nira abagus tan ana mada //*

Sekian lama Juwarsah / berada di tempat tersebut / ia telah membangunkan rumah / lumbung, dapur telah dibuatnya / sawah telah panen / padi penuh dalam lumbung / sang janda amat bersuka cita / yang mendatangkan rejeki yang ia kasihi / sang rupawan tiada tanding //

15. *Kocapa mangké ni randha / sampun jangkep sasinéki / waweratane punika / ni randha muwus aris / iki pan biyang sakit / ngambila balèhan iku / lan dika angundanga / dhedhukun menawi ulih / nulya késah Juwarsah ngambil balèhan //*

Dikisahkan kemudian sang janda / telah genap (sembilan) bulan / usia kehamilannya / sang janda berujar / diriku mulai terasa sakit / ambilkanlah bara api itu / dan kau panggillah / dukun siapa tahu dapat / Juwarsah segera pergi mengambil bara api //

16. *Saperapta nira kebonan / sigera késah angulati / dhedhukun tan pantuk sira / sekèh wisma dèn lebeti / nulya wangsul ing margi / Juwarsah éwuh ing kalbu / saperaptaniréng wisma / ni randha anaké lahir / èsteri pélag cahyané kadi sesangka //*

Setelah tiba di kebun / segera ia mencari / dukun namun tak didapatinya / setiap rumah ia datangi / lalu ia pun pulang / Juwarsah merasa gundah hati / setibanya di rumah / sang janda telah melahirkan / bayi perempuan cantik bercahaya seperti bulan purnama //

17. *Sinembut déning Juwarsah / dinusan réki peribadi / anulya dinadah pisan / sabendina dèn dadahi / tan ana tetangganéki / pan norana dedukun / Juwarsah aris mujar / biyang ariningsun iki / sun arani ki dèwi si Narawulan //*

Juwarsah mengambilnya / dimandikan olehnya / dirawat olehnya / setiap hari dirawatnya / tak ada tetangganya / tak ada pula dukun / Juwarsah berujar / perempuan adikku / kunamai dirimu Narawulan //

18. *Ni bok randha alon mujar / punapa karsa nirèki / angarani arinira / lah warnané mas mangkéki / angsal setahun malih / mèh perapta sarendeng iku / Juwarsah asawah / langkung dadi parinéki / selawasé tan kadi ana Juwarsah //*

Sang janda berujar / apapun terserah engkau / memberi nama adikmu / yang wajahnya demikian cantik / berlalu satu tahun lamanya / hampir tiba semusim / sawah (yang dikelola) Juwarsah / berlipat-lipat hasil padinya / selamanya tak ada yang seperti Juwarsah //

19. *Ki dèwi mas Saracondera / awayah pat belas warsi / wus dungkap wayah diwasa / warnané lir widadari / cahyanira nelahi / lir sasi purnama mancur / sing tumingal kasmaran / warnané tan ana tandhing / yen anguyu manis saya kadi serbad //*

Dèwi Narawulan / telah berumur empat belas tahun / hampir tiba memasuki masa dewasa / wajahnya seperti bidadari / cahayanya bersinar / seolah cahaya bulan memancar / yang melihat akan terpesona / kecantikannya tiada banding / jika tersenyum, manis seperti serbat[75] //

[75] *Serbat* adalah minuman yang terbuat dari campuran sari buah-buahan, bunga, atau tumbuh-tumbuhan. Ekstrak dari campuran bahan-bahan tersebut dipadukan dengan gula dan air (dan kadang-kadang cuka) sehingga menjadi semacam sirup. Serbat pun menjadi minuman populer di dunia Muslim. Lantaran alkohol dilarang dalam Islam, maka serbat menjadi salah satu minuman yang paling penting dalam budaya Muslim di Timur Tengah. Bahkan, telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Dalam kosakata bahasa Arab Mesir, terdapat istilah *dammu sharbaat* (darahnya adalah serbat) yang merupakan suatu bentuk pujian. Minuman serbat juga muncul dalam *Lontar Yusup Banyuwangi*.
.

Pupuh 3
Artati



1. *Tahil Juwarsah karya nirèki / kakebonan nandur jejangan / aseri papethètan ramé / kakembangan sampun ngelangut / sasekaran toyanya wening / sinungan madeya kambang / petapannya hunggul / kocapa si Narawulan / pan sedhengé pemangsa nira angéring / maring kakangira //*

> Tahil Juwarsah telah bekerja / berkebun menanam sayuran / tanaman hias nan asri / beraneka tanaman bunga terlihat hingga jauh / taman bunga berkolam bening / terdapat pondok di tengah kolam / tempat utama untuk bersemedi / dikisahkan tentang Narawulan / saat ia sedang mengirimkan (makanan) / untuk sang kakak //

2. *Saperaptané kakiriman nirèki / ya ta sèlèh gagindhonganira / sandeyah lungguh ing wuriné / Tahil Juwarsah dulu / ingkang rayi keliwat berangti / sumaput ing wardaya / sarempuh téyasipun / sun sawang sayan pélag / Dèwi Condera wuwusé arum amanis / kakang dika dahara //*

Setibanya mengirimkan / ditaruhlah barang bawaannya / ia duduk di belakang (kakaknya) / Juwarsah menatapnya / sang adik yang elok mempesona / perasaan Juarsah melayang / hatinya terberai / dipandangi bertambah-tambah keelokannya / Narawulan berujar lembut / Kanda, makanlah //

3. *Sayan karsa ing jero nala néki / lamun dudu saduluré nyata / kang rayi dèrèng weruh mangké / yèn dudu duluripun / Tahil Juwarsah amarepeki / anyandak asta kiwa / adhuh ariningsun / éman sing wong angrasa / sang lir sekar kusumaning sang ratnadi / déwataning pagulingan //*

Bertambah-tambah perasaan dalam hatinya / sesungguhnya bukan saudara kandung / sang adik belum tahu hal itu / jika mereka bukan saudara kandung / Juwarsah mendekati / memegang tangan kiri adiknya / duh, dindaku / sayangnya tiada merasa / sang bunga permata hati / yang menguasai peraduan //

4. *Sarawulan meneng datan angling / dèn emban nimas sabun serasah / tur dèn emek pambayune / ingelus rémanépun / dipun aras awanti-wanti / mas mirah ariningwang / kusumaning ayu / midera jajah negara / nora nana kusuma warna nirèki / anambanana berangta //*

Sarawulan terdiam tanpa berucap / dibopong seraya didekap dirinya / serta direngkuh payudaranya / dibelai rambutnya / diciuminya berulangkali / dindaku permataku / sang jelita / di segenap penjuru negeri / tak ada bunga yang seelok ini / memulihkan mabuk asmara //

5. *Sarawulan wuwusé amanis / pakanira kakang mendem paran / tingkahé teka mangkéne / sandeyah nyenggah malayu / nulya jujug wismanirèki / ni randha atetanya / babu anakingsun / apa sira menggah-menggah / ana paran kang putera sumahur aris / gawok temen kawula //*

Sarawulan berujar lembut / kanda sedang mabuk apa / bertingkah seperti ini / bersicepat ia lari / hingga tiba di rumahnya / sang janda bertanya / anakku / mengapa dirimu sampai terengah-engah / ada apa, sang anak menjawab / diriku bingung //

6. *Pan si kakang biyang darbé kapti / teka nyandhak tiyang astaning wang / ni randha alon wuwusé / kayapa tingkahépun / kakangira wong bagus gusti / gaguyunan / kakangira iku / biyang dipun sikeping wang / berang nyandhak si kakang angaras pipi / rasa rasan manira //*

Kanda Juwarsah seperti menyimpan keinginan / datang tiba-tiba memegangi tanganku / sang janda bertanya perlahan / bagaimana yang dilakukannya / bercanda / kakakmu itu / diriku didekapnya / serta merta diriku diciumnya / diriku tiada bisa berkata-kata //

7. *Ni bok randha wuwusé amanis / yèn mangkono babu sukur begja / kakangira arep mangko / gelema anakingsun / dudu kakangira sejati / olih memupu ika / raré saking gunung / becik dadi lakinira / Sarawulan wuwusé amulat ati / biyang sakarsandika //*

Sang janda berujar manis / jika demikian, anakku, bersyukurlah / kakakmu berarti menginginkanmu / maulah, anakku / ia sesungguhnya bukan kakak kandungmu / ia saudara tiri / anak dari gunung / bagus jika menjadi suamimu / Sarawulan berujar dengan hati-hati / terserah engkau, ibu //

8. *Tahil Juwarsah dadéya atinéki / nulya mantuk perapta ing kebonan / ni randha alon ujaré / lungguwa anakingsun / beborèha nyawa dèn agelis / dhihin ubaya ningwang / rayi nira iku / sun serahaken mering sira / lah nikahen arinira tumuli / pung-pung kerta kang negara //*

Juwarsah sebagai belahan hatiku / lalu datanglah Juwarsah dari kebon / sang janda berujar pelan / duduklah anakku /

bersegera basuh jiwamu / berjanjilah terlebih dulu / adikmu itu / kuserahkan kepadamu / segera nikahi adikmu / senyampang negara sedang tenteram //

9. *Tahil Juwarsah wuwusé amanis / lah kantuna biyang sampun berangta / kawula apamit mangké / nulya malebeng pitu / wus dèn piyek lelangsé agelis / dènnya asaré kumeyar / kadulu sang wuyung / lir péndhah baskara kembar / sang lir sekar kusumaning ratna adi / inten pagulingan //*

Juwarsah berujar lembut / usahlah dilanda lara / diriku mohon ijin / diriku hendak masuk / dibukalah segera tirainya / terhampar yang sedang tertidur/ tampaklah ia yang sedang dilanda asmara / bercahaya seperti matahari kembar / sang putri permata hati / mestika peraduan //

10. *Tan kawarna panikahirèki / wus kepanggih jejaka rara / datan kawarna polahé / secondra laminipun / Tahil Juwarsah amuwus aris / yayi mas pitanana mangké remaningsun / tandera mangké pinétanan / sirahépun kang raka pinangku singgih / déning si Narawulan //*

Tiada dikisahkan pernikahan mereka / telah menyatu sang jejaka dan perawan / tiada dikisahkan laku (pernikahannya) / telah sebulan lamanya / Tahil Juwarsah berujar lembut / dinda, carilah kutu di rambutku / Narawulan pun segera mencari kutu (di rambut suaminya) / kepala suaminya dipangku / oleh Narawulan //

11. *Tahil Juwarsah kerasewéng teyas néki / minda mené ingsun dok ing kuna / uliya rabi mengkéné / welasé atiningsun / manggih papa keliwat asih / amukti jeneng ingwang / dadi deriyaningsun / yata wekasé karona[76] / waspa mijil teles pangkuné kang rayi / kagéyat si Narawulan //*

[76] Silap tulis. Seharusnya *karuna:* menangis

Terasa dalam hati Tahil Juwarsah / seandainya sejak dulu diriku ini / mendapatkan isteri yang seperti ini / betapa sayangnya hatiku / bahagianya diriku ini / menjadi tambatan hati / hingga (tiada sadar) ia meneteskan air mata / tetes air mata membasah di pangkuan isterinya / Narawulan terkejut //

12. *Punapaha kakang déka nangis / pan kaduhung kerama lawan ingwang / wong ina papa tan rekè / lah yayi nora weruh / Tahil Juwarsah amuwus aris / muwah nora mangkana / yayi tangis ingsun / polahé wong ina nisca / kawelas arsa tur sarwi tilar negari / kathah kerasewèng deriya //*

Kenapa kanda menangis / apakah menyesal menikah denganku / orang yang hina dina / oh, dirimu tiada tahu, dinda / Tahil Juwarsah berujar lembut / bukan seperti itu / tangisku itu, dinda / sebab diriku ini hina / karena cinta hingga meninggalkan negeri / banyak yang berkecamuk di hatiku //

13. *Dèwi Sarawulan mangkéya angling / temen kakang sampun dika dora / kawula warahen rekè / yen nora sih maringsun / lah pajaran ingsun puniki / basané sih maring wang / Juwarsah amuwus / yayi nora sih maring wang / ingsun sateya garwané amuwus aris / lah kakang sateyanana //*

Sarawulan kemudian berkata / benarkah, kanda, jangan kau berdusta / katakan sejujurnya padaku / jika memang kau tidak mencintaiku / katakanlah padaku / bicaralah padaku / Juwarsah berujar / tak ada yang kucintai (selain dirimu) / diriku bersungguh-sungguh, sang isteri berujar / sungguhkah, kanda //

14. *Tahil Juwarsah amuwus aris / lamun asih maring dika kerama / dèn bisa mèpèt sabdané / marahing wuwus ingsun / simpenana yèn bisa yayi / ingsun dudu wong sunya / wong Sahalsah ingsun / perabu anom jeneng ingsun / mulaning sun yayi atilar negari / wong cilik gawé cidera //*

Tahil Juwarsah berujar lembut / diriku mencintaimu karenanya menikahimu / telah terhenti (cintanya) ujarnya / demikianlah yang kuucapkan / simpanlah, dinda / diriku ini bukan orang yang tak punya siapa-siapa / diriku orang Sahalsah / diriku adalah raja muda / sebabnya aku meninggalkan negeri / karena ada yang membuat fitnah //

15. *Den aran ingsun yayi balik / sekathahé manteri sedaya / déning wong Sahalsah kabèh / padha milu maringsun / dok sekala ngong tinimbali / ing nata kasepuhan / dèn cawisi duhung / nulya sun serahaken sedaya / raja berana miwah manteri sedayèki / nulya kakang gelis késah //*

Saat diriku kembali ke (keraton) / segenap menteri / dan seluruh penduduk Sahalsah / semua turut bersamaku / suatu ketika diriku dipanggil / ke keraton kasepuhan / kuserahkan keris / lalu kuserahkan semuanya / segenap harta dan semua menteri / lalu diriku meninggalkan negeri //

16. *Mangké yayi arsa sun parani / raja berana muwah manteri ningwang / arsa sun gawa maréné / déné kakang tan ayun / anampani ing dunya mami / malah sih kabaktaha / mangké karep ingsun / ing mangké sun paranana / lah kantuna kusumayu wong akuning / pun kakang nora lawas //*

Maka, dinda, sekarang aku akan datang ke sana / segenap harta dan para menteri / akan kubawa kemari / karena kakakku tidak mau menerimanya / ia malah menyuruhku membawanya saja / maka maksudku / nanti aku akan mendatanginya / tinggalah di sini, permata hatiku / aku pergi tak akan lama //

17. *Baya betah kakang ingsun kari / apisaha pangéran lan dika / baya wandé pejah mangké / Tahil Juwarsah muwus / nora lawas anuli balik / anaha setengah condra / yayi sun awangsul / kakang mas sampun késah / baya betah ingsun mangké atut wuri / sarenga pejah gesang //*

Apakah diriku bisa tahan kau tinggal / berpisah denganmu / bisa-bisa diriku akan mati / Tahil Juwarsah berujar / tak akan lama diriku segera pulang / kurang lebih setengah bulan / diriku akan pulang, dinda / jangan pergi, kanda / tiada tahan diri ini, aku akan ikut menyertaimu / bersama-sama dalam hidup dan mati //

18. *Nora wurung kawula ngemasi / yen miluwa lamun wekas ingwang / yayi éstokena bahé / yèn asih sateya lulut / yayi sapungkur mami / sampun metu ing jaba / ing sapungkur ingsun / adusa anéng jero wisma / poma yayi idhepan wawekas mami / lah yayi èstokena //*

Diriku bisa jadi akan mati / ikutlah nasihatku / relakanlah, dinda / jika cinta pasti akan selaras / sepeninggalku nanti, dinda / janganlah dirimu keluar (rumah) / saat kutinggalkan / mandilah di dalam rumah saja / camkanlah pesanku ini, dinda / patuhilah dengan sepenuh hati, dinda//

19. *Singgih kakang kawula puniki / angèstokaken weling jengandika / nuli dèn rangkul ariné / ingemban sang lir natur / dèn rinungrum ingarih-arih / munggah ing pagulingan / dhuh mas mirah ingsun / midera sèwu negara / mongsa tuka wong ayu asawang saki / éntené*[77] *pagulingan //*

Baiklah diriku, kanda / akan mematuhi pesanmu dengan sunguh-sungguh / lalu dipeluklah isterinya / dihibur dan dirayunya / dibopong menuju peraduan / duh, kekasih hatiku / jikapun berkeliling ke seribu negeri / tiada melebihi rasanya dibanding dengan memandang wajah cantik ini / permata peraduan //

[77] Silap tulis. Seharusnya *inten* (intan; permata).

20. *Tahil Juwarsah ingaras jeriji / mamanisé jeriji kang kiwa / sarta dèn jejep lathiné / pinendheng*[78] *tingalipun / tungal rasa surasa sejati / rasa patang perkara / tunggalé tatelu / dèn aras pipiné kiwa / pan kentaka kakungé tumurun aris / agelis medal ing jaba //*

Tahil Juwarsah mencium jemari isterinya / jari manis yang kiri / dirapatkan ke bibirnya / sementara pandangan mata / menyatu dalam rasa sejati / rasa empat perkara / tunggal tiga / diciuminya pipi kiri isterinya / saat isterinya lelap Juwarsah turun (dari ranjang) / segera menuju ke luar //

21. *Tahil Juwarsah kawula apamit / la tah biyang kawula mit késah / ni randha aris tembungé / adhuh nyawa anak ingsun / dhateng pundi karsa nirèki / arsa ngong atilika / kadang warganingsun / titip biyang anak dika / poma biyang aja wèh metu ing jawi / bèké wonten bencana //*

Tahil Juwarsah berpamitan / Ibu, diriku pamit hendak pergi / sang janda berujar / duh, anakku / hendak kemanakah dirimu ini / diriku hendak mengunjungi / sanak saudaraku / kutitipkan isteriku / jangan biarkan ia keluar / kalau-kalau ada bencana //

22. *Yèn tetoya ing jero wismanéki / ja wèh medal poma wekas ingwang / dika èstokena bahé / ni randha amituhu / poma nyawa sampun alami / pun biyang kari édan / singgih nora dangu / wonten setengah condera / sampun pamit Juwarsah lumaku rérih / perapta ing paséban //*

Jika mandi di dalam rumah saja / jangan dibolehkan keluar, demikian pesanku / patuhilah saja / sang janda mematuhi / janganlah lama-lama, anakku / ibumu bisa gila / benar, bu, tak akan lama / kira-kira setengah bulan / seusai berpamitan Juwarsah melangkah pergi / tibalah ia di balai penghadapan//

[78] Silap tulis. Seharusnya *pinedheng* (sementara; saatnya).

23. *Tan kawarna lampahé nèng margi / tigang dalu reké laminira / asemang-semang ing atiné / sarirané mawuru / lampahira amandhega nuli / angerahina ing deriya / radèn lampahépun / nora kaya saban-saban / raganingsun abot tur semang kang ati / sarira lesu lupa //*

Tiada dikisahkan perjalanannya / tiga malam perjalanannya / ada keraguan di hatinya / dirinya terasa mamang / langkahnya terhenti / hatinya serasa tandas / Juwarsah melangkah / tak seperti biasanya / berat di raga dan ragu di hatinya / dirinya terasa lesu //

24. *Tahil Juwarsah amicaréng ati / pan menawi amanggih bencana / tumulya wangsul lampahé / lir pindhah wong melayu / teka ampang-ampang sariranéki / tan kawarna ing marga / wonten kang winuwus / kocapa ing ceriya*[79] */ ratunépun ing Burgam éka*[80] *wus mati / tilar putera tetiga //*

Tahil Juwarsah bersenandika / seolah mendapakan bencana / segera berbalik langkahnya / bersicepat seperti orang berlari / dirinya seolah melesat / tiada dikisahkan perjalanannya / berganti sebuah kisah / dituturkan dalam cerita / Raja Burgam telah mangkat / meninggalkan tiga orang putra //

25. *Kang pembayun tan arsa gentèni / lunga tapa maring arga punika / putera kang penggulu reké / atapa anéng banyu / kekasihé bermana sakti / kang wuragil ika / kang jumeneng ratu / anging dèrèng palakerama / Perabu Jaka anging maksi angulati / wanudeya ingkang pélag //*

Putra sulung tak mau menggantikannya (sebagai raja) / ia pergi bertapa ke gunung / putra yang kedua / bertapa di sungai / berjuluk Bermana sakti / putra bungsu itu / yang menjadi raja /

[79] Silap tulis. Seharusnya *ceita* (cerita; kisah).
[80] Silap tulis. Seharusnya *ika* (itu).

namun belum memiliki isteri / Prabu Jaka masih mencari / seorang perempuan jelita //

26. *Seri bupati lagéya angulati /tepis wéring muwah padédésan / samarga tetakèn reké / nanging nora katemu / kang kocapa winarnéng kawi / ni randha miskin éka*[81] */ tansah amèt banyu / angangsoken anakira / sapungkuré ni randha lunga siréki / maring pasar adol kembang //*

Sang raja sedang mencari / ke desa-desa hingga pelosok negeri / bertanya di sepanjang jalan / namun tiada menemukan / dikisahkan oleh pencerita / sang janda miskin itu / senantiasa mengambil air / mengambilkan air untuk anaknya / setelah sang janda pergi / menjual kembang ke pasar //

27. *Dèwi Sara Candera suwé nganti-anti / sasuwéné pan arsa tetoya / adangu nganti ibuné / karsanira pan metu / maring kali arsa wéjik / pawekasé kang raka / kang dèn èstu-èstu / keselak kaweratan nora / manggih toya ing jero wismanéki / nulya medaling jaba //*

Sarawulan menunggu-nunggu / lama hendak mandi / menunggu ibunya / ia hendak pergi ke luar / menuju sungai untuk membersihkan diri / pesan suaminya / yang selalu dipatuhinya / terburu terasa berat karena tiada / mendapati air di dalam rumahnya / maka ia pun pergi ke luar //

28. *Mulat kédul ngulon tan amanggih / ing wong liya nulya maring toya / wus mari awangsul agé / wonten utusanépun / pinggir toya wonten wong kalih / utusané naléndera / memilih iku / garjita sekèh tumingal / wonten èsteri separané dèn tingali / saking pungkur kéwala //*

Melihat ke arah barat selatan tak ditemuinya / seseorang, ia pun lalu ke sungai / setelah usai ia hendak pulang / ada utusan / di tepi sungai ada dua orang / utusan sang raja / yang sedang

[81] Silap tulis. Seharusnya *ika* (itu).

mencari (jodoh untuk raja) / berbinar-binar tatapannya / melihat seorang perempuan / hanya dari belakang //

Pupuh 4
Pangkur



1. *Apa jim apa sétan / baya sira mangké tah widadari / tumurun saking sewarga iku / saumur ingsun gesang / malah runtuh kang untu pan durung weruh / kang sawiji iku ngucap / ingsun malah kupecérit //*

Apakah itu jin atau setan / apakah dia bidadari / turun dari surga / sepanjang hidupku / hingga gigi mulai tanggal tak pernah melihat / seseorang lainnya berkata / aku malah sampai mencirit //

2. *Lah kakang payo mering wisma / atetanya maring pawong sanak néki / anulya saméya malebu / atakèn ing ni randha / sapa duwé anak ayu anom iku / ingsun dèn utus sang nata / amilihi èsteri luwih //*

Ayo kita ke rumah itu / bertanya kepada pemiliknya / lalu mereka masuk / bertanya kepada sang janda / siapa yang memiliki gadis cantik itu / aku diutus raja mencarikan isteri utama //

3. *Ni randha sumahur éka*[82] */ pariksanen anak manira éki / sang duta mariksa sampun / karo saméya mujar / éh ni randha manira anuhun atur / sampun mantuk kang utusan / Sinarawulan mangkéya ngeling //*

Sang janda menjawab / lihatlah anakku ini / sang duta telah mengamatinya / keduanya kemudian berujar / kami mohon pamit dulu / seusai para utusan pergi / Narawulan berkata //

4. *Si biyang tuhu yèn ala / teka wekjah ingsun dèn warah éki / kang ibu tandera sumahur / sukur karep manira / amamantu ulih perabu bala ratu / wareg bukti nandhang pangan / tur anunggang tandhu joli //*

Ibu sungguh keji / telah menunjukkan diriku ini / sang janda segera berujar / bersukurlah kuharap / mendapatkan menantu seorang raja / berlimpah sandang pangan dan papan / menunggang kereta tandu //

5. *Sumadiya mantu wong sundha*[83] */ kirang pangan sandhang tur tuna rasmin / Sinarawulan amuwus / sukur karep manira / èstu ala si biyang tumpur siréku / tan karsa lebur centhong / atur ubayan kang becik //*

Yang ada bermenantukan orang jelata / kurang pangan sandang dan bukan orang luhur / Narawulan berkata / bersukurlah kuharap / sungguh keji dan nista / tiada mau mengambil / petuah dan janji luhur //

6. *Anengakena ni randha / kang kocapa punang utusan perapti / umatur dhateng sang perabu / sang nata angandika / kéyana patih kena mapag joli tandhu / jempana lan tiyang sanga / saméya pinahèsan aseri //*

[82] Silap tulis. Seharusnya *ika* (itu).
[83] Silap tulis. Seharusnya *sudra* (rakyat jelata).

Tinggalkanlah cerita tentang sang janda / dikisahkan para duta kerajaan telah tiba / melapor kepada sang raja / raja kemudian berkata / siapkanlah tandu, patih / jempana bersama sembilan orang / pasang dengan hiasan indah //

7. *Ki patih matur anembah / yèn suwawi paduka seri bupati / sampun gipih sangaulun / amapag ingkang garwa / pan kawula ingkang mapag rumuhun / déné ratu kuna-kuna / tan wenang mapag peribadi //*

Sang patih berhatur sembah / jika paduka menyetujui / jangan terburu-buru, paduka / menjemput sang isteri / biarlah hamba yang menjemput terlebih dahulu / sebab raja-raja di masa lalu / tiada boleh menjemputnya sendiri //

8. *Sang nata aris ngandika / lah sakarsa nira bapa sun éring / bapa lungaha rumuhun / ingsun mapag ing marga / apajanga gamelan angungkung / gelar kang punang jempana / lan garwané para manteri //*

Sang raja berujar / terserahlah aku ikut saja, patih / kau pergilah menjemputnya dahulu / aku akan menunggu di jalan / siapkanlah gamelan dan segenap alat musik / siapkan jempana / dan segenap isteri para menteri //

9. *Saperapta nira kerandhan / ginarebek lawan garwané manteri / sekèhé parekan agung / mapan ngéring sedaya / manjing kabèh ing wisma sareng alungguh / seseg jejel nèng kerandhan / ni randha ngaturi linggih //*

Setibanya di tempat tujuan / telah dipenuhi oleh para isteri menteri / segenap bangsawan putri istana / semua turut mengiringi / semua duduk di rumah (sang janda) / penuh sesak tempat itu / sang janda mempersilakan semuanya duduk //

10. *Piniwayah aris mujar / atur paksi lawan garwané manteri / bibi kawula angutus / ambakta anak dika / inggih bibi kinarsaken ing sang perabu / lan bibi kinèn ambakta / ni randha umatur aris //*

Seorang tetua juru bicara berkata / berhatur sapa bersama para isteri menteri / bibi, diriku diutus / membawa anakmu / karena ia diinginkan oleh paduka raja / disuruhlah sang janda membawa (putrinya) / sang janda berujar lembut //

11. *Kawula datan lenggana / lah sekarsa nira narpati / lintang sukur ing Yang Agung / kawula suka bungah / seri naléndera ing mangké amundhut / perandéné mantu wong sundha*[84] */ kurang pangan kurang bukti //*

Hamba tiada keberatan / terserah kehendak paduka raja / puji sukur kepada Tuhan / hamba amat bersuka cita / paduka raja berkenan mengambil (isteri) / daripada bermenantu rakyat jelata / serba kekurangan pangan //

12. *Lah nyawa gusti metuwa / anunggang jempana tandhu joli / ratna condera kakudhung / sarta anangis sira / pangucapé baya wus lelakoningsun / nora ngéstokaken ingwang / kakang sampun agé mati //*

Anakku keluarlah / menunggang tandu jempana / Sarawulan bersembunyi di balik kerudung / seraya menangis / dalam hati berucap bahwa sudah takdirnya / tiada menepati pesan (suaminya) / kanda janganlah dirimu mati //

13. *Piniwayah gayah*[85] *sira / nulya nambut paningset cindhé wélis / ing sekèhé para ratu / ingunggahaken jempana / déning ngapit kang para rabining ratu / gumuruh angéring sedaya / nulya miyos saking jawi //*

[84] Silap tulis. Seharusnya *sudra* (rakyat jelata).
[85] Silap tulis. Seharusnya *kayah* (tugas; pekerjaan).

Para tetua melakukan tugasnya / membawa segenap seserahan kain sutra wilis / dari para raja / dinaikkan Sarawulan ke atas jempana / diapit oleh para istri raja / bergemuruh suara iring-iringan / lalu berlalu pergi //

14. *Datan kawarna ing marga / saperaptanan nimas dalem puri / sang nata alon amuwus / lah banjur anéng wisma / lumarisa anulya saméya malebu / alinggih anéng kedhaton / pawongan atero alinggih //*

Tiada dikisahkan perjalanannya / sampailah Sarawulan di istana / sang raja berujar / masuklah ke dalam istana / berbaris seraya masuk / duduk di dalam istana / para pengiring turut duduk //

15. *Dèwi Sarawulan ngucap / nora wurung mangké ingsun mati / yèn dèn cekel ing sang perabu / nora wandé peralaya / temahané nora manggih gustiningsun / sun jaluka mering sang nata / pasthiné mangké yèn ulih //*

Sarawulan berujar / tak urung aku akan mati / jika dijamah oleh sang raja / tiada takut diriku mati / akhirnya tak akan bersua dengan pujaan hatiku / aku nanti akan meminta kepada raja / pasti akan dikabulkan //

16. *Kocapa seri nara nata / aluwaran manteri dènira nangkil / manjing kedhaton sang perabu / nulya kepanggih nimas / seri tengara sang nata aseru andulu / leng-leng berangta ngarang / sang nata tan arsa méjil//*

Raja berujar / segenap menteri yang menghadap membubarkan diri / sang raja masuk ke dalam istana / pertanda ingin sekali melihatnya / termangu diliputi asmara / sang raja tiada ingin keluar //

Pupuh 5
Mijil



1. *Seri bupati angendika aris / sarya muwus alon / atma jiwaningsun anggèr / tambanana / berangtaningsun yayi / mung dika kang kèpi kang katon ing kalbu //*

Sang raja berujar lembut / berkata dengan perlahan / duh belahan jiwaku / obatilah / gelora asmaraku, dinda / hanya dirimu yang ada di hatiku //

2. *Tambanana manira dèn mari / nora wandé ngelamong / yèn sampun gusti anambani / cengkeramana ulat lan léring / tetambané berangti / sang lewir santun //*

Sembuhkanlah lara asmaraku hingga pulih / aku tidak ingin gila / jika telah kau sembuhkan / dekaplah nadi dan pandanganku / pengobat duka asmara / sang bulan pujaan hatiku //

3. *Dèwi Sarawulan matur aris / anuhun sang katong / kawula gusti berangta mangké / nora kena pinareking laki / yèn sang nata asih / dèn sabar sang perabu //*

Sarawulan berujar lembut / mohon paduka raja / diriku sedang berduka / tiada boleh didekati lelaki / jika paduka mengasihi diriku / sabarlah dulu, paduka //

4. *Yèn sang nata amoksaha mangkin / lan kawula mangko / nora wandé pejah ingsun mangké / yèn mati ngong abdi / sakarsa narpati / marang raga ningsun //*

Jika paduka memaksa / kepadaku nanti / bisa jadi diriku akan mati / jika diriku mati / terserah paduka lakukan / terhadap jasadku //

5. *Yèn sang nata arsa maring kami / anedha sang katong / pepanggungan kang aluhur mangké / kang katingal lelakon rong bengi / sang nata nuruti / ki patih ingutus //*

Jika paduka menginginkanku / diriku mohon kepada paduka / buatkanlah menara yang tinggi / yang bisa memantau perjalanan selama dua malam / sang raja memenuhi (permintaan itu) / sang patih diperintahkannya //

6. *Sampun dadi kang panggungan aseri / matur ing sang katong / satus depa punika luhuré / perabu anom ngandika aris / peraméswari / wus dadi kang panggung //*

Telah selesai dibangun menara yang indah / sang patih melapor kepada sang raja / seratus depa tingginya / sang raja pun berseru / isteriku / menara telah jadi //

7. *Sandéya*[86] *késah dateng panggung agelis / lampahira alon / suca bintit ing raras atiné / nimas munggah arérih / sang nata anganti / anéng ngandhapépun //*

[86] Silap tulis. Seharusnya *sang dyah* (sang putri).

Sang putri Sarawulan pergi menuju menara / ia berjalan perlahan / mata sembab di parasnya yang cantik / perlahan ia naik / sang raja menunggu / di bawahnya //

8. *Ayewantara wonten tigang wengi / anéng panggung réko / ananedha ing Yang penangisan / tan ana kang kacipta Widi / panggihena ugi / lawan lakiningsun //*

Sekitar tiga malam / berada di menara / bermohon kepada tuhan dengan berurai air mata / sungguh tiada lain yang di hatinya / pertemukanlah diriku / dengan suamiku //

9. *Anengena polahiréng uni / ucapena kang wong / Tahil Juwarsah lampahira mangké / wus perapta ni randha panggih / linérik siréki / ni randha amundur //*

Tinggalkanlah laku (Sarawulan) itu / dikisahkan kemudian / perjalanan Tahil Juwarsah / telah tiba di rumah bertemu dengan sang janda / diamati olehnya / sang janda bergerak mundur //

Pupuh 6
Durma



1. *Wonten pundi biyang mangké putera dika / biyang sumahur semu runtik / mangké rabinira / pan wus laki naléndera / wingi soré dèn parani / nunggang jempana / kinarebek para manteri //*

Dimanakah putrimu, ibu / sang janda menjawab dengan agak ketus / sekarang isterimu / sudah menikah dengan raja / kemarin sore dijemput / mengendarai tandu jempana / penuh diiringi para menteri //

2. *Tanpa ngucap Tahi Juwarsah sampun duka / wedana nira tan sipi / ni randha angucap / mongsa ingsun bédaha / sekarepmu mati urip / sira wong sundha*[87] */ miskin tur kawelas asih //*

Tahil Juwarsah diam terpaku memendam murka / amarahnya berlipat-lipat / sang janda berkata / bukannya diriku membedakan / dirimu hidup atau mati terserah / dirimu orang jelata / miskin dan kasihan //

[87] Silap tulis. Seharusnya *sudra* (rakyat jelata).

3. *Malah mangké ingsun amantu sang nata / sugih réyal mas pécis / tuwuk nandang pangan / tansah ingsun dèn bayar / réyal ingsun tigang biting / sun gawé jajan / maring pasar tuku tapih //*

Terlebih diriku sekarang bermenantukan seorang raja / berlimpah harta dan emas / tiada kekurangan pangan / dan lagi diriku diberikan uang / riyal yang diberikan sebanyak tiga lidi / kubuat untuk berbelanja / ke pasar membeli kain jarik //

4. *Amiharsa Juwarsah aseru beramanteya / den rekep*[88] *lathinéki / pinalung kampuhira / arsa banting kéwala / ni randha cinandhak agelis / tandera malencat / lumayu maring sabin //*

Meluaplah amarah Juwarsah mendengarnya / dibungkamnya mulut sang janda / kainnya dikalungkan / rasanya hendak dibantingnya saja / sang janda segera menariknya / bersicepat meloncat / lari menuju sawah //

5. *Pan ni randha lumayu tan nulih marga / Juwarsah aseru angling / balika ni randha / réyalé ku ceceran / ni randha ringas anulih / apuncilakan / polahé lir wong baring //*

Sang janda berlarian tanpa memperhatikan jalanan / Juwarsah berseru memanggil / kembalilah / uang riyal miliknya berceceran / sang janda sontak menoleh / belingsatan / tingkahnya seperti orang sinting //

6. *Mundhuk-mundhuk ni randha apuncilakan / mantuné dèn tingali / pan nora katingal / muputi réyalira / ing wuri belarak cécir / kagéyat tumingal / dèn senggih mantunéki //*

Sang janda belingsatan seraya merunduk / mengawasi sang menantu / tiada terlihat olehnya / ia pun memunguti uang riyal miliknya / di belakangnya ada daun kelapa kering jatuh / sontak sang janda terkejut / dikiranya sang menantu //

[88] Silap tulis. Seharusnya *krekep* atau *kekep* (ditutup).

7. *Pan dodohan Juwarsah dènira angucap / bibi manira amit / andika kantuna / ni randha tanpa ngucap / Tahil Juwarsah dèn agelis / miyosing jaba / arsa malebeng puri //*

Dari kejauhan Juwarsah berseru / bibi, aku pamit / kau tinggallah saja / sang janda terpaku tiada berucap / Tahil Juwarsah segera / berlalu pergi / hendak menuju istana //

8. *Tan kawarna radèn rawuhing marga / tandera malebeng kori / sekèh manteri tumingal / wong apa iki baya / teka arsa malebeng kori / baya wong édan / tan wurung sira mati //*

Tiada dikisahkan selama perjalanannya / Juwarsah telah memasuki gerbang istana / segenap menteri mengawasinya / siapakah orang ini / tiba-tiba datang memasuki gerbang istana / jangan-jangan orang gila / bisa-bisa ia mati nanti //

9. *Ratna Candera tan wikan ing polahira / ya ta amiharsa warti / ramé awurahan / kang raka cinekelan / adhuh Gustiningsun singgih / nora uninga / kang raka dèn kinanthi //*

Sarawulan tak mengetahui hal itu / ia lalu mendengar kabar / ada keributan hebat / suaminya ditangkap / ya Tuhanku / tidak tahunya / ia suamiku yang kunanti //

Pupuh 7
Kinanthi



1. *Dèwi Sarawulan amuwus / anéng pepanggungan nangis / amarek dateng sang nata / sang perabu ngandika aris / duh gusti anggèr kawula / atma jiwa ningsun yayi //*

Dèwi Sarawulan berurai air mata / menangis di menara / sang raja mendekatinya / sang raja berujar / duh pujaan hatiku / dinda tambatan hatiku //

2. *Paran karsa mirah ingsun / kusuma kang asung berangti / mas mirah ajeng punapa / kawula gusti ngaturi / mirah sampun taha-taha / saisiné dalem puri //*

Apa yang kau inginkan, permata hatiku / bunga jelita yang membuatku mabuk asmara / apa yang kau mau, permata hatiku / semuanya akan kuberikan / tidak kira-kira / seisi istana (akan kuberikan) //

3. *Seri Narawulan umatur / kawula nahur puniki / kelawan sedulur ingwang / ing binjang lamun pepanggih / kawula serah jiwa raga / sekarsané sun turuti //*

Narawulan berujar / inilah jawabanku / terkait dengan saudaraku / kelak jika aku bisa berjumpa (dengannya) / diriku akan menyerahkan jiwa ragaku / apapun keinginan (raja) akan kuturuti //

4. *Anéng ngendi ipèn*[89] *ningsun / manira ayun pepanggih / punika wonten ing jaba / pan maksi dipun cekeli / sang nata bendu kalintang / lah uculna dèn agelis //*

Ada di mana saudaraku / diriku ingin bertemu / ia kini ada di luar / ia telah ditangkap / sang raja murka / ayo segera lepaskanlah //

5. *Pan ucul nulya lumaku / Ni Sarawulan nèng wuri / sang nata tansah amawas / duh mas mirah ingsun gusti / sejagad tan ana madha / warna nira mirah adi //*

Begitu dilepaskan langsung beranjak / Sarawulan mengikuti / sang raja senantiasa memperhatikannya / duh, permata hatiku / tak ada yang menyamainya di dunia ini / wajahnya yang molek jelita //

6. *Wus perapta gaderi sampun / sareng tingal dèn tingali / lupa sarira keliwat / rangkul rinangkul siréki / sareng berangtané kalintang / nora nyana sun apanggih //*

Telah tiba di pelataran / begitu mereka saling bertatapan mata / lupa diri tiada terkira / mereka saling berangkulan / rindu tiada tertahan / tiada menyangka akan berjumpa //

7. *Anenggih lan sira maskun / Sarawulan muwus aris / kakang kawula boten nyana / kepanggih lan dika gusti / sun aku sadulur ingwang / kang mas dika pethuki //*

[89] Silap tulis. Seharusnya *ipe* (saudara).

Benarlah kau kekasihku / Sarawulan berujar pelan / kanda, aku tak menyangka / berjumpa denganmu / kukatakan dirimu adalah saudaraku / kanda, kau menemuiku //

8. *Sukur yayi mirah ingsun / sakarsanira sun iring / mas mirah dèn bangkit uga / si Narawulan mangké angling / amapag dhateng sang nata / nembah sarya matur aris //*

Sukurlah dinda, permata hatiku / sekèhéndakmu aku turut / Narawulan berdiri / ia kemudian berujar / mendatangi sang raja / menyembah seraya berkata / //

9. *Sang nata kawula nuhun / yèn kupanggih dulur mami / kawula darbé niyat / kepanggih kawula lakan*[90] */ kasukan sarwa andarwina / yèn mantun serah jiwa raga //*

Paduka, hamba bermohon / jika berjumpa dengan saudaraku / aku memiliki niat / jika bertemu aku akan melayaninya / pesta sesajian meriah / setelah usai aku akan serahkan jiwa raga //

10. *Sang nata mangké muwus / sukur yayi mirah adi / jengira nedha kasukan / kawula reké nuruti / berem arak tampuh warakang*[91] */ lelawuhé wus sumaji //*

Sang raja kemudian berujar / baiklah, permata hatiku / dirimu meminta pesta / aku akan turuti / brem arak dan tuak / lauk pauk siap disajikan //

11. *Kocapa mangké sang perabu / aramé wong dalem puri / pan sira padha kasukan / sang nata mangké alinggih / ajajar lan ipen*[92] *nira / seri Narawulan ngelarihi //*

[90] Silap tulis. Seharusnya *lagan* (melayani).
[91] Silap tulis. Seharusnya *waragang* (tuak).
[92] Silap tulis. Seharusnya *ipé* (saudara).

Demikianlah ucap sang raja / meriah orang di dalam istana / semuanya berpesta / sang raja duduk / bersama Juwarsah / Narawulan menjamunya //

12. *Sang nata bungah kalangkung / dhateng ipen*[93] *luwih asih / keliwat sinuba suba / singgih ipen*[94] *sejati / sang nata nèng wuri nira / kalintang sukaning ati //*

Sang raja amat bersuka cita / ia mengasihi Juwarsah / ia amat memujanya / sungguh saudara sejati / sang raja di belakangnya / amat bersuka cita //

13. *Pawongan atap nèng ayun / pan sira padha bebisik / sang nata lamun san sawang / kadi Semar lawan Panji / cahiyané bagus Juwarsah / pantes lakiné dèn dèwi //*

Bergerombol orang di depan / mereka berbisik-bisik / sang raja (dan Juwarsah) kalau kupandang / seolah Semar dan Panji / Juwarsah jauh lebih rupawan wajahnya / pantas seandainya jadi suami Narawulan //

14. *Wong dalem suwiji iku / lamun ingsun aningali / Juwarsah kelangkung ngelak / bokong ingsun kumelétir / andulu marang sang nata / si dhawuk teka ngintepi //*

Seorang abdi lainnya (berkata) / Jika aku melihat / Juwarsah jadi amat dahaga / (namun) bokongku serasa bergeser / jika melihat sang raja / si orang tua itu mengintip //

15. *Tan kawarna polahipun / wong dalem kang padha berangti / sang nata dhahar katigan / samiya mangan ajang kalih / kèn dèwi si Narawulan / anglarihi seri bupati //*

[93] Silap tulis. Seharusnya *ipé* (saudara).
[94] Silap tulis. Seharusnya *ipé* (saudara).

Tiada dikisahkan lagi tingkah / para abdi yang dilanda kasmaran / sang raja makan bertiga / menggunakan dua piring / menyuruh Narawulan / menjamu sang raja //

16. *Sang nata aris amuwus / dhuh mas mirah ingsun gusti / dèn parek mas mirah ingwang / lelirih senthoken kami / pangéran dèn sabar*[95] *uga / tan wandé kawula gusti //*

Sang raja berkata / duh, permata hatiku / mendekatlah, permata hatiku / layani aku dengan minuman keras / saudaramu berikan juga / tiada berani diriku, paduka //

17. *Ananincing tapihépun / wong dalem kang padha berangti / padha sira akakidungan / sawenèh unde*[96] *puniki / wong dalem padha wurahan / ana ingkang lali tapih //*

Menyincing kain jariknya / para abdi yang mabuk pesta / semua sama bersenandung / sementara bermabuk-mabukan / semuanya yang berpesta / ada yang tak sadar melepas pakaiannya //

18. *Tan kawarna polahépun / wong dalem kang lali tapih / kocapa si Narawulan / tan pegat sira lelarih / sang nata alon ngandika / mas mirah akèh gusti //*

Tiada dikisahkan tingkah polah mereka / orang-orang yang telanjang / Dikisahkan tentang Narawulan / sang raja berujar / berikan (minuman) yang banyak, permata hatiku //

19. *Si Narawulan umatur / kawula seri narapati / kawula arsa uninga / endemé wong agung gusti / wong ayu dèn kathah uga / sampun mendem seri bupati //*

[95] Silap tulis. Seharusnya *sebar* (menyebar; memberikan).
[96] Silap tulis. Seharusnya *onda* (mabuk).

Narawulan berujar / baiklah, paduka / diriku ingin melihat / semua orang hanyut dalam mabuk / jelitaku, tambahkanlah yang banyak (minuman kerasnya) / sang raja telah larut dalam mabuk //

20. *Wus lali ing raganépun / kadi édan polah sang aji / Tahil Juwarsah angucap / apa karsanira yayi / payo nimas pinatènan / sang nata wus angemasi //*

Telah lupa akan raganya / sang raja bertingkah seperti orang gila / Tahil Juwarsah berkata / sesuai kehendakmu, dinda / ayo kita bunuh sang raja, dinda / sang raja akhirnya meregang nyawa //

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Pupuh 8
Kasmaran



1. *Sang nata wus amati / pinedhang déning Juwarsah / yata nulya késah réko / medal saking papungkuran / perapta jawining kitha / awatara tengah dalu / tan ana ingkang uninga //*

Sang Raja telah mati / ditebas dengan pedang oleh Juwarsah / lalu mereka pergi / keluar melalui pintu belakang / tiba di luar wilayah ibu kota / saat tengah malam / tiada seorang pun yang melihatnya //

2. *Wus lepas lampah iréki / andungkaping wana wasa / tumeka ing wukir alon / tumurun ing lebak-lebak / arsa maring negara / Sahalsah sedayanipun / lumampah sira lon-lonan //*

Telah sampai perjalanan mereka / tiba di hutan belantara / perlahan menjejakkan kaki di gunung / turun menyisir lembah / hendak mendatangi negeri / Sahalsah yang dituju / mereka berjalan dengan perlahan //

3. *Ya ta kesasar siréki / lumampah tan manggih marga / yata separan-parané / wonten malih kang kocapa / wonten reké wong tapa / sadulurira sang perabu / kang mati reké punika //*

Mereka tersesat / berjalan tiada mnemukan jalan / ke sana ke mari / ada kemudian dikisahkan / seorang pertapa / saudara dari Raja Burgam / yang telah mati itu //

4. *Radèn Sarkam namanéki / atapa pucuking arga / yata aningali réko / wanudeya ayu kalintang / lumampah kalih rowang / katingalan saking gunung / yèn munggah maring petapan //*

Radèn Sarkam namanya / bertapa di puncak gunung / ia melihat / seorang perempuan yang jelita / berjalan berdua / terlihat dari puncak gunung / naik menuju pertapaan //

5. *Lir tinuduhaken iki / amunggah maring petapan / wus janjining Yang Manon / wong utang nahur ika / lawan satimbang ira / Tahil Juwarsah alungguh / arèrèn soring petapan //*

Seolah ditunjukkan jalannya / naik menuju pertapaan / telah menjadi takdir Tuhan / orang berhutang harus menebusnya / dengan yang setimpal / Tahil Juwarsah duduk / istirahat di bawah pertapaan //

6. *Radèn Sarkam aningali / dhateng reké Sarawulan / kelangkung dadi tapané / kaya tah wurunga tapa / saking dadining tapa / dadéya kukuh tapané tan émut / yèn cubaning Yang Sukma //*

Radèn Sarkam mengawasi / sosok Sarawulan / laku tapa yang sangat luar biasa / seolah ingin diurungkan tapanya / menjadi pertapa / kukuh bertapanya tiada ingat / jika itu cobaan dari Tuhan //

7. *Tan wurung mangké sun ambil / sun wèhaken dulur ingwang / pantes dadéya rabiné / sang nata sampun utusan / Radèn Sarkam*

bermanteya / nulya menthang panahépun / pinanah Tahil Juwarsah //

Akan kuambil saja (perempuan itu) / kuberikan kepada saudaraku / pantas menjadi isterinya / sang raja yang telah memerintah / Radèn Sarkam diliputi nafsu / meregangkan panahnya / dipanahkan ke Tahil Juwarsah//

8. *Radèn Sarkam amarani / si Narawulan karona / Radèn Sarkam angling alon / wong ayu sampun karona / sira lakiya nata / ing Burgam sadulur ingsun / ratu anyakerabuwana //*

Radèn Sarkam mendatangi / Narawulan berurai air mata / Radèn Sarkam berujar pelan / sang jelita jangan menangis / kau menikahlah dengan raja / Raja Burgam saudaraku / raja seluruh jagat //

9. *Meneng amicaréng ati / iya mati déning wang / anging pira kut*[97] *ing wong / wanudeya melarat ika / tan kenèng lumampah / radèn Sarkam alon muwus / lah yayi sira nungganga //*

(Narawulan) terdiam berujar dalam hati / ia (raja) yang mati olehku / namun seberapa kuat diriku ini / perempuan papa / tiada sanggup melangkah / Radèn Sarkam berujar / mari naiklah //

10. *Anunggang unta yayi / anulya samya anunggang / sedaya*[98] *nunggang wuriné / si Narawulan angucap / duh pangéran kawula / lara kesabeting buntut / lir pejah sira kawula //*

Menunggang unta / lalu keduanya menunggang (unta) / sang jelita menunggang di bagian belakang / Narawulan berujar / duh, diriku ini / sakit tersabet ekor unta / seperti mati rasanya diriku ini //

[97] Silap tulis. Seharusnya *kuat* (kuat).
[98] Silap tulis. Seharusnya *sang dyah* (sang jelita; putri).

11. *Yayi nungganga ing ngarsi / pun kakang nunggang ing wuntat / pangéran ajerih ketangong / yèn suwawi karsa dika / sun tugelé buntutnya / yayi sakarsa niréku / Radèn Sarkam asung pedhang //*

Kau menungganglah di depan, dinda / aku akan menunggang di belakang / diriku takut, pangéran / jika kau setujui / kupotong saja ekor untanya / terserah kamu, dinda / Radèn Sarkam memberikan pedangnya //

12. *Dèn unus pedang iréki / nuli kenèng*[99] *buntut sira / pinedhang sirah tan alon / tugel mustakanira / anuli tiba ing lemah / Radèn Sarkam nulya lampus / tumurun si Narawulan //*

Maka dihunuslah pedangnya / lalu (Narawulan) berada di belakang / dengan cepat kepala (Radèn Sarkam) ditebasnya / terpenggallah kepalanya / lalu terhempas ke tanah / Radèn Sarkam tewas / Narawulan turun (dari untanya) //

13. *Anulya agelis lumaris / perapta anungkemi padha / dèn rangkul mangké lakiné / datan pegat tinangisan / déning si Narawulan / sarwi tah panedhanipun / maring kang murbèng jagad //*

Ia lalu segera melangkah / tiba bersimpuh / dipeluknya jasad suaminya / tiada putus tangisnya / Narawulan / memanjatkan doa / kepada Sang Penguasa Jagat //

14. *Tan pegat panedha néki / mengkana sira asalat / tansah angembeng waspané / bakda isa mangké asalat / awatara pitung dina / wus basah maksi pinangku / kebak singgat awakira //*

Tiada putus ia bermohon / ia pun melaksanakan salat / senantiasa berurai air matanya / seusai waktu Isya ia melakukan salat / sekitar tujuh hari lamanya / telah busuk

[99] Silap tulis. Seharusnya *anèng* (ada di).

(mayatnya) masih dipangkunya / badannya penuh dengan belatung //

15. *Wus jangkep setengah sasi / yata sira katurunan / utusanira Yang Manon / kekalih arupa naga / ana ing ngarsanira / si Narawulan andulu / baya iki marga ningwang //*

Genap setengah bulan / ia kedatangan / sosok utusan Tuhan / dua naga / ada di hadapannya / narawulan menatapnya / apakah ini jalanku //

16. *Perapta ingarsa nirèki / anulya gelut kang naga / asahut-sinahut ramé / awulat-pinulat saméya / ana ingarsanira / aramé sahut-sinahut / naga kang sawiji pejah //*

Tiba di hadapannya / kedua naga itu bertarung / sambar menyambar / saling bergumul / di hadapannya / riu rendah bertarung / salah satu naga mati //

17. *Yata naga ingkang urip / anulya ngambil babakan / wus dèn semburaken réko/ ing naga kang mati ika / nulya urip kang naga / waluya kadi ing dangu / nulya ilang punang naga //*

Naga yang masih hidup / ia lalu mengambil kulit kayu / segera disemburkannya / ke naga yang telah mati itu / seketika naga itu hidup / pulih seperti sediakala / tiba-tiba kedua naga itu lenyap //

18. *Si Narawulan ningali / ing tingkahé naga ika / amicaréng jero atiné / naga ika tan samanya / baya sasmita ing Yang / awèh pitulung maringsun / baya kinèn aniruwa //*

Narawulan menyaksikan / perilaku naga itu / ia berujar dalam hati / bukankah naga itu seolah / petunjuk dari Tuhan / memberikan pertolongan kepadaku / menyuruhku untuk menirunya //

19. *Déné naga ingkang mati / sinembur anulya gesang / babakan ika dèn gawé / anulya si Narawulan / sigera ngambil babakan / apan kinarya sasembur / dhateng lakiné punika //*

Naga yang telah mati itu / disembur hingga hidup kembali / kulit kayu itu yang digunakan / lalu Narawulan / segera mengambil kulit kayu / lalu ia semburkan / pada (jasad) suaminya itu //

20. *Sinambur sapisan niki / tum-tum bebalung sedaya / ping kalih dèn sembur réko / tum-tum kulit dagingira / sinembur kaping tiga / anglélir anulya lungguh / sarwi angusapi waspa //*

Disemburkan sekali / menyatu tulang-tulangnya / disembur kedua kali / menyatu kulit dan dagingnya / disemburkan ketiga kalinya / Juwarsah terbangun lalu duduk / seraya mengusap air mata //

Pupuh 9
Sinom



1. *Sawusé muji Yang Sukma / Tahil Juwar dèn sungkemi / dènira si Narawulan / kinekepan dèn sungkemi / kakang gusti mami / kelangkung panedha ningsun / panggéya dunya ahérat / kakang margandika ngelélir / amba sinung pitulung déning Yang Sukma //*

Seusai berucap syukur kepada Tuhan / bersungkem kepada Tahil Juwarsah / sang Narawulan / bersungkem dan dipeluknya / kanda, pujaan hatiku / aku bersungguh-singguh memohon / dipertemukanmu di dunia maupun akherat / itulah yang membuatmu hidup kembali / diriku mendapat pertolongan Tuhan //

2. *Kakang sun sembur tah dika / kelawan babakan iki / langkung gagatun Juwarsah / dhuh mas mirah ingsun yayi / nora bisa malesi / sihira dhateng maringsun / yayi pangéran uga / kang kuwasa amalesi / nulya késah Juwarsah mangké lon-lonan //*

Dirimu kusembur, kanda / dengan kulit kayu ini / Juwarsah berkecil hati / duh, dinda permata hatiku / tiada bisa diriku membalas / cintamu kepadaku / hanya Tuhan / yang kuasa membalasnya / Juwarsah lalu perlahan beranjak //

3. *Awatara pitung dina / lepas lampahé lumaris / yata kalangan bengawan / Juwarsah lingira aris / ingsun lumampah uni / nora ana bengawan agung / kakang saméya naberang / yayi nora bisa ngelangi / yata ana Bermana jejukungan //*

Sekitar tujuh hari lamanya / menempuh perjalanan / terhalang oleh sungai / Juwarsah berujar / rasanya saat diriku menempuh perjalanan dulu / tak ada sungai besar / kanda menyeberanglah / diriku tiada bisa berenang / tiba-tiba ada Brahmana lewat dengan perahu //

4. *Gawéné akarya amal / sing wong liwat dèn saberangi / tan pegat jejukungan / kakangé tapa ing wukir / Radèn Sarkam namanéki / sadulurira sang perabu / ing Burgam pinatènan / Juwarsah lingira aris / sang Bermana sun adhang saésih dika //*

Senantiasa berbuat kebajikan / orang yang lewat ia bantu seberangkan / tiada pernah berhenti perahunya / kakaknya seorang pertapa di pegunungan / Radèn Sarkam nama kakaknya / saudaranya adalah raja / di negeri Burgam yang telah terbunuh / Juwarsah berujar lembut / Brahmana, kutunggu di seberang //

5. *Sumahur punang bermana /singgih reké sun seberangi / anging tah jukung manira / tan kena dipun tunggangi / wong tetiga tan keni / Juwarsah alon amuwus / yayi sira nungganga / kerihin mangké sun kèri / anaberanga si Narawulan tan arsa //*

Sang Brahmana menjawab / baiklah nanti kuseberangkan / namun perahuku / tiada dapat dinaiki / tiada bisa bertiga / Juwarsah berujar / dinda, kau naiklah / aku naik berikutnya / Narawulan rasanya tiada ingin menyeberang //

6. *Sang bermana wus tumingal / tan pegat sira ningali / kelangkung berangta angarang / yata kebimbang siréki / iki wong ayu luwih / selawasé sun andulu / durung tumon mengkana / warnané angliwati / pantes sira rabiné sadulur ingwang //*

Sang Brahmana telah tiba / tiada putus ia memandang / teramat terpesona dibuatnya / dirinya bimbang / ia perempuan yang cantik sekali / selamanya aku menyaksikan / tiada pernah yang sepertinya / wajahnya amat mempesona / sepantasnya ia menjadi isteri saudaraku //

7. *Mapan dulur ingsun tata / ing Burgam durung arabi / sang Bermana lingnya ngucap / bagus nedha sapa dhepin / Juwarsah angling aris / yèn dèn percaya iku / dèn pasrah ing pangéran / Juwarsah naberang kerihin / binakta mélir datan katingalan //*

Karena saudaraku berkedudukan / sebagai raja yang belum beristeri / sang Brahmana berujar / anak bagus, siapa yang naik dahulu / Juwarsah berujar / jika percaya / kupasrahkan kepada Tuhan / Juwarsah menyeberang terlebih dahulu / berangkat ke tepian tiada kelihatan //

8. *Mèh perapta ing saberang wétan / ginunjing tiba ing warih / Juwarsah agulagepan / Bermana balik tumuli / perapta pernahiréki / si Narawulan kadulu / kinèn munggah tah sira / pinelayokaken agelis / pan binakta paran-parané ika //*

Hampir tiba di seberang timur / diguncang jatuh ke air / Juwarsah gelagapan / sang Brahmana berbalik arah (meninggalkannya) / tibalah ia di hadapan / si Narawulan / disuruhnya untuk naik perahu / lalu segera dilarikannya / serta merta dibawanya //

9. *Si Narawulan angucap / ingsun binakta maring ngendi / panggihena lakiningwang / sang Bermana anahuri / mirah sun gawa mélir / mering negara Burgam iku / sadulur ingsun nata / ing Burgam durung arabi / sun wèhaken sira ing sedulur ingwang //*

Narawulan berkata / diriku hendak dibawa kemana / pertemukan aku dengan suamiku / sang Brahmana menjawab / jelita, kau kubawa / menuju negeri Burgam / saudaraku

adalah raja / di Burgam dan belum beristeri / dirimu akan kuberikan kepadanya //

10. *Sandéyah anglek manahira / kumambeng waspanya mijil / tan wikaning polahira / adangu mangké siréki / yata ana uwoh iki / abang-abang wohipun / si Narawulan mujar / kakang yèn dika asih / ayun temen kawula ing elo ika //*

Betapa sedih hati Narawulan / air matanya mengalir / tiada dibayangkan keadaan hatinya / setelah beberapa lama / ada pohon beringin / buahnya berwarna merah / Narawulan berkata / jika kau mengasihaniku / aku ingin sekali buah beringin merah itu //

11. *Pejah yèn tan buktiya / sang Bermana angling aris / sampun mentas ing dharatan / sampun lunga saking ngeriki / ingsun memènèk yayi / Bermana memènèk sampun / anungsung sira muncak / katungkul amilihi / Sarawulan sinungan tingkah déning Yang //*

Aku akan mati jika tak memakannya / sang Brahmana berujar / jangan turun ke daratan / jangan pergi dari sini / aku akan naik, dinda / sang Brahmana telah memanjat pohon / ia berada di puncaknya / mengendap-endap memilih buah / Sarawulan seolah mendapat petunjuk Tuhan //

12. *Nulya ngambil ri ning pélang*[100] */ sinangkereb mangké wit néki / sang Bermana datan wikan / sedaya tumurun ningali / nulya wawelahan agelis / maring pernahé lakiningsun / sang Bermana tumingal / kelangkung bermanteya néki / sigera mudhun kalangan ing eri kathah //*

Lalu ia mengambil duri dari pohon akasia berduri / diselangkupkannya ke pohon beringin / sang Brahmana tiada tahu / hendak turun melihat / Narawulan lalu segera

[100] Silap tulis. Seharusnya *pilang* (akasia berduri).

mendayung perahunya / menuju ke tempat suaminya / sang Brahmana melihatnya / ia amat murka / ia segera turun namun terhalang duri yang padat //

13. *Tan wikaning polahira / sang Bermana bekis-bekis / kenabo ana ing ngepang / dadéya lampahé lumaris / perapta pernahiréki / lakinya datan katemu / meneng sarwi karuna / dhuh pangéran maring ngendi / yakti pejah kawula tan panggiya //*

Tiada terkira temperaménnya / sang Brahmana menyumpah serapah / berada di dahan pohon / (sementara) Narawulan berjalan / tiba di tempat / suaminya namun tak menemukannya / ia terdiam seraya menangis / ya Tuhan di manakah / jika sungguh ia telah mati maka diriku tak akan bisa bersua //

14. *Nora bisa dika tilar /... / ... / ... kang kahesthi*[101] */ ika wong wadon luwih / kang sateya tuhu ing kakung / kekasih ing Yang Manon / kang tinedha marga hadi / datan pegat sira cobané Sukma //*

Tiada bisa ditinggalkan /... / ... / ... yang dititahkan / kau adalah perempuan utama / yang setia dengan suami / dikasihi oleh Tuhan / yang memohon jalan keutamaan / tiada putus cobaan dari Tuhan //

15. *Yèn sira maksi wanudeya / agung bencana niréki / rupaha wong lanang sira / dèn susu nira iki / titipna tumuli / ing kayu cangkering puniku / rambutira awèhena / ing kayu waringin agelis / yata sinungken mangké rémanira //*

Jika dirimu masih berwujud perempuan / bencana besar akan menimpa / beralihlah wujud menjadi lelaki / payudaramu / segera titipkanlah / di pohon dadap berduri itu / rambutmu

[101] Terdapat dua larik teks dan satu kata yang hilang jika menurut metrum sinom.

taruhlah / segera di pohon beringin / maka ditaruhlah rambutnya //

16. *Susu rambuté wus ilang / lir kakung waluya jati / apélag ing warnanira / kadi widadari*[102] *suwargi / si Narawulan angling / èstu suwara kang karungu / asih temen Yang Manon / sedaya lampahé lumaris / sampun lepas angliwati peringgabaya //*

Payudara dan rambut Narawulan telah lenyap / tampak seperti lelaki sejati / tampan wajahnya / seolah dewa surga / Narawulan berujar / sungguh benar suara yang kudengar tadi / Tuhan maha pengasih / bersiap meneruskan perjalanan / telah dilaluinya segenap marabahaya //

17. *Anusup angayam alas / tan kétang ing marga pati / rahina wengi lumampah / tan pegat panedhanéki / ing Yang kang murbeng jati / panggihena lakiningsun / sampun agé pelastera / yèn durung panggih lan mami / awatara tengah sasi laminira //*

Menyusup seperti ayam alas / tiada terkira jalan kematian / siang malam berjalan / tiada putus bermohon / kepada Tuhan sejati / pertemukanlah dengan suamiku / janganlah ia mati / jika belum bertemu denganku / sekitar setengah bulan lama perjalananya //

18. *Nulya dungkap wawukiran / ing tepis wiring paminggir / perapta ing negara mangko / malebeting kitha agelis / kathah wong ningali / sing kepapag leng-leng mangu / bebakul sambiwara / umeyeng gumuruh padha angling / anjejawat ana kang ambalang kembang //*

Lalu sampailah di perbukitan / di perbatasan negeri / tibalah di ibu kota / memasuki kota / banyak orang menatapnya / yang berjumpa dengannya terkagum-kagum / segenap pedagang / riuh rendah berujar / memeganginya dan ada yang menaburinya dengan bunga //

[102] Silap tulis. Seharusnya *widadara* (dewa).

19. *Akèh wong berangta angarang / sing tumingal padha berangti / si Narawulan angucap / sing kepapag saméya angling / ingendi aranéki / muwah jejuluking ratu / sumahur sambiwana / wastané negara iki / ing Betalsah wastané negara ika //*

Banyak orang terpesona / yang melihatnya dimabuk asmara / Narawulan berujar / yang berjumpa dengannya semua berujar / negeri manakah namanya ini / juga nama rajanya / sang pedagang menjawab / nama negeri ini / negeri Batalsah namanya //

20. *Anging tah mangké sang nata / kepatèn sang raja puteri / kelangkung warnané pélag / awayah sedasa warsi / langkung surem sang aji / arsa milu karsanipun / tan pegat cinekelan / sayumboroné sang aji / yèn anaha kang sanggup anguripena //*

Namun sang raja / baru saja ditinggal mati putrinya / yang berparas jelita / yang berumur sepuluh tahun / sang raja amat berduka / serasa ingin ikut mati / tiada lepas dari pegangannya / sang raja membuka sayembara / jika ada yang sanggup menghidupkan sang putri //

21. *Aserah puteri lan negara / muwah saisining puri / sedaya mangké nulya késah / maring penangkilan agelis / pepek sagunging manteri / lelurah dipati agung / si Narawulan perapta / alinggih sandhingé manteri / keh punggawa pan sami leng-leng tumingal //*

Akan diserahi kerajaan dan sang putri / beserta segenap isi istana / Narawulan bersiap pergi / menuju balai penghadapan / penuh dengan segenap menteri / lurah dan para adipati / Narawulan tiba / duduk di samping menteri / banyak punggawa yang takjub melihatnya //

Pupuh 10
Durma



1. *Ki parekan alon dènira atetanya / pundi rupané mangkin / kang sanggup punika / matur para naléndera / punika wartané singgih / kang sanggup ika / anguripena radèn dèwi //*

Para isteri di istana bertanya / mana orangnya / yang sanggup itu / para bangsawan berkata / orang itu kabarnya / yang sanggup / menghidupkan sang putri //

2. *Angendika sang nata maring kipatéya / bagus manira iki / ingutus sang nata / angundang jeng andika / angendika seri bupati / mangké linggiya / dèn parek lawan mami //*

Sang raja bertanya kepada patih / pemuda tampan / diutus oleh raja / mengundangmu / sang raja berkata / kesini duduklah / mendekatlah kepadaku //

3. *Sira sanggup nguripaken anakingwang / yèn urip anak mami / aserah ingsun ing sira / muwah isining pura / sira jumenenga haji / anéng Betalsah / mengkana karep mami //*

Kau sanggup menghidupkan anakku / jika anakku hidup / akan kuserahkan kepadamu / beserta segenap isi istana / kau akan kunobatkan sebagai raja / di Batalsah / demikianlah harapanku //

4. *Sarawulan anembah sarwi angucap / lan barkaté narpati / dawek tah sang nata / lah reké memajanga / ngadi-adi jero puri / ingarsa ningwang / mangké dhateng sang aji //*

Sarawulan menyembah seraya berkata / atas restu sang raja / mohon paduka / siapkanlah peraduan / yang indah di dalam istana / di hadapanku / (bermohon) pada sang raja //



BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Pupuh 11
Megatkarsa



1. *Dèn kocapa sang nata alon amuwus / tansah sira / berangta kin-kin / tan kena pangan lan turu / lir pindah idan sang kaji / rahina wengi karuna //*

Dikisahkan sang raja bersedih / ia senantiasa / dilanda duka lara / tiada bisa makan dan minum / sang raja seperti orang gila / siang malam berurai air mata //

2. *Punang mayit rahina wengi pinangku / tan awèh pinendhem mangkin / wus perapta ing gangsal dalu / kang putera pinangku malih / tansah kentaka sang katong //*

Sang mayat putrinya dipangkunya siang dan malam / tiada boleh dikuburkan / telah berlangsung selama lima malam / jasad sang putri senantiasa dipangkunya / sang raja sering tak sadarkan diri //

3. *Kaya pati malebeting dalem agung / umatur ing seri bupati / mandheg sarya awot santun / sang nata ngandika aris / bapa dèn parek maringwang //*

Sang patih memasuki istana raja / melapor kepada sang raja / menghentikan langkahnya seraya menyembah / sang raja berujar / mendekatlah kemari //

4. *Akarya bapa marek marang sun / ki patih umatur aris / punika jengan pukulun / wonten mangké petik aji / anguripaken nakingwong //*

Mendekatlah padaku / sang patih berkata / baiklah, paduka / ada seorang abdi / yang sanggup menghidupkan putri paduka //

5. *Gih punika wong Sahalsah sanggup / sang nata ngandika aris / bapa timbalana iku / utusan miyos ing jawi / wus perapta pasében mangko //*

Dia yang sanggup itu orang Sahalsah / sang raja berujar / panggillah orang itu / utusan keluar / tiba di balai penghadapan //

6. *Kang pedhekan padha takèn siréku / pundi warnané kang jalim*[103] */ kalangkung maring sang perabu / para manteri duduh sira puniki / warnané kang wong //*

Para isteri di istana bertanya / mana orangnya yang dihormati / dengan sangat oleh sang raja / para menteri menunjukkan / orang yang dimaksud //

7. *Kang pedhekan sedaya wus mangkat wahu / perapta saméya matur aris / sira angutus perabu / angadhang pakaniréki / pangandikané sang katong //*

Para isteri di istana telah berangkat / tiba seraya berujar / sang raja mengutus / menjemputmu / demikianlah perintah raja //

[103] Silap tulis. Seharusnya *alim* (berilmu, dihormati).

8. *Pan riyangkat Sinarawulan malebu / saperaptané dalem puri / amandek sarya awot santun / sang nata ngandika aris / lah dèn parek ngarsa ningong //*

Sinarawulan pun masuk / setibanya di dalam istana / berhenti seraya menyembah / sang raja berujar / mendekatlah kepadaku //

9. *Sira sanggup anguripaken nak ingsun / yèn uripa nak mami / sun serahaken ing siréku / muwah saisining puri / sira jumenenga katong //*

Kau sanggup menghidupkan putriku / jika putriku hidup / kuserahkan ia kepadamu / beserta segenap isi istana / kau kunobatkan sebagai raja //

10. *Sarawulan anembah sarya umatur / dhumateng ing seri bupati / dhaweg mangké tah sang perabu / karyaha pajangan nuli / ingkang sarwa indah luhung //*

Sarawulan menyembah seraya berkata / kepada sang raja / mohon paduka / siapkanlah peraduan / yang indah dan utama //

11. *Sawusira memajang kang sarwa luhung / Sarawulan matur aris / punika mené pukulun / sarékena wisma adi / tangkebena lelangsé kahot //*

Seusai disiapkan ranjang indah / Sarawulan berkata / sekarang demikian, paduka / baringkanlah sang putri di peraduan / tutuplah dengan tirai yang indah //

12. *Sinèlèhken kang mayid mangké pinangku / kang sami tumangkéb sami / seri Narawulan malebu / ing jero pajangan agelis / yèn tan ana wong kang weruh //*

Dibaringkanlah jasad yang dipangkunya / ditutup rapat (dengan tirai) / Narawulan masuk / ke dalam peraduan / tak ada orang bisa melihatnya //

13. *Dèn uculi babuntulé radèn galuh / nguculi buntel néki / sisané tamba kelangkung / duk kang raka mati uni / punika nguripaken wahu //*

Narawulan membuka kain yang menutupi sang puteri / ia buka sebuah bungkus / sisa obat mujarab / yang dulu pernah untuk suaminya yang mati / yang bisa menghidupkan //

14. *Wus dèn pamah babakan mangké puniku / pan sinemburken agelis / kang pejah wus anglélir / sampun si Narawulan dèn lirik / kasmaran ing polahipun //*

Telah dikunyahnya kulit kayu itu / lalu disemburkan segera / yang mati beranjak bangun / ia menatap Narawulan / hatinya dilanda asmara //

15. *Karsanépun amiyak radèn galuh / pan cinandhak asta néki / si Narawulan amuwus / dhuh mas mirah mami / kakang sampun késah juwita ningwang //*

Sang putri hendak membuka tirainya / tangan Narawulan dipegangnya / Narawulan berujar / duh, permata jelita / kanda jangan meninggalkanku //

16. *Jengandika sinungken maringsun / manira kang andarbéni / pan wus dadi karwa ningsun / puteri ika meneng tanpa ngeling / tumingal ing kakang bagus //*

Dirimu memang telah diberikan untukku / diriku yang memilikimu / sudah menjadi jodohku / sang putri terpaku tiada mengucap / menatap lelaki tampan rupawan //

17. *Sarawulan ambuga radèn galuh / arsa marek ing sang aji / angaturaken dèn ayu / atur uninga sang aji / punapa karsa sang katong //*

Sarawulan mengajak sang putri / mendatangi sang raja / menghaturkan sang putri / untuk mengetahui sang raja / bagaimanakah kehendaknya //

18. *Saperaptané ingarsanira sang perabu / sang nata tumurun aris / gupuh rinangkul tah siréku / nora nyana mirah adi / pan sira mati nak ingwang //*

Setibanya di hadapan sang raja / sang raja berujar / seraya gugup merangkulnya / tiada kusangka permata hatiku / kau telah mati, anakku //

19. *Lir wong édan ingsun mirah bapa téngsun / tansah ageng wuyung mangké / perapta sira nini puniku / serahaken sira jangji / punika jodhoniréku //*

Seperti orang gila diriku ini / senantiasa berduka lara / kesinilah putriku / janjiku kuserahkan / ia adalah jodohmu //

20. *Tan kawarna ing margabawahépun / sampuné dangu apanggih / kelawan radèn galuh / perapta ing dewasa néki / anging dèrèng sapatemun //*

Tiada dikisahkan perkawinannya / (Narawulan) telah lama menikah / dengan sang putri / hingga usia sang putri dewasa / namun belum pernah berhubungan badan //

21. *Yen angajak marek mangké ing sang perabu / akathah kalewed*[104] *néki / sang puteri amuwus aris / bosen tah dèn samayani / kapan sih katiban ingong //*

[104] Silap tulis. Seharusnya *kaliwat* (terlewat).

Jika sang putri mendekatinya / banyak yang dlewatkan / sang putri berujar / bosan rasanya ditangguhkan terus / kapan tiba giliranku //

22. *Sarawulan angaras sarwi rinangkul / mirah dèn sabar yayi / kepalang gedhé nireku / sang puteri amelas asih / ing kapan nyangkeraméng ngong //*

Sarawulan membelai seraya memeluknya / permata hatiku, sabarlah / ada halangan besar / sang putri bermohon penuh kasih / kapan akan bercengkerama denganku //

23. *Kapan baya sang nata asih maringsun / kayapa sun apanggih / sawenèh wong dalem agung / anggaguroken dèsthi / dèn aterapaken ing pungkur //*

Kapankah sang raja (Narawulan) akan jatuh cinta padaku / bagaimana menikah dengannya / (demikianlah yang ada dalam pikiran) orang-orang (perempuan) di istana / (diam-diam) menggunakan guna-guna / dilakukan di belakang //

Pupuh 12
Pangkur



1. *Kara*[105] *ningsun tah mengkana / karsa ningsun dana dinar pakir miskin / anggawéya bangsal agung / lan malih karep ing wang / juru saji uliya wong patang atus / sampun telas karsa ningwang / wonten catur ta candréki //*

> Narawulan berharap / ia ingin menyumbangkan harta untuk fakir miskin / dan membangun bangsal agung / dan ia ingin ada sajian dengan empat ratus pelayan / jangan sampai habis (sajiannya) / hingga empat bulan lamanya //

2. *Risampunira mengkana / lawan malih sun sungi gambar adi / sun terapi kencana luhung / anging ana sun petha / jeroning gambar tingkahé wong ina iku / sampun telas pengandika / nira mangké sang aji //*

> Sesudah (selesai bangsal itu) / akan kutambahi dengan lukisan indah / berlapiskan emas / akan kugoreskan / padanya gambaran tentang perjalanan hidup orang papa itu (Juwarsah) / usai sudah titah / sang raja (Narawulan) //

[105] Silap tulis. Seharusnya *karsa* (kehendak).

3. *Ki patih amit anembah / amituhu sabdanira sang aji / agelis dèn periksa sampun / madé wus dadi ika / lan sagungé juru saji wus akumpul / ki patih matur anembah / bapa dèn parek ingriki //*

Sang patih berhatur sembah / mematuhi perintah raja (Narawulan) / segera ia mengontrol (pengerjaannya) / bangunan bangsal telah jadi / segenap pelayan sudah disiapkan / sang patih berhatur sembah / patih, mendekatlah kemari //

4. *Yèn mangké ana wong perapta / tur dèn aras kasmaraning mami / sarupané wong iku / nadeyan mangké punapa / lah cekelen aturena maringsun / sun patènané ika / ki patih umatur aris //*

Jika nanti ada orang datang / menyentuh (lukisan) dan amat tergila-gila dengannya / siapapun orangnya / meski bagaimanapun (keadaannya) / bawa kepadaku / akan kubunuh nanti / sang patih bersiap melaksanakan //

5. *Risampunira mengkana / kawarnaha mangké wong naningali / lanang wadon aselur / rondha perawan ulanjar / gedhé cilik tuwa anom padha rawuh / akathah wong ananingal / sesek jejel anéng jawi //*

Seusai kemudian / dikisahkan tentang orang yang datang melihat / laki-laki perempuan beriringan / janda, perawan, maupun yang tak memiliki anak / besar, kecil, tua, muda semua datang / banyak orang yang melihat / penuh sesak orang berada di luar //

6. *Sagungé wong padédésan / lan wong gunung mirah sira wong pasisir / lan wong dagang puniku / bebakul sambiwara / sekathahé tumingal tan ayun mantuk / ki patih lingira ngucap / ing sagungé juru saji //*

Segenap orang desa / orang di pegunungan dan di pesisir / juga para pedagang / dan saudagar / semuanya turut melihat tiada ingin pulang / sang patih berujar kepada semua pelayan //

7. *Lah iya tunggunen ika / amba wangsul marek seri narapati / ki patih agelis malebu / mendheg sarya wot sekar / sampun dadi cerabakan agung / sang nata aris ngandika / lah terapena gambar mami //*

Kalian tunggulah di sini / aku akan melapor kepada paduka raja / sang patih segera masuk (istana) / berhenti seraya berhatur sembah / telah selesai balai agung / sang raja berujar / pasanglah lukisanku //

8. *Anging gambar manira / ceritané Juwarsah dok ing rabi / nulya kedalem iku / lan malih ujar ingwang / dok amangan anginum lawan sang perabu / lawan malih tutur ingwang / Juwarsah dok mati ing wukir //*

Demikianlah lukisanku / kisah tentang Juwarsah dan isterinya / lalu masuk / dan kemudian ia berujar lagi / (gambar) saat makan dan minum dengan Juwarsah / dan sang raja berujar lagi / (gambar) saat Juwarsah mati di gunung //

9. *Tur inguripaken ingwang / wonten malih tuturira mangkéki / dok naberang bengawan agung / ika suwarané gambar / perabu anom alon dènira amuwus / kéyana patih poma-poma / undangen maring jawi //*

Lalu kuhidupkan / ada lagi tutur sang raja / (gambar) saat mereka menyeberang sungai besar / demikianlah gambar itu / sang raja berujar pelan / patih, kuperintahkan / bawalah (gambar itu) ke luar //

Pupuh 13
Artati



1. *Tan kawarna kang jumeneng aji / kawarnaha mangké Juwarsah / antuk rahmating Yang reké / wus mentas saking banyu / lampahira amandheg nuli / anurut pinggir toya / lampahé andarung / yèn waktu rèrèn asalat / ananedha ing Yang kang murbèng jati / muga pinanggihena //*

Tiada dikisahkan ia yang menjadi raja (Narawulan) / dikisahkan tentang Juwarsah / yang mendapat limpahan kasih sayang Tuhan / ia telah keluar dari air / berjalan tiada henti / jika tiba waktu istirahat ia melaksanakan salat / berdoa kepada Tuhan penguasa sejati / semoga dipertemukan (dengan Narawulan) //

2. *Selaminé pisah siréki / lan kang rayi nora adhahar toya / amung puji lan baktiné / amung sariranipun / ingkang kétang rahina wengi / mengké kabejan pisah / pan sayan ngelangut / wus andungkap kalih candera / laminira lumampah rahina wengi / tan kétang peringgabaya //*

Selama ia berpisah / dengan Narawulan dirinya tiada makan dan minum / hanya puji dan bakti / hanya sosok (Narawulan) / yang diingatnya siang malam / kebahagiaan yang dipisahkan / bertambah-tambah kesedihannya / hingga genap dua bulan / lamanya ia berjalan siang dan malam / tiada terkira bahaya mengancam //

3. *Sarirané kari balung kulit / karika kelawan garjita / nora kandel kelalaré / tan kétang durgam iku / angulati marganing pati / ingendi paran ningwang / yayi mirah ingsun / yèn dika palastera / aja ganti yèn dika maksi urip / muga pinanggihena //*

Tubuhnya tinggal tulang dan kulit / hanya itu bersama angan-angannya / tiada henti ia mencari / tiada terhitung menempuh bahaya / mencari jalan kematian / di manakah tempatnya berada / dinda kekasih hatiku / jika engkau telah mati / jangan beralih, jika engkau masih hidup / semoga kita dipertemukan //

4. *Ki Juwarsah mangké aningali / Nagagini ika laku jinah / lawan ula kisi reké / garjita dènnya dulu / Tahil Juwarsah gawok ningali / dènira tanpa seja / ula kisi iku / pan dudu sesamanira / ula kisi perang wedana siréki / sun pisah nora kena //*

Juwarsah kemudian melihat / ular Nagagini sedang beradu asmara / dengan ular kisi / terheran-heran melihatnya / Juwarsah tercengang memandangnya / tanpa sengaja / sang ular kisi itu / bukan sejenis (dengan Nagagini) / ular kisi prangwadana / kupisahkan tiada bisa //

5. *Nulya pinedhang sang ula kisi / dadi tiga pan tugelé ika / wus pelastera sira mangké / kenèng buntutipun / pethitira sang Nagagini / langkung bermanteya nira / Nagagini iku / manusa kaliwat ala / sudi gawé lah iya sandhangan mangkin / rasané ati ningwang //*

Lalu dipedanglah sang ular kisi itu / terpotong menjadi tiga / telah tewas ia / terkena di bagian ekornya / ekor sang Nagagini

/ ia amat murka / Nagagini itu / manusia yang amat culas / sudi berbuat celaka, awas pembalasanku nanti / rasa hatiku ini //

6. *Sun awarah maring laki mami / lamun sira medhang maringwang / lan anak pinatèn reké / langkung tan suka téngsun / sira medhang buntut agelis / sira melayu inggal / tangisé pan aseru / wus perapta dhasaring toya / Ontabuga tumingaling garwa néki / perapta sarwi karuna //*

Akan kulaporkan ke suamiku / jika dirimu telah memedangku / dan anakku telah kau bunuh / diriku tiada pernah terima / kau pedang ekorku / ia pun segera berlari / seraya meluapkan tangis / tibalah ia di dasar air / Antaboga melihat isterinya / datang seraya berurai air mata //

7. *Ontabuga atakèning rabi / paran marga yayi karuna / sang Nagagini wuwusé / patènana katéngsun / nora suka sun wirang ésin / dèn perawasa manira / sarwi dèn perungkul / manira langkung tan suka / pan lumayu kawula dipun tututi / dèn pedhang buntut ingwang //*

Antaboga bertanya kepada isterinya / apa sebabnya kau menangis / Nagagini berujar / bunuhlah aku / aku tidak terima dipermalukan / diriku direnggutnya / seraya didekap / diriku tiada terima / diriku lari dibuntutinya / ekorku dipedang olehnya //

8. *Anak dika kakang wus dèn ambil / pan wus tilar saking ajerih ingwang / dènira medhang tah reké / sang Ontabuga bendu / wedana abang lir metu geni / langkung bermanteya nira / sarwi ngucap aseru / anéng ngendi kang menusa / sigera mangkat medal saking jero warih / melayu maring dharatan //*

Anak kita diambilnya / diriku takut maka kutinggalkan anak kita / ia telah memedangku / sang Antaboga memendam amarah / wajahnya merah menyala seperti api / ia amat murka / seraya

berseru / di manakah kau manusia / sontak ia pun keluar dari air / pergi menuju daratan //

9. *Mulat kidul kulon tan amanggih / mulat wétan wonten katingalan / lumayu alinggih reké / sarwi sira amangku / anakira sang Nagagini / puniku kina kudang / ingkang wus pinangku / ingelus-lus dènira / Ontabuga pareng wedana niréki / ilang bermanteya nira //*

Dicarinya ke selatan dan ke barat tiada menemukan / dicarinya ke timur ia melihat / seseorang duduk / seraya memangku / anaknya Nagagini / ia mengudang anak itu / yang telah dipangkuannya / dibelainya anak itu / sang Antaboga / seketika hilang amarahnya //

10. *Parmaning Yang murah sipat asih / Ontabuga andulu Juwarsah / welas asih panduluné / nulya micarèng kolbu / yèn alaha manusa iki / mangsa ta becika / maring anakingsun / sang Ontabuga angucap / éh manusa apa karepira iki / anyekal anakingwang //*

Disebabkan kasih sayang Tuhan / Antaboga menatap Juwarsah / belas kasih melihatnya / lalu berujar dalam hatinya / jika ia manusia buruk budinya / tak akan berlaku baik sedemikian / kepada anakku / Antaboga berujar / eh, manusia apa maksudmu / membawa anakku //

11. *Kagèt Juwarsah ngandika aris / weruhanira mangké Ontabuga / nora sun angalap reké / mangké isun atutur / rabinira lampah tan yukti / lan ula kisi ika / sun patèni sampun / sang Nagagini kapedhang / buntutépun anulya lumayu agelis / anaké dipun tilar //*

Juwarsah terkejut seraya berujar / ketahuilah hai Antaboga / diriku tiada mengambil anak ini / demikianlah kuhaturkan / isterimu berlaku tiada mulia / bersama ular kisi / (ular kisi) sudah kubunuh / Nagagini terkena pedang / ekornya, lalu ia melarikan diri / anaknya ditinggalkannya //

12. *Angelak*[106] *manahé tan kena ngeling / endi rupané bebathangé ika / ingsun ayun weruh rupané / tinuduhaken sampun / bebathangé sang ula kisi / lir buta ngemama / sang naga andulu / beramanteya nira kalintang / Natabuga wuwusé arum amanis / maring Tahil Juwarsah //*

Sedih hatinya tiada bisa berkata-kata / mana bangkainya (ular kisi) itu / aku ingin tahu wujudnya / lalu ditunjukkanlah / bangkai ular kisi / seperti raksasa hina / Antaboga menatapnya / murka dirinya / Antaboga berkata / kepada Juwarsah //

13. *Sekalangkung aterima yayi / déné sira atulung maringwang / amalesi wirang reké / nora duwé pemangsul / lan dadiya sanak sayakti / ing dunya ing akhérat / sun tedha Yang agung / yèn sira manggih karya / iki yayi kumala kesaktèn mami / tancebena ing lemah //*

Sedialah engkau terima / sebab engkau telah menolongku / membalaskan perbuatan cela / aku tiada bisa membalasnya / jadilah engkau saudaraku / di dunia maupun di akhirat / kumohonkan kepada Tuhan / jika engkau dalam peperangan / ini kuberikan permata saktiku / tancapkanlah di tanah //

14. *Kasaktèné yayi medal warih / nulya bena kang jagad buwana / dèn emban kang putera reké / yaya kantun bagus / poma yayi dèn yatna agé / Ontabuga mintar / saking ngarsanépun / Juwarsah kari sangsaya / mengak-menguk tinilar kari periyatin / kagagas atinira //*

Kesaktiannya akan mengeluarkan air / lalu banjir akan meliputi bumi / lalu digendonglah anaknya / seolah lalu berpamitan / Juwarsah, camkanlah / Antaboga pergi / dari hadapannya / Juwarsah merasa sedih / ditinggal pergi melongok dalam kegundahan / hatinya bermuram durja //

[106] Silap tulis. Seharusnya *angleg* (susah; sedih).

15. *Alon-lonan lumampahé lumaris / pinggir toya anurut bengawan / akathah sato aramé / singa werak*[107] *gajah iku / sénuk merak padha angéring / unta kelawan macan / kidang kancil iku / banthèng balgedabag*[108] */ pangidepé*[109] *anamberama inggal perapti / kadéya kèn arèrèna //*

Ia melangkah meneruskan perjalanan / menyisir sepanjang tepian sungai / dipenuhi banyak hewan / singa, badak, gajah / tapir, merak mengiringinya / unta juga macan / kijang, kancil / banteng, bagal / rasa hatinya tenang bersegera tiba / seolah disuruh untuk beristirahat //

16. *Tahil Juwarsah lampahé lumaris / ingusiké muga panggihena / lawan rabiningsun mangké / déning Yang maha luhur / sampun tuwan agé pejahi / panggihena sekedhap nétera / lawan rabiningsun / awatara pitung dina / siréng marga andukaping tepis wéring / paminggir padhédhésan //*

Juwarsah meneruskan langkahnya / dalam hatinya berdoa semoga dipertemukan / dengan sang isteri / oleh Tuhan maha mulia / semoga Tuhan tidak mengambil nyawanya / pertemukanlah barang sejenak / dengan isteri hamba / sekitar tujuh hari lamanya / ia di perjalanan lalu tiba di batas negeri / di pinggir sebuah desa //

17. *Sayan lepas lampahé lumaris / wus lumampah siréng padhédhésan / samarga tetakèn reké / ing pundi wastanipun / lan aranè ratuni reki / sumahur sambiwara / ing Bitalsah iku / wastané ingkang negara / perabu anom mangké kang jumeneng aji / bagus utamèng sastera //*

Langkahnya semakin dipercepat / telah sampai perjalanannya di sebuah desa / ia bertanya sepanjang jalan / di manakah ini

[107] Silap tulis. Seharusnya *warak* (badak).
[108] Silap tulis. Seharusnya *balgedaba* (bagal).
[109] Silap tulis. Seharusnya *pangidhep* (langit).

dan apa nama daerahnya / dan nama rajanya / para pedagang menjawab / ini negeri Bitalsah / nama kerajaannya / raja muda yang memerintah / cakap dan utama dalam sastra //

18. *Ki Juwarsah lampahé lumaris / antut marga lampahé katiwang / perapta jawi kitha reké / malebet kitha sampun / nulya sira mangké alinggih / ing balé cerabakan / agelis nulya lungguh / garjita sekèh tumingal / saméya gawok dèn senggih séthon mamedi / lir sinoming séthon //*

Juwarsah melangkah / sepanjang perjalanan / tiba di pinggiran ibu kota / ia telah masuk ibu kota / ia lalu duduk / di balai agung kerajaan / terperanjat segenap yang melihatnya / terkejut semua orang menyangka melihat setan / seolah sinomnya setan //

Pupuh 14
Sinom



1. *Kaliwoné mangké angucap / punika kang dèn arani / séthon lawéyan punika / kang sawiji angarani / dudu séthon lan ejim / pan manusa reké ika / sun awasaken mangko / wedanané luwih becik / lelurahé ambenthak sarwi angucap //*

Seorang lurah berujar / inilah yang dinamakan / biangnya setan / seseorang yang lain berkata / bukan setan atau jin / ia manusia / kuperhatikan dirinya / tampangnya lebih bagus / sang lurah membentak seraya berseru //

2. *Wong batur aja na ngucap / teka suguhena agelis / ki kuru kinèn linggiya / wus sira saméya alinggih / tutug dèn tetakoni / kinèn bukti datan ayun / Tahil Juwarsah amulat / ing gambar meneng tanpa ngeling //*

Para abdi jangan ada yang bicara / persilakan ia duduk /si kurus itu suruhlah duduk / setelah ia duduk / ia pun ditanyai / disuruh makan tiada mau /Juwarsah memandang / lukisan seraya terpaku tanpa berucap / jatuh di depan lukisan dan seketika pingsan //

3. *Ngelélir dènnya kentaka / alara dènira nangis / sesambaté melas arsa / ayun nyekel gambar agelis / tambuh polahan néki / anulya cinekel sampun / Juwarsah dèn rerampa / agelis katuring sang aji / peraptèng ngarsa ki patih matur anembah //*

> Telah siuman dari pingsan / ia bersedih seraya menangis / mengiba penuh belas kasihan / hendak memegang lukisan / semakin menjadi-jadi (kesedihannya) / lalu ia pun diringkus / Juwarsah ditangkap / segera dilaporkan kepada sang raja / sang patih tiba berhatur sembah di hadapan sang raja //

4. *Sang nata aseru ngandika / bapa binjang sun patèni / yèn sampun lemu ika / semono ingsun patèni / déné akuru aking / awelas ingsun andulu / yèn sampun lemu ika / semono ingsun patèni / kéyana patih matur sarya awot sekar //*

> Sang raja (Sarawulan) pun berkata / bapa patih, kelak ia akan kubunuh / jika orang itu sudah gemuk badannya / kalau seperti ini kubunuh / dengan badan kurus kering / aku merasa kasihan melihatnya / jika nanti sudah gemuk / akan aku bunuh / sang patih berujar berhatur sembah //

5. *Sang nata aseru ngandika / bapa gawanen dèn agelis / gawanen maring papungkuran / dèn keraksa pangan néki / lenga*[110] *burih wus sumandhing / cecawisané wus agung / risampunira mengkana / kocapa wong dalem puri / awurahan gumuyu alatah-latah //*

> Sang raja kemudian berkata / bapa patih, bawalah ia / bawa ia ke belakang / jaga dan siapkan makanannya / berikan dan siapkan ramuan boreh / segenap sesajian makanan / seusai demikian / dikisahkan tentang orang di dalam istana / riuh dalam tawa //

[110] Silap tulis. Seharusnya *lunga* (berikan).

6. *Dèn gawé apa sang nata / dana dina ing wong iki / adhadhukuh yèn uripa / matiya anenusahi / déné akuru aking / bebelungé padha metu / dhasar bangsa gandanya / andulu enek kepati / nora wurung wong ika wus badé mudar //*

Mau apakah sang raja / mendandani memberikan apa saja kepada orang itu / menghabiskan sajian apa saja selagi hidup / matinya pun menyusahkan / karena kurus kering / tulang belulangnya menonjol / sudah dari asalnya / melihatnya demikian jijik / tak urung orang itu akan mati //

7. *Tan kawarna lampahira*[111] */ Juwarsah angéring cethi / kelangkung sinuba-suba / sekarsané dèn turuti / geganda marubuk menging / sabuk keris saméya luhung / kopeyahé pinarang mas / acelana cindhé wilis / kampuh jingga ginebeyor rèjèng mas //*

Tiada disebutkan lamanya / Juwarsah diiringi para pelayan / ia amat dihormati / semua keinginannya dipenuhi / diberikan segenap wewangian / sabuk dan keris utama / kuluk berlapis emas / celana kain sutra / baju kebesaran bersulam emas //

8. *Warnanira tiningalan / gumuwang*[112] *cahya awening / bagusé tanpa tandhingan / néterané cahya manis / tengahnya manterem kéngis / tengkuké anglunging gadhung / jaja welar awijang / kukulé neratesing warsi / gerana rungi ulaté mandam kanginan //*

Paras mukanya terlihat / terang bercahaya / rupawan tiada tanding / matanya bersinar / pandangannya menenteramkan / tengkuknya seperti lekukan gadung / giginya tertata rapi / seperti tetesan hujan / hidungnya seolah bergoyang tertiup angin //

[111] Silap tulis. Seharusnya *lamanira* (lamanya).
[112] Silap tulis. Seharusnya *gumawang* (terang).

9. *Sekathahé paranata / leng-leng mangu tan kena angeling / weneh laki*[113] *lakiya suta / wenèh lali raga néki / ...*[114] */ déning berangtané kelangkung / perandéné tan keraksa*[115] */ mandelik umbelé mili / perandéné kang ati kaliwat éca //*

> Segenap orang menghormatinya / terpesona tiada bisa berucap / ada yang lupa suami dan anaknya / lupa dengan dirinya / ... / karena dilanda asmara mendalam / hingga tiada terasa / terbelalak matanya ingusnya mengalir / karena hatinya terlampau suka //

10. *Rondha ulanjar perawan / tanpa pegaté perapti / siyang dalu agebagan / anggawa semakta néki / muwah pawongan perapti / gedhang jambé suruh agung / ramé ing papungkuran / siyang dalu padha perapti / kang sawenèh ana kang ambalang kembang //*

> Janda dan perawan / tiada putus berdatangan / berduyun-duyun siang dan malam / membawa segenap barang bawaan / para nyai juga berdatangan / membawa pisang, jambe dan suruh / riuh di balai belakang istana / siang malam berdatangan / ada yang menyemburkan kembang //

11. *Ki kuru yèn den buang / ingsun arep anggadhuhi / bedohé dok lagi perapta / warnané anggagedhegi / malah nora ambukti / mangké rasané atiningsun / nadéyan doyana utang / ki kuru ingsun nahuri / nora kétang adol jasad manira //*

> Si kurus itu kalau dibuang / diriku siap mengambilnya / amat berbeda dengan saat ia datang / wajahnya berantakan / tiada mau makan / sekarang rasanya hatiku / meskipun ia suka berhutang / si kurus itu akan kulunasi hutangnya / meskipun diriku harus menjual diri //

---

[113] Silap tulis. Seharusnya *lali* (lupa).
[114] Terdapat satu larik teks yang hilang jika menurut metrum sinom.
[115] Silap tulis. Seharusnya *kerasa* (terasa).

12. *Tan kawarna polahira / kocapa mangké sang puteri / atakèning punang emban / biyang andika udani / kekasihé sang aji / ni emban anembah matur / ratu kawula wikan / warnané ki kuru uni / yèn sun wang-wang kadi bebalung rinejang //*

Tiada terkira tingkah mereka / dikisahkan tentang sang putri / bertanya kepada pelayannya / bibi, beritahukanlah / tentang kesayangan sang raja itu / sang pelayan berhatur sembah seraya berujar / yang hamba tahu (awalnya) / sosok si kurus itu / jika kuperhatikan seperti seonggok tulang //

13. *Wahu kawula tumingal / gagatunira tan sipi / warnané tanpa tandhingan / angulatana tan ulih / kadi gambar sang aji / pantes seduluring ratu / karané rinarengga / sang puteri amuwus aris / yèn mengkono biyang ingsun arsa wikan //*

(Namun) tadi hamba melihatnya / tertegun tiada kira / wajahnya (rupawan) tiada bandingannya / menatapnya tiada kuasa / seolah wajah sang raja / pantas jika ia saudaranya raja / karena demikian bercahaya / sang putri berkata / jika demikian aku ingin melihatnya, bibi //

14. *La tah biyang dépun inggal / mumpung sang nata tinangkil / anulya lumampah alon / sang puteri lampahnya rérih / pawongan saméya ngéring / perapta papungkuran sampun / saméya ngintip tah sira / Juwarsah lagi nenulis / sekathahé kang mulat padha kasmaran //*

Ayo cepatlah, bibi / selagi paduka raja sedang di balai penghadapan / lalu mereka berjalan / sang putri melangkah pelan / beberapa orang mengiringinya / tiba di balai belakang istana / semuanya mengintip / Juawarsah yang sedang menulis / semua yang melihatnya dimabuk asmara //

15. *Sang puteri ika tumingal / maring Juwarsah èsmu berangti / langkung bagusé Juwarsah / pan asor seri narapati / sedaya tan arsa*

mulih / ni emban aturnya aseru / dadi punapa emban / tan wandé kawula mati / daweg mantu[116] *menawi sang perapta //*

Sang putri menatap / kepada Juwarsah dengan sedikit kasmaran / amat rupawannya Juwarsah / mengalahkan sang raja / semua tiada ingin beranjak pergi / bibi pelayan berujar / bagaimana diriku ini / tak ingin aku mati / ayo pulang kalau-kalau sang raja datang //

16. *Sang puteri alon angucap / kaya apa ingsun iki / biyang alaki kapiran / nora jaya ing pawèsteri / éman warnané pekik / mangkéan luwih bagus / sedaya mantuk tah sira / munggah ing tilam arérih / nulya niba sang puteri èsmu kasmaran //*

Sang putri berujar pelan / bagaimana diriku ini / ditelantarkan oleh suamiku / tiada bahagia sebagai seorang isteri / amat sayang ia berwajah rupawan / jauh lebih rupawan (dari sang raja) / semuanya lalu pulang / sang putri naik ke peraduan / lalu merebahkan badannya dalam rindu asmara //

[116] Silap tulis. Seharusnya *mantuk* (pulang).

Pupuh 15
Kasmaran



1. *Sang nata bubar tinangkil / malebeting pagulingan / angéring pawongan akèh / alinggih lawan kang garwa / sang nata angendika / akèngkèna amundhut / gawanen maring papungkuran //*

Sang raja telah usai dari balai penghadapan / masuk ke peraduan / diiringi para abdi / ia duduk bersama isterinya / sang raja berujar / menyuruh (abdinya) mengambilkan (makanan) / bawalah ke balai belakang //

2. *Parekan miyosing jawi / angaturi papundhutan / dhateng Juwarsah sira lon / punika andika dhahar / saking paduka nata / Juwarsah anedha nuhun / langkung nuhun siyandika //*

Para abdi keluar / menghantarkan bawaan mereka / diberikan kepada Juwarsah / makanlah ini, tuan / ini dari paduka raja / Juwarsah memakannya / amat berterimakasih kepada sang raja //

3. *Tan kawarna polahnéki / sampun tuwuk dènnya adhahar / ambengé ingambil mangko / panedhanipun Jawarsah / ingaturaken inggal / mangké dhahar sangaulun / panedhanipun raja Juwarsah //*

Tiada dikisahkan makannya / telah usai ia makan / sajian makanannya lalu diambil / makanan (sisa) Juwarsah / dihaturkan segera / kemudian dimakan oleh sang raja / sisa makanan dari Juwarsah //

4. *Sang nata amuwus aris / ratu mas dhawek adhahar / sareng lan pun kakang mangko / sang puteri sampun adhahar / patedhané Juwarsah / sedaya*[117] *matur ing sang perabu / punapa kalangan tuwan //*

Sang raja pun berkata / isteriku, ayo makanlah / bersama denganku / sang isteri lalu ikut makan / makanan sisa dari Juwarsah / sengaja bertanya kepada sang raja / apa yang ditutup-tutupi, paduka //

5. *Kapernah ki kuru uni / punapa kaparnah dika / sang nata alon wuwusé / yayi sadulur ingwang / ruwang ingsun melarat / sang puteri micaréng kolbu / karané dhahar patedhan //*

Apa hubungannya dengan si kurus itu / apa hubungannya dengan paduka / sang raja berujar pelan / ia saudaraku / saudaraku saat miskin / sang putri berujar dalam hati / karenanya memakan sisa makanannya //

6. *Dèn singgih ipé sejati / bagusé tanpa tandhingan / kakang aturuna mangko / yayi dimèn nèng jaba / punika dèrèng wikan / yèn ingsun jumeneng ratu / lagi sun gawé susupan //*

Sungguh saudara sejati / ketampanannya tiada tanding / kanda, turunlah / dinda, biarlah ia di luar / ia belum tahu / jika diriku menjadi raja / ada yang kusembunyikan //

[117] Silap tulis. Seharusnya *sedya* (sengaja).

7. *Sampuné tutug ambukti / kaseputing wengi ika / sampun munggah ing paturon / sang puteri sira karuna / pangéran nganti apa / wus teka sadulur ingsun / sampun telas ing saméya //*

Makan telah usai / malam pun tiba / mereka pun naik ke peraduan / sang putri menangis / paduka, menunggu apa / hingga saudaramu pun telah datang / jangan tidak menepati janji //

8. *Bosen kawula anganti / mèh teka ing jambul uwan / durung ana laksanané / punapa jaluk lelagan / énak lakiya liyan / kapiran alaki bagus / nora jaya ing wanita //*

Diriku bosan menunggu / hingga hampir keluar uban rasanya / tidak juga dilakukan / bagaimana meminta untuk dijamah / bersenang-senang sebagaimana suami orang / ditelantarkan suami rupawan / tiada bahagia sebagai wanita //

9. *Basané ingsun dok alit / menawi andika gerah / mangké ingsun wus agedhé / sekarsané ingsun sandhang / pangéran mangké nora / kakang mas buwangen ingsun / yèn dika datan arsa //*

Katanya diriku masih kecil / kalau-kalau sakit diriku (jika disetubuhi) / (namun) sekarang diriku sudah dewasa / perlakukanlah diriku sesukamu / namun paduka tiada mau / paduka buang saja diriku / jika paduka tiada mengiginkanku //

10. *Sang nata mèsem ing ati / pantes lamun mengkanaha / apan ingsun iki wadon / sigera umarek sang nata / garwané dèn rerampa / mas mirah juwitaningsun / wong ayu mas mirah ingwang //*

Sang raja tersenyum di dalam hati / pantas memang demikian / seandainya diriku ini perempuan / sang raja mendekati / isterinya dibopongnya / permata kekasih hatiku / jelita permata hatiku //

11. *Menenga dika mas yayi / kusuma dawek anindera / alon dèn sambut garwané / binakta maring pagulingan / datan wandé pangéran / katekan apulang lulut / mas mirah dèn sabar uga //*

Diamlah dirimu kekasihku / sayang ayo kita tidur / perlahan dipegangnya isterinya / dibawa ke peraduan / tiada urung kekasihku / akan datang saatnya percumbuan / sabarlah kekasihku //

12. *Pun kakang kepanggih dhingin / lawan yayi dulur ingwang / ngantiya sawengi mangko / sedaya tutug nulya nindera / agelis mangké tinilar / sang nata mijil tan aseru / perapta kebon papungkuran //*

Diriku akan bertemu dahulu / dengan saudaraku / tunggulah semalam lagi / hingga sampailah tertidur / segera kemudian ditinggalkan / sang raja keluar / tiba di taman balai belakang //

13. *Pawongan saméya angéring / Tahil Juwarsah tumingal / anggerajita ing atiné / sang nata matèni maringwang / karané pinatènan / déné sang puteri wahu / angintip marangsun ika //*

Para abdi mengiringi / Juwarsah melihatnya / menduga dalam hatinya / sang raja akan membunuhnya / sebabnya akan dibunuh / karena sang putri tadi / telah mengintipnya //

14. *Juwarsah mandheg tumuli / ingarsanira sang nata / ayun anembah karsané / mandheg seri nalindera / agelis dènira anembah / nulya melajeng angrangkul / garjita Tahil Juwarsah //*

Juwarsah memberi hormat / di hadapan sang raja / ia berniat berhatur sembah / memberi hormat pada sang raja / segera ia berhatir sembah / lalu tiba-tiba ia dipeluk (sang raja) / Juwarsah keheranan //

15. *Ya ta pareng aningali / nulya kentaka ing lemah / sareng wungu sira karo / pangku-pinangku sira / Sinarawulan mujar / pangéran amba kelangkung / nora nyana pepanggiya //*

Mereka saling bertatapan pandang / lalu pingsan di tanah / begitu siuman keduanya / saling berpangkuan / Sarawulan berkata / kanda diriku sangat / tidak menyangka kita akan berjumpa //

16. *Tahil Juwarsah nahuri / ingsun semono uga / nora nyana pisah réko / mider jajah buwana / perandéné tan katemu / mèh perapta kentaka ningsun / maksi parmaning Yang Sukma //*

Juwarsah berujar / demikian juga diriku / tiada menyangka berpisah denganmu / berkeliling ke segenap penjuru dunia / tiada pernah menemukan / hampir putus asa diriku / jika tanpa kasih sayang Tuhan //

17. *Sang nata umatur aris / kakang dawek mering wisma / alinggih anéng kedhaton / aparintaha negara / sampun malebeng pura / kinanthi pera saméya lungguh / sang nata aris ngandika //*

Sang raja (Narawulan) berujar pelan / kanda, marilah ke istana / duduk di singgasana / memerintah kerajaan / mereka telah memasuki istana / beriringan duduk bersama / sang raja (Narawulan) berujar //

18. *Garwané aris dèn sipi / yayi andika dhayohan / nulya sumandhing garwané / sumadéya kang nyenyamikan / miwah kang cecawisan / sampun dhahar wong tatelu / leng-leng sekèhé tumingal //*

Isterinya dirayunya dengan sungguh-sungguh / dinda, mari menemui tamu / lalu disandingkanlah isterinya / tersaji segenap makanan kudapan / dan segenap sajian makanan / mereka bertiga telah makan bersama / orang yang melihat terheran-heran //

19. *Sang nata ngandika aris / yayi andika yun kerama / lawan gustiningsun réko / sedaya meneng asmu merang / ratu mas dèrèng wikan / yèn ingsun jumeneng ratu / lagi sun gawé susupan //*

Sang raja (Narawulan) berujar / dinda, dirimu akan kunikahkan / dengan paduka (saudaraku) itu / terdiam wajahnya bersemu merah / dirimu belum tahu / jika diriku menjadi raja / ada yang kusembunyikan //

20. *Ana déné susu mami / lawan yayi rambut ingwang / ingsun titipaken réko / ing kayu reké punika / cinipta nulya perapta / punang susu lawan rambut / gawok sekèhé tumingal //*

Sementara payudaraku / dan juga rambutku / sebelumnya telah kutitipkan / di pohon itu / dengan kekuatan hatinya maka datanglah / payudara dan rambut (Narawulan) / semua yang melihat seketika takjub //

21. *Sang puteri érang ningali / Juwarsah gawok tumingal / kelangkung sakti garwané / malih wanudeya apélag / sedaya micaréng nala / selawasé gusti ningsun / tan weruh yèn asigar gayam //*

Sang putri menjadi malu dibuatnya / Juwarsah terpesona melihatnya / isterinya amat sakti / perempuan yang jelita / semua berujar dalam hati / selamanya ia menjadi raja / tak tahu jika berbeda (wanita) //

22. *Karané reké ing wengi / aturu ungkur-ungkuran / yèn sun dhesek nulya adoh / datan arsa pinarekan / sun ajak apulang raras / ujaré lagi berangtéku / kalingané sih wanudeya //*

Itulah sebabnya tiap malam / jika tidur saling berpunggungan / jika kudekati menjauh / tiada mau berdekatan / kuajak bercumbu / katanya sedang sakit / tak tahunya ia seorang perempuan //

23. *Tahil Juwarsah lingnya aris / baya kerama bagjéng wang / tutuk*[118] *suka ningsun réko / midera jajah buwana / alas gunung wus kambah / perapta antekaning sun / saenggèn kebaya-baya //*

Juwarsah berkata / betapa beruntungnya perjalanan hidupku / hingga sampai pada kebahagiaanku / berkeliling ke segenap penjuru bumi / merambah hutan dan gunung / hingga sampai diriku / menemui tempat-tempat berbahaya //

24. *Sang nata ngandika aris / pangéran gusti kawula / lah setiyanana dasihé / kawula reké niyaya / anedha pala cidera / tansah reké asung wuyung / bakti sun gawé susupan //*

Sang Narawulan berujar / kanda junjungan hamba / bersetialah dengan kekasihmu / diriku juga demikian teraniaya / mendapati malapetaka / senantiasa ditimpa kemalangan / baktiku membuatku menyembunyikan diri //

25. *Panedha kawula mangkin / andika jumeneng nata / mapan sampun kaserah kabèh / saisiné dalem pura / muwah puteri sang nata / negara Betalsah iku / sinerahaken ing kawula //*

Diriku memohon / jadilah dirimu raja / telah kuserahkan semua / segenap istana seisinya / beserta putri sang raja / kerajaan Betalsah ini / yang (sebelumnya) telah diserahkan kepadaku //

26. *Ana déné ta sang puteri / karéhin punika pejah / pan sun uripaken réko / punika margané kaserah / Tahil Juwarsah ngucap / panedhané kadéya puniku / kang dadi artatiningwang //*

Sementara sang putri raja ini / dulu ia telah mati / lalu kuhidupkan / karena itulah (kerajaan seisinya) diserahkan

[118] Silap tulis. Seharusnya *tutug* (sampai).

kepadaku / Juwarsah pun berujar / permintaanmu yang seperti itu / telah menjadi kebahagiaanku //

Pupuh 16
Artati



1. *Anengena ingkang punang lateri / kang kocapa mangké sampun siyang / Sinarawulan aturé / kakang daweg pukulun / marek marang seri narapati / kawula atur uninga / yèn andika rawuh / agelis mangké nulya késah / dhateng taman sekèh bala anéng wuri / lawan seri Narawulan //*

Tinggalkanlah kisah malam itu / dikisahkan hari telah beranjak siang / Narawulan berujar / ayolah kanda paduka / menghadap sri paduka raja / akan kuberitahukan / bahwa dirimu telah datang / segera kemudian mereka pergi / menuju ke tamansari diikuti segenap abdi di belakangnya / bersama Narawulan//

2. *Raja pèni munggeng arsa néki / raré cebol awungkuk palimbang / laré jula lawan bulé / laré pandak nèng ayun / kanan kéri ingapit selir / dèn ayaping pawongan / munggeng wuri luhung / wus perapta ing patamanan / dèwi ratna malebeting dalem puri / matur dhateng kang rama //*

Segenap harta dibawa / orang cebol, orang bungkuk, orang melambai / orang gagap dan bule / orang cebol ada di depan /

kanan dan kiri mengiringi para selir / didampingi para abdi / yang ada di belakangnya / telah tiba di tamansari / Sang putri raja memasuki puri / menghadap kepada ayahandanya //

3. *Seri Bupati kepanggih alinggih / aningali yèn kang putera perapta / tumurun angrangkul agé / sira bagéya nak ingsun / sekelangkung welas ingsun iki / dèwi ratna anembah / matur ing sang perabu / putera jeng andika perapta / angunjungi dèwi Sarawulan singgih / lawan kakangé ika //*

Sang baginda raja duduk / melihat putrinya tiba / segera dipeluknya / semoga dirimu bahagia anakku / amat kasih diriku padamu / sang putri raja berhatur sembah / berujar kepada sang baginda raja / putri paduka datang / berkunjung bersama Sarawulan / dan kakandanya itu //

4. *Sarawulan aturé amanis / pan punika reké laki kawula / ing kina apisah réko / dèn tutur polahipun / tatkalané pisah inguni / Tahil Juwarsah punika / matur polahipun / langkung saméya kegawokan / sekathahé kang amiharsa puniki / wenèh ana karona*[119] *//*

Sarawulan berujar lembut / lelaki ini adalah suamiku / sebelumnya kami terpisah / maka diceritakanlah / peristiwa saat mereka terpisah / Juwarsah itu / berkisah tentang kejadiannya / semuanya tercengang / segenap orang yang mendengarkan / beberapa meneteskan air mata //

5. *Seri bupati meneng datan angling / sekelangkung gagetuning nala / seri Narawulan aturé / anembah nata mantu*[120] */ yèn suwawi karsa sang aji / singgih putera sang nata / dèwi ratna iku / kawula tedha sang nata / pan kawula kepanggiya tah puniki / lawan Tahil Juwarsah //*

[119] Silap tulis. Seharusnya *karuna* (menangis).
[120] Silap tulis. Seharusnya *mantuk* (kembali).

Baginda raja terdiam tanpa berucap / amat prihatin hatinya / Narawulan berkata / seraya berhatur sembah kembali / jika paduka berkenan / putri paduka / sang dèwi ratna itu / aku memintanya / bersama saya meikah / dengan Juwarsah //

6. *Seri bupati angendika aris / anak perabu mangké karsa ningwang / pun bapa berangta reké / arsa anikah sampun / tan kawarna kang ibu*[121] *iki / muwah kang raja berana / tan kena ingétung / risampunira mengkana / Tahil Juwar alami jumeneng aji / ing negaréng Bitalsah //*

Baginda raja berujar / jika demikian kehendakmu, anakku / diriku menyetujuinya / pernikahanpun dilangsungkan / tiada terkira luar biasanya / segenap harta benda / tiada terhitung / setelahnya kemudian / Juwarsah menjadi raja / di kerajaan Bitalsah//

7. *Sarta murah kang sarwa binukti / langkung arta mangké kang negara / tan ana duka ciptané / adil kerta kelangkung / dana dinar ing pekir miskin / muwah ing ina nistha / dadi sugihipun / mas selaka nora kurang / raja berana tan ana ingkang akedhik / sami agung sedaya //*

Murah segala bahan pangan / kas kerajaan berlimpah / tak ada kesedihan / begitu adil sejahtera / harta dibagikan untuk fakir miskin / dan semua orang yang papa / menjadi sejahtera / emas dan perak tiada kekurangan / harta benda tak ada yang kekurangan / semuanya berlimpah //

8. *Tan kawarna kang jumeneng aji / wonten malih gantining cerita / negara Sahalsah mangké / kelangkung uremipun / raja Sahalsah kélangan rayi / tan pegat akaruna / siyang lawan dalu / nora dhahar lan anindera / panedhané aja palastera si adi / muga pinanggihena //*

[121] Silap tulis. Seharusnya *iba* (luar biasa).

Tinggalkanlah kisah ia yang menjadi raja / bergantilah cerita / di kerajaan Sahalsah / begitu amat muram / raja Sahalsah kehilangan adiknya / tiada putus berurai air mata / siang dan malam / tiada makan tiada tidur / ia berdoa agar adiknya tidak mati / berharap bisa dipertemukan / //

9. *Sekèh manteri kang dorséla uni / kinèn lunga mangké ngulatana / punggawa wus késah kabèh / nanging nora katemu / awatara sedasa warsi / laminira apisah / lawan rayinipun / sang nata mangké ngandika / ayun késah anging agung angaturi / mangké para pandhita //*

Segenap menteri yang dulunya culas / disuruhnya mencari / para punggawa telah pergi semuanya / namun tiada menemukan / hingga sampai sepuluh tahun / lamanya berpisah / dengan sang adik / sang raja kemudian berkata / hendak pergi namun banyak yang menahannya / para menteri dan pandita //

10. *Dadi sakit mangké seri bupati / sanegara pan padha wurahan /sang nata sanget gerahé / wonten gantining winuwus / Tahil Juwarsah miharsa warti / saking kawula jaba / ageng manahépun / sang nata agung sinéba / pepek kanèh sekèhé para bupati / agelaring penangkilan //*

Sang raja menjadi sakit / satu kerajaan menjadi gempar / sang raja sakit keras / bergantilah kisah / Juwarsah mendengar kabar / dari rakyat seberang / tertegun hatinya / Ia pun mengadakan pertemuan / dihadiri penuh oleh para bupati / digelarlah di balai penghadapan //

11. *Raja Juwar angendika aris / bapa patih yakti ta punika / wartané wong jaba reké / raja Salsah puniku / alon matur mangké ki patih / matur sarya anembah / singgih sangaulun / punika undhang wus perapta / asung warta nenggih undhangen peribadi / gerahipun sang nata //*

Raja Juwarsah berkata / bapa patih, benarkah itu / kabar dari rakyat seberang / mengenai raja Salsah (Sahalsah) itu / sang patih berujar / berkata seraya berhatur sembah / benar, paduka / ini utusan sudah datang / utusan memberi kabar bahwa benar / sang raja sedang sakit //

12. *Yen mengkono cawisa dèn agelis / dina binjang arep ingwang / késahing Sahalsah mangké / arsa tulak katéngsun / kéyapatih amit tumuli / pepeg kang punang bala / benthéné*[122] *angungkung / wus pepeg kang upacara / lan sagungé punggawa lawan bupati / gelar wonten ngayunan //*

Jika demikian maka segera siapkanlah / besok diriku akan / pergi ke Sahalsah / diriku hendak ke sana / sang patih segera pamit / rombongan telah penuh berjejal / gong kecil ditabuh / banyak perhiasan hadiah / beserta segenap punggawa dan bupati / tergelar dibarisan depan //

13. *Sekathahé sikep saméya cawis / wus abaris wonten ing ngayunan / muwah tetunggangan reké / joli jempana rawuh / wus perapta sedaya sami / liman lawan dipongga / kuldiné wus bubul / agelar anéng ayunan / saméya cawis anganti seri narapati / gumuruh suwaranira //*

Barisan telah siap / berbaris di depan / beserta tunggangannya / tandu jempana tiba / semuanya telah siap / gajah liman dan gajah dwipangga / keledai beriringan / tergelar di depan / semua telah siap menunggu sang raja / bergemuruh suaranya //

14. *Tahil Juwar sira marek agelis / lan kang garwa amarek mering sang nata / sarya mendek ingarsané / anembah tanasantun / ingkang rama ngandika aris / dhuh nyawa anak ingwang / dawek saméya lungguh / punapa kang dépun sadéya / nahuri kang putera umatur aris / amba pamit jeng rama //*

[122] Silap tulis. Seharusnya *bendhé* (gong kecil).

Juwarsah mendekati / bersama isterinya mendatangi baginda raja / berhenti di hadapannya / berhatur sembah / baginda raja berkata / duh, anakku / mari duduklah / apa yang sedang disiapkan ini / sang putra menjawab / hamba pamit, ayahanda //

15. *Ayun tulak kawula puniki / kakang perabu negara ing Sahalsah / punika langkung sakité / amba tilar pukulun / datan kena dhahar lan guling / arsa tilar negara / mangké karsanipun / anging sami ingaturan / sekathahé lelurah punggawa manteri / kang rama ris ngandika //*

Diriku hendak mengunjungi / kanda prabu di Sahalsah / yang sedang sakit keras / (karena) hamba tinggal dahulu, paduka / tiada mau makan dan tidur / ia hendak meninggalkan kerajaan / demikianlah kehendaknya / namun semua melarangnya / segenap punggawa dan para menteri / baginda raja berujar //

16. *Lah baktanen garwanira kaki / lan sekèhé raja berana / saisiné pura reké / upacara aja kantun / kawula warga pera bupati / muwah manteri punggawa / kabèh ja na kantun / sang perabu micaréng nala / putera ningsun gawanen ta iku pati / sedulur seri naléndera //*

Bawalah serta isterimu / beserta segenap harta benda / seisi istana ini / hadiah persembahan jangan lupa / keluarga bupati / dan segenap menteri punggawa / semua jangan ketinggalan / baginda raja berujar dalam hati / //

17. *Tahil Juwar anembah tumuli / ingkang rama muwah peraméswara / sareng anembah puterané / peraméswari angrangkul / suku tengen anindak dhingin / gusti aja alawas / nora bisa kantun / apisah lan sira nyawa / yakti suwung negara nira puniki / kabèh pinanggih sira //*

Juwarsah berhatur sembah / kepada baginda raja dan permaisuri / puterinya turut berhatur sembah / sang

permaisuri pun memeluk / kaki kanannya melangkah / janganlah lama-lama / tiada bisa diriku ditinggal / berpisah dengan belahan nyawaku / sungguh akan sepi kerajaan ini / semua ingin menemuimu //

18. *Durung mari unengé kang ati / ayu pélag warnané kelintang / ibuné anangis mangké / adhuh saméya lumaku / maring jawi saméya dèn éring / sedaya dhateng pagelaran / anitihi sampun / tiyang sanga saméya indah / papingitan anunggang jempana jadi*[123] */ rinengga ing sasuteya //*

Belum puas rasanya hati ini / melihat kemolekanmu / sang permaisuri menangis / semua beranjak pergi / beriringan keluar / menuju pelataran / semua telah menaiki tunggangan / sembilan orang begitu menawan / menunggang kurung jempana / berhiaskan permata //

19. *Sigera mangkat lampahé lumaris / para manteri angéring sedaya / saméya nunggang keréta agé / gumuruh suwaranipun / sekathahé rabining manteri / saméya nitih kuda / wenèh joli tandu / andulur punang rerambat / tan kawarna polahé kang anéng margi / wenèh kantun kasmaran //*

Segera berangkat berbaris/ segenap menteri mengiringi / menaiki kereta / bergemuruh suaranya / segenap isteri menteri / semua menunggang kuda / serta segenap jempana / berjalan beriringan / tiada dikisahkan perjalanannya / yang ditinggal dilanda kasmaran //

20. *Wenèh ana gawa rabinéki / kang sawenèh rabiné dèn tilar / anging wawekasé bahé / poma ta dépun dulur / tan kawarna kang anéng margi / sampun dungkap secondera / wus perapta ing dhusun / tepis wéring padhédhésan / kanan kéri punggawa kelawan manteri / muwah ngarsa ing wuntat //*

[123] Silap tulis. Seharusnya *joli* (jempana; tandu).

Ada yang membawa isterinya / ada yang meninggalkan isterinya / hanya berharap / seandainya bisa ikut / tiada dikisahkan perjalanannya / telah genap sebulan / tibalah di dusun / desa tepian negeri / kanan dan kiri segenap punggawa dan menteri / serta berada di belakang //

Pupuh 17
Pangkur



1. *Tan kocapa ing lampahira / sampun perapta ing / Sahalsah negari / malebeting kitha sampun / gègèr wong sanegara / sampun katur dhateng sang nata puniku / sang nata amegelaran / pepek sagungé punggawi //*

Tiada dikisahkan perjalanannya / telah sampailah / di negeri Sahalsah / telah memasuki ibu kota / gempar seluruh negeri / telah dilaporkan kepada sang raja / sang raja mengadakan pertemuan / dengan segenap punggawa //

2. *Sang nata mangké ngandika / periksanen sekèh punggawa manteri / punggawa lelurah agung / perapta ngarsa sang nata / perabu anom angendika manteri népun / matur ing seri naléndera / yèn ingsun arsa ngunjungi //*

Sang raja Sahalsah berujar / periksalah segenap punggawa dan menteri / punggawa dan para lurah / tiba di hadapan sang raja Juwarsah / Raja Juwarsah berujar pada sang menteri / haturkan kepada raja Sahalsah / jika diriku hendak menemuinya //

3. *Ki patih matur anembah / atur bakti ing ngarsanira sang aji / matur mangké ingsun perabu / raja Sahalsah ngucap / liwat bagja sukur mangké sangaulun / sang nata gelis tumedhak / dhateng pagelaran agelis //*

Sang patih berhatur sembah / memberi hormat kepada raja Sahalsah / melapor kepada sang raja / raja Sahalsah berkata / betapa bahagianya diriku / ia pun segera beranjak / menuju pelataran //

4. *Sang nata mangké ngandika / lah papagen mangké ta dipun agelis / sampun ing ngaturan wahu / agelis peraptèng pasében / ingaturan alinggih ing siti luhur / sang nata ika tumedhak / kang rayi tumungkul singgih //*

Sang raja Sahalsah pun berkata / segera jemputlah / telah tibalah kemudian / segera datang ke balai pertemuan / dihaturkan untuk duduk di tempat yang luhur / sang raja Sahalsah mendekat / sang adik (raja Juwarsah) segera bersujud //

5. *Luwasé yayi tan ana / datan pegat sun yayi berangta kin-kin / tan adhahar lan aturu / ingsun berangta ngarang / nulya nembah kang rayi anuhun atur / kakang kawula anedha / sapurandika kakaji //*

Betapa lama tiada (kabar), dinda / tiada putus merindukanmu, dinda / tiada makan tiada tidur / diriku dilanda rindu / sang adik pun lalu berujar / kanda, diriku memohon / maaf darimu, kanda //

6. *Garwané kalih anembah / maring sang nata mangké lingira aris / éh yayi garwaniréku / kalih punika iya / singgih kakang rayi paduka pukulun / sang nata aris ngandika / dhuh yayi ari mami //*

Kedua isteri (Juwarsah) berhatur sembah / kepada raja Juwarsah yang lalu berujar / eh, dinda isterimukah itu /

keduanya itu / benarlah, kanda / raja Sahalsah berujar / duh, dinda adikku //

7. *Adhuh yayi ningsun pangéran / garwanira baktanen yayi linggih / lumebeting siréng kedhaton / ing negaréng Sahalsah / ingsun yayi alèngsèr mangké dhudhukuh / para sun dadeken iya / sira jumeneng aji //*

Duh, adikku / bawalah isterimu untuk duduk / masuk ke keraton / di negeri Sahalsah / diriku nanti akan lengser (sebagai raja) / akan kujadikan / dirimu kunobatkan sebagai raja //

8. *Sang nata mangké ngandika / eh ki patih sira sun utus iki / lah bukanen gedhong ingsun / catur bukanen ika / sigera mangkat ki patih nulya malebu / maring gedhongira sang nata / tumulya binukak agelis //*

Sang raja Sahalsah pun berkata / Patih dirimu kuperintahkan / bukalah gudang istana / keempat-empatnya bukalah / sang patih segera beranjak lalu masuk / ke dalam gudang istana / lalu dibukanya segera (gudang istana itu) //

9. *Lan malih sabda sang nata / sawusira binukak gedhongnéki / lah sidhekahena iku / sedaya dèn werata / pera manteri sedaya pan karsaningsun / ing dangu ubaya ningwang / sira jumenenga aji //*

Dan kemudian raja Sahalsah berkata / seusai kau buka gudang istana / sedekahkanlah / seluruhnya secara merata / untuk segenap menteri semua sesuai kehendakku / sejak dahulu aku berkehendak / menobatkan (Juwarsah) menjadi raja //

10. *Sampun pinariksa ika / saisiné gedhong mangkéki / wus enting wus werata sedayéku / tur sira ki patiya / sampun telas isiné gedhong puniku / risampunira mengkana / Juwarsah jumeneng aji //*

Telah diperiksa / segenap isi gudang istana / telah habis dibagi rata / juga untuk sang patih / telah tandas seluruh isi gudang istana / seusai kemudian / Juwarsah dinobatkan sebagai raja //

11. *Wus jumeneng aji sira / ing Sahalsah antuk setahun malih / mukti kang sarwa tinandur / muwah kang sarwa tinumbas / sekelangkung adil palamarta luhung / tan ana nyolong ngutila / sirna karta kang negari //*

Juwarsah telah menjadi raja / di Sahalsah selama satu tahun / sentosa segala yang ditanam / juga segenap barang dagangan / amat adil penuh kasih sayang / tiada orang mencuri / sirna (kejahatan) sejahtera negerinya //

12. *Anengakena sang nata / ing Sahalsah ana kang kocapa malih / negara Burgam winuwus / bermana angadeg raja / anggentèni rayiné kang mati iku / muwah kakangé kang pejah / dènira Juwarsah iki //*

Tinggalkanlah kisah raja Juwarsah / di negeri Sahalsah, diceritakanlah kemudian / di negeri Burgam / sang brahmana menjadi raja Burgam / menggantikan adiknya yang mati / juga kakaknya yang mati / oleh Juwarsah //

13. *Bermana angadeg raja / kinajerihan déning segunging manteri / kèdhep saperintahipun / ajerih sekèhé mulat / ajejuluk Maldéwa puniku / alami jumeneng nata / mangké amiharsa warti //*

Brahmana menjadi raja / ditakuti oleh segenap menteri / dihadapan perintahnya / takut dengan segenap ucapannya / ia yang berjuluk Maldewa / beberapa lama telah menjadi raja / kemudian mendengar kabar //

14. *Ingkang matèni ika / ingkang raka muwah ingkang rayi / tunggal kang matèni iku / aran Tahil Juwarsah / seduluré raja*

Juwarsah[124] *puniku / raja Maldéwa bermanteya / wedana lir metu geni //*

Bahwa yang membunuh / adiknya juga kakaknya / adalah orang yang sama / yang bernama Tahil Juwarsah / saudara raja Sahalsah / raja Maldewa amat murka / wajahnya memerah seperti bara api //

15. *Injang sang nata sinéba / pepek kabèh sagunging punggawa manteri / dipati lelurah agung / agelar nèng ayunan / seri naléndera dènira angendika aseru / ing sekathahé manterinira / kinèn jawi senjatéki //*

Pagi-pagi sang raja Maldewa melakukan pertemuan / penuh segenap para punggawa dan menteri / adipati dan para lurah / berjajar di depan / raja Maldewa berujar / kepada segenap menterinya / disuruhnya mengeluarkan senjata //

16. *Sekathahé pera nata / acawisa senjata agung singgih / binjang ingsun anglurug / ing Sahalsah negara / anglurugi Juwarsah mangké katéngsun / kang matèni sanak ingwang / ingsun amelas*[125] *pepati //*

Segenap bangsawan / mempersiapkan senjata / besok kita akan menyerang / ke negeri Sahalsah / meringkus Juwarsah / yang telah membunuh saudara-saudaraku / membalaskan kematiannya //

17. *Sigera nabuh tengara / ratu sèwu amepek balanéki / medal lir laron ambubul / kegaman sèwu laksa / aberang sinang barisé lir pindhah gunung / ambelabar ara-ara / angebeki ing wanaderi //*

Genderang perang segera ditabuh / seribu adipati menyiapkan pasukan / keluar seperti barisan laron terbang / dengan ribuan senjata / gemuruh barisan seolah gunung berpindah /

[124] Silap tulis. Seharusnya *Sahalsah* (Raja Sahalsah).
[125] Silap tulis. Seharusnya *amales* (membalas).

menyebar sepanjang tanah lapang / memenuhi hutan dan gunung //

18. *Ing dalu tan kawarnaha / raja Maldéwa balané den dadari / lawan ratu salakséku / sedalu akasukan / anderawina berem arak reké lumintu / tan pegat punang pundhutan / réwuh sekèhé wong cilik //*

Tiada dikisahkan pada malam harinya / raja Maldewa mencoba pasukannya / bersama segenap adipati / semalaman berpesta pora / minum-minuman keras bergantian / tiada putus saling beradu / bergemuruh suara pasukan //

19. *Lumintu kang punang dhaharan / sapengadeg gungé punggawa manteri / wong cilik lawan wong gunung / sekèh kang para putera / lan sentana dipati kang agung-agung / ulubalang babekel sedaya / apan wus dèn durmani //*

Bergantian dengan makanan / segenap menteri dan punggawa / pasukan dari rakyat jelata / segenap para putra / para sentana dan adipati agung / hulubalang dan bekel semuanya / telah kubuat seperti harimau (berani) //

Pupuh 18
Durma



1. *Kawarnaha sang nata injang lumampah / anitih ratna*[126] *adi / pangiringé liman / tur sarwi ginosongan / binarong lan mirah adi / sinungan elar / pinindha manuk éberi //*

Dikisahkan pagi-pagi sang raja Maldewa di perjalanan / menunggang kereta / diringi oleh gajah / seraya membawa / senjata dan permata / dipasangi sayap / seperti burung garuda //

2. *Gadhingépun kinira-kira maléla / telalé purasani / gadhingé sadhepa / sing kepapag ajerih ika / lir singa ludéra ngajerihi / kelamun aperang / anujah angideki //*

Gadingnya serupa baja hitam / berbelalai besi purasani / gadingnya panjang sedepa / yang berjumpa akan gentar / seolah singa ganas yang menakutkan / jika berperang / menusuk dan menginjak //

[126] Silap tulis. Seharusnya *rata* (kereta).

3. *Larabipun pinindha kang sana mulya / pepayungan ratna adi / winor lan muntéyara / tinarètès ing mirah / embané emas ingukir / raja Maldéwa / ingapit para selir //*

(Keretanya) berlapis segenap yang utama / berpayungkan intan / bercampur mutiara / berhias permata / diliputi ukiran emas / raja Maldewa / diapit oleh para selir //

4. *Garwanipun sekawan angapit sira / lan selir kang asisih / milu nitih rata / atumut pun pejah gesang / dhateng sira seri bupati / saméya amawa / paterem pabé pan kalih //*

Keempat isteri mendampinginya / para selir mengiring terpisah / ikut menaiki kereta / turut bela hidup dan mati / kepada sang raja Maldewa / semuanya membawa / dua bilah keris patrem //

5. *Para ratu kang sèwu ana ing jaba / sebala nira ngéring / saméya ninggang kuda / kang sèwu munggeng kanan / munggeng kéri sèwu malih / kang para garwa / putera sentana ngéring //*

Seribu adipati berada di luar / diiringi para pasukan / semua menunggang kuda / seribu pasukan berada di sisi kanan / seribu pasukan di sisi kiri / para isteri / dan putra bangsawan mengiringi //

6. *Tan kawarna lampahé pan sampun perapta / jajahan tepis wéring / negara Sahalsah / wong gunung saméya bubar / keno sawi dèn cekeli / amesanggerahan / ing pinggiring benawi //*

Tiada dikisahkan perjalanan telah sampai / menapak di perbatasan / negeri Sahalsah / rakyat jelata berhamburan / yang tertangkap diringkus / mereka mendirikan perkubuan / di tepian sungai //

7. *Kang kocapa seri bupati Sahalsah / sampun miharsa warti / yèn raja Maldéwa / anglurug mangké sira / sang nata agunem sami / lan manteri nira / muwah para bupati //*

Dikisahkan sang raja di Sahalsah / telah mendengar kabar / jika raja Maldewa / hendak menyerbu / sang raja mengadakan pertemuan / bersama menteri / dan para bupati //

8. *Angaturi wuninga dhateng Bitalsah / dhateng seri narapati / dhawek kèngkènan / sang nata angendika / ing perajurit tigang daséki / lan ulubalang / kinèn lumampah agelis //*

Kabarkanlah ke Bitalsah / kepada sang raja (Bitalsah) / ia mengutus / sang raja berujar / kepada tiga puluh perajuritnya / beserta hulubalang / diperintahkannya untuk bergegas berangkat //

9. *Sampun telas pangandika nulya késah / akèh balané ngéring / kegaman selaksa / kang kangéring ing sira / tan kawarna polahnéki / anulya perapta / ing Bitalsah negari //*

Seusai raja memberi perintah lalu mereka berangkat / banyak pasukan / dengan segenap persenjataan / mengiringinya / tiada dikisahkan perjalanannya / lalu sampailah / di negeri Bitalsah //

10. *Kawarnaha sang nata lagi sinéba / pepek sagungé manteri / lagi amicara / taterapé kang gegaman / éca dènnya gunem sami / anulya perapta / utusané narpati //*

Dikisahkan sang raja Bitalsah sedang di balai penghadapan / dipenuhi segenap menteri / sedang berbincang / terkait persenjataan / sedang asik mereka berbincang / lalu datanglah / utusan raja (Sahalsah) //

11. *Méyang gumuruh gègèré kawula jaba / dèn senggih musuh perapti / garjita kang manah / pan kinèn mariksaha / matur kang amapag sami / ayun-ayunan / lawan dhuta sang aji //*

Gemparlah segenap rakyat jelata / dikiranya ada musuh datang / menduga di dalam hati / maka diselidikilah / berkatalah orang yang mendatangi / berhadap-hadapan / dengan utusan raja Sahalsah //

12. *Sampun wikan yèn utusané kang putera / natèng Sahalsah aji / agelis nulya mara / marek ing seri naléndera / matur sawekasé uni / yèn kang putera perapta / marek ing seri bupati //*

Telah diketahui bahwa mereka adalah utusan putra raja / yang kini menjadi raja Sahalsah / lalu segera datang / menghadap Raja Bitalsah / menyampaikan pesan / dari putranya / mendekat kepada paduka raja Bitalsah / //

13. *Seri naléndera ngandika ing manteri nira / éh patih mangkubumi / kinèn mepeg bala / miwah kang para nata / mepek sadina iki / nabuh tengara / kendhang gong aseranggani*[127] *//*

Raja Bitalsah berujar kepada para menterinya / hei patih mangkubumi / siapkanlah pasukan / dan segenap bangsawan / kumpulkanlah dalam sehari ini / tabuhlah genderang perang / kendang gong bersahut-sahutan //

14. *Sampun perapta sira negara Sahalsah / sang dhuta matur aris / yèn kang rama perapta / perabu anom amapag / ing marga mendheg ngabakti / nulya ngaturan / malebet dalem puri //*

Telah tiba di negeri Sahalsah / sang utusan melapor / bahwa ayahanda raja (Bitalsah) telah tiba / sang putra (Raja Sahalsah) menjemputnya / ia bersujud bakti / lalu mempersilakan / masuk ke dalam istana //

[127] Silap tulis. Seharusnya *asenggani* (suara bersahut-sahutan).

15. *Tan kawarna siyang dalu kasukan / lan ratu pétung kethi / tansah anderawina / lumintu kang dhaharan / perabu anom amiharséki / yèn musuh perapta / angrusak tepis wéring //*

Tiada dikisahkan siang malamnya mengadakan pesta / bersama tujuh ratus ribu adipati / senantiasa minum / dan makan / Raja Sahalsah mendengar kabar / jika musuh telah tiba / menghancurkan perbatasan negeri //

16. *Tepis wéring padhédhésan binoyongan / akathah wong kang ngungsi / sawenèh dèn alap / kang bongga pinatènan / kang nungkul dèn dhèdhèdi / raja Juwarsah / bendunira tan sipi //*

Penduduk di perbatasan menyingkir / banyak orang mengungsi / beberapa ditangkap / yang melawan dibunuh / yang takluk disiksa / raja Juwarsah / marah tiada terkira //

17. *Angandika ing perajurit kawandasa / kinèn amapag jurit / sigera amit késah / perapta siréng ayunan / wus ayun-ayunan sami / bala Maldéwa / ramé angadu jurit //*

Ia berujar kepada empat puluh prajurit / disuruhnya untuk menghadang / segera mereka berangkat / tiba di garis depan / saling berhadap-hadapan / pasukan Maldewa / riuh beradu senjata //

18. *Dèn perayitna sira mangké ta sun candak / lah payo salin cangking / Kuswari anyandhak / selur baris anyandhak / jinunjung nulya binanting / tiba ing lemah / kentaka nora ngelélir //*

Awas nanti kau kuringkus / ayo bertarung / Raja Kuswari mencengkeram / berurutan barisan dicengkeram / diangkat lalu dibanting / pingsan tiada bangun //

19. *Wus binanda dènira raja Kuswara / ingunduraken singgih / sang raja Maldéwa / bendunira kalintang / wedana lir metu geni / nulya ngandika / dhateng raja Kuswari //*

Telah ditawan oleh raja Kuswari / pasukan mundur / sang raja Maldewa / murka tiada terkira / wajahnya memerah seperti bara api / lalu berujar / kepada raja Kuswari //

20. *Nulya nembah raja ing Kuswari ika / saksana sira anitih / turangga murwindah / gadanira ing ngundha / perapta yun-ayunan sami / nulya angucap / sang nata ing Kuswari //*

Raja Kuswari menyembah / seketika ia menunggang / kuda yang indah / gadanya diacungkan / tiba di depan saling berhadapan / lalu berseru / sang raja Kuswari //

21. *Saparanmu lamun mati tanpa nama / raja Kuwar anahuri / ingsun raja Kuwar / perajurité Maldéwa / sira sapa aranmu anjing / sang nata ngucap / ingsun raja Kuswari //*

Siapa namamu jika mati tiada tahu nama / raja Kuwar menyahut / aku raja Kuwar / prajuritnya Maldewa / siapa namamu lalu / sang raja berkata / aku raja Kuswari //

22. *Lan jenengé negara ingsun ing Jalmat / ingsun atunggu jurit / raja Kuwar mujar / lah maraha dèn inggal / raja Kuwar*[128] *nulya ngeling / lah Kuwar sira / gadaha keréhin //*

Dan kerajaanku bernama Jalmat / aku siap berperang / raja Kuwar berkata / segeralah kemari / raja Kuswari lalu berkata / hei, Kuwar / kau gadalah diriku lebih dahulu //

23. *Raja Kuwar aseru dènira beramanteya / dèn perayitna siréki / sigera nulya gada / raja Kuswari idan / atangkis parisé wesi / kudané tiba / nulya sira kebanting //*

[128] Silap tulis. Seharusnya *kuswari* (raja Kuswari).

Raja Kuwar amat murka / awas kau / lalu segera digadanya / raja Kuswari menggila / menangkisnya dengan perisai besi / kudanya roboh / ia pun jatuh terbanting //

24. *Ramé gada-ginada atangkis gada / parisé sigera palih / rempuh gadanira / saméya tangan kéwala / acandhak-cinandhak sami / sendhal-sinendhal / ramé banting-binanting //*

Riuh gada beradu dengan gada / termasuk juga perisainya / gadanya hancur / sama-sama tangan kosong / saling bergumul / saling mencengkeram / gegap gempita saling banting //

25. *Raja Kuwar binanting tiba ing lemah / kalenger muntah tahi / anulya binonda / déning Kuswari ika / raja Maldéwa ningali / bendu kalintang / raja Maldéwa angling //*

Raja Kuwar dibanting hingga roboh di tanah / lengar hingga muntah kotoran / lalu diringkus / oleh raja Kuswari / raja Maldewa menyaksikan / amat murka / raja Maldewa berseru //

26. *Seri bupati aseru dènira ngandika / lah maraha dèn agelis / demang Kalasura / patènana dènira / kerubuten sekèh manteri / agelis anembah / anitih liman putih //*

Raja Maldewa berseru / cepatlah kemari / demang Kalasura / bunuhlah ia / keroyoklah bersama para menteri / segera ia bersembah / pergi menunggang gajah putih //

27. *Asasumbar anguwuh aminta lawan / angundha gada agelis / awerat sèwu katéya / sapa kang arep matéya / lah papagen tandang mami / lamun wedi sira / aseraha épuk lampit //*

Bersumbar menantang musuh / mengacungkan gadanya / seberat seribu kati / siapa yang mau mati / ayo berhadapan denganku / jika kau takut / menyerah sajalah //

28. *Suka gumuyu sang Kalasura ika / sapa aranmu anjing / baya tan weruh sira / ingsun aran perawira / baya sira bosen urip / la tah mundura / aseraha anak rabi //*

Tertawa terbahak-bahak sang Kalasura / siapa namamu berani maju / apakah kau tidak tahu / diriku ini seorang perwira / apakah kau sudah bosan hidup / mundur sajalah / berkumpul dengan anak isteri //

29. *Sekelangkung benduné nateng Beserah / lanat dèn marang ngarsi / sira anggadaha / bermanteya Kalasura / amupuh tan ana gingsir / natèng Beserah / putung parisé wesi //*

Seketika murka raja Besarah / mengumpat di depan / ia memukul gadanya / Kalasura murka / maju tiada menyingkir / raja Besarah / perisai besinya hancur//

30. *Tempuhing gada lir nempuh gunung rebah / muntab mumbul kang api / surak lir ampuwan / musuh kelawan ruwang / padha sira ngeloken*[129] *pati / natèng Beserah / putung liman niréki //*

Gada beradu seperti suara gunung runtuh / api memercik / sora bersorak seperti hujan angin / mereka yang saling berlawanan / berseru kematian / raja Besarah / gajahnya roboh //

31. *Tiba kanteb nuli nerajang amedhang / tukel liman niréki / sang nata lumampah / sarwiya tangkis gada / pinupuh mangké siréki / rata lat buméya / surak gumuruh ateri //*

Ia jatuh terjerembab lalu menerjang dengan pedang / gajahnya roboh / raja Besarah berjalan / seraya menangkis gada / beradu laga / menjejak tanah / sorak gemuruh gegap gempita //

[129] Silap tulis. Seharusnya *ngaloken* (berseru; berteriak).

32. *Katingalan dènira raja Maldéwa / bendunira tan sipi / aseru angandika / éh perajurit agagah / anama raja Butalib / kaparnah iya / ipé lawan sang aji //*

Terlihat oleh raja Maldewa / murka tiada kira / ia berseru / hei prajurit gagah / yang bernama raja Abu Talib / yang terhitung / iparnya sang raja //

33. *Anulya mara sira anitih turangga / binusanan ing mas adi / sarya sasumbar / anguwuh jaluk lawan / sarya ngundha gada wesi / natèng Beserah / amapagena agelis //*

Lalu ia datang seraya menunggang kuda / berbusana emas permata / seraya sesumbar / menantang musuh / seraya mengacungkan gada besi / raja Besarah / segera datang menghadang //

34. *Abu Talib mujar sarya ngembat watang / dèn yatna lawan sang aji / nulya sira amedhang / tempuhé lir kelap ngampar / saking wanteré kang jurit / nulya nerajang / natèng Beserah nitir //*

Abu Talib berseru seraya mengangkat tombak / diarahkan ke raja Besarah / lalu ia mengayunkan pedang / beradu seperti cahaya menyambar / demikian sengitnya pertarungan / lalu saling menerjang / raja Besarah tiada berhenti //

35. *Wus pinedhang dènira natèng Beserah / kenèng sirahiréki / tekèng silit rijal / liwat marang limanira / nulya kapisanan mati / natèng Beserah / nulya sira ngemasi //*

Raja Beserah terkena pedang / mengenai kepalanya / hingga ke pantatnya hingga mati / hingga terkena ke gajahnya / hingga (gajah itu) mati juga / raja Besarah / telah binasa //

36. *Kathah pejah antuking natèng Beserah / ratu limang lakséki / perajurité kathah / melayu mungkur minda / abubar larut mungkur kambing / raja Maldéwa / bendunira tan sipi //*

Seusai kematian raja Besarah banyak yang mundur / adipati sebanyak lima ribu / prajuritnya banyak / berlarian mundur / berhamburan mundur / raja Maldewa / murka tiada putusnya //

37. *Temahané telas kabèh bala ningwang / amatek aji mami / yèn peranga yata / mangké ta kembulana / kerubuten para manteri / binakta rebah / urugana ing pepati //*

Bisa habis pasukanku / aku akan merapal mantra / jika berperang maka / nanti keroyoklah / kerubutlah para menteri / robohkanlah / binasakanlah hingga mati //

38. *Pera ratu sedaya padha amaraha / kabèh ajana kari / kuburen dènira / gempuren kuthané ika / pera ratu sedayéki / saksana mara / lir umbaking jeladeri //*

Para adipati merapatlah / semua jangan ada yang ketinggalan / binasakanlah / gempurlah ibu kotanya / para adipati dan pasukan semuanya / seketika maju / melaju seperti ombak samudra //

39. *Wong Sahalsah ratu sèwu ingkang mara / perabu anom mangkéki / muwah raja Bitalsah / perabu anom Sahalsah / mangké ramé kang ajurit / ping sapta dina / aperang ing benawi //*

Orang Sahalsah bersama seribu adipati datang / sang raja muda / bersama raja Bitalsah / raja muda Sahalsah / gegap gempita berperang / tujuh hari lamanya / bertempur di sungai besar //

40. *Wus kasoran yudané raja Sahalsah / balané akèh mati / para ratu ika / saméya mundur sedaya / pan kakehen musuh néki / raja Juwarsah / nulya anjeneng agelis //*

Raja Sahalsah kalah dalam perang / pasukannya banyak yang mati / para adipati / semuanya mundur / musuh terlalu banyak / raja Juwarsah / lalu segera berdiri //

41. *Wus angagem kumala sang Untabuga / tinancebaken agelis / yata maring bumiya / bener siréng payudan / toya lir pindah jeladeri / larut sedaya / bala Maldéwa kintir //*

Telah dipakainya permata dari Ontabuga / segera ditancapkannya / ke dalam tanah / tepat di arena perang / air seperti samudera / membenamkan semua / pasukan Maldewa hanyut //

42. *Padha kayut kang bala maring segara / sang nata aningali / balanira telas / sidhakep suku tonggal / medalaken pawana agelis / mawur kang toya / katiyup déning angin //*

Segenap pasukan hanyut menuju samudera / raja Maldewa menyaksikan / pasukannya habis / ia bersedekap seraya berdiri / angin ribut keluar / air pun tercerai berai / dihempaskan oleh angin //

43. *Wus katiyup kang para ratu sedaya / wong Sahalsah kèh mati / katuting pawana / anéng tengahing lahutan / sedaya tan ana kèri / raja Juwarsah / sasinomé kasélir //*

Para adipati digulung oleh angin / pasukan Sahalsah banyak yang binasa / digulung oleh angin / terhempas di tengah lautan / tak ada yang tertinggal / raja Juwarsah / sinom terbawa angin //

Pupuh 19
Sinom



1. *Mengkana raja Juwarsah / anéng tengahing jaladeri / tan kenèng ubah ta sira / pinanah lan rajut wesi / tan urip datan mati / mung kari kaketegipun / anekakena delajat / geludhug lindhu wor angin / jero pertala lir pindhah kinocak-kocak //*

Demikianlah raja Juwarsah / berada di tengah samudera / tiada bisa bergerak / dipanah oleh jerat besi / tak hidup tak mati / tinggal dalam kondisi sekarat / kekuatan prabawanya muncul / guntur, gempa bercampur angin / bumi seolah diguncang-guncang //

2. *Garjita sang Ontabuga / sengarané apa iki / perabawa lindhu kalintang / umbak angin awor réris / sadina-dina iki / sengaranira kelangkung / micarèng jero nala / sang Ontabuga wus éling / semayané kelawan Tahil Juwarsah //*

Antaboga terkejut / daya sakti apakah ini / perbawanya membuat gempa / ombak angin dan hujan / seharian ini / daya sakti teramat kuat / berujar dalam hatinya / Antaboga teringat / janjinya kepada Tahil Juwarsah //

3. *Sengara sanget kalintang / imuting nalaniréki / saméya*[130] *nira ing kuna / baya yèn amanggih kardi / sang Natabuga agelis / medal jero pertala sampun / tan kawarna ing marga / lampahé kadéya angin / sampun perapta ing Sahalsah negara //*

> Daya sakti yang amat kuat / ingatlah ia dalam hatinya / janjinya di masa lalu / jika (juwarsah) mendapati kesulitan / sang Antaboga segera / keluar dari bumi / tiada dikisahkan perjalanannya / melaju seperti angin / tibalah ia di negeri Sahalsah //

4. *Sang Ontabuga tumingal / yèn Sahalsah wus kelindhih / keboyong raja Juwarsah / sang nata wus ngemasi / Ontabuga reké dadi / ula kisi pan malebu / kedhatonira sang nata / anusup anéng kaguling / kang kocapa sang nata Maldéwa ika //*

> Antaboga menyaksikan / jika negeri Sahalsah telah luluh lantak / menghempaskan raja Juwarsah / raja Juwarsah telah sekarat / Antaboga lalu menjelma / ular kecil lalu masuklah ia / ke dalam keraton Sahalsah / menyusup ke peraduan / Dikisahkan raja Maldewa //

5. *Ing sekèhé para nata / padha beboyongan agelis / sekathahé raja berana / ingsun malebeting puri / Tahil Juwarsah katéngsun / kaliwat sun kédanan / warnané Sinarasasi / dalem ingsun mangké durung ayun kerama //*

> Di hadapan para bangsawan / semuanya membawa / segenap harta rampasan / Aku (raja Maldewa) akan masuk ke dalam istana / (istananya) Tahil juwarsah / aku sangat tergila-gila / dengan kecantikan Narawulan / diriku sendiri belum beristeri //

[130] Silap tulis. Seharusnya *semaya* (janji).

6. *Kasmaraningsun kalintang / sigera malebeting puri / kepanggih kang punang garwa / alinggih ing dalem puri / sarta angagem keris / arsa béla ing sang kakung / semangsané sang nata / Maldéwa nyekeling kami / nora wurung yèn ingsun tulusa palastera //*

Asmaranya membara / ia segera masuk ke istana / bertemu dengan sang permaisuri / duduk di dalam istana / seraya menggenggam keris / hendak membela suaminya / jika sang raja / Maldewa akan meringkusku / tiada lain diriku akan bunuh diri //

7. *Gumuruh wong dalem puri / sedaya padha anangis / muwah dalemé kang raka / gumuruh suwaraning tangis / ratu kang tuwa iki / malesat separanépun / katuting barat mangko / tiba ing pucuking ngardi / lawan malih ratu sèwu rowangira //*

Gemparlah segenap orang dalam istana / semuanya menangis / segenap para abdi istana / suara tangis menderu / (sementara) raja tua Sahalsah / terhempas tak tentu arah / digulung oleh angin / terhempas tiba di puncak gunung / bersama dengan seribu adipati //

8. *Mengkana raja Maldéwa / perapta ingarsa nirèki / amarek amelas arsa / dhuh mas mirah ingsun yayi / langkung kasmaran berangti / ing warnanira wong ayu / la tah tuwan pangéran / ingsun tan arsa kerama / amung dika mirah kang sun élala //*

Demikianlah raja Maldewa / tiba di hadapannya (narawulan) / mendekati seraya merayu / duh permata hatiku / diriku amat kasmaran / dengan dirimu / oh, tuan putri / diriku tiada ingin menikah / hanya dirimu yang kuinginkan //

9. *Sinarawulan angucap / yèn lakiningsun tah urip / ingsun tan arsa kerama / lamun laki sampun mati / sakarsané sang aji / ingsun tan lengganéng wuwus / yèn sang nata yun kerama / iku puteri ayu luwih / ayu anom tur maksi kenya utama //*

Narawulan berujar / jika suamiku masih hidup / aku tak akan menikah / jika suamiku sudah mati / jika sang raja menghendaki / diriku tak akan sudi / jika sang raja ingin menikah / itu ada putri cantik / cantik, muda dan masih perawan //

10. *Paran sahujaranira / pan dédé telenging ati / anulya mara sang nata / sang puteri den erim-erim / sandéyah karuna iki / dhuh jiwa ningsun wong ayu / sampun kanggoné déwa / pun kakang dika tingali / bagus anom sugih tur abala nata //*

Terserah apa yang kau katakan / bukan kehendak hatiku / raja Maldewa mendekati / putri (Narawulan) dirayunya / sang putri menangis / duh, jelita permata hatiku / sudah kehendak dewata / lihatlah diriku ini / tampan, muda dan seorang raja //

11. *Sang Untobuga beramanteya / wadana lir metu geni / andulu maring sang nata / mangké apikir ing ati / sun patènané iki / sang raja Maldéwa iku / wekasané sanak ingwang / temahan nora kapanggih / dedimoné menawi mangké awarah //*

Antaboga memendam amarah / wajahnya merah membara / menatap raja Maldewa / dalam hatinya berujar / akan kubunuh ia / sang raja Maldewa itu / ternyata saudaraku / tiada bisa kutemui / itulah sebabnya ia memberitahuku //

12. *Sang nata mangké angrerampah / dhuh mas mirah sang lewir ati / seteyanana ingsun mirah / sapanen lan ulat léring / sang puteri angling aris / yèn sang nata sih marang sun / warahen lakiningwang / yèn mati utawa urip / pasthi arep*[131] *laki*[132] *raja Maldéwa //*

Raja Maldewa terus merayu / duh, permata tambatan hatiku / mantapkanlah dirimu untukku / katakan dan lihatlah (diriku) /

[131] Silap tulis. Seharusnya *rep* (terdiam).
[132] Silap tulis. Seharusnya *lakya* (laku).

sang putri Sarawaulan berujar / jika sang raja mengasihiku / katakanlah tentang suamiku / apakah hidup ataukah mati / //

13. *Kèmengan raja Maldéwa / wekasané muwus aris / lakinira mangké mirah / anéng tengahing jeladeri / sun panah rajut wesi / mung kari kaketegipun / wikan mangké yèn gesanga / manira datan udani / dhuh mas mirah sun anti semayandika //*

Raja Maldewa kebingungan / akhirnya ia berkata / suamimu itu / ada di tengah samudera / kupanah dengan jerat besi / ia sekarat / setahuku masih hidup / aku tak tahu / duh permata hatiku kutunggu kesediaanmu //

14. *Sang Ontabuga wus wikan / ing wuwusé seri bupati / kelangkung bermanteyanira / suwené ana gaguling / arupa ula kisi / sigera medal tata santun / tan ana kang uninga / lampahira kadi angin / sampun perapta sira ing tengah lahutan //*

Antaboga telah tahu / dengan perkataan raja Maldewa / ia amat murka / selama ia di peraduan / menjelma ular kecil / ia segera keluar / tak ada yang mengetahuinya / melesat bagai angin / ia telah tiba di tengah samudera //

15. *Katingal raja Juwarsah / anéng tengahé jeladeri / tan kenèng ubah ta sira / anulya sinendhal agelis / déning sang naga iki / nulya lebur ranténipun / ya ta ngelélir ta sira / agelis rinangkul tumuli / la tah yayi mangké paran karsanira //*

Terlihat raja Juwarsah / ada di tengah samudra / tiada bisa ia bergerak / lalu segera disundul / oleh naga Antaboga / leburlah rantainya / Juwarsah siuman / segera mereka berpelukan / duh dinda, apa kehendakmu //

16. *Amba tekèng wismanira / kapanggih garwaniréki / dèn rerempah ing sang nata / Maldéwa rabiniréki / anging garwaniréki / asmaya ta siréku / nem sasi laminira / kayapa karsaniréki / lamun ana ing karsa anedha inggal //*

Diriku dari istanamu / bersua dengan isterimu / dirayu oleh raja Maldewa / untuk mau menjadi isterinya / namun isterimu / menundanya / enam bulan lamanya / bagaimana rencanamu / jika ada yang kau kehendaki mintalah segera //

17. *La tah yayi anungganga / dèn inggal ing gigir mami / Juwarsah agelis nunggang / anulya lumayo agelis / perapta siréng negari / Ontabuga tan kadulu / amung katon Juwarsah / anéng alun-alun singgih / pan gumuruh gègèré kawula Burgam //*

Dinda Juwarsah naiklah / segera ke punggungku / Juwarsah segera naik / lalu melesatlah segera / tiba di negerinya / Antaboga tidak terlihat / yang terlihat hanya Juwarsah / telah tiba di alun-alun / gègèrlah segenap pasukan Burgam //

18. *Kocapa raja Maldéwa / éca dènnya ngarih-arih / tansah sira melas arsa / dhuh mas mirah ingsun yayi / kapan sihira gusti / luntura sekedhap maskun / sun enggo tamba berangta / tan wandé ingsun ngemasi / sampun telas wong ayu sumayandika //*

Dikisahkan raja Maldewa / sedang asyik ia merayu / senantiasa memelas / duh dinda permata hatiku / kapankah dirimu / goyahlah hatimu sejenak / sebagai pengobat asmaraku / tiada ingin diriku mati / telah tandas perempuan cantik demi menungguimu //

19. *Sang puteri aris angucap / dorung cukup ta sang aji / antèkena kang mas mangko / tan wandé reké sang aji / karon jiwa ingsun binjing / aserah jiwa raganingsun / tan kawuwusa mangko / Juwarsah kocapa malih / Ontabuga aris dènira ngandika //*

Putri Narawulan berujar / apakah belum cukup wahai raja / menghabisi suamiku / tiada berani diriku ini wahai raja / (Juwarsah) belahan jiwaku / kuserahkan jiwa ragaku / tiada dikisahkan lagi kemudian / dikisahkan tentang Juwarsah / Antaboga berkata //

20. *Yayéku ratu perakusa / ing dunya malih kang tandhing / pan akeh senjatanira / gegamané kang sawiji / awasta cakera iki / datan nongga manusèku / muwah saliring dunya / yayi dèn perayitnéng ati / lamun ingwang yayi kang amusuh cakera //*

Saudaraku, Maldewa raja perkasa / di dunia juga dalam perang / banyaklah senjata miliknya / salah satu senjata / yang bernama cakra itu / tiada manusia yang mampu menahannya / juga segenap dunia waspadalah dirimu / hanya aku yang bisa melawan cakra itu //

21. *Yèn sang nata medal ika / tur angagem cakeranéki / pinanahaken ing sira / walesen déning yayi / ingsun karyanen yayi / senjata kena ing bisuk / risampunira mengkana / kocapa mangké sang puteri / raja Maldéwa ayun ayuda kenaka //*

Jika raja Maldewa keluar / bersama senjata cakranya / dipanahkan ke dirimu / balaslah saudaraku / pergunakanlah diriku / menjadi senjatamu kelak / dikisahkan kemudian sang putri Narawulan / raja Maldewa hendak memotong kukunya //

Pupuh 20
Pangkur



1. *Sang nata mangké miharsa / pan gumuruh gègèring bala ing jawi / sang nata utusan sampun / apan kinèn meriksaha / nulya perapta utusan mangké puniku / punika Juwarsah perapta / nunggang naga angajerihi //*

Raja Maldewa mendengar / gègèr gemuruh pasukannya / ia mengutus / untuk memeriksa / lalu tibalah sang utusan / Juwarsah datang / menunggang naga menakutkan //

2. *Sang nata amagelaran / sampun pepeg sekèh ratu anangkil / sang nata alon amuwus / sekèhé para nata / èstu Juwar kang ateka ta puniku / sampun perapta ing pagelaran / sareng matur ing narpati //*

Raja Maldewa menggelar pertemuan / semua adipati telah menghadap / raja Maldewa berkata / kepada segenap adipati / benarkah Juwarsah itu yang datang / telah tiba di balai pertemuan / lalu berkata kepada raja Maldewa //

3. *Singgih punika Juwarsah / dhateng malih nunggang naga ngajerihi / satingalira sang perabu / Juwarsah nunggang naga / nulya nyipta garudha sang nata iku / sampun muluk angumbara / nulya ta sinamber agelis //*

Benar itu Juwarsah / kembali datang menunggang naga menakutkan / raja Maldewa melihat / Juwarsah menaiki naga / raja Maldewa lalu menciptakan garuda / terbang melesat ke udara / lalu ia segera menyambar //

4. *Asangat panamberira / sang garudha maring Juwarsah uni / sareng sinamber wahu / déning sang Ontabuga / lebur lulut mangké sang garudha iku / satingalira sang nata / yèn garudhanira mati //*

Begitu dahsyat menyambar / sang garuda menuju Juwarsah / lalu naga itu disambar / oleh Antaboga / garuda hancur lebur / raja Maldewa menyaksikan / jika garudanya telah mati //

5. *Anulya anyipta pawaka / muntab-muntab ingarsané sang aji / raja Maldéwa amuwus / maring Juwarsah ika / nora wurung mangko sira mangké lampus / asumbar-sumbar sang nata / nora padha lawan mami //*

Ia lalu menciptakan api / berkobar-kobar di hadapannya / raja Maldewa berkata / kepada Juwarsah / tiada urung kau akan mati / demikianlah sumbar raja Maldewa / tiada sebanding melawanku //

6. *Angucap sang Ontabuga / weruhanira yayi geni puniki / norana musuhé iku / yèn ejim lawan manusa / nora nana minongka musuhé iku / yèn ora kelawan ingwang / dadimoné perapta ingriki //*

Sang Antaboga berkata / ketahuilah bahwa api itu / tiada musuhnya / jika berhadapan dengan jin dan manusia / tiada lawannya api itu / kecuali aku yang melawan / biarkan saja ia kemari //

7. *Pawaka murub lir pindha / kantar-kantar munteb-munteb ngungkuli / sigera Ontabuga ngelebur / dhateng geni punika / musna ilang kang geni mangké puniku / raja Maldéwa bermanteya / wedana lir metu geni //*

Api itu berkobar seolah / bergolak menyelimuti / sang Antaboga segera meleburnya / mendatangi api / seketika musnah api itu / raja Maldewa murka / wajahnya membara seolah keluar api //

8. *Agelis angagem cakera / ja Maldéwa Juwarsah ningali / agelis angagem siréku / panah naga kinarya / ja Maldéwa sira manaha karuhun / Juwarsah amales sira / amanah mangké siréki //*

Segera ia mengeluarkan senjata cakranya / raja Maldewa bersitatap dengan Juwarsah / lalu Juwarsah segera mengeluarkan senjatanya / panah naga perang / raja Maldewa menghunjamkan senjatanya lebih dahulu / Juwarsah membalasnya / menggunakan senjata panahnya //

9. *Sampun lepas mangké sira / kang senjata kapapag anéng margi / lir pindhah kang gunung rubuh / gumuruh suwaranira / tik-ginitik andedel-dinedel iku / medal api kantar-kantar / angebeki kang pertiwi //*

Telah lepas semuanya / senjata saling bertabrakan / seolah gunung runtuh / gemuruh suaranya / saling sabet saling hunjam / api keluar berkobar-kobar / memenuhi daratan //

10. *Kelangkung kuwating cakera / luwih mangké kuwatan naga aji / lah sinamber mangké aseru / lelebur muluking tawang / ja Maldéwa gagetunira kelangkung / mangké ta ingsun kasoran / angadu kesaktèn mami //*

Senjata cakra yang amat hebat / kalah hebat dengan panah naga / disambarnya dengan hebat / cakra lebur di angkasa /

raja Maldewa amat kecewa / diriku telah dikalahkan / beradu kesaktian denganku //

11. *Mengkana sang Ontabuga / nulya nyipta mangké sang gajah putih / anggegila polahépun / ana ing ngarsanira / gadhingé wesi purasani mancur / telalé wesi maléla / anétera kumala adi //*

Demikianlah sang Antaboga / lalu menciptakan gajah putih / mengamuk hebat / di hadapannya / bergading besi purasani / berbelalai besi maléla / bermata intan permata //

12. *Nulya beneré sang nata / kèhé punang gagila tur ngajerihi / agelis tinujah sang perabu / ing ngundha siréng tawang / éh sang nata lumampah sira tan aseru / binuru arsa dèn tujah / nuli dèn tempéling mati //*

Lalu ia menyerbu raja Maldewa / segenap pasukan diliputi ketakutan / raja Maldewa menusuknya / dilemparkan ke udara / raja Maldewa berjalan pelan / memburunya lalu menusuknya / lalu dipukulnya hingga mati //

13. *Remek tekèng belungnya / kepisanan mangké sang liman putih / sang Ontabuga andulu / yèn gajahira pejah / nulya nyipta macan putih ta siréku / aseru dènira melayu / perapta ing ngarsa sang aji //*

Hancur lebur hingga ke tulangnya / sang gajah putih sekarat / Antaboga menyaksikan / gajahnya telah mati / ia lalu menciptakan harimau putih / berlari dengan sigap / tiba di hadapan raja Maldewa //

14. *Agelis sira melayuwa / anerajang dènira seri bupati / cinandhak binanting aseru / pejah sang macan pethak / seri bupati Maldéwa aseru muwus / apatak asumbar-sumbar / lah payo papagen mami //*

Dengan cepat ia menuju / menerjang raja Maldewa / sang raja meringkus dan membantingnya / sang harimau putih tewas /

raja Maldewa berujar / bersumbar seraya menantang / ayo hadapi aku //

15. *Mung kari kasaktèn ingwang / kang sawiji durung angadu kulit / teguh endi lawan ingsun / kelawan kulitira / teguh Juwarsah kelawan ingsun / mengkana sang Ontabuga / angalap banyuniréki //*

Hanya tinggal satu kesaktianku / satu yang belum kuadu / hebat mana diriku / melawan dirimu / sakti aku atau Juwarsah / demikianlah sang Antaboga / menyemburkan airnya //

16. *Sang perabu Maldéwa ika / datan kena ubah siréki / sarira nira mor lesu / mati tan kena ubah / nuli matur anembah dhateng sang perabu / anuhun dhateng sang nata / nedha sepura narpati //*

Raja Maldewa itu / tiada bisa bergerak / badannya menjadi lemas / seolah mati tiada bergerak / ia lalu menyembah kepada Juwarsah / mohon paduka / mohon ampun paduka //

17. *Setuhunira sang nata / ratu agung sakti angliwati / tuhu perajurit linuhung / sakti tanpa tandhingan / dépun agung angapura ing wong dudu / kena ila-ila tuwan / kawula anedha urip //*

Sungguh paduka / raja agung yang amat sakti / sungguh prajurit yang luhur / sakti tiada tanding / ampunilah diri hamba / hamba terkena laknat / hamba mohon hidup //

18. *Sekarsa tuwan perintah / pan kawula mangké malebeng puri / atur kawula pukulun / muwah isining pura / perabu anom ing mangké sira umatur / mangké dhateng Ontabuga / kakang ana karsèng aji //*

Hamba turuti apapun yang paduka perintahkan / segenap isi istana / akan hamba haturkan kepada paduka / segenap isi istana / raja Juwarsah lalu berkata / kepada sang Antaboga / demikian permohonan raja Maldewa / //

19. *Punika raja Maldéwa / sekelangkung wahu anedha urip / sang Ontabuga amuwus / yayi sekarsanira / becik yayi inguripan ratu iku / kinanthi ginawé ruwang / menawi amanggih kardi //*

Raja Maldewa ini / memohon diberi hidup / sang Antaboga berkata / terserah dirimu / sebaiknya ia diberi hidup / bisa dijadikan kawan / jika kelak ada perang //

20. *Yayi yèn amanggih karya / pan ingadu iku perajurit luwih / kinawedèn para ratu / sakti tanpa lawanan / perabu anom angandika ing sang perabu / Maldéwa tuhu ta sira / pasthi sira sun uripi //*

Jika kelak ada perang / jika berperang ia prajurit yang tangguh / ditakuti segenap raja / sakti tiada lawan / Juwarsah berujar kepada sang raja / Maldewa jika kau bersungguh-sungguh / kau akan kuampuni //

21. *Yèn temen mangké ta sira / tekakena kakang perabu dèn agelis / lan sekèhé para ratu / lawan sebala ningwang / ja Maldéwa sira mangké nyipta sampun / pawana deres kalintang / sampun perapta sedayéki //*

Jika kau bersungguh-sungguh / datangkanlah kembali kakanda raja Sahalsah / beserta segenap raja adipati / dan pasukanku / raja Maldewa lalu bersemadi / angin deras menderu / mendatangkan semuanya //

22. *Kelangkung nuhun sang nata / seteyanana yèn kawula anyiderani / alangkung parintah pukulun / kawula tan lenggana / ja Maldéwa angundhangi balanépun / ing sekèhé balaningwang / kabèh marénéya agelis //*

Terimakasih paduka / diriku bersumpah jika melanggar janji / terlebih dengan perintah paduka / diriku tiada sentosa / raja Maldewa memanggil segenap pasukannya / segenap pasukanku / kemarilah semuanya //

23. *Sekathahé para nata / pétung laksa kabèh sira ngebakti / perabu anom asmu guyu / raja Maldéwa ngucap / sekèhé para ratu ta puniku / yèn ingsun mangké sang nata / angawula ing narpati //*

Segenap adipati / tujuh ribu jumlahnya semua berhatur sembah / raja Juwarsah tersenyum / raja Maldewa berkata / segenap para adipati / jika diriku dengan raja Juwarsah / diriku mengabdi kepadanya //

24. *Muga lebura lir pindhah / lebur luluh para ratu naksèni / sekathahé para ratu / sampun katur sedaya / perabu anom alon dènira muwus / kelangkung ingsun tarima / paserah ira marang kami //*

Semoga leburlah / lebur luluh disaksikan para raja adipati / segenap adipati / telah bersaksi semua / raja Juwarsah berujar lembut / kuterima dengan sangat / penyerahan diri kalian kepadaku //

25. *Tetepa jumeneng nata / ja Maldéwa sira angrèha narpati / sekathahé para ratu / sira kang marintaha / ja Maldéwa anembah sarwi anuhun / ing sira Tahil Juwarsah / langkung palamarta adi //*

Tetaplah engkau menjadi raja / raja Maldewa kau tetaplah memimpin / segenap para adipati / kau yang memerintah / raja Maldewa berhatur sembah berterimakasih / kepada Tahil Juwarsah / yang penuh kasih sayang //

26. *Sang nata belabèng ngarta / pan kelangkung asih dhateng abdi / sang nata alon amuwus / dhateng kawula jaba / kinèn mundhut penganggé kang alus-alus / iku pan ratu sedaya / pinisalin ing narpati //*

Raja Juwarsah amat suka berderma / amat mencintai para abdinya / raja Juwarsah berkata / kepada abdinya / disuruhnya

mengambil pakaian terbaik / segenap adipati itu / bersalinlah dengan baju kebesaran //

Pupuh 21
Kinanthi



1. *Kala nembang kinanthi ku / duk kala bungahing ati / teluké raja Maldéwa / perabu anom mantuk agelis / saperapta ning dalem pura / kang garwa samya nangis //*

> Pada saat melantunkan tembang kinanti / di kala hati gembira / takluknya raja Maldewa / raja Juwarsah kembali pulang / setibanya di dalam istana / kedua isterinya menangis //

2. *Pangéran ingsun pukulun / nora nyana ingsun panggih / kelawan andika kakang / sun sidep dika ngemasi / dadi punapa èstuwa / pasthi kawula belani //*

> Oh pangéranku / tiada mengira diriku bisa bersua / dengan dirimu, kanda / kupikir dirimu gugur / sungguh biar bagaimanapun / pasti akan aku bela //

3. *Sang kakung alon amuwus / dhuh mas mirah ingsun yayi / pun kakang nora anyana / panggih lawan dika yayi / pan ingsun rumihin pejah / ing madéyané kang jeladeri //*

Juwarsah berujar lembut / duh permata hatiku / diriku pun tiada mengira / bertemu denganmu, dinda / dulu saat diriku sekarat / di tengah samudra //

4. *Nulya kakang naga rawuh / den uripaken sun yayi / nuli ingsun kinèn nunggang / ing gigiré naga uni / risampuné sun anunggang / lakunépun kadi angin //*

Lalu sang Antaboga datang / aku dihidupkannya / lalu diriku disuruh menungganginya / di punggung sang naga itu / seusai aku menungganginya / ia melesat bagai angin //

5. *Agelis perapta lampahipun / anéng bebarisan agelis / tan antara nulya yuda / sang Ontabuga alindhih / anéng tengahé payudan / ja Maldéwa teluk sami //*

Segera sampailah perjalanannya / segera bergabung di tengah pasukan / tiada lama ia kemudian ikut berperang / sang Antaboga merangsek / di tengah peperangan / raja Maldewa dan pasukannya takluk //

6. *Wus telas dènira tutur / kocapa wong dalem puri / nuli saméya kasukan / sedaya nahur punagi / jejogèdan bebadèyan / ingarsané seri bupati //*

Telah usai ia bercerita / dikisahkan tentang para abdi di istana / semuanya bersuka ria / semuanya seolah membayar nazar / menari saling bercerita / di hadapan raja Juwarsah //

7. *Ana nincing tapihipun / wong dalem nahur puniki / hirika sampun luwaran / saméya malebet ing puri / padha ganti kang kidungan / umeyang ngidung sinom pangrawit //*

Ada yang mengangkat kain jaritnya / para abdi yang membayar nazar itu / mereka telah bubar / semua masuk ke kediamannya / berganti dengan mengalunkan kidung / mengalun kidung sinom pangrawit //

8. *Tan kawarna polahipun / wong dalem nahur punagi / kocapa amangké ni rondha / anaké kang dèn ulati / atakèn maring sang nata / ing Maldéwa tan kepanggih //*

Tiada dikisahkan tingkahnya / para abdi yang membayar nazar / dikisahkan kemudian sang janda / yang sedang mencari anaknya / bertanya kepada sang raja / di Maldewa tiada bertemu (dengan anaknya) //

9. *Ni rondha turira aseru / anak kawula nèng ngendi / aranė ni Sarawulan / andika kang ngerawati / garjita sang nata ngucap / ni rondha dèn warah agelis //*

Sang janda berkata / anakku di mana / namanya Sarawulan / kau yang merawatnya / raja Maldewa keheranan seraya berujar / sang janda diberitahunya //

10. *Ni randha mit késah sampun / medal seka ring jero puri / anusup angayam alas / norana ujaré malih / ana ngendi sira jenat / aningaya marang mami //*

Sang janda kemudian pergi / keluar dari istana / menyusup seperti ayam alas / tiada lain yang diucapkannya / di manakah kau kebahagian / betapa kejamnya terhadap diriku //

11. *Dèn gawa maring ngendi iku / anakingsun déra ambil / si ludhes si édan ika / dèn pangana macan mangkin / si boyan*[133] *cinekek ula / Sinara babu ta gering //*

Kau bawa kemanakah / anakku kau ambil / si ludes si edan itu / biar dimangsa macan / biar si bayan dililit ular / Sarawulan, ibumu menderita kurus kering //

[133] Silap tulis. Seharusnya *bayan* (pesuruh).

12. *Sang perabu miharsa tutur / ing wong jaba wawartéki / yèn ana mangké wong perapta / wong wadon tur tuna rasmin / angulati anakira / sang nata ngandika aris //*

Raja Juwarsah mendengar kabar / penduduk mengabarkan / jika ada seseorang datang / seorang janda / mencari anaknya / Juwarsah berujar //

13. *Perabu anom mangké muwus / kèn mapag ni randha agelis / utusanira kepapag / ni randha dèn tetakoni / padha takèn-tinakènan / ni randha lawan wong iki //*

Raja Juwarsah kemudian berkata / jemputlah sang janda itu segera / sang utusan menjemputnya / ia menanyai sang janda / saling beradu tanya / sang janda dengan utusan raja //

14. *Sampuné catur-cinatur / ni randha dèn sembah agelis / kinèn nitih ing jempana / ni randha anunggang agelis / tan kawarna polahira / pan sampun peraptèng negari //*

Seusai berbincang-bincang / sang utusan berhatur sembah kepada sang janda / disuruhnya ia menaiki jempana / sang janda pun naik ke jempana / tiada dikisahkan tingkahnya / mereka telah tiba di ibu kota //

15. *Anulya malebet ing kedhatun / sedaya sami ngebakti / kelangkung sinuba-suba / sekarsané dèn turuti / pepanganan nora kurang / ratu sèwu ngarsanéki //*

Lalu mereka masuk ke istana / semuanya berhatur sembah / ia amat dihormati / segenap kehendaknya dipenuhi / makanan tiada kurang / seribu adipati di hadapannya //

16. *Tan kawarna polahipun / sang nata jumeneng aji / anéng negara Sahalsah / adarbé putera satunggil / lawan dèwi Sarawulan / warnanépun ayu luwih //*

Tiada dikisahkan perangainya / Juwarsah dinobatkan sebagai raja / di negeri Sahalsah / memiliki seorang anak / bersama Sarawulan / anak yang cantik jelita //

17. *Kelangkung sahé sang perabu / muwah ibunira kalih / awasta Ratna Kumala / puteri Bitalsah uni / kang sinungan iku aran / wasta Dèwi Mirah Adi //*

Raja Juwarsah sangat bahagia / juga ibu tirinya / yang bernama Ratna Kumala / sang putri Bitalsah / yang memberikannya nama / berjuluk Dèwi Mirah Adi //

18. *Tan pegat sira pinangku / ya ta sira lami-lami / wus sira bisa dedolan / inyanira atut wuri / mirah embané sedaya / tan sinungan adoh singgih //*

Tiada putus berada di pangkuannya / waktu berlalu / sang anak telah bisa bermain / pengasuhnya mengawasi / beserta segenap emban / tiada boleh berjauhan //

19. *Sang nata alon amuwus / emban inya dipun wésik / yèn anakingsun dedolan / poma sira ngati-ati / poma ta sira buntila / deringo bawang aja kari //*

Raja Juwarsah berujar / berpesan kepada para pengasuh / jika anakku bermain / maka berhati-hatilah / maka bawalah serta / dlingo dan bawang jangan terlupa //

20. *Saenggèné anakingsun / dèn inggal sira nyemburi / saben dina winisikan / poma aja lali-lali / bok ana antu lan sawan / iku kang déra semburi //*

Di mana saja anakku bermain / segera semburkanlah / setiap hari sang raja berpesan / jangan sampai terlupa / kalau-kalau ada setan dan penyakit / ia telah disemburi //

21. *Risampuné mengkanéku / wus lami rahadèn dèwi / pan wayah sedasa warsa / warnané kelangkung pekik / kadi wulan kawan welas / kadéya widadari sewargi //*

Seusai kemudian / telah sekian lamanya sang putri / ia berumur sepuluh tahun / wajahnya cantik rupawan / seolah cahaya bulan empat belas / seperti bidadari surga //

22. *Nuli gerah radèn ayu / langkung sanget gerahnéki / mapan tan bisa gulawat / lir pejah radèn dèwi / tan kawarna polahira / tansah kentaka sang puteri //*

Sang putri jatuh sakit / sakit yang amat parah / tiada bisa bergerak / seolah sang putri telah mati / tiada dikisahkan perihalnya / sang putri senantiasa menangis //

23. *Kang rama susah kelangkung / miwah ibunira kalih / tan pegat mangké kentaka / siyang dalu saméya nangis / tan kena dhahar lan nindera / anging kang kétang sang puteri //*

Ayahandanya amat berduka / demikian juga kedua ibundanya / tiada putus dalam tangisan / siang malam berurai air mata / tiada selera makan dan minum / hanya sang putri yang dipikirkan //

24. *Perabu anom agelis metu / amepek sagunging manteri / sekèhé kang para nana*[134] */ ja Maldéwa sampun perapti / ratu sakethi punika / sedaya dèn andikani //*

Raja Juwarsah lalu keluar / mengumpulkan segenap menterinya / segenap raja bawahan / raja Maldewa telah tiba / seratus ribu raja bawahan / semuanya diajaknya bicara //

[134] Silap tulis. Seharusnya *nata* (raja).

25. *Pepek sekèh para ratu / sesek jejel anéng jawi / lir pindah wonten karya / perabu anom angling aris / kinèn malebeting pura / sekathahé para narpati //*

Penuh segenap raja bawahan / penuh sesak berada di luar / seolah ada suatu kegiatan / raja Juwarsah berujar / menyuruh semua masuk ke dalam istana / segenap para bangsawan //

26. *Ja Maldéwa umatur / kawula puniki gusti / lamun waluya ratu mas / dunya kawula ing binjang / kawula karya sidekah / dana dinar pakir miskin //*

Raja Maldewa berkata / hamba ini paduka / jika sang putri kembali sehat / harta hamba kelak / akan hamba sedekahkan / segenap harta untuk fakir miskin //

27. *Raja Yuman mangké matur / yèn waluya gusti mami / kawula ambabar iman / raja Bayan anahuri / kawula adarbé niyat / babaksanan turut margi //*

Raja Yuman berkata / jika sang putri kembali sehat / diriku akan menunjukkan keahlian / raja Bayan menyahut / hamba berniat / menari sepanjang jalan //

28. *Nata Nyoman mangké muwus / lamun waluya sang puteri / sun sembur dhik-udhik réyal / sesutéya kang adi-adi / sawiyaré punang pasar / kaserah dhateng sang puteri //*

Raja Nyoman kemudian berkata / jika sang putri kembali pulih / akan aku sebar uang riyal / segenap permata yang indah / selebar pasar / akan kuserahkan kepada sang putri //

29. *Mengkana rahadèn galuh / tan ana senggang iréki / wonten ingkang winaséta / awaseta nakudha iki / pan kelangkung sugih dunya / tan kena yèn winilis //*

Demikianlah sang putri / tiada bisa disembuhkan / ada dikisahkan / tentang sang nahkoda / berlimpah harta dunia / tiada terhitung //

30. *Mengkana sira angrungu / ing wartané radèn dèwi / yèn sakitira keliwat / datan kena kinahuli / ing sekèhé para nata / dadéya atemahan berangti //*

Demikianlah ia mendengar / kabar tentang sang putri / jika dilanda sakit parah / tiada bisa sembuh walau dengan penebusan / oleh segenap raja bawahan / hingga membuat semua berduka //



Pupuh 22
Kasmaran



1. *Nakudha micarèng ati / mindahé kaya wong ika / yèn èstu iku réko / dèn ujar-ujari ika / ya ta mangké sang nata / kang pinanggih datan kétung / yèn wus jangjining pangéran //*

Sang Nahkoda berujar di dalam hati / apalagi orang seperti mereka / jika sungguh benar hal itu / apa yang diucapkan / kepada sang raja / yang menemuinya tiada terhitung / jika telah menjadi takdir Tuhan //

2. *Kalingané pati iki / nora kena kinahulan / lawan mas picis mangko / lamun jangjining Yang Sukma / tan mari dèn niyatan / angungsiya gedhong watu / yèn mati mongsa wurunga //*

Tabir kematian itu / tiada bisa dibayar dengan tebusan / berupa emas dan harta / dan takdir Tuhan itu / tiada bisa dikehendaki / meskipun berlindung di balik bangunan batu / jika takdirnya mati maka tak akan bisa dibatalkan //

3. *Antuk parmaning Yang Widi / nakudha periyatinira / lamun mengkana ta mangko / dunyaning wang tanpa karya / nora kena punika / kinarya raruba iku / ing pati marga punika //*

Atas petunjuk dari Tuhan / membuat pedih hati sang nahkoda / maka demikianlah / di dunia yang tak bermakna ini / tiada boleh / berharap pamrih / berlebih-lebih karena hal itu //

4. *Dunyanan dèn buang agelis / sekathahé dunyanira / nakudha lumayu agé / jebul alas jebul tegal / munggah gunung mudhun jurang / nanging nora katemu / wong kang tapa jeroning guwa //*

Segera ia buang dunia / segenap dunia yang dimilikinya / sang nahkoda kemudian berlari / menuju hutan menuju huma / mendaki gunung menuruni ngarai / namun tiada ia bertemu / dengan orang yang bertapa di dalam gua //

5. *Sawedalira mangkéki / nakudha saking jero guwa / ya ta manggih punang wong / jiniret guluné ika / sarta ginantung dhawak / kagèt nakudha andulu / punapa karané ika //*

Saat ia keluar / sang nahkoda dari dalam gua / ia berjumpa dengan seseorang / yang lehernya dijerat tali / tergantung seorang diri / sang nahkoda terkejut / apakah sebab musababnya //

6. *Kang tinakonan nahuri / mulané gulu kawula / amangan dunya tan sarèh / tan weruh haram lan halal / mila temah mengkana / mangan dunya haram iku / karané lemah mengkana //*

Yang ditanyai menjawab / ihwal mulanya diri ini / melahap segala yang ada di dunia tanpa henti / tiada tahu haram dan halal / hingga akhirnya / memakan segenap yang haram / disebabkan tiada peduli //

7. *Nakudha lumayu agelis / mandahé kadi wak ingwang / sekèh dunya ningsun mangko / guluningwang kang amangan / tan wandé kaya ika / nakudha ajerih kelangkung / anulya lumayu inggal //*

Sang nahkoda berlari / seolah seperti diriku / segenap harta duniaku / segenap yang aku makan / tiada berani aku sepertinya / sang nahkoda sangat ketakutan / ia lalu pergi //

8. *Nulya manggih tiyang malih / wetengé sinudhat dhawak / kageyat nakudha atakon / wong apa sira punika / kang tinakonan mujar / weteng manira ing dangu / tansah amadhahi dunya //*

Ia kemudian bertemu dengan seseorang / perutnya dirobeknya sendiri / sang nahkoda terkejut seraya bertanya / bagaimana dirimu ini / yang ditanyai menjawab / perutku ini di masa lalu / senantiasa menjadi wadahnya dunia //

9. *Pakané napsu puniki / sangkané dadi wewadhah / tan weruh bener luputé / nakudha lumayu sira / nuli manggih wong sanunggal / sukuné dipun balenggu / inguger ana ing ngalas //*

Wadahnya nafsu ini / hanyalah wadah / tiada tahu benar atau salah / sang nahkoda segera pergi / ia kemudian bertemu dengan seseorang / kakinya dibelenggu / diikat di tengah hutan //

10. *Nakudha atakèn agelis / sumahur kang tinakonan / suku maniréku karo / gawéné dadi kongkonan / karep kang ala-ala / dok ana ing dunya iku / lawan penggawé kang ala //*

Sang nahkoda segera bertanya / menjawablah yang ditanyai / kakiku ini / pekerjaannya jadi pesuruh / segenap hasrat jahat / saat berada di dunia / serta melakukan perbuatan buruk //

11. *Sekèhé manusa iki / padha sinungan peningal / dènira sira Yang Manon / ana wong sawiji ika / tur ginantung sinungsang / dèn geneni adhepipun / tan mari yèn tan kiyamat //*

Segenap manusia itu / diberikan penglihatan / oleh Tuhan / ada seseorang / yang digantung terbalik / diletakkan api di hadapannya / tiada berhenti hingga kiamat tiba //

12. *Dèn gantung mangké peribadi / dèn obor-obori dhawak / tumurun peribadi mangko / andandani geni dhawak / kongsi rawèng kiyamat / garjita nakudha dulu / gumeter sariranira //*

Menggantung dirinya sendiri / membakar dirinya sendiri / turun sendiri / menyalakan api sendiri / hingga hari kiamat tiba / sang nahkoda terkesiap / tubuhnya gemetar //

13. *Kèmengan nakudha iki / ing endi gon ningsun suminggah / kaya apa polah ingong / nakudha usiking nala / wong apa sira ika / ginantung awak iréki / sira obang awakira //*

Sang nahkoda gelisah / di manakah diriku ini kelak tempatnya / bagaimanakah tingkah lakuku / sang nahkoda dilanda galau hatinya / orang apakah itu / tubuhnya digantung / badannya merah membara //

14. *Kang tinakonan nahuri / mulané sun obong dhawak / wus janjiné wak ingong / sarta wus pakune*[135] *alah*[136] */ lampah kang tan arja / mangké ta sarira ningsun / betah agawé duraka //*

Orang yang ditanyai menjawab / sebabnya kubakar badanku sendiri / telah kusanggupi sendiri / serta kuasanya Tuhan / melakukan perbuatan buruk / diriku ini / senantiasa berlaku durhaka //

15. *Nakudha lumayu agelis / mandahé kadéya wak ingwang / lawasé duraka ningong / anusup angayam alas / kaliwat ajerihira / dadi apa awakingsun / lamun tan ana sih ing Yang //*

[135] Silap tulis. Seharusnya *pangkuné* (kuasanya).
[136] Silap tulis. Seharusnya *Allah* (Tuhan).

Sang nahkoda kemudian pergi / bagaimana dengan diriku ini / lama berlaku durhaka / menyusup seperti ayam alas / betapa takutnya / akan jadi apa diriku ini / jika tiada kasih sayang Tuhan //

16. *Lumetu nulya amanggih / pandhéta tapa ing ngalas / nakudha aserep manahé / sang nata mangké ngandika / bagéya sira nakudha / paran karyanira iku / nakudha ngucap seri nata //*

Sang nahkoda keluar lalu berjumpa / pandita yang bertapa di hutan / sang nahkoda hatinya tenteram / sang pandita kemudian berujar / bahagialah engkau wahai nahkoda / apa yang kau lakukan itu / sang nahkoda berkata kepada sang pandita //

Pupuh 23
Sinom



1. *Nakudha matur anembah / sedaya*[137] *kawula perayugi / angungsi ajerih ing pejah / datan kena kinahuli / boten angsal gumingsir / lamun tekèng ajal iku / apan dunya siya-siya / tan ana karyaning pati / dunya kawula semangké kawula bucal //*

> Sang nahkoda berhatur sembah / diriku bersedia menjadi baik / pergi karena takut pada kematian / tak ada yang bisa menebus / tiada dapat ditelikung / jika ajal telah tiba / dunia sia-sia belaka / tak ada artinya bila mati / dunia itu kini telah kubuang //

2. *Kang putera raja Sahalsah / sakité angeliwati / sekathahé para nata / saméya angujar-ujari / sawenèh aserah dunyèki / aserah palinggiyanépun / sawenèh aserah kabisan / wenèh aserah pati urip / perandéné kang lara tan kena waras //*

> Putri raja Sahalsah (Juwarsah) / dilanda sakit parah / segenap adipati raja / semuanya hendak menebus / ada yang menyerahkan harta dunianya / ada yang menyerahkan

[137] Silap tulis. Seharusnya *sediya* (bersedia).

kedudukannya / ada yang menyerahkan kepiawaiannya / ada yang meyerahkan hidup matinya / namun yang sakit tetap tiada sembuh //

3. *Punika atur kawula / yang guru kadéya punapi / punapa wekasan pejah / kawula dika jatèni / amba tumut ngabekti / pan ajerih kawula kelangkung / sang pandéta angucap / lah iya antinen demin*[138] */ pan manira aluwé ayun amangan //*

Demikianlah kusampaikan / Bapa Guru, bagaimanakah / bagaimanakah pesan kematian / terangkanlah diriku ini / diriku akan turut berbakti / diriku amat takut / sang guru berujar / lah tunggulah sebentar / aku lapar mau makan //

4. *Sumadéya kang cecawisan / nakudha dèn ajak bukti / wus sami sira adhahar / nakudha wusan keréhin / datan éca ing ati / déné mangilèn lumaku / pandhéta éca dhahar / nakudha micarèng ati / sang pandhéta sekéca dènya adhahar //*

Hidangan telah tersedia / sang nahkoda diajaknya makan / telah usai mereka makan / sang nahkoda terlebih dajulu / hatinya tiada tenteram / ia berjalan ke barat / sang guru sedang nikmat makan / sang nahkoda berujar dalam hati / betapa nikmatnya sang guru makan //

5. *Wusan dènira adhahar / nakudha ayun aguling / sang pandhéta aseru nyentak / kayapa sira ngarani / ingsun doyan ambukti / iku witédoyan turu / kagèt nakudha anembah / kawula nuhun sang yugi / dépun agung yang guru ngapura amba //*

Seusai makan / sang nahkoda hendak tidur / sang guru menghardiknya / bagaimana bisa dirimu mengatakan / diriku doyan makan / itu diawali dengan suka tidur / sang nahkoda terkejut / hamba mohon, guru / diampuni kesalahanku //

[138] Silap tulis. Seharusnya *dhihin* (sebentar).

6. *Nakudha sira muliya / maring negara niréki / pan sira wus dadi tuwan / wus mandi sabdaniréki / nakudha matur aris / tan arsa mantuk pukulun / sang pandhéta angucap / tambanana karéhin / pasthi sira sang puteri amarasena //*

Nahkoda kau pulanglah / kembali ke negerimu / dirimu sudah jadi seorang mulia / sudah mujarab perkataanmu / sang nahkoda berujar / hamba tidak mau, guru / sang guru berujar / sembuhkanlah dahulu / pasti kau bisa menyembuhkan sang putri //

7. *Norana kang marasena / yèn dadéya sira iki / pan sira sun sungi sabda / kinasihana Yang Widi / dadéya tuwan jati / amit nakudha anuhun / wus perapta ing negara / wus katur ing seri bupati / singgih tuwan wastané kang perapta ika //*

Tiada yang bisa menyembuhkannya / jika dirimu seperti ini / nah ini kuberikan padamu kalam / semoga dikasihi Tuhan / jadilah orang mulia sejati / sang nahkoda berpamitan / telah tiba ia di negerinya / telah diberitahu sang raja / benarkah orang yang datang itu //

8. *Kang sanggup amarasena / ing larané radèn dèwi / ki tuwan alon ngandika / ing ngarsané seri bupati / saméya nata alinggih / sang nata mangké amuwus / ki tuwan pakanira / tuwan sanggup anambani / lamun waras iku aserah perajaningwang //*

Yang sanggup menyembuhkan / penyakitnya sang putri / sang nahkoda mengiyakan / di hadapan raja Juwarsah / dan segenap adipati yang duduk / sang raja Juwarsah berujar / jika melalui dirimu / dirimu sanggup menyembuhkan / jika putriku sembuh kerajaan akan kuserahkan //

9. *Lamun waras anakingwang / iku jodhoné dèn dèwi / nulya tuwan jati mengkana / angaturi tuwan dèwi / nulya kinèn bukti / pinangan wus waras sampun / mulya kadi ing kuna / kagiyat para ibu nangis / kinakepan sami sira tinangisan //*

Jika putriku sembuh / kau kujodohkan dengan putriku / lalu sang nahkoda / mempersilakan sang putri / memintanya untuk makan / seusai makan sang putri sembuh / pulih seperti sedia kala / kedua ibunya menangis / berpelukan seraya berurai air mata //

10. *Gumuruh wong dalem pura / suka bungah nala néki / muwah ingkang para nata / gumuruh gamelan muni / pan saméya nabuh tengari / kendhang gong muniya ngungkung / tengarané wong kasukan / gumuruh wong sanegari / siyang dalu tan pegat sira kasukan //*

Riuh rendah segenap penghuni istana / hatinya terasa bungah / juga segenap para raja / gamelan ditabuh / genderang ditabuh / kendang gong bersahutan / tanda suasana suka ria / seluruh negeri bersorak / siang malam tiada putus berpesta //

11. *Raja Juwarsah ngandika / lah ki tuwan manirèki / aserah puteri lan negara / sira jumenenga aji / ing Bitalsah negari / ki tuwan aturira aseru / tan arsa amba dunya / tan ana karyanirèki / sakelangkung sih andika seri naléndera //*

Raja Juwarsah berujar / tuan dirimu / kuserahi putriku dan kerajaan / engkau kunobatkan sebagai raja / di negeri Bitalsah / sang nahkoda berujar / diriku tiada ingin duniawi / tiada artinya / kuserahkan pada paduka saja //

12. *Pinaksa mering sang nata / ki tuwan manira iki / tan arsa cidera semaya / nanging ki tuwan tan apti / antuk pituwah jati / mulané dunya tan kétung / sigera pamit ki tuwan / dhumateng seri narapati / éh sang nata andika mangké kantuna //*

Raja Juwarsah memaksa / tuan, diriku ini / tak ingin ingkar janji / namun sang nahkoda tak mau / ia mendapat wasiat kesejatian / karenanya tiada hirau dengan duniawi / sang

nahkoda lalu berpamitan / kepada raja Juwarsah / kau tinggallah paduka //

13. *Lah tuwan mené ngantiya / ing binjang mantuka iki / wong ahlul utamèng sastera / tulusa dèn welas asih / ing mangké sun ngarani / ki tuwan nenggih puniku / pan wus dadi waliyullah / ki tuwan sampun apamit / wangsul sira marek dhateng sang pandhéta //*

Tunggulah sebentar tuan / kelak kembalilah kemari / seseorang yang utama dalam sastra / tulus dalam kasih sayang / demikianlah kunamakan dirinya / sungguh tuan itu / adalah seorang waliyullah / sang nahkoda telah berpamitan / ia kembali menemui gurunya //

14. *Ki tuwan wus peraptèng wana / sang ayu sampun ngawéruhi / sampun anunggal petapan / kocapa seri narapati / Tahil Juwarsah iki / pinarek ing para ratu / pepek sagunging nata / tumenggung para ngabèhi / seri naléndera aris dènira ngandika //*

Sang nahkoda telah tiba di hutan / yang dituju telah mengetahui / mereka telah manunggal di pertapaan / dikisahkan sang raja / Tahil Juwarsah / dihadap para raja bawahan / penuh segenap adipati / tumenggung dan bangsawan / Juwarsah berkata //

15. *Lah sagungé para nata / weruhanira mangkéki / ki tuwan èstu tan arsa / mangké lunga kala wengi / tan weruh paran néki / lungané kala ing dalu / tuhu wali utama / tan arsa ing dunya malih / karsaningsun nora cidera ing semaya //*

Semua pembesar kerajaan / ketahuilah bahwa / tuan itu sungguh tak mau / ia pergi semalam / tak ada yang tahu kepergiannya / ia pergi semalam / sungguh ia adalah wali utama / tiada menginginkan duniawi / padahal diriku tak ingin ingkar janji //

16. *Nanging sun tedha ki tuwan / tuwan mangké datan apti / mapan ingsun nora cidera / umatur para narpati / singgih dédé sang aji / saking pun tuwan puniku / sang nata angandika / dhateng ja Maldéwa agelis / sun serahaken maring sira ja Maldéwa //*

Namun saat kuminta dirinya / ia tiada mau / agar diriku tidak dituduh ingkar janji / para pembesar kerajaan berkata / sungguh bukan begitu paduka / Juwarsah berkata / kepada raja Maldewa / kuserahkan kepadamu raja Maldewa //

17. *Sekarsanira perintah / ing negarèng Salsah iki / lan puterinigsun punika / kaserah maring sira iki / muwah isining puri / sedaya mangké puniku / muwah isining peraja / ja Maldéwa matur aris / inggih anuhun amba patik bethara //*

Pimpinlah sesuai kehendakmu / kerajaan Sahalsah ini / dan putriku / kuserahkan padamu / beserta seluruh isi istana / semuanya itu / beserta kerajaan / raja Maldewa berkata / hamba terima paduka //

18. *Kawula seri naranata / arsa anahur punagi / lan sagungé para nata / kawula sawiji-wiji / sang nata muwus aris / lah becik sahuren iku / apan saméya duwé niyat / apan nora dèn lakoni / lah menawi dadi parané wicara //*

Para abdi raja / hendak menebus nazar / beserta segenap para adipati raja / satu persatu warga kerajaan / raja Juwarsah berkata / lebih baik kau tebus / jika memiliki niat / jika tiada dilakukan / akan menjadi bahan pembicaraan //

19. *Mengkona wong dalem pura / arsa anahur punagi / jejugèdan bebadhèyan / ramé sajeroning negari / padha anahur punagi / wenèh ana gulung-gumulung / ana kang memanganan / ana mider-mider iki / anéng pasar anganggé tapih tambalan //*

Maka demikianlah orang-orang istana / hendak menebus nazar / berjoget dan menari / riuh rendah senegeri / semua menebus

nazar / ada yang bergulung-gulungan / ada yang pesta makanan / ada yang berkeliling / di dalam pasar mengenakan jarit tambalan //

20. *Ana ingkang babar iman / ing jero negari / ana ingkang adu sirah / ana ngadu pundhak néki / warnanèn para aji / sabendina nahur kahul / sembur udhik-udhik réyal / latar pasar dèn semburi / tigang wulan réyalé pan dèrèng telas //*

Ada yang menunjukkan keahlian / di dalam kerajaan / ada yang beradu kepala / ada yang beradu pundak / segenap para bangsawan / setiap hari menebus nazar / menyebar uang riyal / di halaman dan di pasar di sebar / tiga bulan lamanya uang riyal tidak habis //

21. *Ana nyemburken sasuteya / ana inten mirah adi / aramé rarebutan / ana tindhih dèn tunggangi / jalu èsteri puniki / tan étang polahépun / wedhar udheng kembennya / lali kawirangan néki / suka-suka gumuyu kang para nata //*

Ada yang menyebar permata / intan berlian / ramai orang berebut / hingga bertumpang tindih / laki-laki perempuan / tiada terkira tingkahnya / hingga merosot udeng dan kembennya / lupa dengan rasa malu / para bangsawan bersuka ria tertawa //

22. *Ana rong punang gamelan / saradhadhu padha abaris / para nata padha baksa / jebèng panah lan jemparing / sawenèh gitikan ugi / wong Madura padha makung / ana ingkang gakebengan / wong Bugis mencak ta sami / para ratu padha sira sesodoran //*

Ada dua kelompok gamelan / pasukan berbaris / para raja adipati menari / perisai, panah dan jemparing / ada yang bermain gitikan / orang Madura serabutan / ada yang berputar-putar / orang Bugis bermain pencak / para adipati bermain tombak sodoran //

23. *Anengena ingkang kasukan / ganti winasiténg kawi / negara Arab punika / ratu digjaya ing jurit / jejulukira uni / nama Lukantara perabu / abala ratu selaksa / karsané amangun jurit / langkung gagah perakosa dènira yuda //*

Tinggalkanlah cerita mereka yang berpesta / bergantilah cerita / di sebuah kerajaan Arab / ada seorang raja yang sakti / ia berjuluk / bernama raja Lukantara / membawahi sepuluh ribu adipati raja / ia suka berperang / amat gagah perkasa saat berperang //

24. *Raja Lukantara ika / ing dalu sira aguling / ya ta anyupena ika / kepanggih lawan sang puteri / ing Sahalsah negari / kelangkung berangta sang perabu / rahina datan amangan / ing dalu tan ulih guling / ya ta mangké sang nata medal sinéba //*

Raja Lukantara itu / saat semalam tidur / ia bermimpi / berjumpa dengan sang putri / di negeri Sahalsah / sang raja dimabuk asmara / siang hari tiada berselera makan / malam hari tiada nyenyak tidur / maka sang raja pun mengadakan pertemuan //

25. *Alunggeweng ing singangsana / pepek sagunging punggawi / selaksa padha aséba / angandika seri bupati / sekèhé bupati / sapa ingkang padha weruh / ing negara Sahalsah / matur raja Turkumbari / singgih amba anuhun patik bethara //*

Raja Lukantara duduk di singgasana / penuh segenap punggawa kerajaan / seribu orang menghadap / sang raja berujar / kepada segenap raja bawahan / siapakah yang tahu / kerajaan Sahalsah / raja Turkumbari berkata / hamba tahu paduka //

26. *Perabu Lukantara mujar / lah iya lungaha agelis / mara hing negara Salsah / aturena surat mami / dhateng seri narapati / Tahil*

Juwarsah puniku / lawan sira gawaha / babektan sèwu kotongan[139] *//*

Raja Lukantara berkata / pergilah segera / mendatangi kerajaan Sahalsah / sampaikanlah suratku / kepada raja / Tahil Juwarsah itu / bawalah serta seribu hantaran/ //

27. *Gonen bangkat berana ningwang / muwah unta lawan sapi / pedhati kelawan kuda / sun anglamar ing sang puteri / yèn ora dèn tampani / konen dandan kuthanépun / acawisa senjata / ingsun arsa andhatengi / lamun nampi serahena negaranira //*

Gunakan sebagai harta pengikat / beserta unta dan sapi / pedati dan kuda / diriku melamar sang putri / jika tidak diterima / suruh bersiap kerajaannya / siapkan senjata / aku akan mendatangi / jika menerima serahkan kerajaannya //

28. *Raja Tur apamit késah / atur sembah tanasari / metu sejawining kitha / anabuh tengara agelis / amepek balanéki / medal lir tawon ambubul / lindhu bumi sekala / tanpa wilangan kèh néki / ratu sèwu sedaya anitih liman //*

Raja Turkumbari pamit untuk berangkat / ia berhatur sembah / keluar dari ibu kota / segera ditabuh genderang / pasukannya berkumpul / keluar seperti serombongan tawon / bumi serasa gempa / tiada terhitung banyaknya / seribu raja bawahan semua menunggang kuda //

29. *Datan kawarna ing marga / lampahira sampun perapti / sira ing negara Salsah / agung désa dèn liwati / wong désa padha ngili / gègèr tepis wiring gunung / dèn sidhep musuh perapta / wenèh angungsi negari / ana kang wong angungsi jero jurang //*

Tiada dikisahkan perjalanannya / perjalanan telah sampai / di negeri Sahalsah / banyak desa dilewati / orang desa mengungsi

[139] Silap tulis. Seharusnya *gotongan* (hantaran).

/ gemparlah wilayah perbatasan kerajaan / disangkanya musuh tiba / ada yang mengungsi / ada yang mengungsi di ceruk jurang //

30. *Garjita raja Maldéwa / sang nata miharsa warti / lamun ana musuh perapta / ya ta sang nata ningali / pepek sagungé manteri / muwah sekèh para ratu / ander*[140] *ing penangkilan / ja Maldéwa muwus aris / éh sang nata sekèh ratu samadaya //*

Raja Maldewa terkejut / ia mendengar kabar / jika ada musuh tiba / sang raja telah mengawasi / para menteri berkumpul / beserta segenap raja bawahan / ramai di balai penghadapan / raja Maldewa berkata / para punggawa adipati raja semuanya //

31. *Periksanen iku sedaya / musuh utawa tetami / wus késah punang utusan / sampun dèn periksani uni / akèh bala angéring / sami nunggang dipangga iku / ing dalan wus papagen / tedhun padha saméya linggih / sampun sira padha takèn-tinakèn //*

Periksalah semuanya / musuh ataukah tamu / sang utusan kerajaan telah berangkat / ia telah memeriksa / banyak pasukan mengiringinya / semua menunggang gajah / mereka berpapasan di perjalanan / semuanya turun dan duduk / mereka bercakap saling bertanya //

32. *Sampun apajar sira / saksana saméya lumaris / sampun perapta ngarsa nata / utusan umatur aris / ja Maldéwa sang aji / punika dutané ratu / Maharab kang negara / awasta Lukantaréki / atur serah dhumateng ing seri naléndera //*

Telah disampaikan maksudnya / seketika rombongan berbaris / telah sampai di hadapan raja Maldewa / sang utusan berkata / paduka raja Maldewa / ini adalah utusan raja / kerajaan

[140] Silap tulis. Seharusnya *andra* (ramai).

Maharab (Arab) / rajanya bernama Lukantara / hendak memberikan persembahan kepada paduka //

33. *Ja Maldéwa angandika / lah timbalana dèn agelis / sang duta wus perapta sira / sampun tata alinggih / sang duta angaturi / serat dhumateng sang perabu / winaca sinukméng nala / bermanteya ta sang aji / punang serat kinuwèk nulya binuwang //*

Raja Maldewa berkata / panggillah segera / sang duta kerajaan Arab telah tiba / ia telah bersimpuh / sang utusan menyampaikan / surat kepada raja Maldewa / dibacanya dengan sepenuh hati / raja Maldewa murka / surat dirobeknya dan dibuang //

34. *Raja Maldéwa ngandika / perang wedana ratu iki / baya lelanangé jagad / semuné arsa ngelindhih / ingsun tan pawèh iki / sang puteri di kerama iku / tukunen ing perang muka / leburen ing perang tandhing / pengantènen kelawan getih ludéra //*

Raja Maldewa berkata / ia mengajak perang / seolah jawaranya dunia / ia hendak menaklukkan / aku tiada sudi / sang putri dinikahkan dengannya / kita hadapi perang / lebur dalam perang tanding / kutunggu pertumpahan darah //

35. *Lah agelis sira muliya / tutura saujar mami / riyangkat punang utusan / datan kawarna ing margi / gancangan ingkang ngawi / wus perapta ing negaranépun / kocapa seri naléndera / pinarek ing para aji / nganti-anti dhumateng utusanira //*

Kau kembalilah pulang / katakan apa yang kukatakan / sang utusan pun beranjak pergi / tiada dikisahkan perjalanannya / singkat cerita / ia telah tiba di negerinya / dikisahkan sang raja Lukantara / diiringi para raja bawahannya / menunggu kedatangan utusannya //

36. *Sang nata amagelaran / éca denya gunem sami / adangu utusanira / kesaru peraptaniréki / utusan nulya perapti / mendhek*

sarya awot santun / sang nata ngandika / ana ta guyuné manteri / dépun inggal sang nata sira tutura //

Sang raja Lukantara sedang mengadakan pertemuan / sedang asyik berbincang / betapa lama sang utusan / tiba-tiba sang datanglah / utusan telah tiba / bersimpuh seraya berhatur sembah / sang raja berkata / tersenyumlah para menteri / segeralah katakan //

37. *Yèn antuk utawa ora / utusan umatur aris / pukulun seri naranata / kawula dika pejahi / inggih serat sang aji / datan tinampi pukulun / ujarépun seri naléndera / lamaren ing perang tandhing / pengantènen kelawan taker ludéra //*

Diterima atau tidak / sang utusan berkata / paduka raja / bunuhlah diri hamba / surat paduka / tiada diterima / raja Lukantara berkata / lamar dalam peperangan / perkawinan bersama pertumpahan darah //

38. *Sang nata mangké ngandika / marang patih mangkubumi / lah patih sira mepeka / sagungé punggawa manteri / ki patih matur aris / agelis tengara tinabuh / sedaya sampun perapta / dipati naléndera aji / seri naléndera arsa budhal dina binjang //*

Raja Maldewa berkata / kepada patihnya / hei patih kau siapkanlah / segenap punggawa dan menteri / sang patih segera berkata / tabuhlah segera genderang perang / semuanya telah tiba bersiap / adipati dan para bangsawan / raja Lukantara akan berangkat esok hari //

39. *Tengara sangat tinembang / kendhang gong munya serenggani / gong beri meguru gongsa / sewara gumuruh ateri / munya ganti bendhénya muni / angungkung bala tanpa wilangan / angebeki ing wanaderi / anerajang wana wasa dadi padhang //*

Genderang perang ditabuh keras / kendang gong bersahutan / gong, beri, dan gangsa berdengung / suaranya ramai

bergemuruh / bergantian dengan suara bende / membahana pasukan tiada terhitung / memenuhi hutan dan gunung / menerjang hutan hingga menjadi padang //

40. *Injang mangkat seri nalindera / sira anitih turanggi / kakana mas tanpa una / pinatiking ratna adi / inten jumanten adi / binarong ing mirah murub / kang para ratu sedaya / angapit ing kanan kéri / anéng ngarsa ratu sèwu mawa kuda //*

Raja Lukantara berangkat pagi hari / ia menunggang kuda / bergelang emas tiada terkira / bermata berlian / intan permata / bersama batu mirah / para raja bawahan semuanya / mendampingi di kanan dan kirinya / seribu adipati di depannya menunggang kuda //

41. *Ingarsa ratu selaksa / saméya nitih liman adi / gamelan munya wurahan / suka kang para perajurit / norana ngerasa jerih / kadéya penganten dinulu / lampahé gurawalan / datan kawarna ing margi / sampun perapta sira ing negara Salsah //*

Di barisan depan seribu adipati / semua menunggang gajah / suara gamelan menderu / para prajurit bersuka ria / tak ada yang merasa gentar / terlihat seperti rombongan pengantin / berjalan dengan kasar / tiada dikisahkan perjalanannya / telah tiba di negeri Sahalsah//

42. *Tepis wéring padédésan / padha suwung kang negari / kebo sapiné dèn alap / nemu wong dèn wawedèn / kang bongga dèn patèni / saméya ngungsi kitha sampun / katut ring seri nalindera / ja Maldéwa bermanteya iki / angandika kinèn mepek seri nalindera //*

Di perbatasan negeri / terlihat suasana sepi / kerbau dan sapi diambil / jika mendapati seseorang ditakut-takuti / yang melawan dibunuh / semua orang mengungsi ke ibu kota / berlindung kepada sang raja / raja Maldewa murka / menyuruh untuk menyiapkan para punggawa //

43. *Bubar saking dalem pura / sedaya padha angéring / ratu selaksa perkasa / riyangkat seri narapati / arsa amapag jurit / sigera kepapag ingenuh / sampun sira yun-ayunan / pan salin cucuh keréhin / kèhé manteri ingkang metu ing payudan //*

Telah membubarkan diri dari dalam istana / semuanya mengiringi / seribu adipati raja / berangkat bersama raja Maldewa / hendak menghadapi perang / lalu di hadang di perjalanan / saling berhadap-hadapan / saling beradu tombak / banyak menteri yang maju dalam peperangan //

44. *Éh sekèhé balaningwang / kabèh manteri sedayéki / dèn sami perayatna sira / arsa miyos ing ajurit / dèn padha ngati-ati / saksana mangké sang perabu / miyos nindhihi yuda / anitihi liman putih / ngagem gada mangkutha amurub muncar //*

Hei pasukanku / para menteri semuanya / camkanlah kalian / yang hendak berperang / hati-hatilah semuanya / seketika kemudian raja Maldewa / keluar ke medan perang / menunggang gajah putih / menggenggam gada bermahkota indah berkilauan //

45. *Raja Lukantara mujar / marang raja Buntalib aji / lah padha sira maraha / poma dèn perayatning ati / ya ta mangké sang aji / agelis sewara santun / anitih liman pethak / angundha gada ngajerihi / asasumbar anguwuh aminta lawan //*

Raja Lukantara berujar / kepada raja Buntalib / datanglah kemari / perhatikanlah / kemudian sang raja Buntalib / segera memekik / menunggang gajah putih / membawa senjata gada menakutkan / bersumbar menantang musuh //

46. *Lah papagen tandang ingwang / lamun sira bosen urip / ya ta angrungu sang nata / langkung bermanteya sang aji / ja Maldéwa ningali / anitih liman pan aseru / pan sarwi angingkal gada / gawok sekèhé ningali / sampun perapta nulya ayun-ayunan //*

Ayo hadapilah diriku / jika kalian bosan hidup / raja Maldewa mendengar / amat murka ia / raja Maldewa mengawasi / menunggang gajah / saling beradu gada / tercengang semua orang melihatnya / telah saling berhadap-hadapan //

47. *Lingira raja Buntalan / sapa aranira aji / lamun mati tanpa nama / angandika seri bupati / ingsun kang andarbéni / ing Sahalsah ingsun / lah mara tekakena / karepira laknat kapir / seri nalindera manteyanira kalintang //*

Raja Buntalan (Buntalib) berkata / siapa namamu / jika mati tiada tahu nama / berkatalah sang raja Maldewa / dirikulah penguasa / negeri Sahalsah / lah datang ke mari / apa maksudmu laknat / berseru keras raja Maldewa //

48. *Anulya angikal gada / ja Maldéwa kudhung agelis / tempuhan gada lir gelap / sewarané melimping kuping / muntab mumbul kang api / surem ingkang dewanggéku / kanteb sang nata / nulya wungu medhang agelis / dépun pedhang limané raja Buntalan //*

Ia lalu memutar gadanya / melintangi kepala raja Maldewa / gada berbenturan seperti petir menyambar / suaranya memekakkan telinga / api berkobar-kobar membumbung / cahaya memerah suram / raja Maldewa jatuh terduduk / lalu bangun seraya mengayunkan pedang / gajah raja Buntalan dipedangnya //

49. *Sang raja Buntalan tiba / tan antara nyandhak agelis / sendhal-sinendhal sira / tan ana kasoran jurit / saméya sudiranéki / ja Maldéwa mangké muwus / laknat kapir dèn yatna / sun banting mangké siréki / suka-suka gumuyu natèng Buntalan //*

Raja Buntalan jatuh / tiada lama segera mencengkeram / saling bergumul / tak ada yang kalah / sama-sama berhenti / raja Maldewa berseru / hei kafir laknat awas / kubanting dirimu nanti / raja Buntalan tertawa terbahak-bahak //

50. *Pan sira tan miharsa / yèn ingsun ratu linuwih / nora ana wani maringwang / mangké sira ta puniki / arsa ambanting mami / awakmu kaliwat kuru / arsa banting maringwang / awakira kuru aking / ja Maldéwa bermanteya nira kalintang //*

Apakah dirimu tidak tahu / diriku raja sakti / tak ada yang berani denganku / jika kau nanti / hendak membantingku / badanmu terlalu kurus / mau membanting diriku / badanmu kurus kering / raja Maldewa meradang geram //

51. *Nulya jinunjung sira / kajunjung raja Buntali / ingantebaken ing lemah / arata awor lan siti / luluh ajur puniki / kang surak umeyeng gumuruh / bendu sang Lukantara / anguwuh ratu kang sakti / lah maraha ratu kang luwih perakosa //*

Lalu ia diangkat / raja Buntalan diangkat / dibanting ke tanah / rata dengan tanah / lebur hancur / sorak sorai bergemuruh / raja Lukantara marah / memanggil para adipati raja / kemarilah hei adipati raja yang lebih perkasa //

52. *Akathah ratu kang mara / ayewantera limang kethi / sedaya sami perawira / perapta ngarsaning sang aji / saméya gada siréki / ana medhang nangsir iku / sawenèh anuduk sira / ana ingkang numbak bedhil / ana manèh ika saking wurinira //*

Banyak adipati raja yang menyerbu / sekitar lima ratus ribu / semuanya adalah perwira / tiba di hadapan raja Maldewa / semuanya menyerbu dengan gada / ada yang menggunakan pedang / ada yang menusuknya / ada yang mengayunkan tombak / ada yang membokong dari belakang //

53. *Raja Maldéwa apetek / lir gelap sewaranéki / kalenger kabèh punang wong / tekaning turangga ésthi / nuli ngamuk sang aji / ngoberat-aberit pedhangépun / nulya sira ayuda / Lukantara lan sang aji / pan ramé wong ayuda //*

Raja Maldewa menepuk tangannya / suaranya seperti petir menggelegar / roboh semua orang yang meringkusnya / hingga kudanya bertumpang tindih / raja Maldewa lalu mengamuk / mengayun-ayunkan pedangnya / lalu ia turun di medan laga / raja Lukantara dan raja Maldewa / riuh rendah gemuruh perang //

54. *Mengkana ja Maldéwa / yudané dèn periyatin / anulya sira nerajang / amedhang musuh néki / pan akèh padha mati / déning ja Maldéwa iku / pan akèh melayu sira / kawarnaha yudaning aji / tan ana kang kasoran //*

Demikianlah raja Maldewa / perang yang penuh duka / ia lalu menerjang / mengayunkan pedang pada musuhnya / banyak yang tewas / oleh raja Maldewa / banyak yang melarikan diri / dikisahkan adu tandingnya sang raja / belum ada yang kalah //

55. *Kawarnaha sang aji ika / yudané tan sinipi / nulya sira amedhang / maring Lukantara agelis / ya ta niba siréki / Lukantara kentaka sampun / sekèh bala padha surak / sewarané lir bahing ardi / suraké bala Sahalsah //*

Dikisahkan sang raja Maldewa itu / berperang tiada henti / lalu ia mengayunkan pedang / tertuju ke raja Lukantara / maka robohlah ia / raja Lukantara mati / segenap pasukan bersorak / suaranya seperti gunung bergolak //

56. *Kawarnaha kang nalindera / raja Lukantara wus mati / balané saméya bubar / ajerih yèn dèn patèni / pelayuné mungkur kambing / tan wikaning polahépun / bala ing Maharba*[141] */ padha ngungsi ing wanaderi / sawenèh ngungsi ing jero jurang //*

Dikisahkan sang raja / raja Lukantara telah mati / pasukannya berhamburan / takut jika dibunuh / berlarian pontang-panting / tiada terkira tingkahnya / pasukan kerajaan Arab / melarikan

[141] Silap tulis. Seharusnya *maharab* (Arab).

diri ke hutan dan gunung / ada yang melarikan diri di ceruk jurang//

57. *Nengena kang nalindera / sampun lepas yudanéki / sekèh bala Sahalsah / padha suka-suka ati / kundur maring negari / kendhang gong nulya tinabuh / aramé punang gamelan / sampun rèrèn punang ayudan //*

Tinggalkanlah para perwira / telah usai perang / segenap pasukan Sahalsah / bersuka cita / pulang ke ibu kota / kendang dan gong ditabuh / gemuruh suara gamelan / perang telah usai //

58. *Nulya sira sang nata / malebeting keraton agelis / dèn arak punang punggawa / punang patih lan pera manteri / suka bungah manahnéki / muwah ja Maldéwa iku / sampun sira aséba / wus sira alami-lami / kang negara tan ana kang kuciwa //*

Lalu raja Maldewa / masuk ke istana / diarak oleh para punggawa / patih dan para menteri / hatinya bersuka ria / demikian pula raja Maldewa / ia telah di balai penghadapan / waktu berlalu / negeri Sahalsah tiada patah arang //

59. *Sang nata wus sinéba / muwah garwaniréki / padha kasukan sedaya / gamelan pan padha muni / sekèhé para manteri / padha baksa puniku / sampuné lama-lama / padha reja kang negari / sampun kerta negara ing Sahalsah //*

Raja Maldewa di balai penghadapan / bersama permaisurinya / semua bersuka ria / gamelan ditabuh / segenap menteri / turut menari / waktu berlalu / negeri menjadi makmur / sejahteralah kerajaan Sahalsah //

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Bibliografi

Manuskrip

Lontar Juwarsah – Naskah koleksi Bapak Suhaimi, Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0039 00001.

Buku dan Artikel

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya.

Arps, Bernard. 1992. *Tembang in two traditions: performance and interpretation of Javanese literature.* London: School of Oriental and African Studies - University of London.

Arps, Bernard. 1990. "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the Lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", (Indonesia and the Malay World, No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747.

Baribin, R., Rahajoe, S., Ekowardono, B.K., Suharianto, S. & Indiatmoko, S.B. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX.* Jakarta: Depdiknas.

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Beatty, A. 1999. *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.

BPS Banyuwangi. 2021. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.

Brandes, J. 1901. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften Aangetroffen in Nalatenschap van Dr. H. N. van der Tuuk*. Batavia: Landsdrukkerij.

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.

Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Chambert-Loir, Henri. 2010. "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

de Stoppelaar, J.W. 1927. *Balambangansch Adatrecht*. Wageningen: Veenman.

Djamaris, Edward. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.

Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektur Keagamaan.

Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.

Gaur, Albetine. 1994. *A History of Caligraphy*. London: British Library.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. Javaansch-Nederduitsch Woordenboek. Amsterdam: Müller.

Hinzler, H.I.R. 1986. *Catalogue of Balinese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands Vol. II (Descriptions of the Balinese drawings from*

the Van der Tuuk Collection). Leiden: E.J.Brill and Leiden University Press.

Hollander, J. J. 1848. *Handleiding bij de Beoefening der Javaansche Taal en Letterkunde*. Breda: Koninklijke Militaire Akademie.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Indiarti, Wiwin, Suhalik & Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: Perpusnas Press.

Indiarti, Wiwin & Anasrullah. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Indiarti, Wiwin dkk. 2021. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi.* Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Juynboll, H. H. 1902. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.

Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Marrison, Geoffrey. 1999. *Sasak and Javanese literature of Lombok*. Leiden : KITLV Press.

Meij, Dick van der. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden–Boston: Brill.

Naim, A dan Hendri S. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi.* Surakarta: Sie Dhian Hö.

Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden*

and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.

Purwata, Lalu. 2005. *Joarsah: transliterasi dan terjemahan naskah lontar*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. London: Black, Parbury and Allen.

Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Savory. Th. 1968. *The Art Of Translation*. London: Jonathan Cape.

Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Sudjana, I Made. 2001. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali: Larasan.

Suparman, Lalu Gde & I Nyoman Argawa. 1994. *Jowarsah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suroto, Gunawan. 1973. "Dolan Menyang Banyuwangi". *Kunthi* no. 7 vol. III, Juni 1973.

Suwantana, IG. 2016. *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.

Swastika, Made & Wayan Sukersa. 1984. *Geguritan Joharsa / alih bahasa dan alih aksara*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Tuuk, H.N. van der. 1897. *Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek*. Batavia: Landrukkerij.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Winter sr, C.F. 1880. *Serat Bausastra Jawa Kawi*. Betawi: Cap-Capan Gupermen.

Wolbers, Paul Arthur. 1992. "Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java – Indonesia". *Disertasi Ph.D*. Urbana-Champaign: University of Illinois.

Yusuf, Jumsari dkk. 1984. *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P.J., S.O. Robson, Darusuprapta, Suprayitna S. 2011. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Indeks

A

Ageng, 133, 162
Akarya, 121, 130
Amepek, 73, 171, 204, 220
Analisis semantik, 6, 44
Analisis sintaksis, 6, 44
Analisis pragmatik, 6, 44
Aparat kritik , 6, 7, 45
Artati, 30, 49, 50, 58, 60, 61, 86, 138, 157, 159
Ayun, 33, 71, 75, 82, 91, 94, 109, 111, 123, 136, 142, 145, 146, 154, 159, 162, 164, 185, 190, 213

B

Babad, 10, 11, 13, 21
Banyu arum, 23
Banyuwangi, 2, 3, 4, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 24
Baskara, 89
Blambangan, 11, 12, 13, 19

D

Dangding, 44
Deskripsi naskah, 6, 7, 25, 27
Durma, 21, 30, 52, 56, 62, 63, 105, 127, 172, 173

G

Ganda, 147
Gesang, 91, 97, 119, 174, 188
Gupuh, 74, 133

I

Ila-ila, 195
Ina, 90, 135, 161
Islamisasi, 32

J

Jaladeri, 63, 184
Jalma, 80
Jalu, 72, 218

K

Kasmaran, 27, 30, 33, 47, 48, 53, 54, 59, 60, 66, 71, 85, 112, 114, 132, 136, 149, 150, 151, 165, 186, 207
Kentrung Sarahwulan, 4
Kemenyan, 23
Kinanthi, 30, 52, 53, 65, 66, 107, 108, 155, 196, 199
Kolofon, 52, 53, 54, 170
Kuluk, 147

L

Lampus, 54, 117, 192
Latar, 218
Linuwih, 227
Lontar Ahmad, 3, 13, 20, 32
Lontar Hadis, 3, 20
Lontar Hadis Dagang, 3, 6, 13, 20, 29, 32
Lontar Juwarsah, 2-7, 9, 13, 14, 20-25, 27, 28, 30-33, 35, 37-39, 41-47, 69
Lontar Sipat Nabi, 3, 13
Lontar Sri Tanjung, 22, 23, 25, 32, 47, 171, 180, 183
Lontar Tawangalun, 13, 32
Lontar Yusup, 3, 13, 20, 21, 32

M

Macapat, 9, 21
Manggala, 7, 27, 33, 34
Manuskrip, 1, 3, 4, 7, 9-11, 13, 14, 23, 25, 28, 34, 35
Mawur, 94, 183
Megatkarsa, 30, 56, 57
Megatruh, 30
Metode standar, 6
Metrum, 30
Mocoan, 2, 4, 9, 13, 20-24
Muwus, 84, 89, 90, 91, 98, 101, 102, 108-110, 112, 116, 121, 129, 132, 133, 137, 149, 152, 188, 191, 192, 194, 196, 197, 199, 202, 203, 205, 214, 217, 221, 226

N

Nagagini, 18, 58, 139-141
Nindera, 154, 161, 204
Nunggal, 67, 76, 78, 209, 216

O

Osing, 2, 3, 8, 9, 11-13, 20, 21, 24,

P

Pangkur, 21, 30, 50, 51, 57, 61, 62, 64, 65, 97, 135, 167, 191
Pegon, 2, 32, 33. 39-41, 46
Penyalin, 22, 27, 34, 35
Pesisir, 3, 32, 137

Pranata, 24, 81
Puisi, 3, 15, 18, 25, 43, 56, 71
Pupuh, 3, 9, 30, 44

R

Rahina, 81, 94, 125, 129, 138, 219
Rasuk, 80
Rerampa, 146, 153
Ritual, 2-4, 8, 9, 13, 20-24
Runtik, 105

S

Sambiwara, 125, 136, 143
Sandingan, 23
Sapta, 182
Sasi, 34, 71, 85, 116, 125, 185, 188
Sasmita, 118
Sastra, 2, 6, 9, 3, 19, 32, 42, 44, 72, 144, 216
Sekar, 75, 87, 137, 146
Sewarga, 97
Sinom, 30, 48, 49, 55, 56, 59, 60, 63, 64, 66-68, 183, 200
Suntingan naskah, 6, 37, 42

T

Tambuh, 146
Tandera, 89, 98, 106, 107
Terjemahan, 5, 38, 42, 43, 45, 46
Tilar, 80, 90, 94, 124, 140, 141, 164, 165
Toya, 63, 93, 95, 138, 140, 143, 183
Tradisional, 3, 9, 44
Tuhu, 93, 98, 124, 136, 195, 196, 216

W

Wana, 114, 216, 223
Waspa, 78, 89, 119
Wekas, 92, 93
Wikan, 74, 107, 123. 149, 152, 156, 176, 188
Wuntat, 117, 165
Wuwus, 90, 186

Tentang Penulis



Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media,Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan

penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Sejak tahun 2013 ia rutin mendapatkan hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Bappeda Kabupaten Banyuwangi, KEMENRISTEK-DIKTI, hingga BRIN. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) yang diinisiasi oleh *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC) Universitas Hamburg - Jerman bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah-Jakarta. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih *Program Akuisisi Kearifan Lokal* yang diadakan LIPI Press. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Masterplan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2022, karya bukunya *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Pengetahan Lokal. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas, Jentera* dan lain-lain.
Email: wiwinindiarti@gmail.com



Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan Perpusnas RI dan MANASSA. Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (Insist Press, 2005). Ia bersama Wiwin Indiarti, menerbitkan buku *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020). Tahun 2022 buku ini mendapat penghargaan dari BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) sebagai karya terpilih *Program Akuisisi Pengetahan Lokal.* Tahun 2021 menerbitkan buku *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021). Saat ini ia bergiat di Pesinauan–Sekolah Adat Osing dan tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, *mocoan lontar*.
Email: sm.anasrullah@gmail.com

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Lampiran Manuskrip
Lontar Juwarsah Beraksara Pegon

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Lontar Juwarsah* koleksi Bapak Suhaimi di Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0039 00001. Naskah lengkap hasil digitalisasi manuskrip ini bisa diakses secara bebas di laman DREAMSEA pada bagian koleksi manuskrip Banyuwangi. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri.

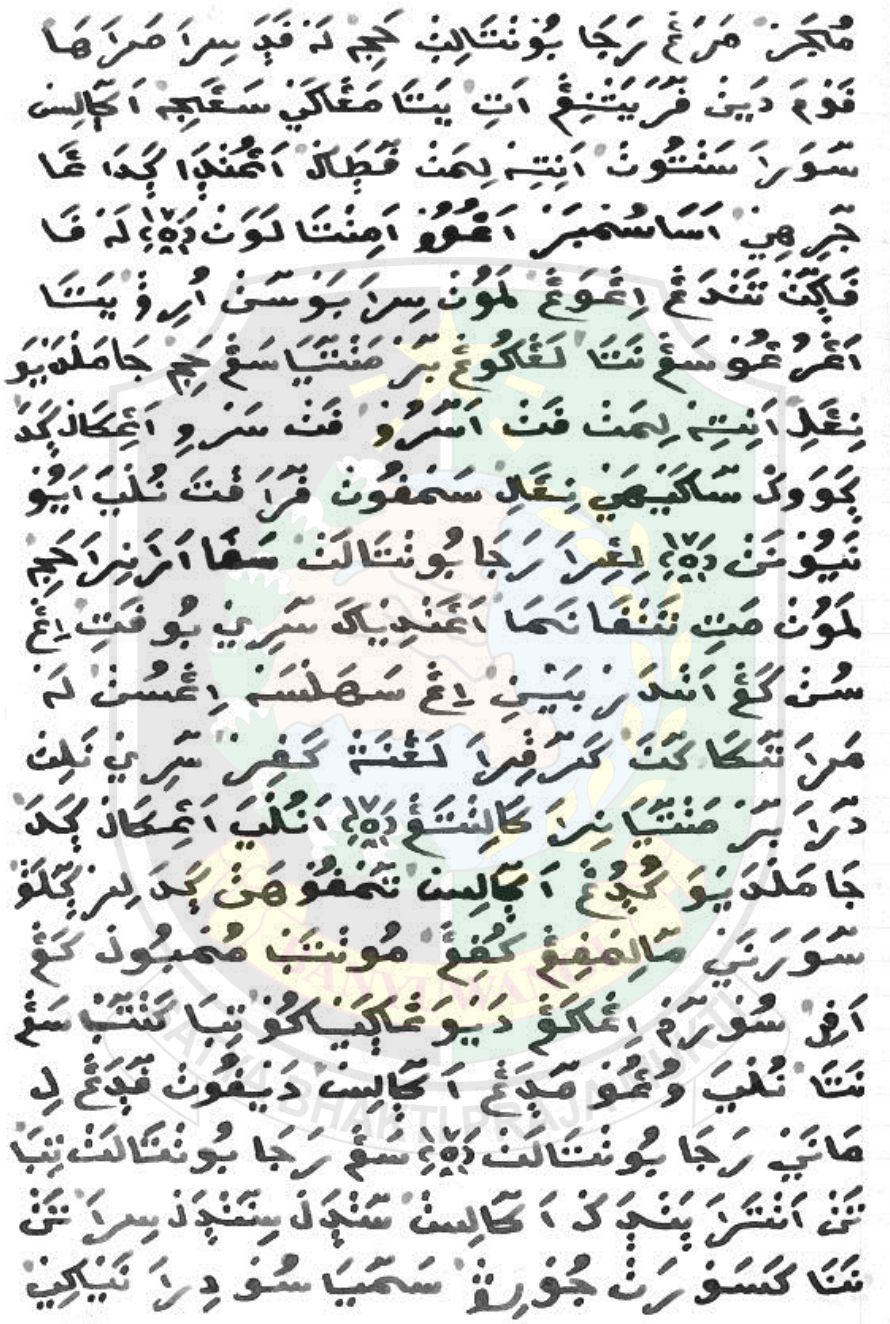
BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI



SMA BHAKTI PRAJA MULYA



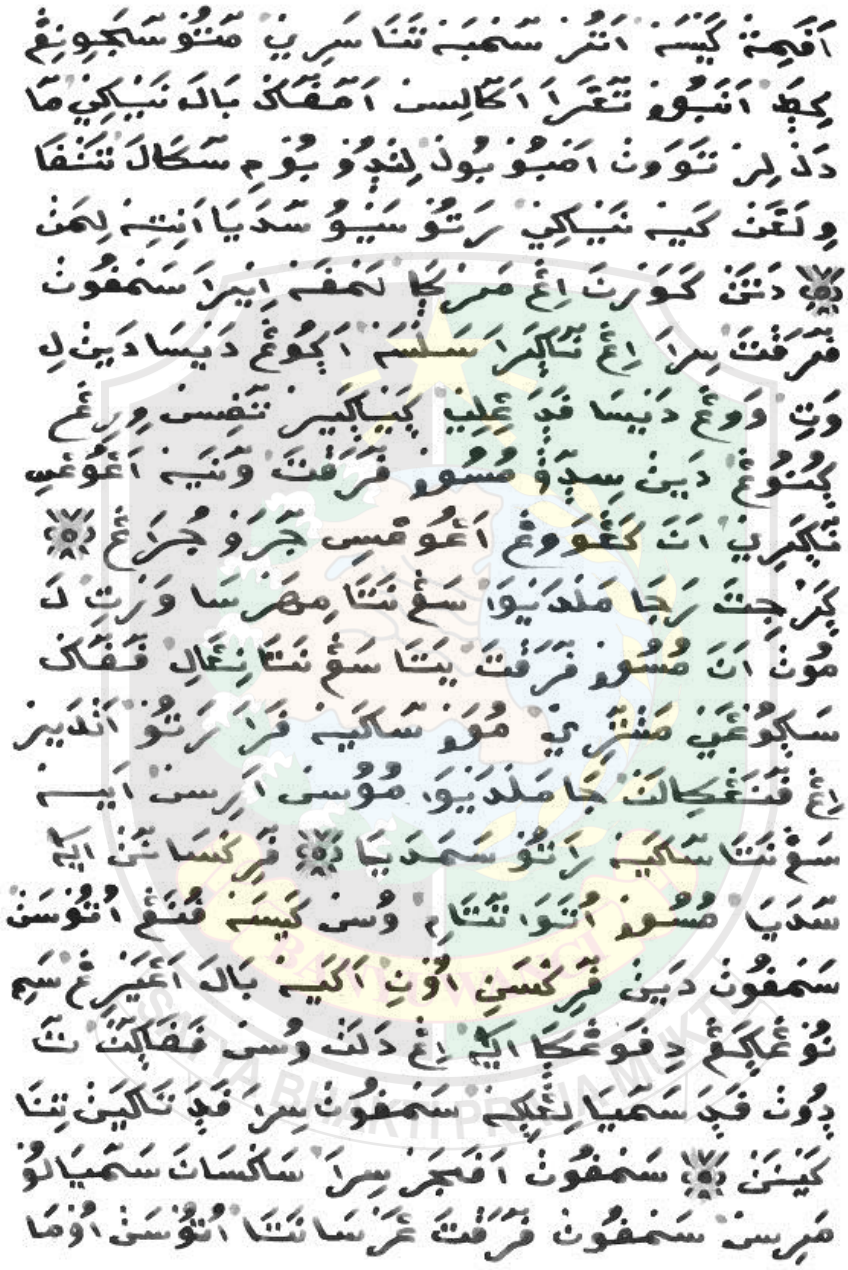


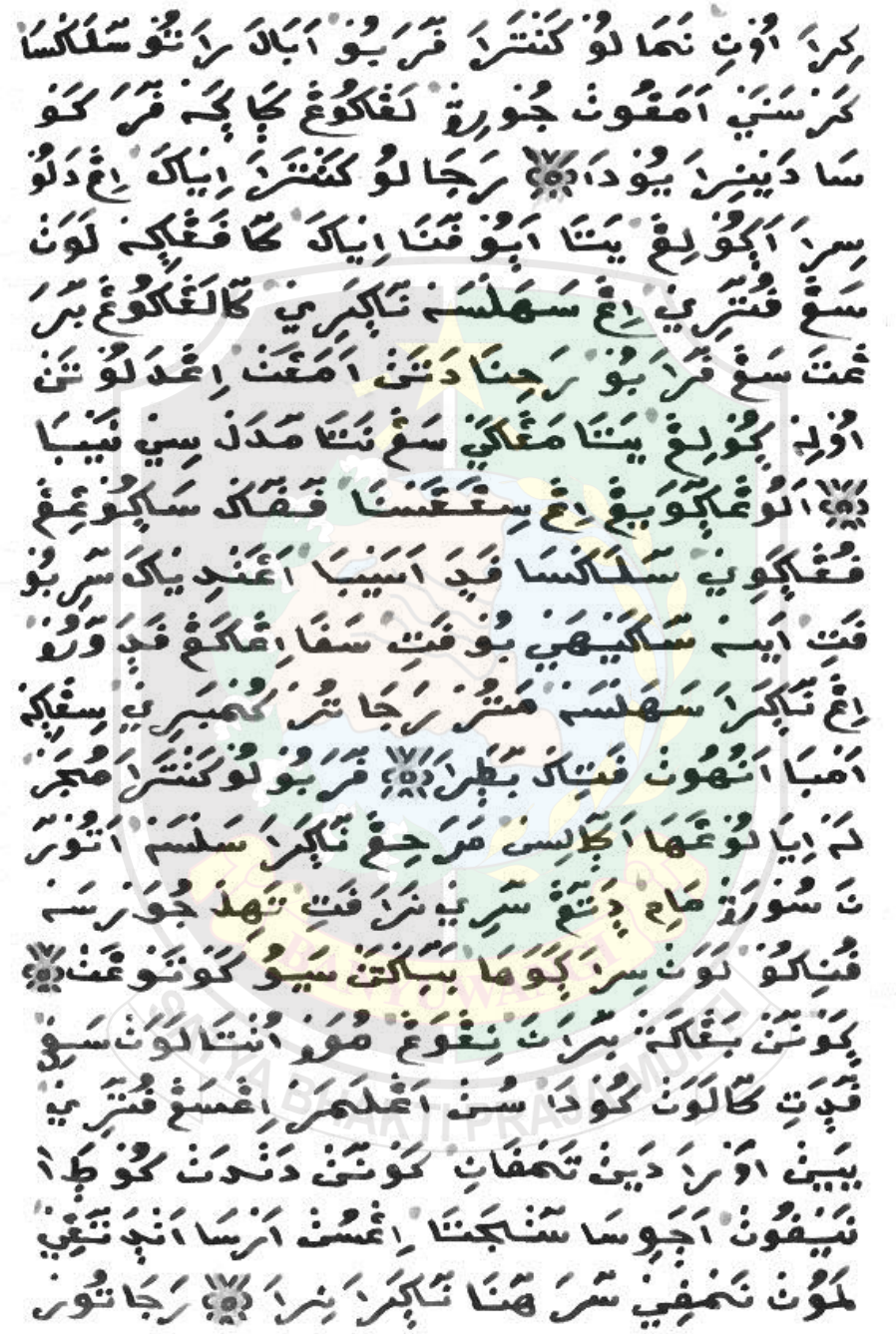




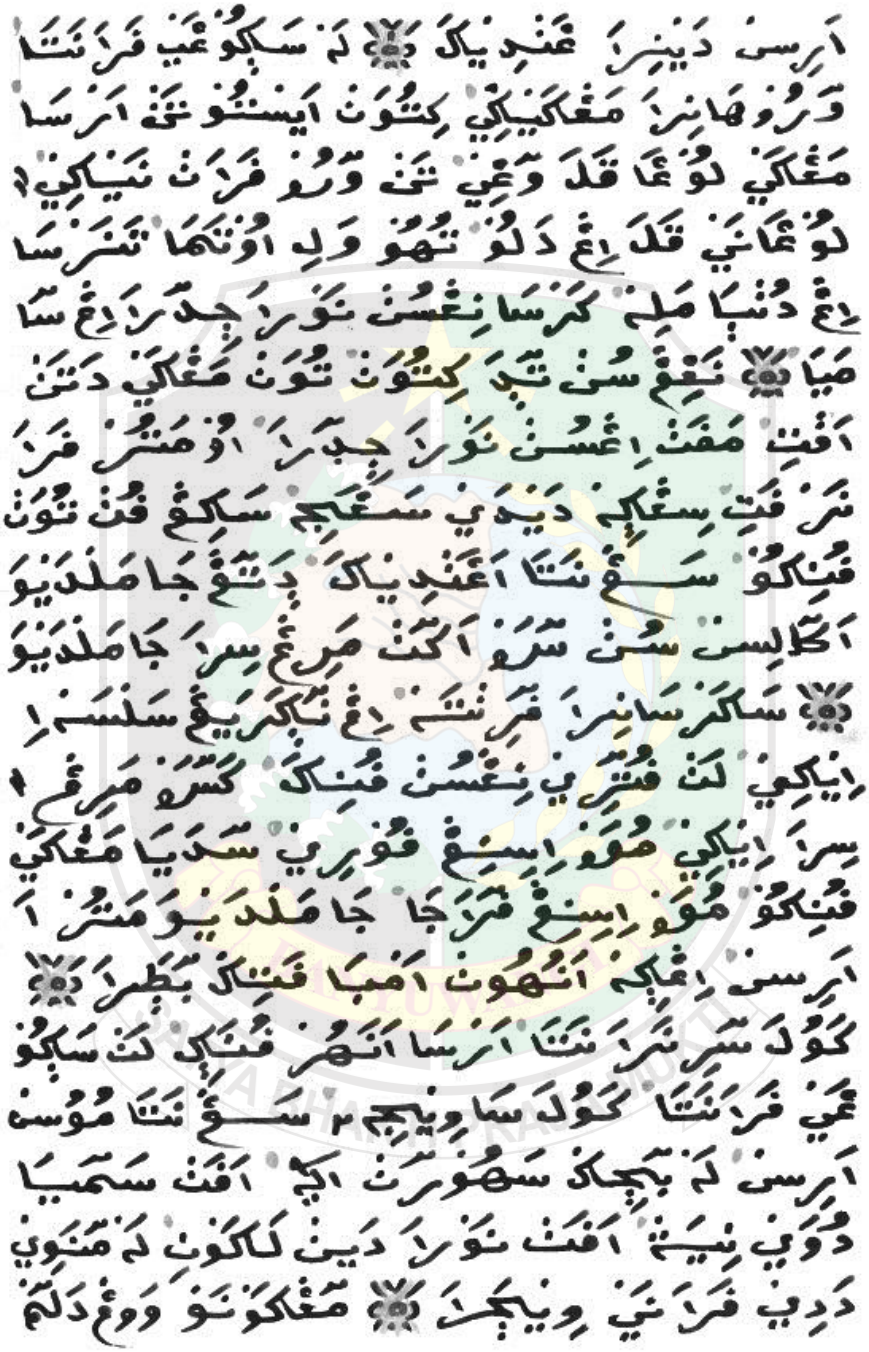


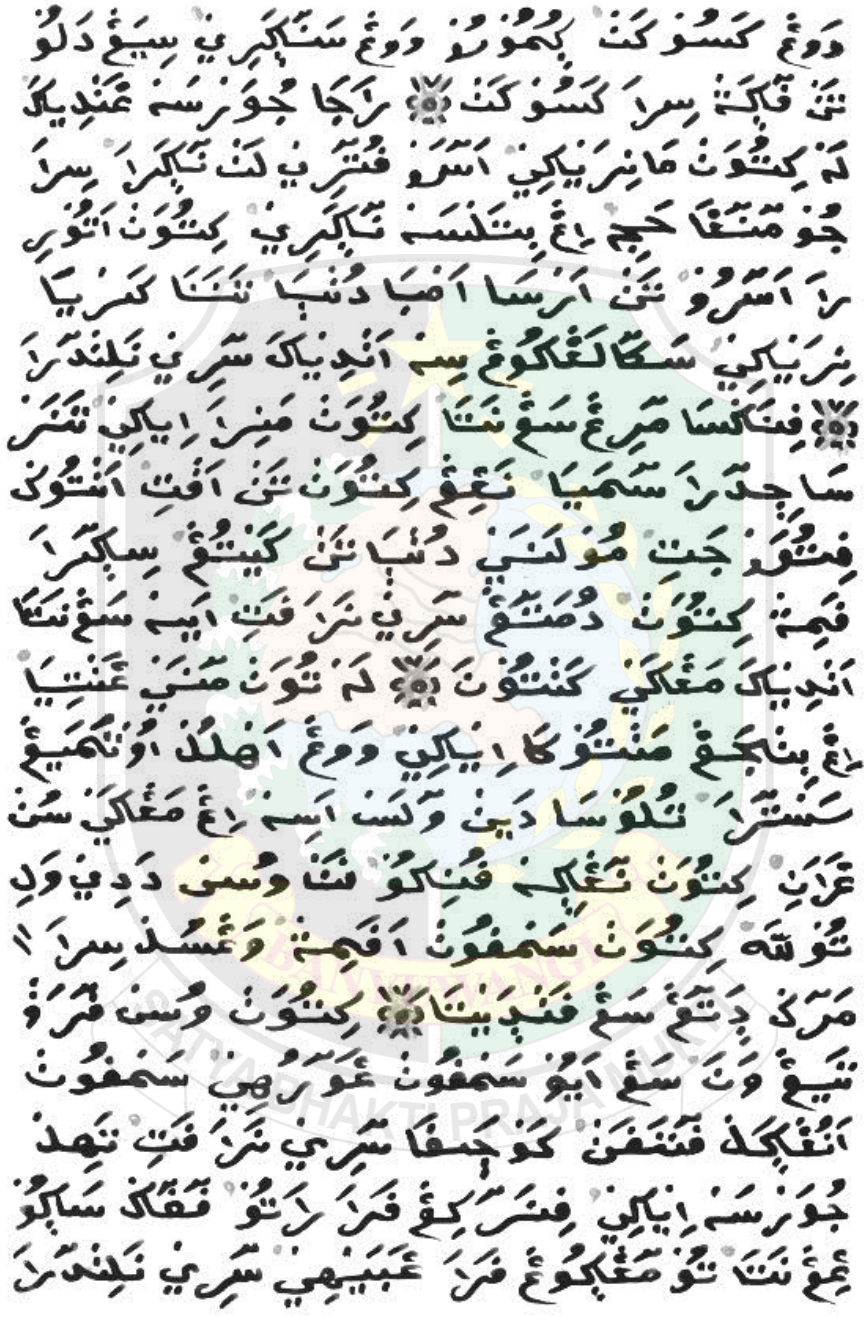












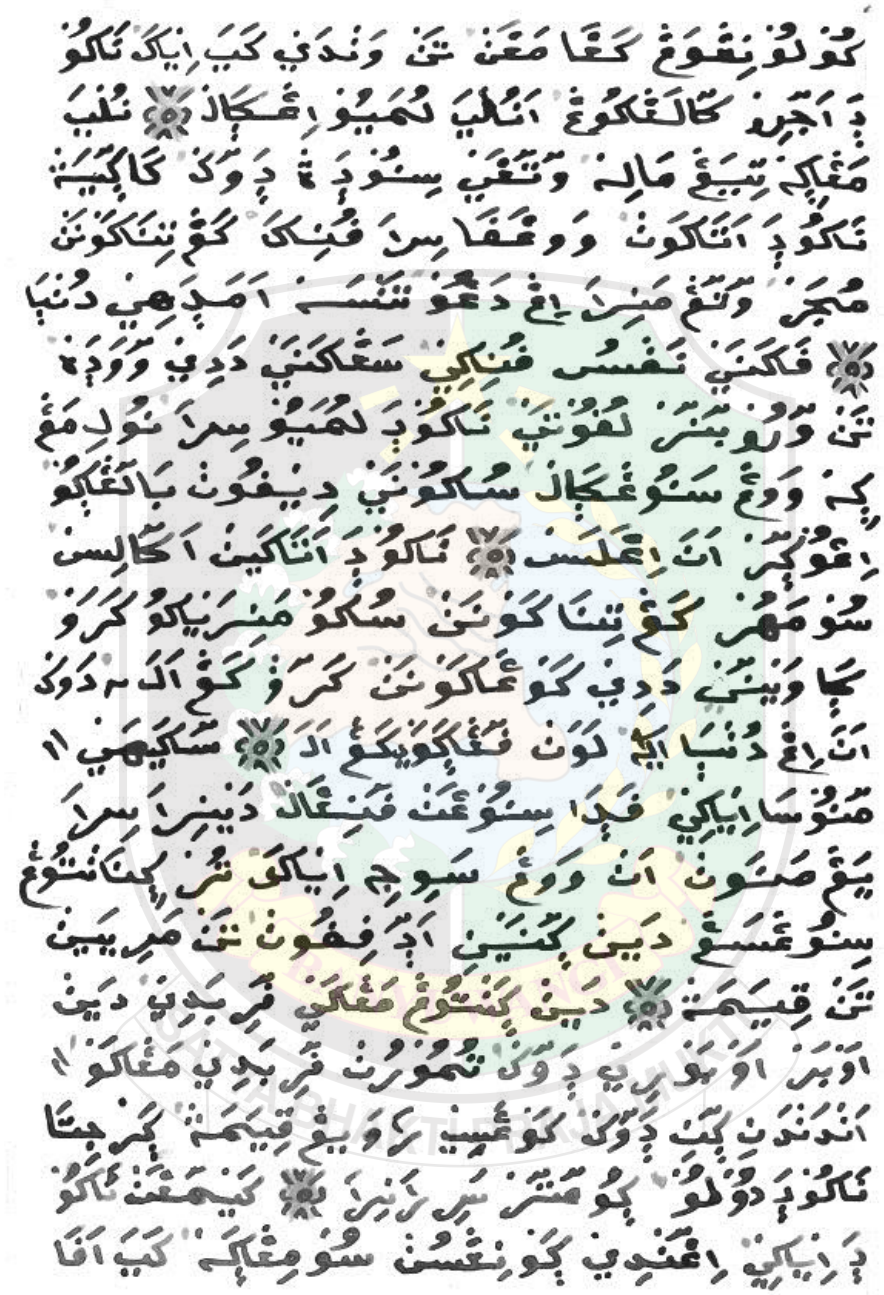
مَتْرُ اَرْسِ تَنْ تَرْسَا مَنْتُوكْ فَاكُولُوتْ سَغْ فَنْ
دَيْتَا اَغَجَهْ تَمْبَاتَنَا كَرَيْهِنْ فَسْيِلِي سِرَ سَغْ
فُتْرِي اَمَرَسْنَا ﴿٧﴾ تَوْرَنْ كَغْ مَرَسْنَا بِيْنْ دَيْ
دَيْبَا سِرَ اِيَكِي فَنْ سِرَ سُنْ سُوْغِيْ سَبَدَ كَا
نَسِهَنَا يَغْ وِيدِي دَدَيَا تُوْنْ جَتِ اَمِتْ نَاكُوْ
اَنْهُوْتْ وُسْ فَرَفْتَ اِغْ نَاكِرَ وُسْ كَنْتُوْرِغْ سِرِ
بُوْ فَتِ سِغَاكِ تُوْنْ وَسْتَانِيْ كَغْ فَرَفْتَ اِيَكَ ﴿٨﴾
كَغْ سَغَاكُوْ اَمَرَسْنَا اِغْ لَرَنِيْ رَدَيْنْ دَيْبِ
كِنْتُوْنْ اَلُوْنْ مَنْدِيَكَ اِفَرْسَانِيْ سَرِيْ بُوْ فَتِ
سَمَيَا نَتَا اَلِغَكِ سَغْ نَتَا مَغَاكِيْ اَمُوْسْنْ كَا
تُوْنْ فَاكِرَ تُوْنْ سَغَاكُوْ اَنَمْبَانْ لَمُوْنْ وَرَ
وَرَسْنْ اِيَكْ اَسَرَ فَرَجَنْغْ وَغْ ﴿٩﴾ لَمُوْنْ وَرَسْنْ
اَنَكَ اِغَوَغْ اِيَكْ جُوْجُوْنِيْ دَيْنْ دَيْبِيْ نُلْبِيْ
تُوْنْ جَتِ مَغَاكَنَا اَغَتُوْرِيْ تُوْنْ دَيْبِيْ نُلْبِيْ
كِنْيَنْ بُكْتِ فِنَغَتْ وُسْ وَرَسْنْ سَمْغُوْنْ
مُلْبِيْ كَدِيْ اِغَاكُوْنْ كَاكِيْتْ فَرَ اِبُوْ نَغَسْنْ كَا
نَكَفَنْ سَيْمِ سِرَ تِنَا اِغَسَنْ ﴿١٠﴾ كَمْ بُكْمُوْرُوْ وَغْ
دَلَمْ فُوْرَ سُكَا بُوْ تَمْ نَادَ نَيَكِيْ مُوْ اِغَاكَغْ
فَرَ نَنَا بُكْمُوْرُوْ بُكَمَانَ مُوْنْ فَنْ سَمَيَا نَبُوْ
نَغَرِيْ كَنْدَغْ بُوَغْ مُوْنِيَا مُوْغَاكُوْغْ نَغَرَ نَيْ

كَغْ قُنْتَرَ رَجَا سَهْلَسَ سَكِيتِيَ اَغْلِوتِ سَاكَطْهَنِ
مَرَ نَتَا سَمْيَا اَغْجَمْ اُوْجَرِي سَوْنِيَ اَسْرُ
دُنْيَاكِي اَسْرُ فَالِغْيَا نَيْفُوتْ سَوْنِيَ اَسْرُ
كَبِسَنْ وَنِيَ اَسْرُ فَتِ اُوْرُ مَرَنْدَيْنِي كَغْ
لَرَ تَنْ كَتَ وَرَسْ ۞ قُنَاكَ اَتُرْ كَوْلَ يَغْ بُكُرُ
كَدَيَا قُنَفِ قُنَفَا وَكَسَنْ فَنَجَمْ كَوْلَ دِيَاكَ جَا
تِيَنِ اَمْبَا تُمُوغْ عَبَاكَتْ فَنَ اَجَرُ كَوْلَ كَا
لَغْكُوغْ سَغْ فَنْدَيْنَا اَغْجَمْ لَ اِيَا اَنْتِسَنْ دَيْ
مِنْ فَنَ مَنَرَ اَلُوَيْ اَيْنَ اَمَغَنَ ۞ سُوَمَدَيَا
كَغْ جَجُوسَنْ نَاكُوْدَ دَيْنَ اَجَاكَ بُكَتْ وُسَ سَا
اِ سِرَ اَدَهَرَ نَاكُوْدَ وُسَنْ كَرَيْهِنْ دَتَنْ اَيْجَا
اِغْتَ دَيْنِيَ مَغْلِيَنْ لُوْ مَاكُوْ فَنْدَيْنَا اَيْجَا
دَهَرَ نَاكُوْدَ مِيَرَيْغْ اَتَ سَغْ فَنْدَيْنَا سَاكَيْجَا
دَيْنَا اَدَهَرَ ۞ وُسَنْ دَيْنَرَ اَدَهَرَ نَاكُوْدَ اَيُوْنْ
اَيْكُوْلِغْ سَغْ فَنْدَيْنَا اَسْرُ وَيْنَاكَ كَيْفَا سِرَ
غَرَنَ اِغْسَنْ دُوَيَنَ اَصْبُوكَتْ اَيْجَ وَتِيَ دَيْنَ
تُرُوكَاكِيَ نَاكُوْدَ اَنْمَبَ كَوْلَ نُهُوتْ سَغْ يُوْكِيَ
دَيْفُوتْ اَيْكُوغْ يَغْ بُكُرُ غَفُورَ اَمْبَا ۞ نَاكُوْدَ
سِرَ مُوْلِيَا مَرِغْ نَاكَرَ نَرْيَاكِيَ فَتَ سِرَ وُسَ
دَدِيَ تُوتْ وُسَ مَدِيَ سَدَ نَرْيَاكِيَ نَاكُوْدَ

فَوْلَهْ اِعْوَنْ نَاكُوْدْ اُوْ سَاكِنْ نَاكْ وَوْ عَفَاسِرْ
اِيَاكْ كِنَا نَسْتُوْنْ اَوْكْ اِرْ يَاكِيْ سِرْ اَوْ بَقْ اَوْ كِرْ
كَفْ تِنَاكُوْنَنْ نَهْرِيْ هُوْ لَنِيْ سُنْ اَوْ بَقْ دُوْكْ
وُسْ جَقْجِنِيْ وَكِعْوَنْ سَرْتَ وُسْ فَاكُوْنِيْ
اَلَمْ لَمْفَهْ كَفْ تَنْ اَرْجَا مَغَاكِيْ تَ سَرِيْرْ نَنْتَنْ
بَتَنْ اَكُوْنِيْ دُوْرَكَا نَكُوْدْ لَمْيُوْ اَجَالِسْ
مَنْدَهِيْ كَدَّيَا وَكِعْوَنْ لَوْسَبِيْ دُوْرَكَا نِعْوَنْ
اَنْسُوْ اَعَيَمْ اَلَسْ كَالِقْ اَجَرِهْ اِرْ دَدِيْ
اَفَا اَوْكِعْسُنْ لَمُوْنْ تَنَا سِهِفْ بِوْ لَوْ
مَيْتُوْ نُلِيْ اَمَغَاكِيْ فَنْدِيْنَا تَفَا اِعَالَسْنَ
كُوْدْ اَسَرْ وَ صَنَهِيْ سَفْ تَنَا مَغَاكِيْ مَنْدِيَاكْ
بَاكِيَا سِرْ نَاكُوْدْ فَرَنْ كَرْيَا نِرْ اِيْ نَاكُوْدْ هُوْ
جُوْ سَرِيْ تَنَا

سنوه

نَاكُوْدْ صَنَرْ اَنْمَبْ سَدَيَا كُوْلْ فَرَ يُوْكِيْ
اَعُوْ عِسِيْ اَجَرِهْ اِمْ فَجَ دَتَنْ كَنَ كِنَا
هُوْدِ بَوْ تَنْ اَعْسَلْ كُوْ مِعْسِرْ لَمُوْنْ نَاكِيْمْ
اَجَلْ اِيْ اَفَنْ دُنْيَا سِيَامْ تَنَا كَرْيَنْمْ
فَتِ دُنْبَ كَوْلْ سَمَغَاكِيْ كَوْلْ بَوْ جَلْ



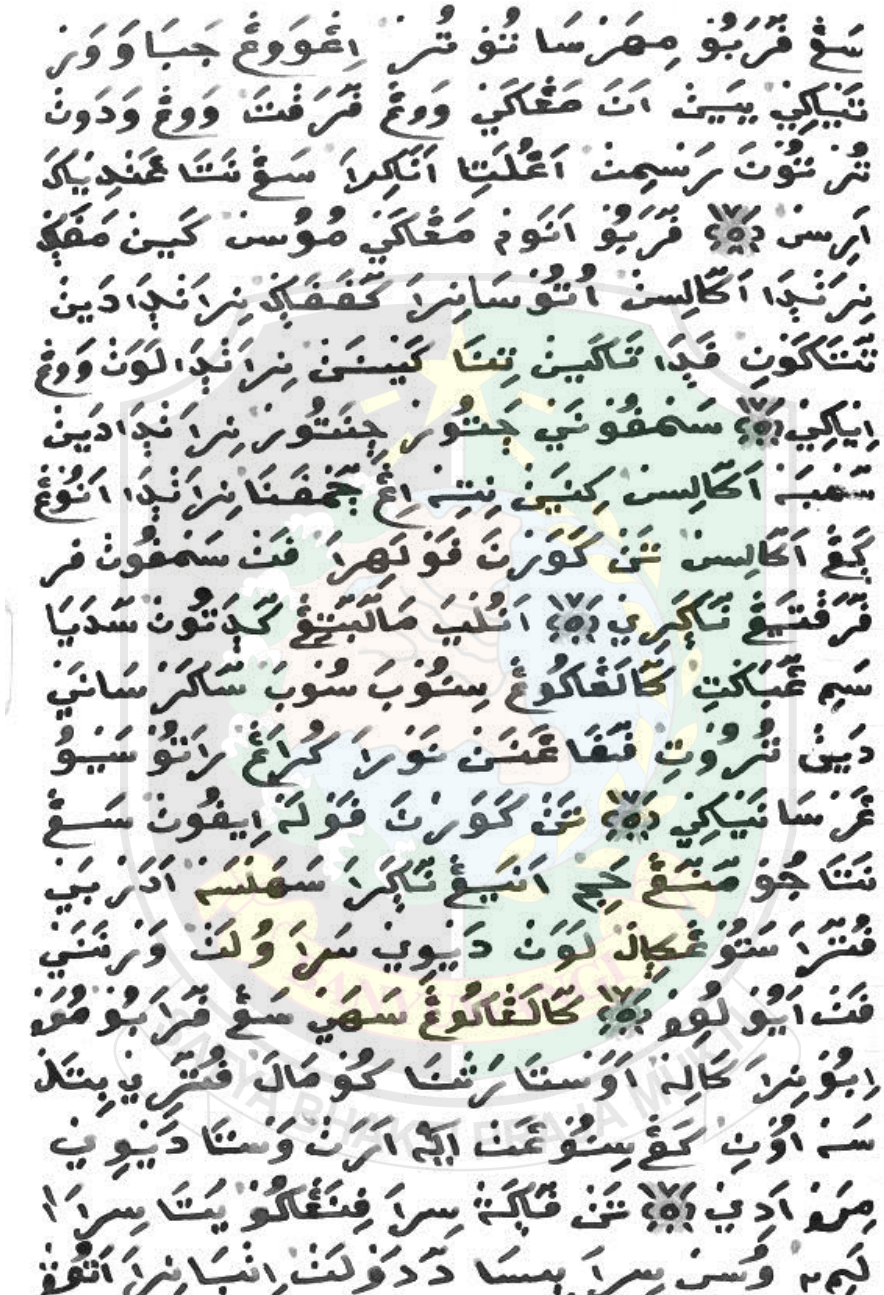
سَغْ نَتَا كَغْ فِنْغِكِنْ دَتَنْ كِيتُوغْ بِيِنْ وُسْ
جَغَجِنِغْ فَقِيرَتْ ﴿١٧﴾ كَالِغَنِي فَتِ إِيكِي نُورَ
كُتَ كِنَهُولَنْ لَوَنْ صَسْ فِجِسْ مَغَكُو لَمُونْ
جَغَجِنِغْ يَغْ سُكُمَا تَنْ صَرِي دَيِنْ نِيَاتَنْ أَغُوغْ
سِيَا كِجَوغْ وَتُو بِيِنْ مَتِ مَوغَسَا وُرُوغَا ﴿١٨﴾
أَنْتُوكْ قُرْ مَنِغْ بِيَغْ وِدِنْ نَكُودْ قُرِيَاتِنِرَ
لَمُونْ مَغَكَنَاتَ مَغَكُو دُنْيَا نِغُوغْ تَنْفَا كَرِيَا
نُورَ كُتَ فُنَاكَ كِنَرِيَا رُوبَ إِيكِ إِغْ فَتِ صَرِكَا
فُنَاكَ ﴿١٩﴾ دُنْيَانَنْ دَيِنْ بُوغْ أَكَاسْ سَكَطَهِي
دُنْيَانِرَ نَكُودْ لُوصِيُو إِكِي جِبُولْ أَسْ جِبُولْ
تَكَالْ مُوغَكِ كِنُوغْ صُدُونْ جُوغْ نَغِغْ نَنُو
رَ كُتُمُو وَوغَكُغْ تَفَا جَرُوغْ كُوَا ﴿٢٠﴾ سَوَدَلِرَ
مَغَكَيَكِي نَكُودْ سَكِغْ جَرُو كُو يَتَا مَغَكِ
فُنَغْ وَوغْ جِنِرُغْ كُولُونِي إِيكَ سَرِ وِكَا نَتُوغْ
دُوَكَ كَا كِيتْ نَكُودْ أَنْدُولُو فُنَفَا كَرِنِي إِيكَ
﴿٢١﴾ كَغْ تِنَاكُونَنْ نَهُرِي مُولَنِي كُولُو كُولَ
أَصَغَنْ دُنْيَا تَنْ سَرِيتَنْ وَلُو حَرَمْ لَتْ كَا
لَهْ مَالَ تَمَ مَغَكَنَا صَغَنْ دُنْيَا حَرَامْ إِيهْ
كَرَانِي لَمَ مَغَكَنَا ﴿٢٢﴾ نَكُودْ لُمِيُو أَكَاسِمَ
دَهِي كَدِي وَكَ إِغُوغْ سَكِي دُنْيَا نِغُسْ مَغَكَ

سَاكَ جَجَدْ اَنَيغْ جَوِينْ بِرْ فِنْدَهْ وَنْتَنْ كَرْيَا قَرَرْ بُوْا
اَنُوْمْ اَغْلِغْ اَرِسِنْ كِنَيْنْ مَالَبَتِغْ فُوْرَ سَاكَطَهِيْ
مَرَ نَرْ فَتِ ۞ جَامَلَدَيُوَ اُمَتُوْرْ كَوُلَ قُنَاكِيْ بُسْتِ
نَمُوْنْ وُلْيَا رَتُوْمَسِنْ دُنْيَا كَوُلَ اِغْ بِنْجَغْ كَوُلَ
كَرْيَا سِدْقَهْ دَنَ دِنَرْ فَكِرْ مِسْلِكْ ۞ رَجَا يُوْمَنْ
مَغَكِيْ صَتُرْ بِيَنْ وُلْيَا بُسْتِ صَامْ كَوُلَ اَمْبَا بَرَ اِيْ
مَنْ رَجَا بِيَنْ اَنَهُرْ كَوُلَ اَدَرْ بِيْ بِنَيْ بَبَاكْسَا نَنْ
تُوْرُقْ مَرِكِيْ ۞ نَنَا يُوْمَنْ مَغَكِيْ هُوْسِنْ نَمُوْنْ
وُلْيَا سَغْ فُتُرِيْ سُنْ سَنْمِبُرْ دِكْ اُوْدِكْ رَبِيْلْ
سُسُوْنْتِيَا كَغْ اَدِيْ سَوِيَرِيْ فُنُغْ فَسَرْ كَسُرَهْ
دَتْغْ سَغْ فُتُرِيْ ۞ مَغَكَنَا رَحَدِيْنْ كَالُوْتَنْ
نَنَا سَغْكَغْ اِرِيَاكِيْ وَنْتَنْ اِغْكَغْ وِنَسِيَا اَوَ
سَنَا نَكُوْدَ اِيَاكِيْ فَنْ كَالَغْكُوْغْ مُسُوْكْ دُنْيَا
تَنْ كَتَ بَيْنْ وِنِلِسْ ۞ مَغَكَنَا سِرَ اَغْرُغُوْاغْ
وَرْتَنِيْ رَدِيْنْ دَيُوْنْ بِيَنْ سَكِتِرَ كَالُوْتَنْ
كَتَ كِتَ هُوْلِ اِغْ سَاكَيْهِيْ فَرَ نَنَا دَدَ يَا اَتَمَهَنْ
بَرَ غَتِ ۞

كسمرت

نَكُوْدَ مِجَرِيْغْ غَتِ مِنْدَهِيْ كَيَ وَوْغْ اِيَاكَ بِيَنْ
اَيِسْتُوَ اِيَكَ رَكُوْ دَيِنْ اُوْجَرْ سِرِيْ اِيَاكَ يَنَا مَغَكِيْ



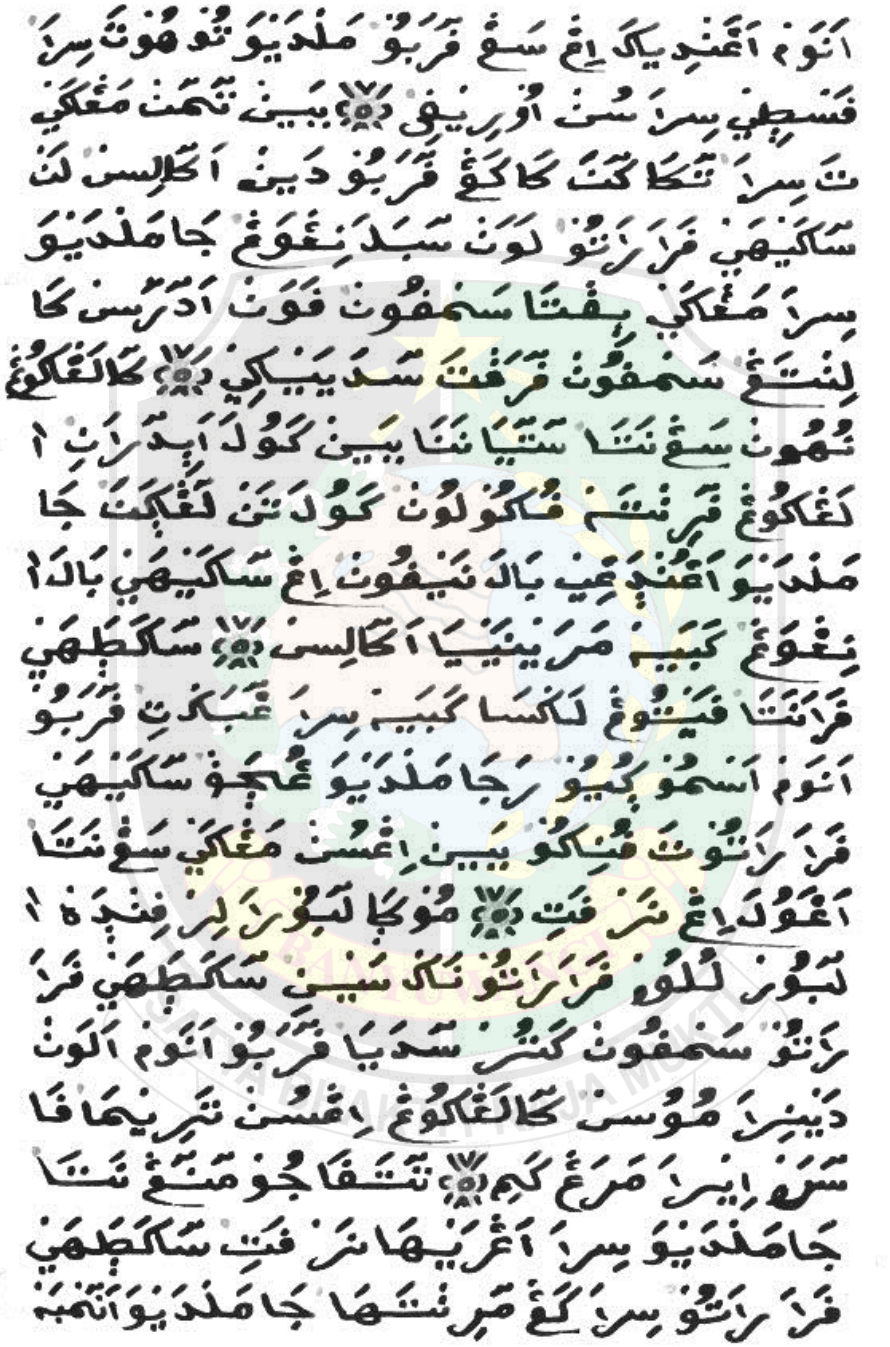




سَرْوِ اَنْهُوْنْ اِغْ سِرَا تَهِذْ جُوَرْسَ لَغَاكُوْغْ فَالَ
مَرْتَ اَدِيْ ۞ سَوْغْ شَنَا بَالَبَيْغْ مَرْتَ فَنْ كَالَغَاكُوْغْ
اَيْسَ دِتَغْ اَبَدِيْ سَوْغْ نَنَا اَلَوْنْ اَمُوْسَنْ دِتَغْ
كَوْلَ جَبَا كِنَيْنْ مُنْدُوْ فَاغَغَاكِيْ كَغْ اَلُوْسَمْ
اَيْ فَنْ رَتُوْ سَدَيَا فِنِيْ سَالِتْ اِغْ نَرْفَتِ ۞

كَنْطِيْ

قَالَ نَمْبَغْ كِنَطِيْ كُوْ دُوْكَ قَالَ بُوْغَهُغْ اَتِتْ
لُوْكِيْ رَجَا مَلَدَيُوَ قَرْبُوْ اَنُوْمْ مَنْتُوْكَ اَكَالِسَنْ
سَفَرَا فَتَنِغْ دَلَمْ فُوْرَا كَغْ كَرُوَ سَمْيَا نَغِسَنْ
۞ فَغَيْرَنْ اِغْسَنْ فَاكُوْلُوْنْ نُوْرَا بَنَا اِغْسَنْ
فَغَاكِ كَالَوْنْ اَنْدِيَاكَ كَاكَغْ سُنْ سِدُوْدِيْكَا
غَمَسِيْ دَدِيْ فَنَفَا اَيْسْتُوَ فَسَطِيْ كُوْلَ
بَيَالَتْ ۞ سَوْغْ كَاكُوْغْ اَلَوْنْ اَمُوْسَنْ دُوْ وَسَنْ
مِرَ اِغْسَنْ يَايِ فُوْنْ كَاكَغْ نُوْرَا اَبَنَا فَغَاكِ
لَوْنْ دِيْكَا يَايِ فَنْ اِغْسَنْ رُوْمِصَنْ فَجَمْ اِغْ
مَدَيَانَ كَغْ جَلَدَرِيْ ۞ نُلِبْ كَاكَغْ نَكَا رَوْدِيْنْ
اُوْرِ فَاكَتْ سُنْ يَايِ نُوْلِ اِغْسَتْ كِنَيْنْ نُوْغَاكَغْ
اِغْ كَاكِرِيْ نَكَا اُوْنْ رِسَمْفُوْنِيْ سُنْ اَنْغَاكَغْ
لَاكُوْ نَيْفُوْنْ گَدِيْ اَغَتْ ۞ اَكَالِسَنْ قَرْفَتَا





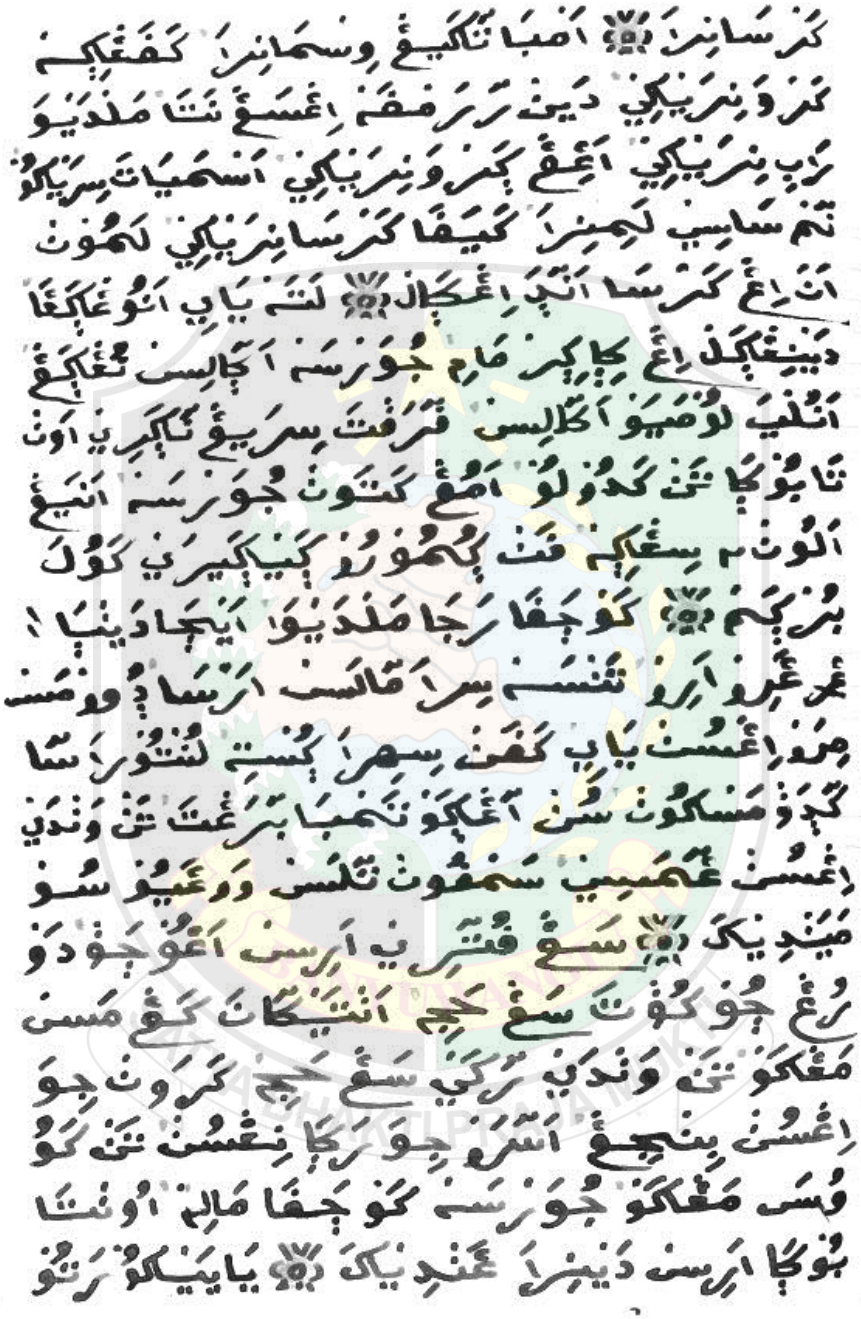




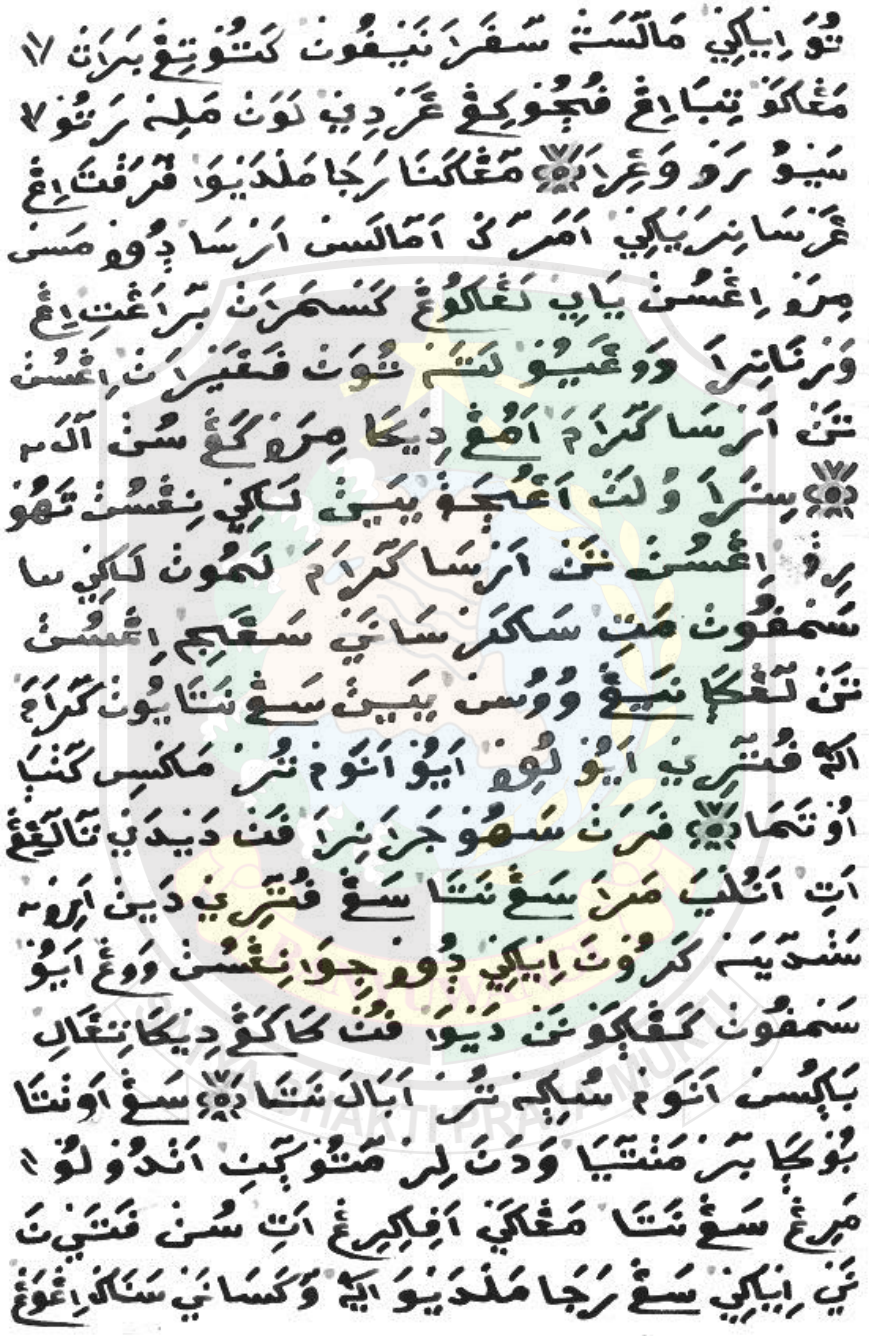
فَرَكُوسَا إِغْ دُنْيَا فَيِلِهْ كَفْ تَنْجِغْ فَتْ أَكِيهْ سَنْجَتَا
بِرَ جَا يُكَمَانِي كَفْ سَوِجْ أَوْسَتَا جِكَرَ إِيَاكِي دَتَنْ
نَوْهَاكَ مَنُوسَيلَكُو مُوهْ سَالِرِغْ دُنْيَا يَابِ دِينْ فَرَ
بِتْنِغْ غَتِ لَمُوتْ إِغُوغْ يَابِ كَفْ أَمُسُوهْ جَاكَرَ
بِيَنْ سَغْ نَتَا مَدَهْ إِيَاكَ تُرْ أَغَاكَمْ جَاكَرَ نَيَاكِي فِتَا
نَهَاكَتْ إِغْ سِرَ وَلَسَنْ دَيِنْغْ يَابِ إِغْسُنْ كَرِيَاتْ يَابِ
سَنْجَتَا كَتْ إِغْ بِسُوكَ رِسَمْفُونْ بِرَ مَغَاكَتْ كَوْجِفَا
مَغَاكِي سَغْ فُتَرِيهْ رَجَا مَلَدِيوَ أَيُوتْ أَيُودَ كَنَكَطَ

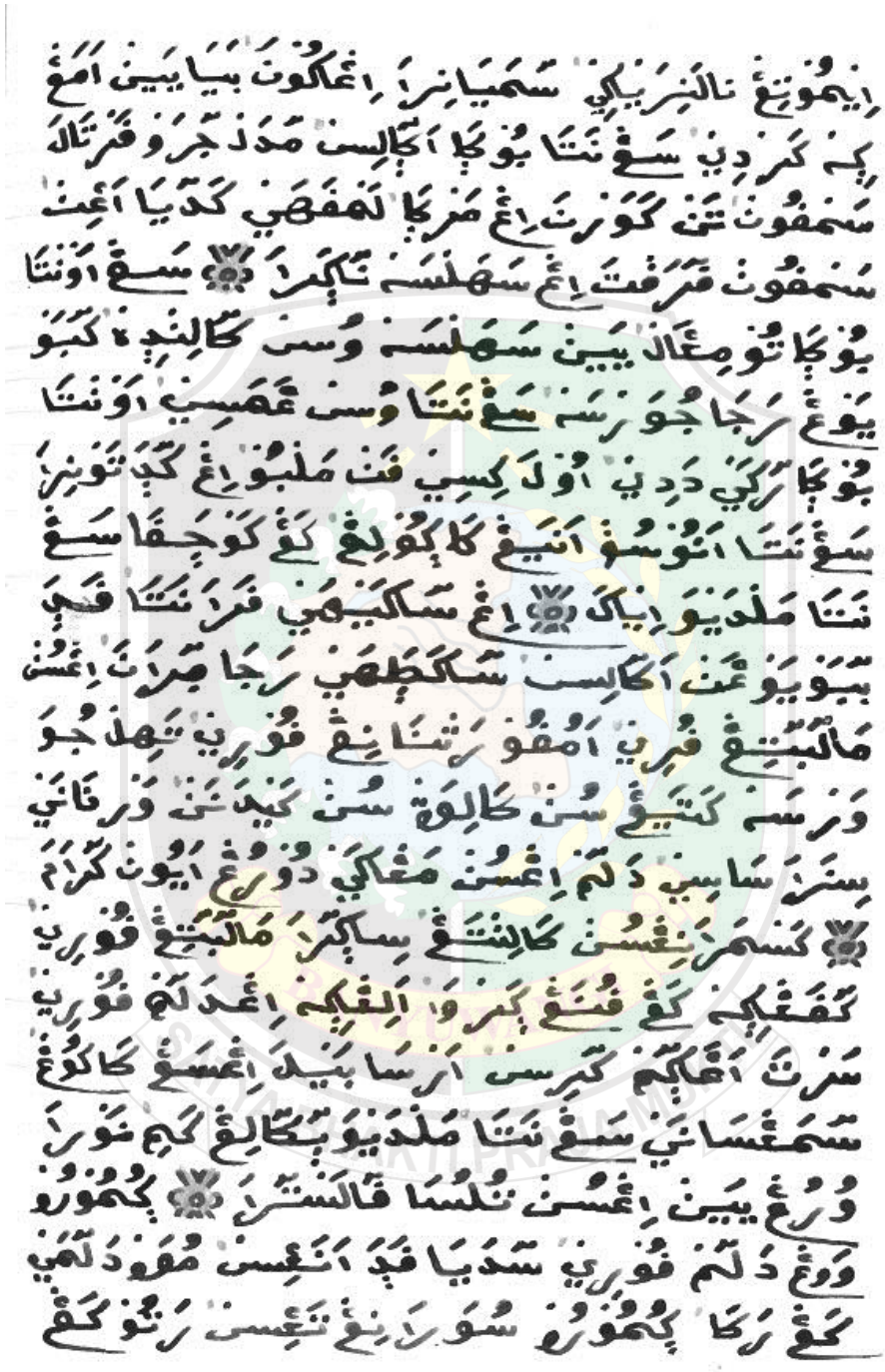
فَغَاكَرْ

سَغْ نَتَا مَغَاكِي مِهَرْسَا فَتْ كُمُورُو كِبْ رِغْ
بَادَ إِغْ جَوِيهْ سَغْ نَتَا أُتُوسَنْ سَمْفُوتْ أَفَتْ كِنِينْ
مَرِكَسَهَا نُلِبْ فَرَفَتْ أُتُوسَنْ مَغَاكِي فُنِكُو فُنِكَا
جُوَرَسْ فَرَفَتْ نُغَكَغْ نَكَا أَغَجَرِهِي سَغْ
نَتَا أَمِكَلَرَنْ سَمْفُوتْ فَفَكَ سَاكِيهْ رِتُوا نَتِكَلَ
سَغْ نَتَا أَلَوتْ أَمُوسَنْ سَاكِيهِي فَرَ نَتَا أَيَسْتُو
جُوَرَ كَفْ أَتَكَاتْ فُنِكُو سَمْفُوتْ فَرَفَتْ إِغْ
فَجَالَرَنْ سَرَغْ مَتُرْ إِغْ نَرَفَتْ سَغْ بِسَغْ
فُنِكَ جُوَرَسْ دَتَغْ مَلِهْ نُوغَكَغْ نَكَا غَجَرِهِي
سَتِغَالَرَ سَغْ فَرُو جُوَرَسْ نُوغَكَغْ نَكَا نُلِبْ





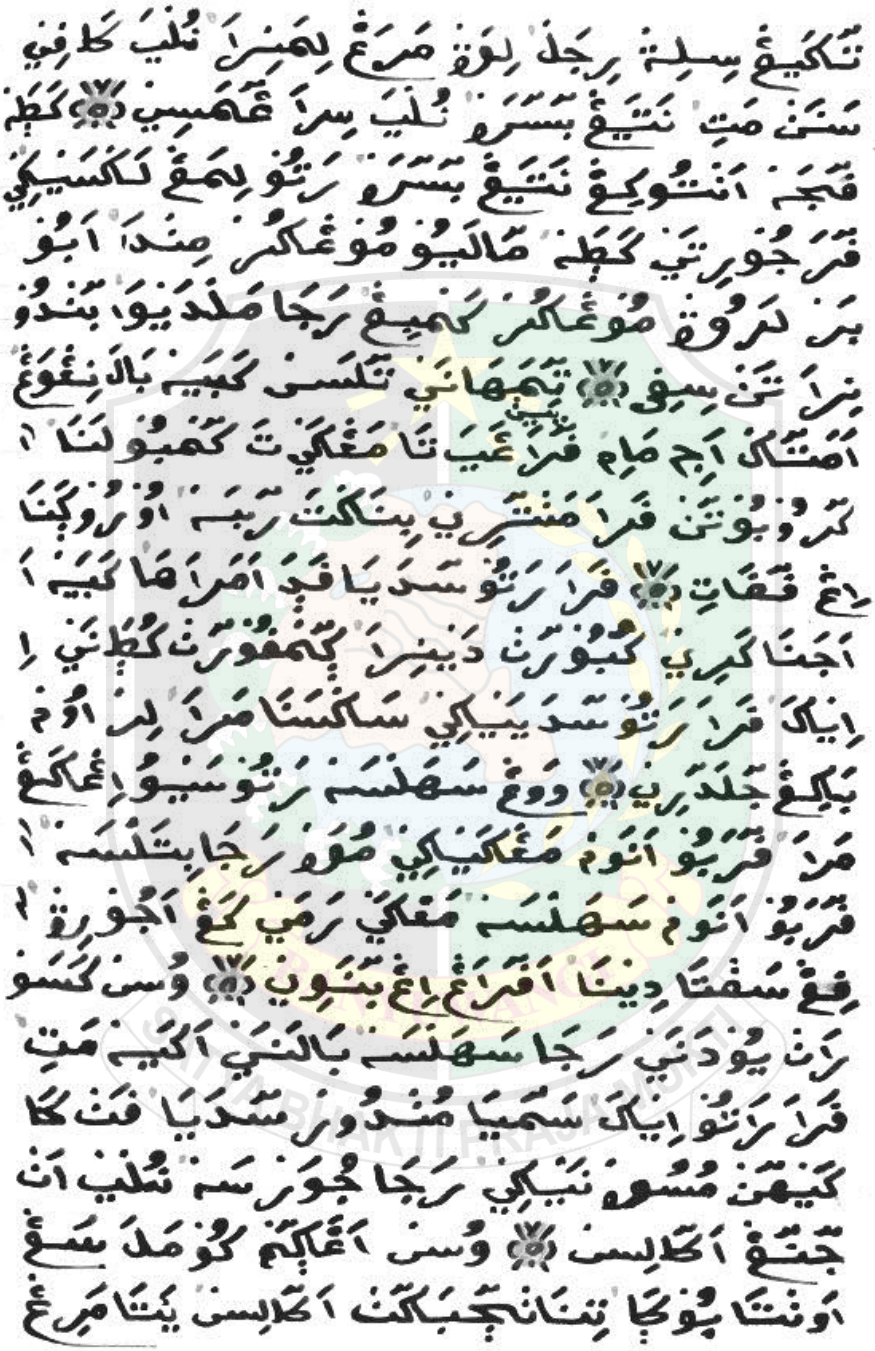


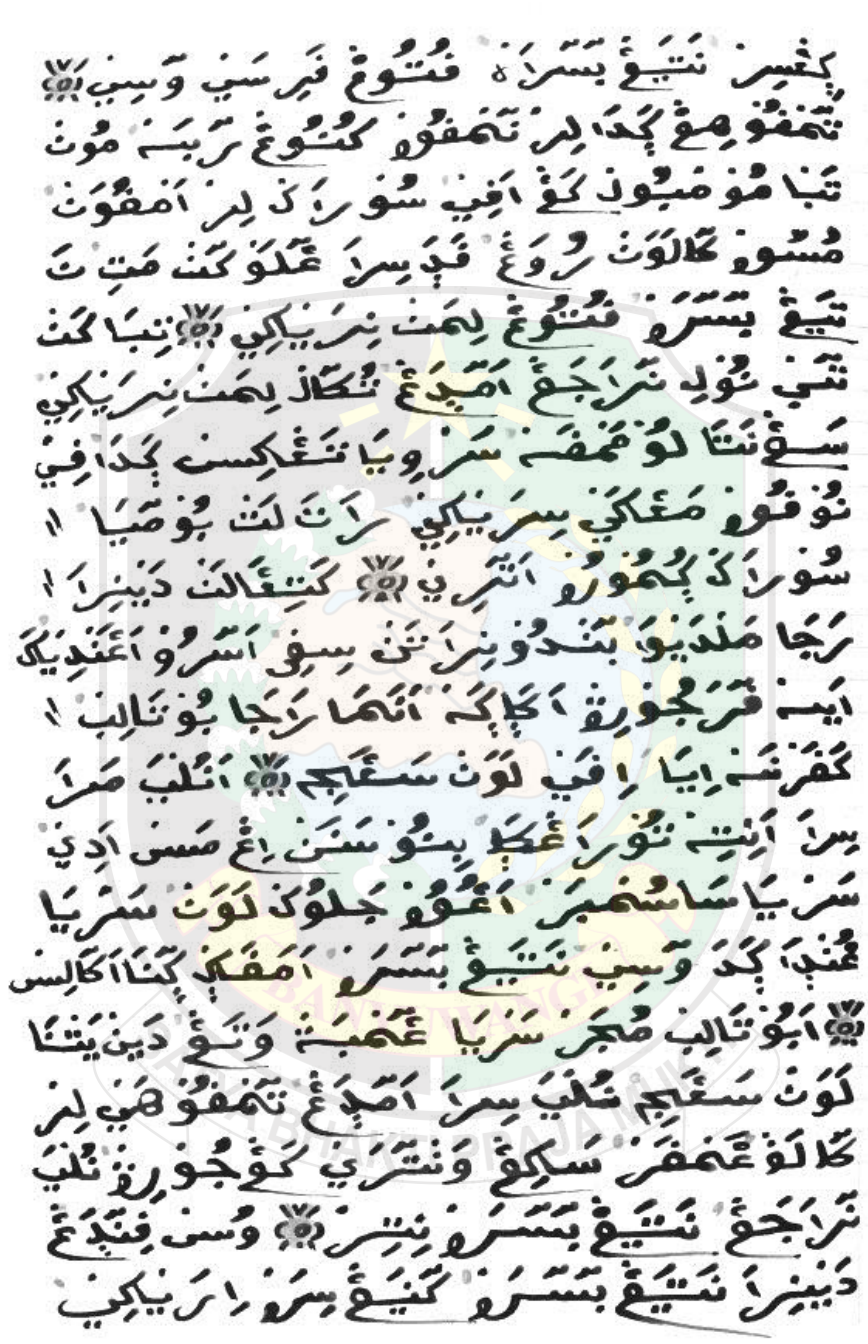


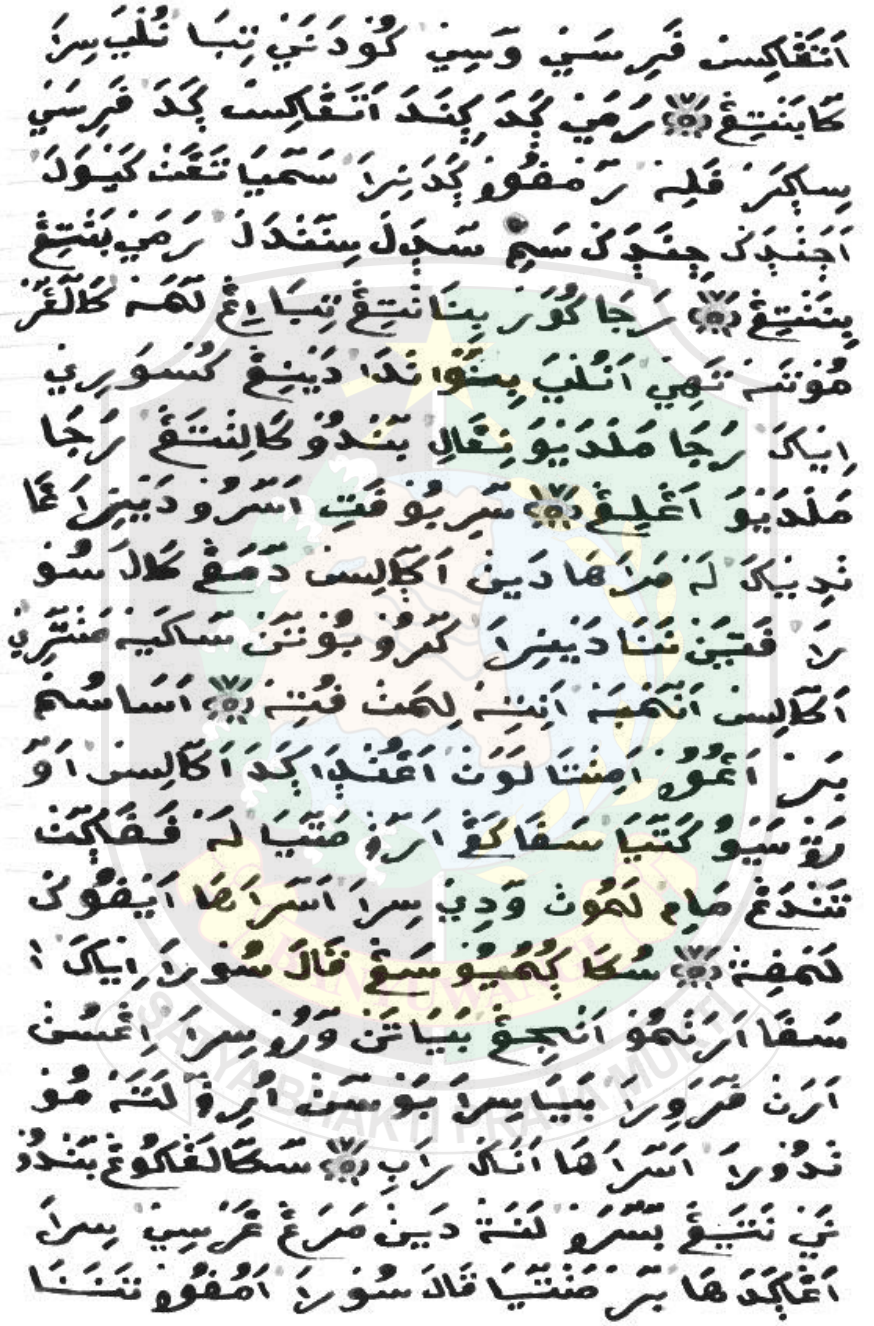
بُوصِيَا بَنَرْ سِرَيغْ فَيُودَنْ تَنُويَا لِرْ فِنْدَهْ
جَالَدَرِي لَرُوقْ سَدَيَا بَالَ مَلَدَيُوَا كِنْتِرْ
فَبْ كَيُوقْ كَفْ بَالَ مَرِغْ سَاكَرَا سَغْ تَتَا اَنْعَالِ
بَالَنِرَا تَلَسَنْ سِبْ كَوْ سُوكُوتُو غَاكَدْ مَدَ لَاكَنْ
فَوَنَ اَكَايِسَنْ مَوُرْ كَفْ تَوِيَا كَنِيُوقْ دَبِغْ اَغَنْ
وُسَنْ كَنِيُوقْ كَفْ فَرَا رَتُو سَدَيَا وَوغْ سَهَلَسَنْ
كَيَ مَتِ كَنْتِغْ فَوَنَ اَنَيغْ تَنْغَهغْ لَهُوتَنْ
سَدَيَا تَنَا كَيَرِي رَجَا جُورَسَنْ سَنَوَمِي
كَسَيلِرْ

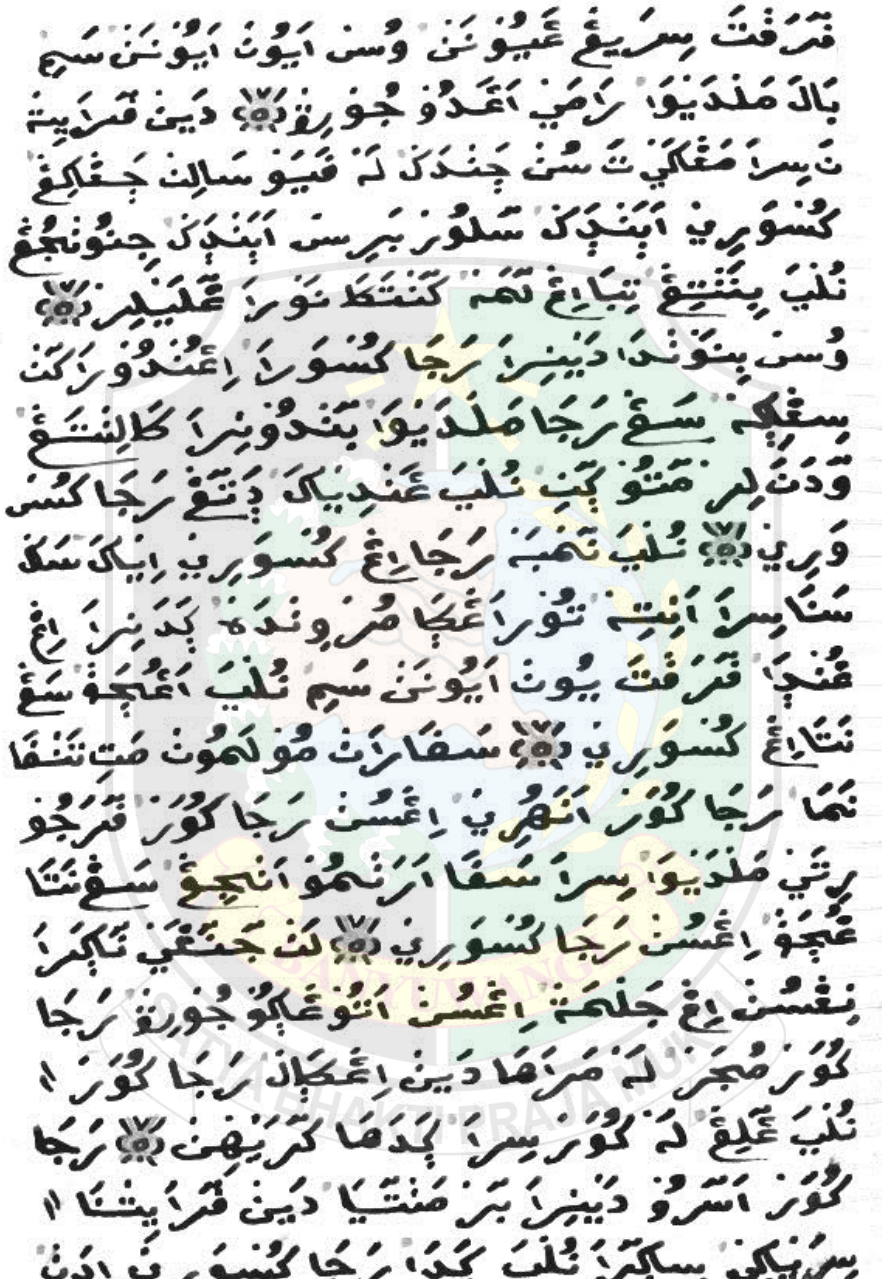
سنوغ

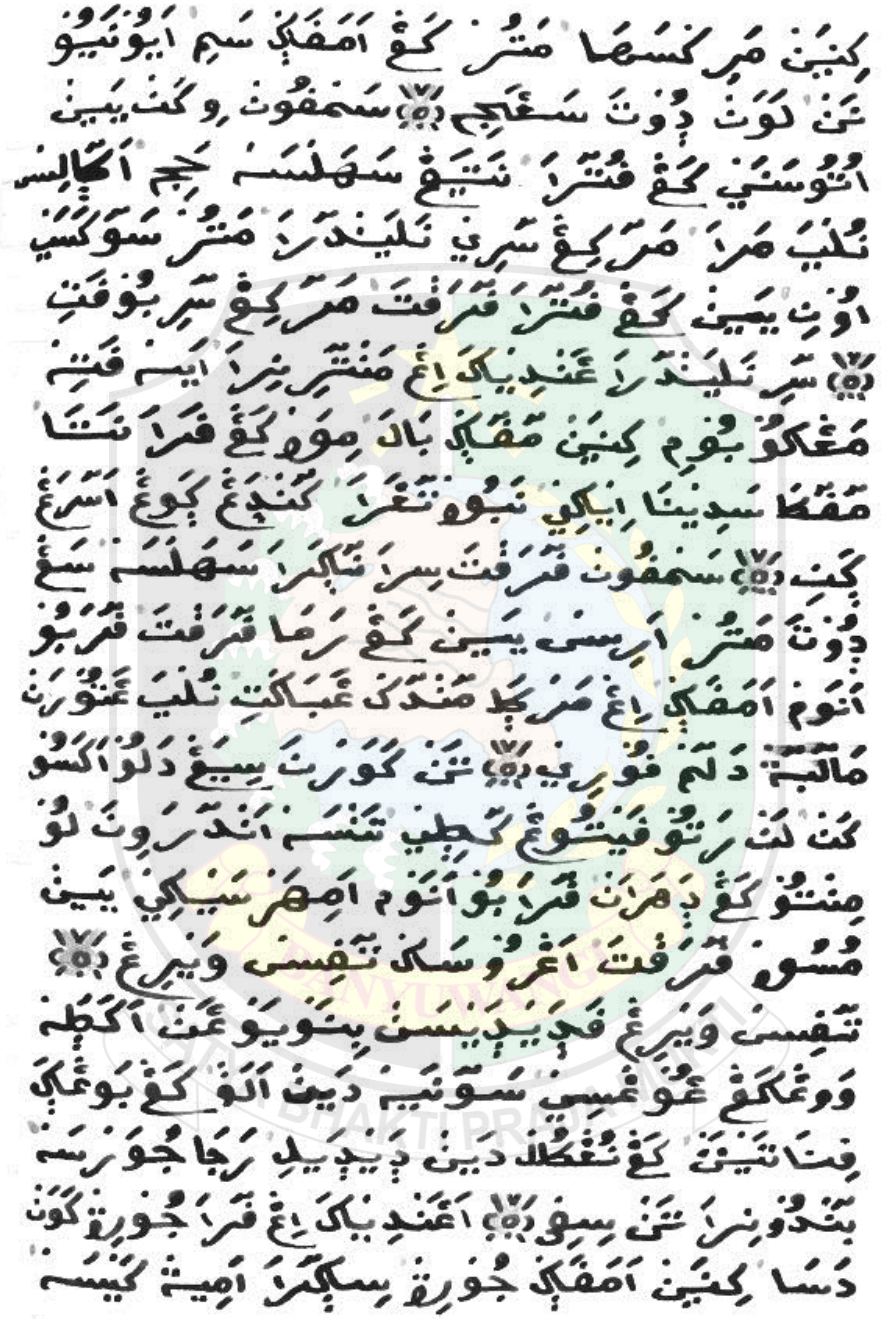
مَغَكَنَا رَجَا جُورَسَنْ اَنَيغْ تَنْغَهغْ جَالَدَرِي تَنْ
كَنِيغْ اُونَبَنْ تَسِرَا فَانَنَنْ لَنْ رَجُوقْ وَسِي تَنْ
اُورُوقْ دَتَنْ مَتِ مُوغْ كَرِي كَاكَنْتَكْ اِيفُونْ اَنَكَا
كَاكَنْ دَلَجَنْ كَالُدُوكْ لِنْدُو وَوَرْ اَغَنْ جَرَوقْرَ
تَدَ لِرْ فِنْدَهْ كِنَوجَاكْ كَوجَاكْ كَرِجِتَا سَغْ
اَونَتَا بُوكَا سَغَرَانِي اَفَا اِيلِكِي قَرَبَوَ لِنْدُو
كَالِنَنْغَ اُمبَاكْ اَغَنْ اَوَوَرْ رِيرِسَنْ سَادِينَا
دِينَا اِيلِكِي سَغَرَنِرَ كَالَنْغَكُوغْ مِنْجَرِيغْ جَرَو
نَالَ سَغْ اَونَتَا بُوكَا وُسَنْ اَيلِغْ سَمَيَانِي كَا
لَوَنْ تَهَدْ جُورَسَنْ سَغَرَ سَغَنْ كَالِنَنْغَ







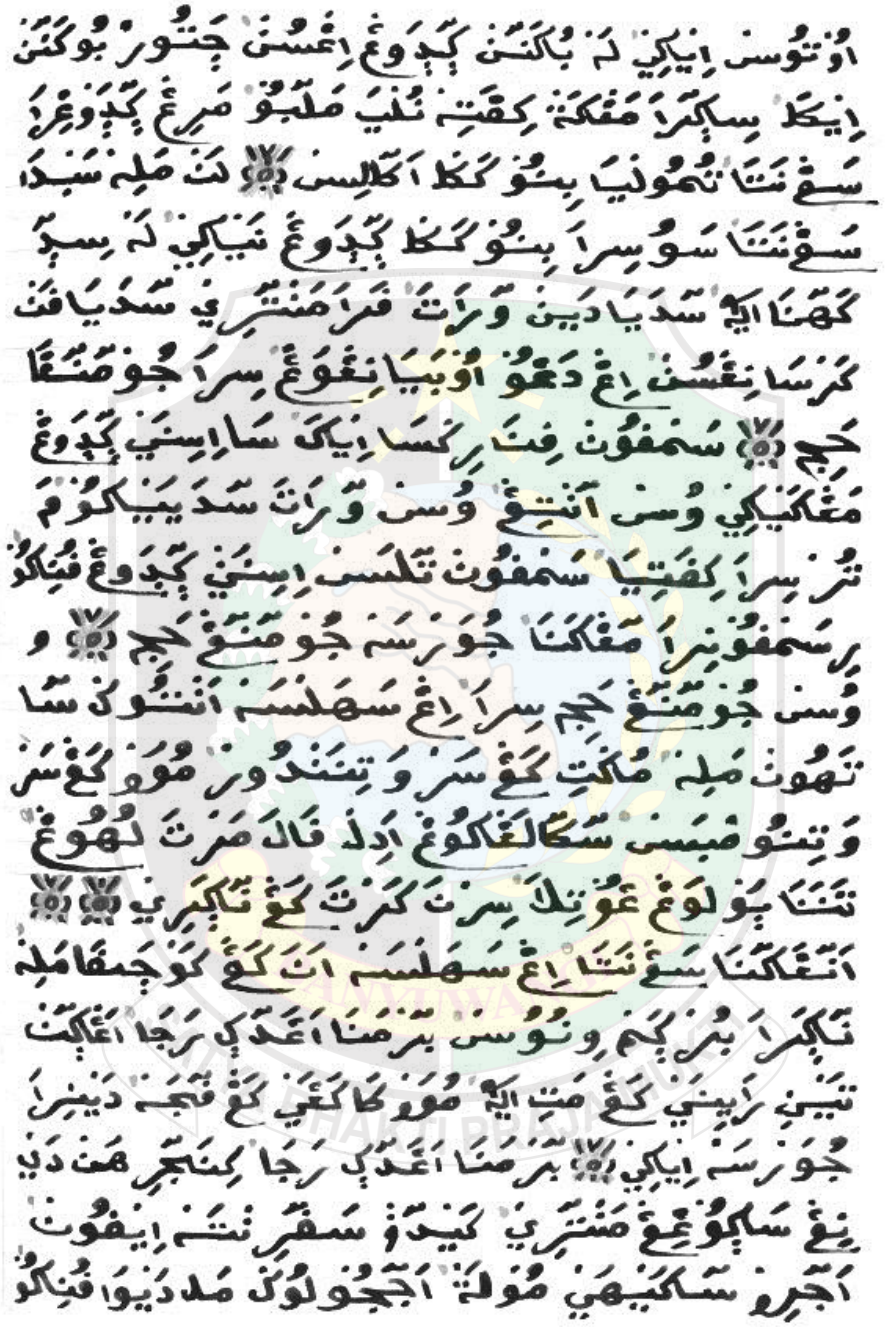


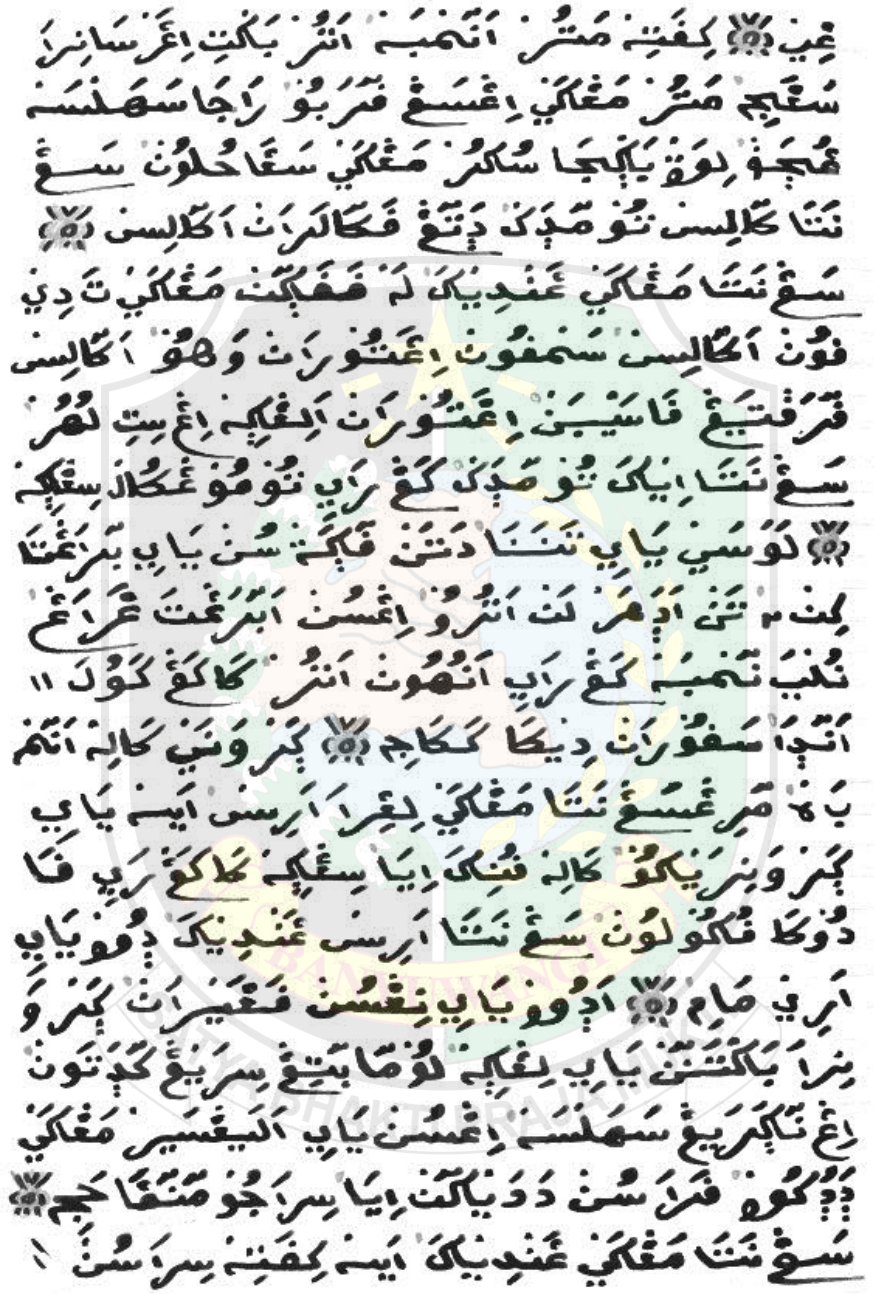










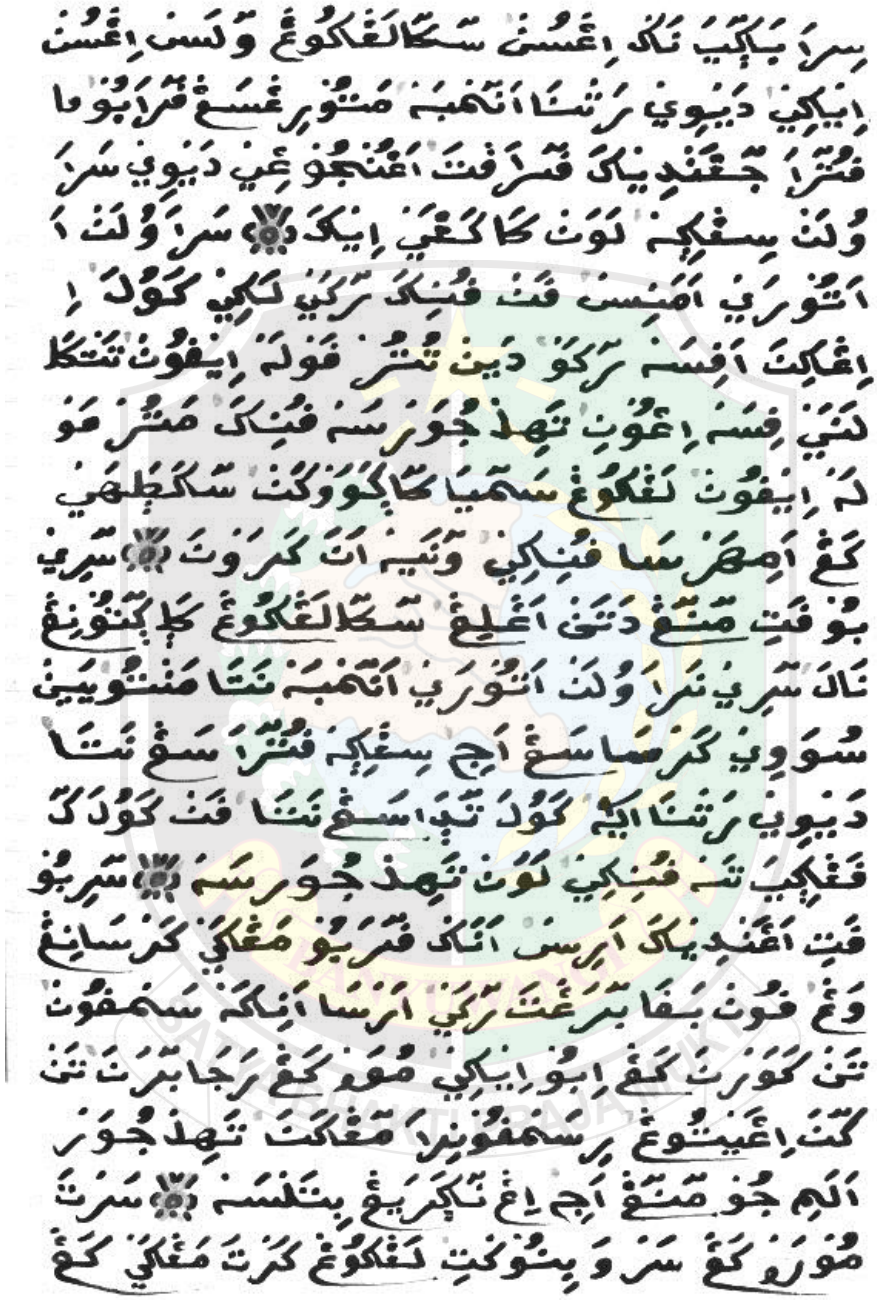






وَرْتَانِيْ وَوْغْ جَبَا رَكِيْ رَجَا سَلَسَمْ فُنِكُوْ اَلَوْدْ مَتُرْ
مَغْكِيْ كِفَتِمْ مَتُرْ سَرِيَا اَنْتَمْبَ سِغْكِمْ سَغْ اَحْلُوْنْ فُوْ
نِكَ اُنْدِغْ وُسْ قَرَفْتَ اَسُوْغْ وَرْتَ تَغْكِمْ اُنْدِغْتَ قَرِ
بَدِيْ كَرَوْ اِيفُوْتْ سَغْ تَتَا ﴿١٧﴾ يَيْنَ مَغْكُوْنُوْ جِوِيْ
سَادَيْنْ اَكَالِسْ دِيْنَا بِنْجَغْ اَرَوْ اِغُوْغْ كَيْسَهِغْ
سَهَلَسْ مَغْكِيْ اَرْسَا تُوْلَكْ كَتِيغْ سُنْ كَبْ فَتِمْ
اَمِتْ تُوْمُوْدِ مَغْكِمْ كَغْ فُنَغْ بَالَ بَنْطَلِيْنِيْ اَغُوْ
كُوْغْ وُسْ فَغْكَ كَغْ اُوْ فَجَرْ لَتْ سَكِوْغِيْ فُغْكُوْ
دَوْنْ بُوْ فَتِ كَالَرْ وَنْتَنْ عَيُوْنَنْ ﴿١٨﴾ سَكَطَلْهَبْ
سِكَغْ سَمَيَا جِوِسْ وُسْ اَبَرْسْ وَنْتَنْ اِعَيُوْنَنْ
مُوْ تَتُوْ غَكَغْ رَكِيْ جَوْدِ جَمْفَنَا رُوْ وُسْ
قَرَفْتَ سَدَيَا سِمِ لِمَتْ لَوْنْ دِفُوْ غَكَا كُلْدِنِيْ وُسْ
بُبُوْدْ اَكَالَرْ اَتَيَغْ عَيُوْنَنْ سَمَيَا جِوِسْ اَغَنْتِ
سَرِيْ نَرَ فَتِ كُمُوْرُوْ سُوْرَ اِنَرَ ﴿١٩﴾ تَهَدْ جُوْرَ
سِرَ صَرَكْ اَكَالِسْ لَتْ كَغْ كَرَ وَ اَمَرَكْ صَرِغْسَغْ
تَتَا سَرِيَا صَنْدَكْ اِغَرْ سَانِيْ اَنْتَمْبَ تَمَا سَنْتُوْنْ
اِغَكَغْ رُمَا هَنْدِيَكْ اَرْسْ دُوْ بُوْ اَنَاكْ اِغُوْغْ
دَوْكْ سَمَيَا لُوْغَكُمْ فُنَغَا كَغْ دَيْفُوْنْ سَدَيَا اَ
نَهْرِيْ كَغْ فُتَرَ اُوْ صَتُرْ اَرْسْ اَصْبَا فَمِتْ جَغْ
رُمَا ﴿٢٠﴾ اَيُوْنْ تُوْلَكْ كُوْدْ فُنِكِيْ كَاكَغْ قَرْبُوْنَا كَرَ







سَاكِينِهِي تَوْمِقَالْ ﴿١٧﴾ سَغْ نَتَا غَنْدِيَاكْ اَرْسَنْ
يَاپِي اَنْدِيَاكْيُونْ كَرَاَمْ لَوَتْ كُسْتِهِ نِغْسُنْ رَكُوسَا
دَيَا مَنْغْ اَسْمُوْ مَيْرَاغْ رَاتُوْمَسْ دَيْرِيغْ وِكَتْ يَيْنْ
اِغْسُنْ جُوْمَنْغْ رَاتُوْ لَاكِيْ سُنْ كَوَيْ سُوْهْ فَتْ
﴿١٨﴾ اَتْ دَيْنِيْ سُوْهْ مَاهْ لَوَتْ يَاپِي رَضْبُوقْ اِغْوَغْ
اِغْسُنْ نِتِفَاكَتْ رَكُوْ اِغْ كَيُوْ رَكِيْ قُنِكْ جِنِفْتَا
نُلْيَ قَرَافَتْ قُنَغْ سُوْهْ لَوَتْ رَضْبُوقْ كَاوَوكْ سَاكِيْ
هَيْ تُوْمِقَالْ ﴿١٩﴾ سَغْ قُتْرِيْ اَيْرَاغْ نِقَالْ جُوْرَسْ
كَوَوكْ تُوْمِقَالْ كَالْفَاكُوْغْ سَكَتْ كَرْوَنِيْ مَلِهْ
وَنْدِيَا اَفَيْلَاكْ سَدَيَا مِجْرَيغْ نَالْ سَلَوَسِيْ كُسْتِ
نِغْسُنْ تَفْ وَرُهْ يَيْنْ اَسَاكَرْ كَيَهْ ﴿٢٠﴾ كَرَاَنِيْ
رَكِيْ اِغْ وَغِيْ اَتْرُوْ اُغَاكُرْ رَاتْ يَيْنْ سُنْ دِسَكْ
نُلْيَ اَدَوْ دَتَنْ اَرْسَا فِنَرْ كَتْ سُنْ اَجَاكْ اَ
قُوْلَغْ رَرْسْ اُوْجَرِيْ لَاكِيْ بَرْ غْتِيَاكُوْ كَالِغَانِيْ بِسْ
وَنْدِيَا ﴿٢١﴾ تَهِدْ جُوْرَسْ لِغْيَا اَرْسْ بَيَا كَرَاَمْ
بَاكِيجَيغْ وَغْ تُتُوكْ سُكَا نِغْسُنْ رَكُوْ مِدَرْ جَجْ

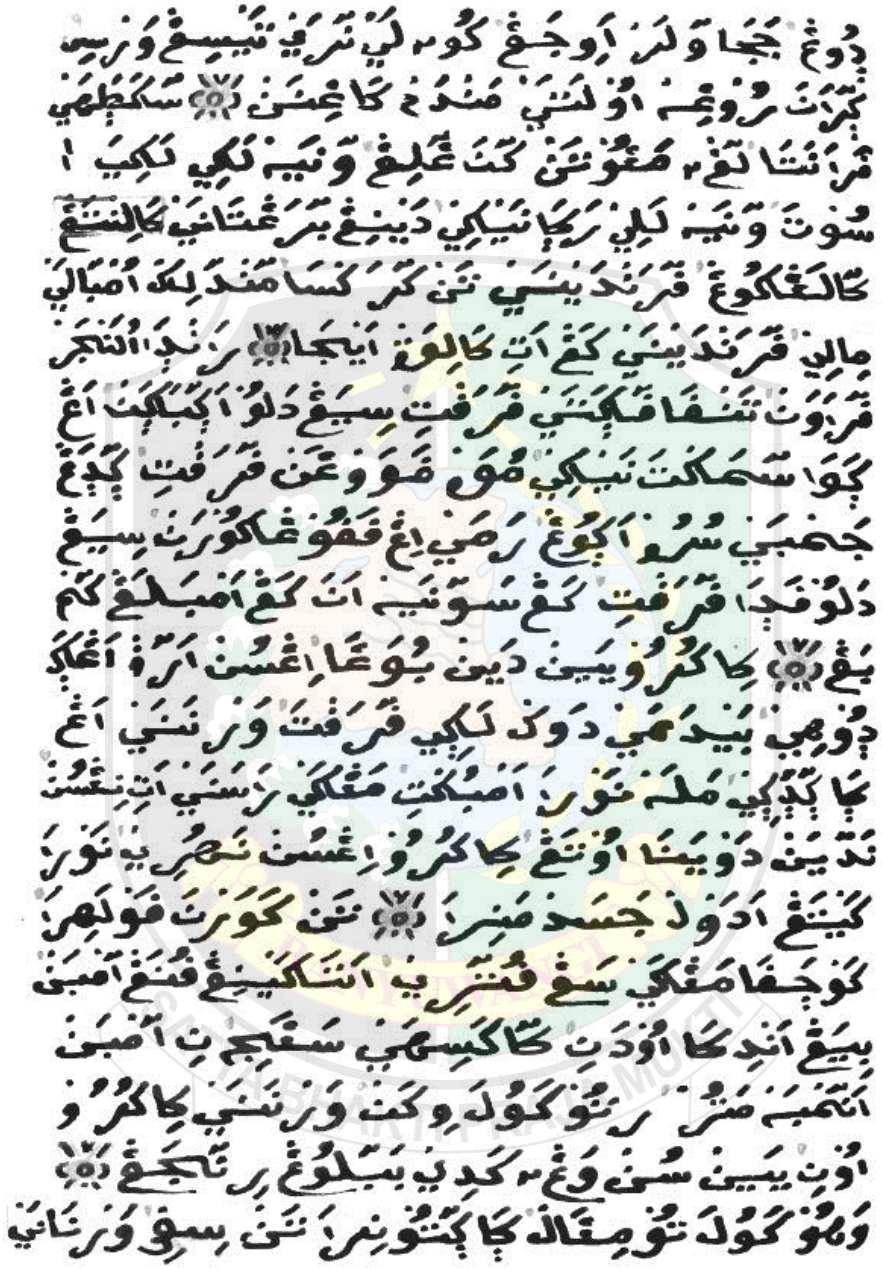
بُوَتْ اَلْسْ كُنُوغْ وُسْ كَمْبَهْ مَيْ قَرْفَتْ اَنْتَكَانِغْ
سُنْ سَا اَغْاكُوْنْ كَابَيَاهْ ﴿٢٢﴾ سَغْ نَتَا غَنْدِيَاكْ اَرْسَنْ
قَغَيْرَاتْ كُسْتِ كَوُدْ لَهْ سَتِيَانَا دَسِهِيْ كَوُدْ رَكِيْ
نِيَيَا اَنْدْ قَالْ جِدَرْ نَنْسَهْ رَكِيْ اَسُوغْ وُيغْ

جِلْتَنْ اَسَرُوْ قَرَفَتْ كَبُوتْ قَفُوغَكُوْرَاتْ
فَوَوْغَتْ سَمَيًا اَغَيِرِغْ تَهِلْ جُوْرَسَ نُوْمِغَالْ
اَغَكَرْجِتَا اِغَانِنِيْ سَغَ نَتَا صَانِنِيْ مَرْغُوغْ كَرَانِيْ
فِنَانِيْنَ دَيْنِيْ سَغَ قُتَرِيْ وَهُوَ اَغْنِتِوْ مَرَاغْسُنْ
اِيَكْ جُوْرَسَ مَنْدِكْ تُمُوْلِ اِغَرْسَانِرَا سَغَ نَتَا
اَيُوْتْ اَنْمَبَ كَرْسَانِيْ سَكَرْ مَنْدِكْ سَرِيْ نَلِنْدَرْ
اَكَالِسْ دَيْنِرَا اَنْمَبَ نُلِيْ صَالَجْغْ اَغْرَاغَكُوْلْ كَرْجِتَا
تَهِلْ جُوْرَسَ بَتَا فَرْغْ اَنِغَالِ نُلِيْ كَنْتَكَا اِغْ
تَمَ سَرْغْ وُغُوْ سِرَا كَرْوَ فَغَكُوْ فِنَغَكُوْ سِرَا سْ
سِنْرَاوُلَنْ مُجَرْ فَقِيرَاتْ اَمْبَا كَالَغَكُوْغْ نُوْرَا بِنَا
فَفَغَكِيَا تَهِلْ جُوْرَسَ نَهُرِيْ اِغْسُنْ سَمَوْنُوْ
اُوْكَا نُوْرَا بِنَا فِسَ رَكُوْ مِدْرَا جَجَ بُوْتْ قَرَنْدَ
نِيْ تَنْ كَنْتَمُوْ مِيَ قَرَفَتْ كَنْتَكَا نِغْسُنْ مَكْسِيْ
فَرْمِغْ بِغْ سُكْمَا سَغَ نَتَا اُمْتَرْ اَرْسِ كَا
كَغْ دَوْكْ صَرْغْ وِسْمَا اَنْغَكْ اَسِغْ كَدْ تُوْتْ اَفْرَتْ
تَهَا نَكْرَا سَمْفُوْنْ صَالَبِيْغْ فُوْرَا كَنْتَطِيْ قَرَاسَا
سَمَيَا لُوْغَكْ سَغَ نَتَا اَرْسِ عَنْدِيَاكْ كَرْوَ
بِيْ اَرْسِ دَبِنْ سِفِيْ يَابِ اَنْدِيَاكْ دَيْوَ مَنْ نُلِيْ
سُوْ مَنْدِغْ كَرْوَنِيْ سُوْ مَدِيَا كَغْ بَبِمَكَنْ مِوْ
كَغْ جَجُوْسَنْ سَمْفُوْنْ دَهَرْ وَوْغْ تَنْلُوْ لَغْ

مُغَاكِنْ اِغْ فَتْرُونْ سَغْ فُتْرِيْ سِرَ كَرُونْ فَا
تَمِيرَانْ عَنْتِ اَفَا وُسْ تَاكْ سَدُو لُورْ اِغْسُنْ
سَمْفُونْ تَالَسْ اِغْ سَمْيَا ﴿١٧﴾ بُوسَنْ كَوْلْ
اَعَنْتِ مِنْ تْكَا اِغْ جَمْبُولْ اُونْ دُورُغْ اَتْ لَكْسَا
شَنِيْ فُنْفَا جَلُوكْ لَلَكْتْ اَيْنَاكْ لَاكِبْ لِيَنْ كَفِيْ
رَانْ اَلَاكِيْ بَاكُوسْ نُورَ جِيَا اِغْ وَنِتَا ﴿١٨﴾ بَ
سَنِيْ اِغْسُنْ دُوكْ اَلِتْ مَنُو اَنْدِ كَا كَرُوْ مَغَاكِيْ
اِغْسُنْ وُسْ اَكَدِيْ سَكَرْسَانِيْ اِغْسُنْ سَنْدُغْ
فَتَمِيرَانْ مَغَاكِيْ نُورَ كَاكَغْ مَسْ بُوغْتْ اِغْسُنْ
يَيِنْ دِكَا دَتَنْ اَرْسَا ﴿١٩﴾ سَغْ تَتَا مِيسْمْ اِغْتْ
فَتَتْسُنْ لَمُونْ مَغَاكْتَهَا اَفَتْ اِغْسُنْ اِيَاكِيْ وَدْ
وَدُوتْ سِكَرَ اُمْرُكْ سَغْ تَتَا كَرُوَنِيْ دِيَنْ
رَرَمَفَا مَسْ مِرُوْ جُوِيتَا تِغْسُنْ وُوغَيُوْ
مَسْ مِرُوْ اِغْوَغْ ﴿٢٠﴾ مَنْغَادِيكَا مَسْ يَايِ كُسُوْ
دُوكْ اَنْدَرَ اَلُونْ دِيَنْ سَمْبُوقْ كَرُوَنِيْ
بِنَاكْتَ صَرِغْ فَاكُوْ لِغَتْ دَتَنْ وَنْدِيْ فَمَيرَانْ
كَاتَاكْتَ اَفُولَغْ لُولُوقْ مَسْ مِرُوْ دِيَنْ سَبَرْ اُوْ
كَا ﴿٢١﴾ فَتْ كَاكَغْ كَفَغَكِنْ دِغْتْ لُونْ يَايِ دُوْ
لُرْ اِغْوَغْ غَنْتِيَا سُوغِيْ مَغَاكُوْ سَدْ يَاتْتُوكْ
تُلَيْ نِنْدَرَ اَكَالِسْ مَغَاكِيْ تِنِلَرْ سَغْ تَتَامِا

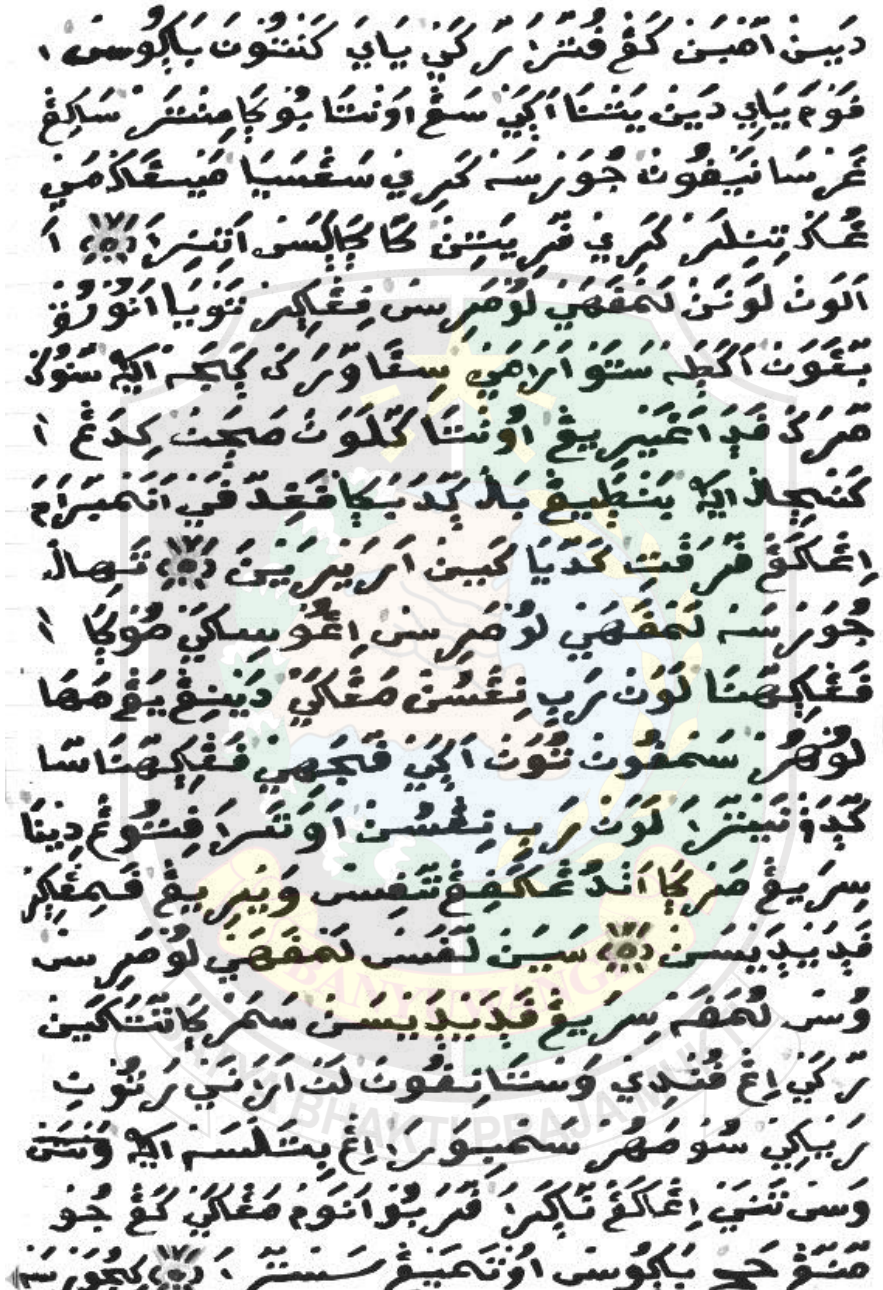


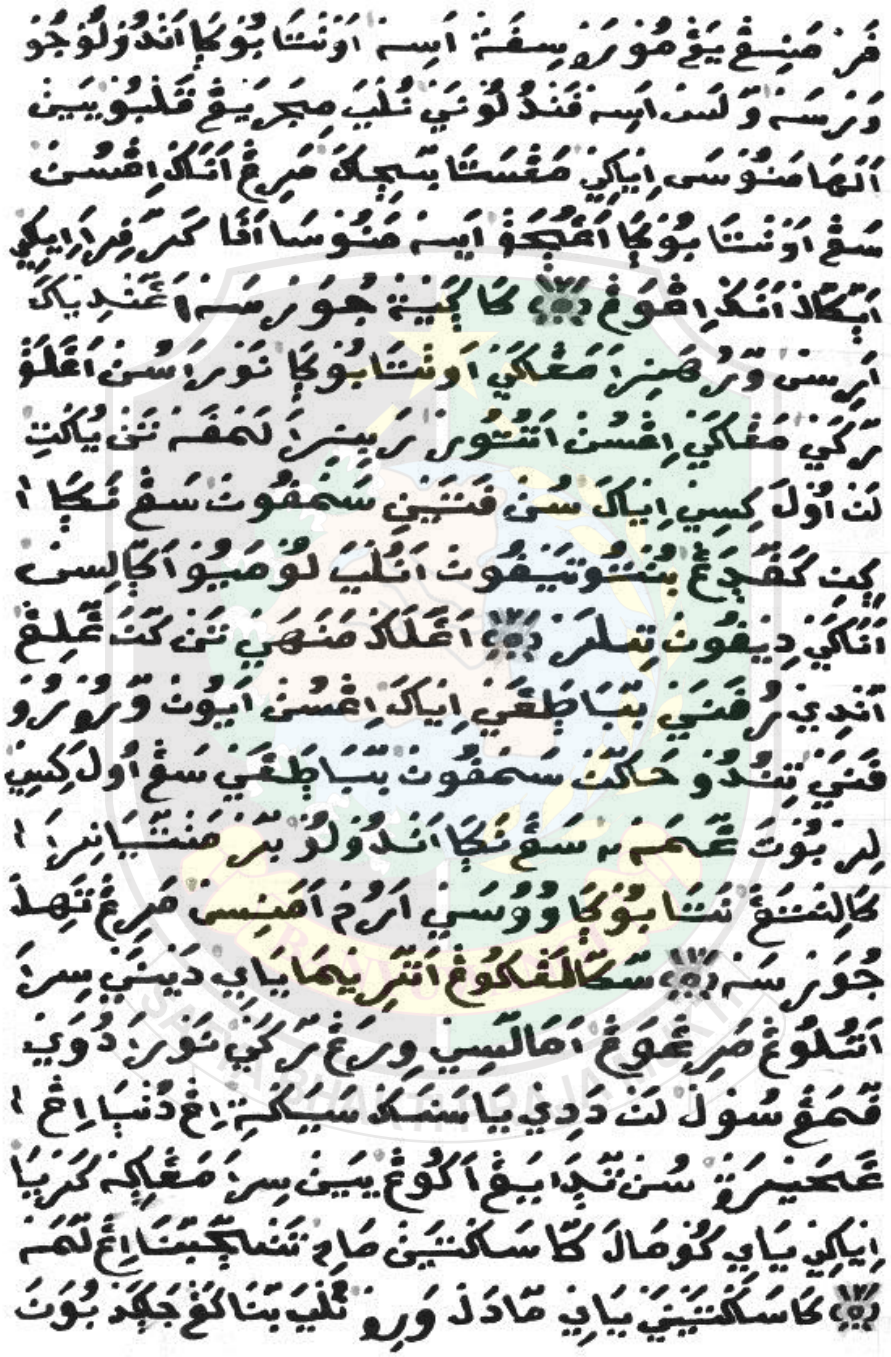


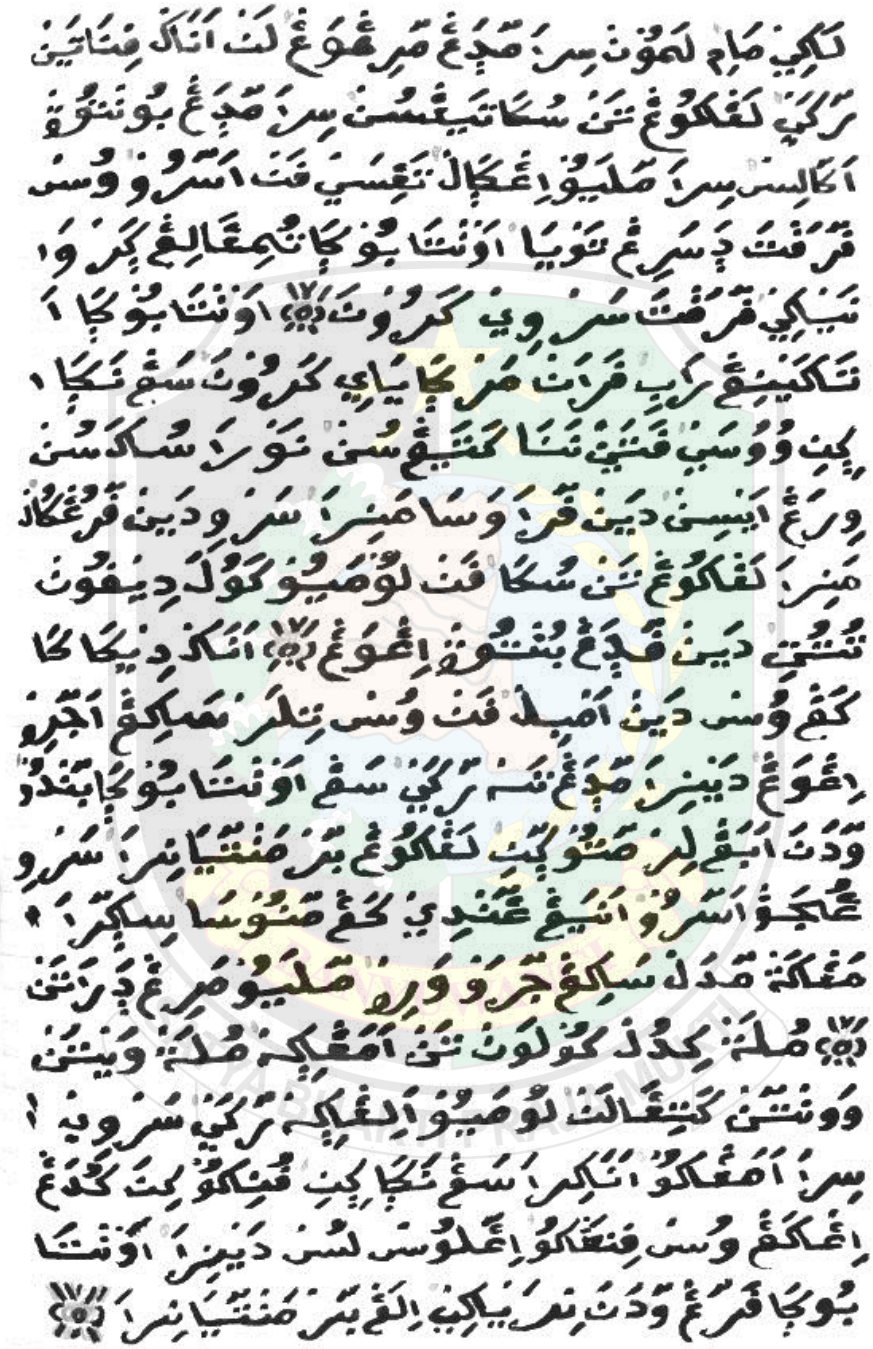










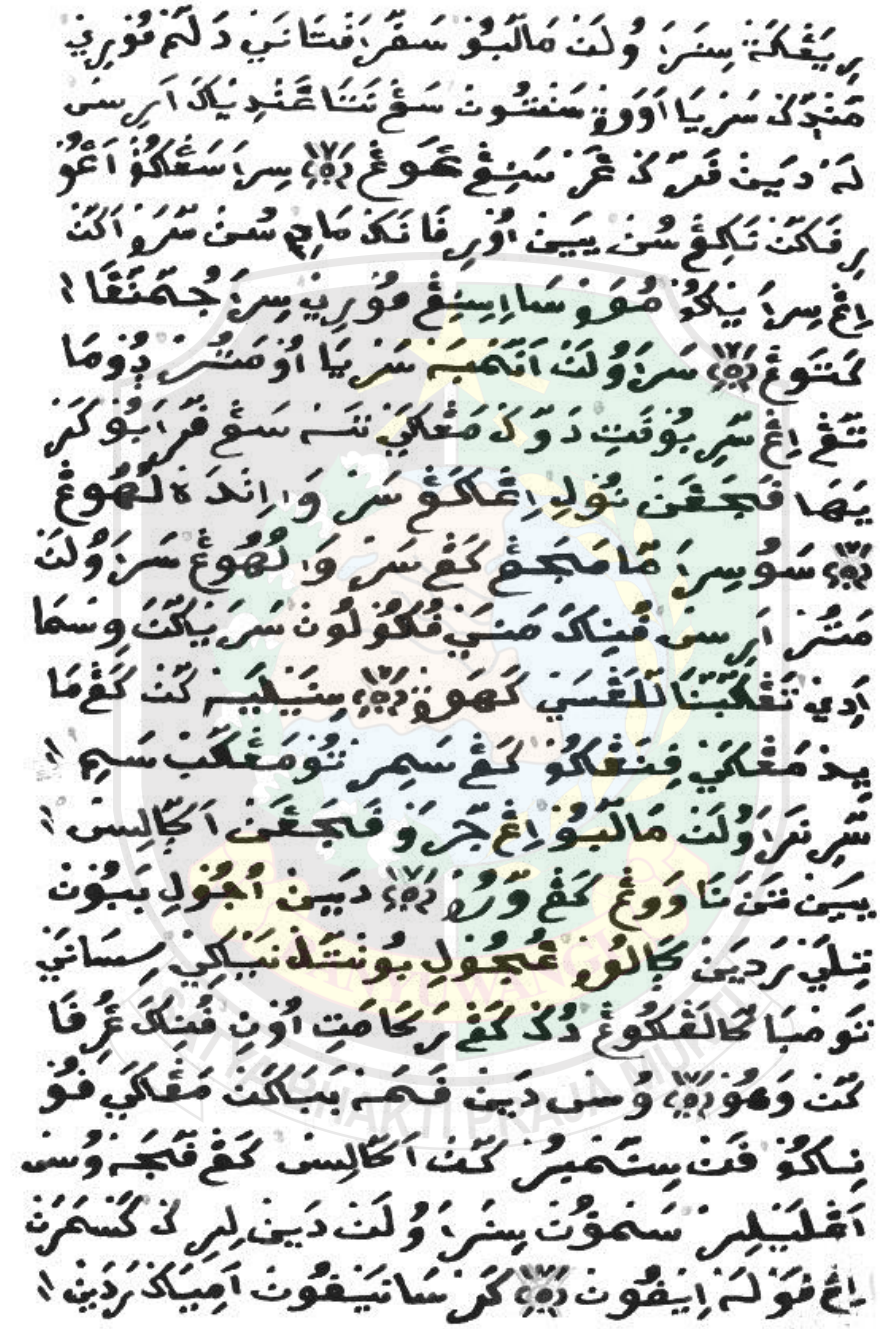


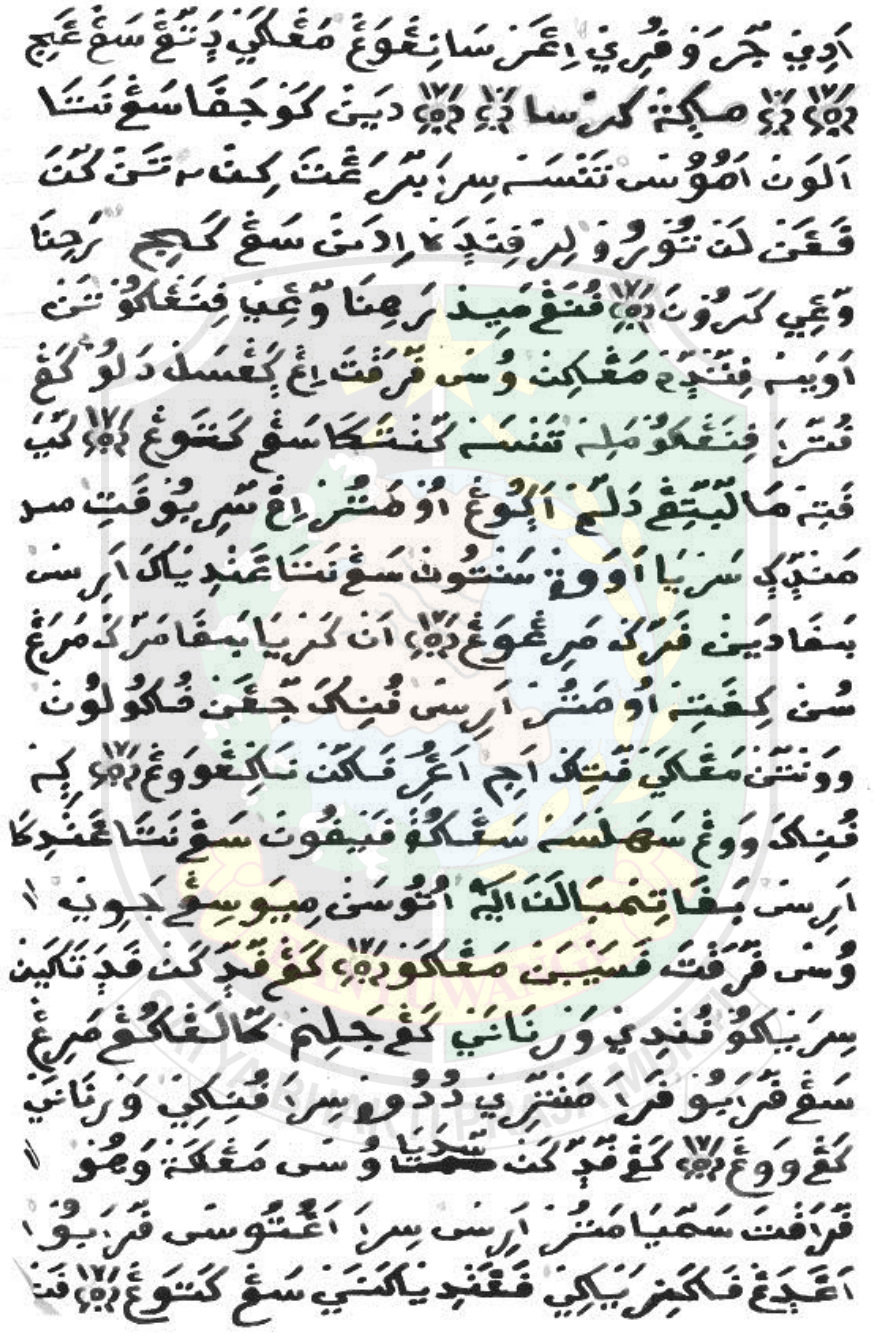


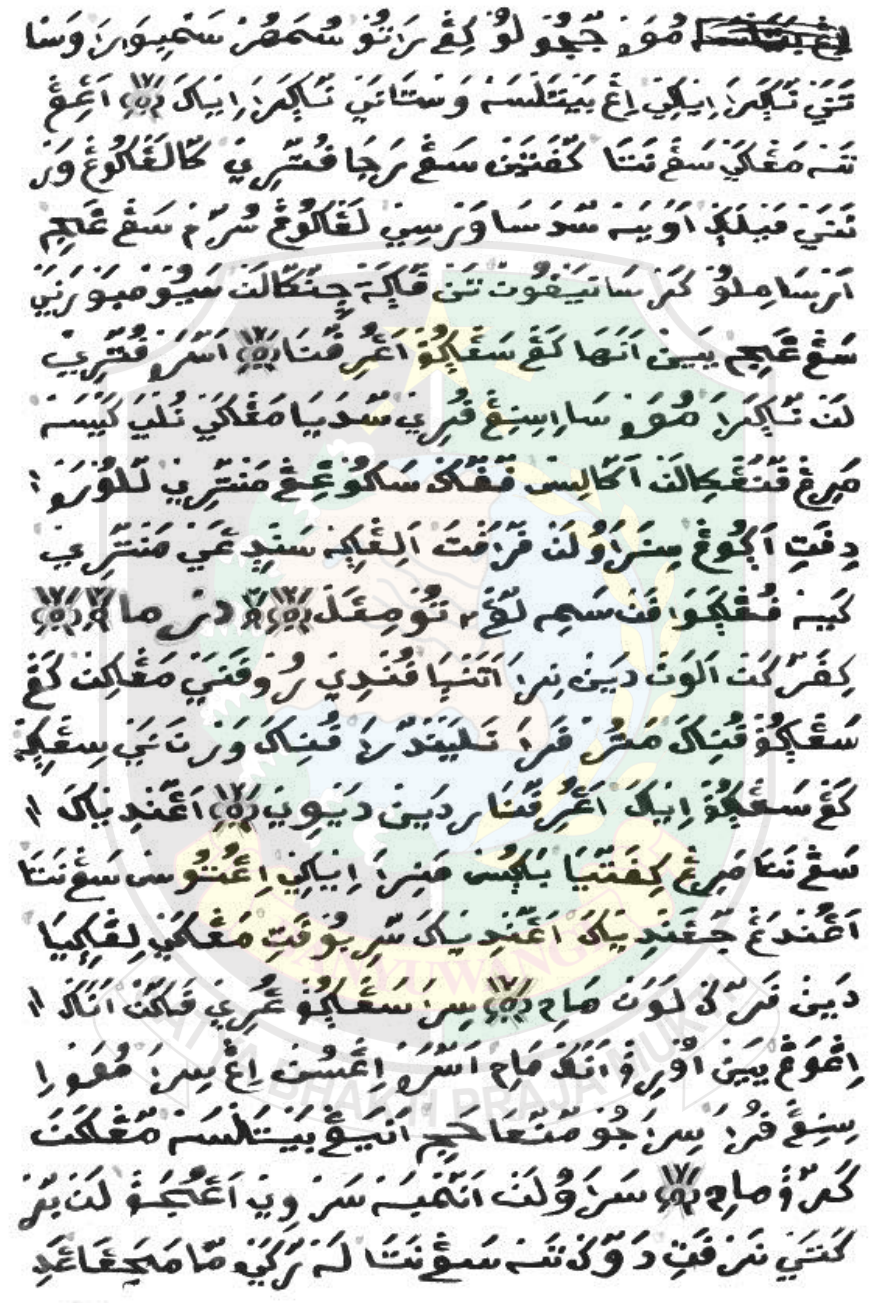


كَفَنْ بَيَا سَوْ نَتَا اِسِنْ مَرِ غُسُنْ كَبَ فَاسُنْ اَفَكِنْ سَوَ
نَبَ وَوْغْ دَلَمْ اَكُوْغْ اَغَابَكُوْرْ وَكَتْ دِيسِطِي دِينْ اَتَرْ
فَكَتْ اِغْ فُغَاكَرْ ﴿١٧﴾ ﴿٢﴾ فُغَاكَرْ ﴿١٧﴾ ﴿٢﴾ كَرْ نِغُسُنْ تَسْ مَغْ
كَتْ كَرْ سَانِغُسُنْ دُنَادِنَرْ فَكِرْ صِسَكِتْ اَغْ كُوَيِيَا بَغْ
سَذْ اَكُوْغْ لَتْ مَلِسْ كَرْ فِغُوْغْ جُرُوسِجْ اُولِبْ وَوْغْ فَتَوْغْ
اَتُوسْ سَمْفُونْ تَالَسْ كَرْ سَانِغُوْغْ وَنَتَنْ جَتُوْرْتَ
جَنْدَرْ يَاكِي ﴿١٧﴾ رِ سَمْفُونِرْ مَغَاكَتْ لَوْتْ مَلِسْ سُنْ سُوْ
غِي بَكَمْبَرْ اَدِي سُنْ تَرْفِي كَتَاجَتْ لُهُوْغْ اَغْ اَنَاسُنْ
قَطَاجَرْ وَنِغْ كَمْبَرْ تِغَكَهِي وَوْغْ اِتْ اِيكْ سَمْفُوْتْ
تَلَسْ فَغَنْدِيكَ نِرْ مَغَاكِي سَغْ عَجِجْ ﴿١٧﴾ كِفَتِسْ اَمْ
اَنْمَبَرْ اِمْتُهُو سَيْدَنِرْ سَغْ ثَمَاجِجْ اَكَالِسْ دَيْنْ قَرْ كَسَا
سَمْفُونْ مَدَيْ وُسْ دَدِي اِيَاكَ لَتْ سَاكُوْغَ يَجُرُوْ
سَجِجْ وُسْ اَكُمْفُوْلْ كِفَتِسْ مَتْرْ اَنْمَبَرْ بَفَادِينْ
قَرْ كَ اِغْ يَاكِي ﴿١٧﴾ يِينْ مَغَاكِي اَتْ وَوْغْ قَرْ فَتْ تَرْ
دِينْ اَرْسْ كَسْمَرْ بَغْ مَاجِ سَرْ وُفَاتِي وَوْغْ اِيكْ
تَدِينْ مَغَاكِي فُنَفَالَ جَكَالَتْ اَتُوْرْتَ صَرْ غُسُنْ
سُنْ فَتِتْ تَسِي اِيَاكَ كِفَتِسْ اُوْ مَتْرْ اَرْسْ ﴿١٧﴾ رِ
سَمْفُونِرْ مَغَاكَتْ كُوْرْ نَهَا مَغَاكِي وَوْغْ تَغَالَ
لَتَغْ وَدُوْتْ اَسَالُرْ رُونْدِ اَقَرُوْتْ اُوْ لَنَاجَرْ كَدِي
جِلِكْ تُوْ اَنُوْخْ قَدَا رُوْ اَكَطَمْ وَوْغْ اَنَغَالْ سَا















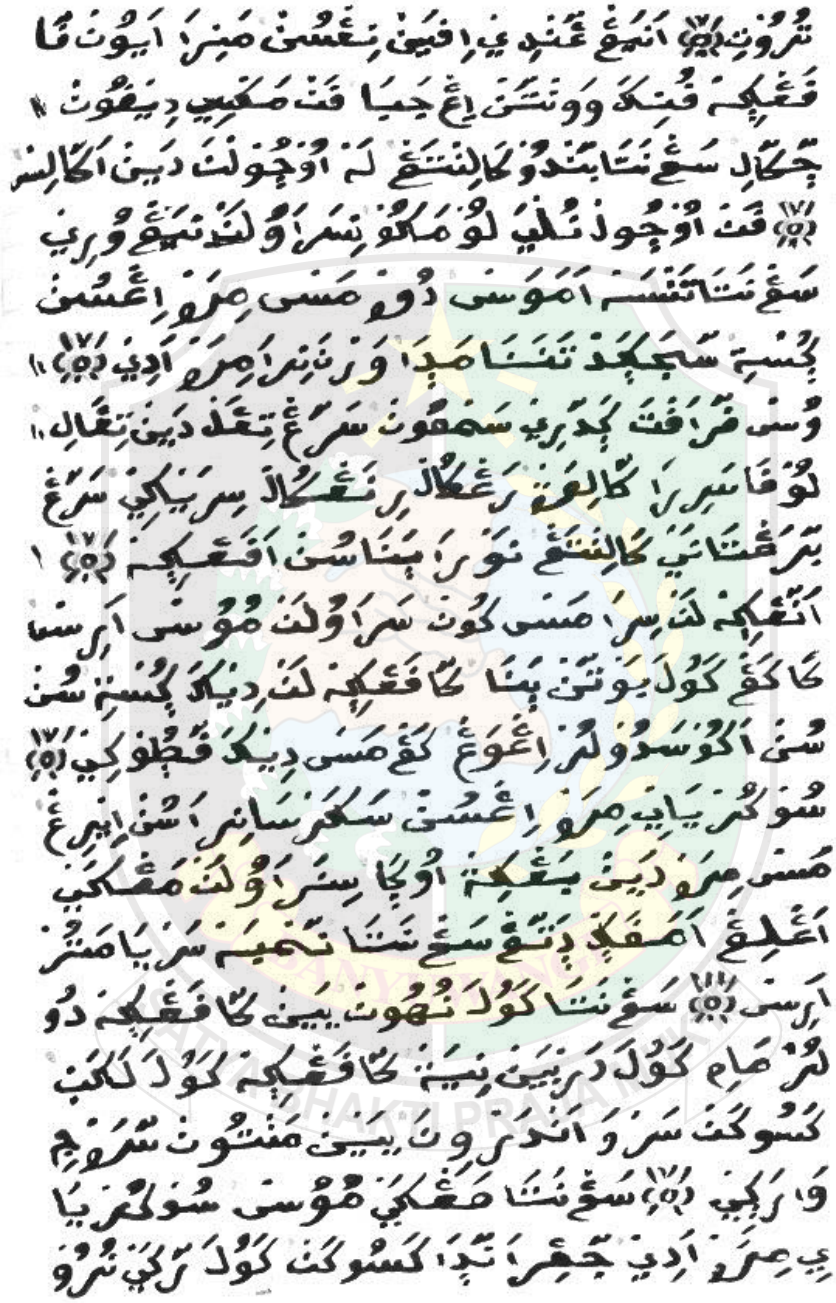










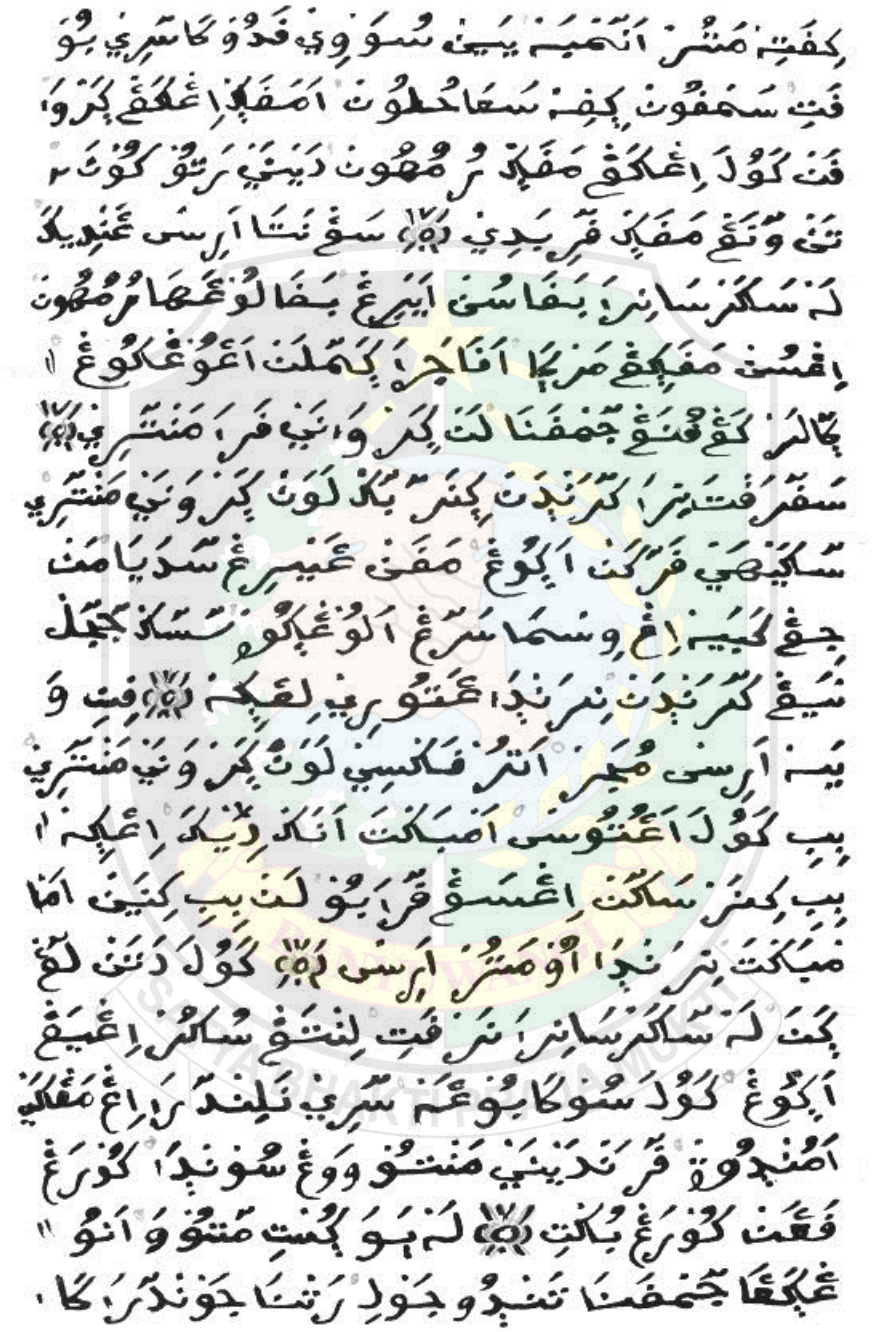






مَنِرَا دَيِنْ مَرِيْ نُورَا وَنْدَيْ عَلَمُوغْ يَيِنْ سَمْفُوتْ كُسْتِ
اَنْصَبَانِ چْفَكَرْ مَنَا اُولَهْ لَكْ لَيِرِغْ تَتْمَبَانَيْ بَرْغَتِ سَغْ
تَرْلُوْرْ سَنْتُوتْ ﴿١٧﴾ دَيُوبِيْ سَرَا وُلَكْ مَتُرْ اَرِسْ اَنُو
هُونْ سَغْ كُسْتُوغْ كُوْلَ كُسْتِ بَرْغَتْ مَغَكِيْ نُورَا كَتْ فِنَا
تَرْكِفْ لَكِيْ يَيِنْ سَغْ تَتَا اَسِ دَيِنْ سَبَرْ سَغْ قَرْبُوْ ﴿١٧﴾
يَيِنْ سَغْ نَتَا اَمُو كَسَهَا مَغَكِتْ لَكْ كُوْلَ مَغَكُوْ نُو
رَا وَنْدَيْ قَجَمْ اِغْسُنْ مَغَكِيْ يَيِنْ مَتِ عُوغْ عَبْدِيْ
سَكَرْ سَانَرْ فَتِ مَرِغْ رَكَا نِغْسُنْ ﴿١٧﴾ يَيِنْ سَغْ تَتَا
اَرِسَا مَرِغْ كَمِ اَنْدِ اَسَغْ كُتُوغْ فَفْكُوْغْ كَفْ اَ
لُهُونْ مَغَكِيْ كَفْ كُتِ غَدْ لَكْ كُوتْ رُوغْ بِّغِيْ سَغْ
نَتَا نُرُوتِ كَفَتِ اِغْتُوسَى ﴿١٧﴾ سَمْفُوتْ دَدِيْ
كَفْ فَغْكُوْغْ اَسَرْجِ مَتُرْ اِغْ سَغْ كُتُوغْ سَتُوسَى
دِّفَافُنِكْ لُهُرِيْ قَرْبُوْ اَنُوْ عَنْدِيكْ اَرِسْ قَرَا
مِسْ وَرِيْ وُسَى دَدِيْ كَفْ فَغْكُوْغْ ﴿١٧﴾ سَنْدِيَا كَيِسَ
دِّتُوْ فَغْكُوْغْ اَكَالِسَى لَمْفَهِرَا اَلُوتْ سُوجَا بِشْتِ
اِغْ رَرْسَ اَتِنِيْ نِمَسَى مُغَكِ اَرِيرِ سَغْ تَتَا اَغْتِ
اَنِيغْ عَنْدِوْ اَيُوتْ ﴿١٧﴾ اَبُوْنْ تَرَا وَنْتَنْ تِكْفْ
وُغِيْ اَنِيغْ فَغْكُوْغْ رُكُو اَنْدِ اِغِيغْ فَنْغِسَنْ تَنَا
كَفْ كَجِفْتَا وِيدِيْ فَغْكِهَا اُوبِيْ لُوتْ لَكِغْسَنْ
﴿١٧﴾ اَنْقَنَا فُولَهِرِيغْ اُوتِ اُوجِفْنَا كَفُوغْ تَهِدْ

كُدُوغ سَرَتَ انَقسَى سِرَا فَاغُو جَوْقِي بَيَا وُسَ لَلَكَوَ
نِقسُنَ نَورَا عَيستَوكَا كَنَ اِقوَغ كَا كَفِ سَمفُونَ
اَبِي مَتِ ﴿١٧﴾ فِنوَيَس كَيَم سِرَا نُلَيَ تَمبُوقَ فَنِغ
سَتَ جِندَيَ وَيلِسَ اِغ سَكَيهَيَ فَرَارَ اتُوَ اِعُوغكُم
اَكَنَ جَمفَنَا دَينِغ عَفِتَ كَفِ فَرَا رَيسِغ رَتُوكُمُورُ
اَعَيرِغ سَدَيَا نُلَيَ مِيوسَ سَاكِغ جَوِيَ ﴿١٧﴾ دَتَنَ ا
كَورَنَ اِغ صَرِكَا سَفَرَا فَتَنَ تَمَسَ دَلَمَ فَورِيَ سَغ
نَتَا اَلَونَ اَمُوسَ لَ بَنجُرَ اَنِيغ وَسَا لُومَرَسَا نُلَيَ
سَمَيَا مَالَبُوَ اِلَغكُم اَنِيغ كَدَاتُونَ فَوَعَنَ اَتَرَ وَ اِلَغكُم
﴿١٧﴾ دَيُوسَرَا وُلَنَ عُجَغ نَورَا وُرُغ مَغكَيَ اِغسَنَ مَتِ
بَينَ دَينَ جَكَالَ اِغسَغ فَرَابُو نَورَا وَندَيَ فَرَالَيَ
تَمَهَانَيَ نَورَا مَغكُم كُستِ نِقسُنَ سُنَ جَلُوكَا صَرِ
غسُغ نَتَا فَسَطِنَيَ مَغكَيَ بَينَ اُولِ ﴿١٧﴾ كَوجَفَاسَرِ
نَرَا نَتَا اَلُورَنَ مَنتَرِيَ دَينَرَ اَنَغكَالَ صَنجَغ كَدَا
تُونَ سَغ فَرَابُو نُلَيَ كَا فَغكُم نَمَسَ سَرِيَ نَغَرَا
سَغ نَتَا اَسرُوَ اَتَدُولُو لَغ مَعُوبَرَ اَغتَا عَرَغ
سَغ نَتَا اَتَنَ اَرسَا مَيجَلَ ﴿١٧﴾ ﴿١٧﴾ ﴿١٧﴾ مَجِيلَ ﴿١٧﴾ ﴿١٧﴾ ﴿١٧﴾ ا
سَرِيَ يُوفَتِ اَغَندِيكَ اَرسَ سَرِيَا مُوسَ اَلَونَ
اَتَمَاجِوَا نِقسُنَ اَغكَيرَ تَمبَانَتَا بَرَ اَغتَا نِقسُنَ
يَابِي مُوَدِيكَ كَوَ كَيفُ كَفِ كَتَونِغ قَلبُو ﴿١٧﴾ تَمبَانَتَا



فَتَدُورُغْ وَرُوْ كَفِّ سُوجِ اَيْلِ عُجُوْ اِغْسُنْ مَالَهْ كُوْ
فُجِيرِقْ ﴿١٢﴾ لَهْ كَا كَفِّ فِيُوْ صَرِغْ وِسْمَا اَنْتَا مَرِغْ
فَوَوغْ سَنَاكْ نَيَاكِيْ اَنْلِيْ سَمْيَا مَلْبُوْ اَنَاكِيْتْ اِغْ نِرْنَدْ
سَعَادُوَيْ اَنَاكْ اَيُوْ اَنُوْمْ اَيْلِ اِغْسُنْ دَيْفْ اُنُوْسْ
سَغْ نَتَا اَمِلِهِيْ اَيْسْتَرِيْ لَهُوْ ﴿١٣﴾ نِرْنَدْ سُوْمَهُرْ
اَيَاكْ فَرْكُسَانْ اَنَاكْ مَنِرْ اَيَاكِيْ سَغْ دُوْتْ صَرْكُسَا
سَمَهُوْنْ كَرُوْ سَمْيَا مُهَرْ اَيْسْ نِرْنَدْ اَصِرْ اَ
تُهُوْنْ اَتُرْ سَمَهُوْنْ صَنْشُوْكْ كَفِّ اُنُوْسَنْ سِنَرْ وُ
لَتْ مَعْكِيَا غَلِغْ ﴿١٤﴾ سِبِيغْ تُهُوْ بِيْنْ اَلْ تَحَاوْكَمْ
اِغْسُنْ دَيْفْ وَرُوْ اَيَاكِيْ كَفِّ اِيُوْ تَنْدَرْ سُوْمَهُرْ
سُكُرْ كَرُوْ صَنِرْ اَمَا صَنْشُوْ اُوْلِهْ مَرْ بُوْ بَالْ رُتُوْ
وَرُوْ بُكْتِ تَنْدَغْ فَقَتْ تُرْ نُوْ غَكْ كَفِّ تَنْدُوْ جُوْ
دِ ﴿١٥﴾ سُوْمَدْ يَا صَنْشُوْ وُوغْ سُوْنْدْ كِرْغْ فَغَنْ
سَنْدَغْ تُرْ نُوْنْ رَسِمْنْ سِنَرْ وُ لَنْ اَمُوْسْ سُكُرْ
كَرُوْ صَنِرْ اَيْسْتُوْ اَلْ سِبِيغْ تُغْفُرْ سِرْ يَكُوْ تَنْ
كَرْ سَالْيُوْرْ جَيْنْطِغْ اَتُرْ اُوْ بِيْنْ كَفِّ بِجَاكْ ﴿١٦﴾
اَنْغَكْنَا نِرْنَدْ كَفِّ كُوْ جَفَا فُنْغْ اُوْنُوْسَنْ
فَرْفَتِ اُصْتُرْ دَنْغْ سَغْ فَرْبُوْ سَوَ نَتَا اَغَنْدِ
يَكْ كَيْنَا فَتِنْ كَيْنَا مَفَكْ جُوْ لِ تَنْدُوْ جُمْفَنَا
لَتْ تَنِيغْ سَغَا سَمْيَا فِنَا حَيْسَنْ اَسْرِيْ ﴿١٧﴾





﴿٧٦﴾ بَيَابَتَنَ كَاكَوْ إِغْسُنْ كَرِيْ أَفِسْهَا فَعَيْرَانْ لَتْ
دِيكَ بَيَاوَنْدِيْ فَجَمَ مَعَكِيْ تَهِدْ جُوْرَسَ مُوسَى
نَوْرَ لَوْسَ انُوْرِ بَلِكَ انَهَا سَتَّمَ جُوْنْدَرَ يَابِ
سُنْ أَوَ غْسُدْ كَاكَوْ مَسَى سَمْفُوْنْ كَيْسَمْ بَيَابَتَنَ
إِغْسُنْ مَعَكِيْ اتُوْ وُرِيْ سَرَ عَا فَجَمَ بَسَقَ ﴿٧٧﴾
نَوْرَوْ مُرْغَ كَوْلَ عَمَسِيْ يَيْنْ مِلُوْ مَوْنْ وَكَسَ إِغُوْغْ
يَيْ أَيَسْتُوْكَتْ بَهَيْ يَيْنْ يَيْنْ أَسَ سَتَّيَالُوْ لُوْقْ يَابِ
سَفُوْغْكُرْ مَامِ سَمْفُوْنْ ﴿٧٨﴾ مَتُوْ إِغْ جَلَا إِغْ سَفُوْغْكُرْ
إِغْسُنْ أَدُوْسَا أَنَيْقْ جَرُوْ وِ سَمَا فَوْ مَا يَابِ إِدِّ
فَتْ وَوْ كَسَنْ مَامِ لَ يَابِ أَيَسْتُوْكَتْ ﴿٧٩﴾ سِغْكَ
كَاكَوْ كَوْلَ فُنَاكِيْ أَغَيَسْتُوْ كَلَكَتْ وَلِقْ جَعَنْدِيْكَ نُوْلِ
دَيْنْ رَغْكُلْ أَرِنِيْ إِغْمَيْنْ سَقْ لِرَنْتَرْ دَيْنْ رَنْغُرُمْ
إِغَرْ أَرِ مُوْغْكَ إِغْ فَكُوْلِقَنْ دُوْ مَسَى مِرْ
إِغْسُنْ مِدَرَ إِسْيُوْ نَكَرَ مُوْغَسَى تُوْكَا وَوْغْ أَيُوْ
أَسَوْغْ سَكِيْ أَيَنْتَنِيْ فَكُوْلِقَنْ ﴿٨٠﴾ تَهِدْ جُوْرَسَ إِغَا
رَسَى جَرِيْجْ مَاصَنِسِيْ جَرِيْجْ كَاكَوْ كُوْ سَرَتْ دَيْنْ
جَجَوْ لَهَيْ فِنَنْدَغْ تَغَلَ إِفُوْنْ تُوْغْكَالَ رَاسَى سُوْرَ سَا
سَسْجَتِ رَسَا فَتَغْ فَرْ كَرَ تُوْغْكَالَيْ تَتَلُوْ دَيْنْ
أَرَسَى فِفِتِيْ كُوْ فَتْ كَنَتَكَا كَاكَوْ عَيْ تُمُوْرْتْ
أَرَسَى أَكَالِسَى صَدَلِقْ جَبَا ﴿٨١﴾ تَهِدْ جُوْرَسَ كُوْلَ









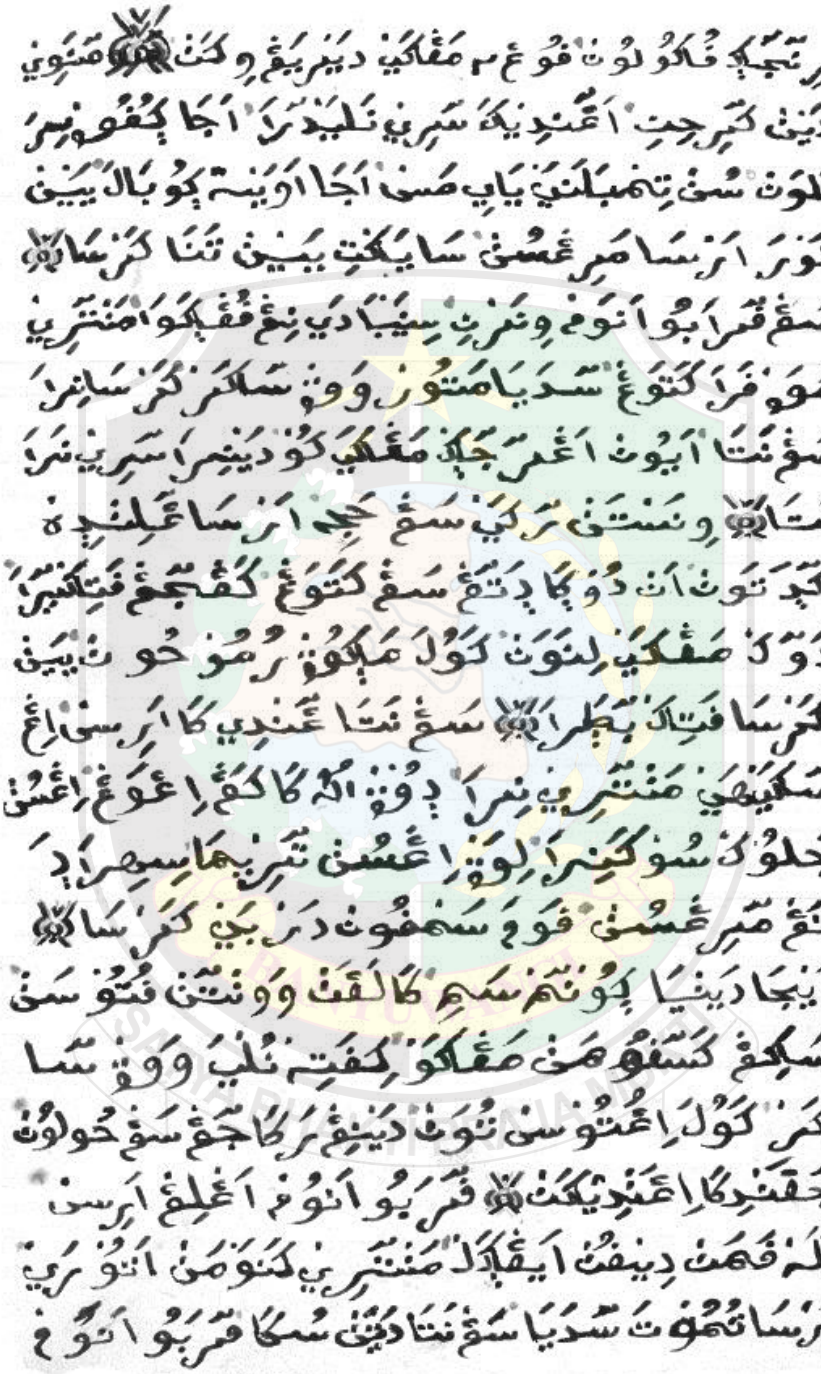












لُوكْ رَجَاجُو وَرْسَهْ اَعِكَتْ تَيِنِ اِغْسَوْغْ نَتَا كَنَوْغْ سَمَيَا
فَكَكْ وَرْنَاتِرَا كَدِي دَيُوغْ بَرَةْ كَدَيَا بَطَرَا تَمُورُونْ
اَوَيَهْ فَتْ بَلَسَى وَرْسَا ﴿٣﴾ سَاكُوغَيْ مَنْتَرِيْ فِنَالَهْ مِهَوْ
وَوْغْ فَرَا دَيِسَا اِسِنْكَرْنَهْ نَاكَرَا نَيْ وُسَى لَمْ فَنَجَا نَقَتْ
اِيرَا تَنَا كَوْلِيَا كَفَتْ فَتُوهْ دَيْنَا سَدُو لُورْ نَاكَرَا
يَكَمَهْ رَهَرْجَا ﴿٤﴾ قَرَبُو اَنُوهْ لَمْ فَهْ نَيْكِيْ تَنْ فَكَمْ دَيِنَرَا
دَاتَ اَغْلُونِ سَبَلَنَيْ سَبَنْ دَيْنَا دَدَرَهْ تَشَهْ اَمَقَكَ
بَالَ وَوْغْ سَهَلَسَهْ كَيَهْ اَنُوهْ اَيَهْ كَيَهْ مِلُو مَرِغْ كَنَوْمَنْ
﴿٥﴾ سَدَيَا مَنْتَرِيْ نَرْفَتِ اَكُوْيَ سَنْدِرِيْ اُو فَيَا
بَيَنْ كَفَرِيَ اَلَهْ رَكُو اَرْسَى غَلِنِدِهْ سَوْغْ نَتَا تَشَهْ
اَمَقَكَ بَالَ شَكَيَهْ مَنْتَرِيْ اِغَكَوْغْ اَنُوهْ سَمَيَا غُو
غَيِنِيْ اِغْ كَنَوْمَنْ ﴿٦﴾ اِنْجُوغْ سَوْغْ نَتَا تِنَفْكَالْ فَفَكَ
سَجُوغَيْ نُفْكُوَا كِفَتِهْ اَلُونْ اَنُورِيْ دَنْوَغْ سَوْغْ نَتَا
سَهَلَسَهْ دَيِنِيْ رَبِّ فَدُو كَا اَرْسَا غَلِنِدِهْ كُوتُونْ
تَشَهْ مَقَكَ وَدَيَا بَالَ ﴿٧﴾ تِيَوْغْ دُوسُوتْ تَفْسَى وَيَرْغْ
سَدَيَا اَنُوهْ كَنَوْمَنْ سَوْغْ نَتَا لَقَالُوغْ بَنْدُونِيْ وَدَاتَ
كَدِي سِنْجُوغْ مِرْسَى تُورِيْ كَافَتِيَا اَغَنْدِيكَ سَوْغْ
مَرَا بُو اَيَهْ فَتِهْ مَقَكَ بَالَ ﴿٨﴾ سَدَيَا سِكُوْ وُسَى جُوسَى
اِنْجُوغْ سَوْغْ نَتَا فَتُوسَى فَتِهْ اَتُورَتْ مَرَيَنِيْ يَا بِ
مَسَى مَقَكَ دَيِنِ اِغَكَالْ كِفَتِهْ اَنُرْ تَسَمَبَهْ دَوَكْ




بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كٓهٰيٰعٓصٓ ﴿١﴾ حٰمٓ ﴿٢﴾ عٓسٓقٓ ﴿٣﴾

إِغْسُتْ اَمُوتْ اَمُوجْ اَنْبُوتْ نَمَا بِيَغْ سُكْمَا

كَغْ صُرْ إِغْ دُنْيَا مَفْكُوتْ تَمْبِيْ اَسِهْ إِغَعْبِيَتْ

كَغْ فِنُوجِيْ تَتْ فَلَكَتْ اَغْكَنْجَرْ كَوْ لَسْ اَيُوتْ

اَغْفُوْرَ اَسْكَيَهْ دُوْسَارَ ﴿٤﴾ تَتْكَدْ مِوتْ نُوْ إِسْ

إِغْ دِنْتَنْ اَحَدْ فِيْكَ سُجُوْ فِهْغْ فَسَرَ اَنِيْ

تَقْبَلْ كَفِغْ بِقَسَدْ وَ لَسْ إِغْ سِيْ مُحَرَامْ

إِيَاكَ اَوْ غَكَاسِيُوْ وَ اَلْغْ اَتُوسْ وَ اَلْغْ دَسَا

سَكَوْتْ لُوْ مَفْهَمْ ﴿٥﴾ اَنَ دِيْ نِيْ كَغْ اَنُوْ إِسْ

اَوَسْتَا كِيْ بُوْدُوْ إِيَاكَ إِغْ لَكْمَفُوْغْ جِفِكِغْ

وِسْمَانِيْ فَرَانْدِ يِنِيْ كُوْ مَا سُعَرَ اَفِيْكِيْ

لِرْسُوجَنَا اَغِكِتِيْ كَدَيَا وَ وَغْ فُتُوسْ

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

LONTAR

Juwarsah

Kegiatan terkait naskah kuno Nusantara adalah upaya yang harus sangat dihargai. Ini terutama benar untuk upaya yang dilakukan di ufuk timur pulau Jawa, Banyuwangi. Sekali lagi Wiwin Indiarti dan Anasrullah di Banyuwangi menerbitkan naskah kuno yang penting untuk diketahui lebih luas daripada di daerah Banyuwangi saja. Manuskrip *Juwarsah* dan manuskrip lainnya penting untuk meningkatkan studi naskah kuno di Banyuwangi. Penting pula untuk menelisik hubungan naskah *Juwarsah* dengan naskah-naskah sejenis yang tersebar di sepanjang Jawa, Bali dan Lombok. Semoga banyak pembaca menikmati cerita ini dan menceritakannya kepada teman, keluarga dan anak-anaknya.

Dr. Dick van der Meij
Indonesian Manuscript and Text Services
Digital Repository of Endangered and
Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA)

Membaca transliterasi dan terjemahan manuskrip *Juwarsah* yang dilakukan oleh Wiwin Indiarti dan Anasrullah dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca adalah suatu kenikmatan tersendiri. Ketekunan yang sungguh-sungguh dari kedua penulis ini patut diapresiasi. Mereka berdua dengan caranya sendiri mengupayakan suatu kegiatan pemajuan kebudayaan di Indonesia. Keduanya adalah pemikir, penulis dan aktivis yang langsung bekerja di ranah publik untuk menjaga, melindungi, dan memperkenalkan salah satu bentuk kebudayaan yaitu manuskrip. Keduanya berupaya agar manuskrip dapat dikenal oleh publik yang lebih luas dengan melakukan transliterasi dan terjemahan. Riset-riset terkait manuskrip yang dilakukan oleh peneliti BRIN maupun kolaborasi dengan para pihak diharapkan akan mengisi kekosongan upaya pendidikan publik terkait manuskrip.

Dr. Herry Yogaswara
Kepala Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra -
Badan Riset dan Inovasi Nasional
(OR Arbastra BRIN)

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-88306-6-4 (PDF)
9 786238 830664